gandaria

arena wati

- mana -

[illegible]

g a n d a r i a

GANDARIA

oleh

ARENA WATI



1969



PENERBITAN PUSTAKA ANTARA
Kuala Lumpur

Penerbitan Pustaka Antara
531, Jalan Tuanku Abdul Rahman
Kuala Lumpur

Cetakan pertama..........................1969

Gambar Kulit — Nas Achnas

Dicetak oleh
Solai Press
Petaling Jaya

KANDUNGANNYA

Pertama
PULANG KE TANAH

Kedua
MENGGENGGAM BARA API

Ketiga
MENGISI HIDUP

PERKENALAN

Dua orang yang saya anggap pendapatnya amat berguna mengenai sekitar novel2 Melayu yang terbit sejak akhir-akhir tahun '65 hingga akhir-akhir '68, dalam pertemuan saya secara seorang-seorang; ia itu Drs. Ismail Hussain dan Omar Mohd. Hasyim B.A. (Hon.) kian mempertebal keyakinan saya, bahwa kebanjiran novel-novel yang sudah ada belum merupakan tergalinya semua persoalan yang dihadapi oleh bangsa kita sekarang, terutama dikalangan anak-anak muda.

Meneropong masalah anak-anak remaja yang hampir dewasa dan yang baru dewasa dalam penghidupan mereka dan cita-cita hari depannya, malah seakan-akan suatu sumber yang dilupakan. Hal inilah yang saya coba jadikan thema dalam GANDARIA *ini, dan dengan secara kebetulan ketika hal ini saya singgung, maka baik Drs. Ismail Hussain mau pun Omar Mohd. Hasyim B.A. (Hon.) kelihatan amat tertarik, dan dengan spontan mengharapkan akan didapat peneman baru yang berguna.*

Saya akui bahwa GANDARIA *karya ringan, bahan dan penulisannya terlalu sederhana, kalau dibanding dengan hasil-hasil saya yang terdahulu;* LINGKARAN *atau* GELORA *atau* SANDERA *(belum terbit). Ini saya lakukan, sebab* GANDARIA *diambil dari mereka dan diserahkan kepada mereka yang akan dewasa dan yang baru dewasa.*

Naskah ini selesai penulisannya pada pertengahan bulan Mac 1969, dan secara kebetulan dua bulan kemudian meletus racial-strife *yang bertentangan 180 darjah dari idia yang dikandung naskah ini. Namun keyakinan saya tetap teguh, bahwa Jaya dan Atan bersama dengan Lim dan Raju akan tetap dengan pribadi mereka sebagai satu jenerasi yang kuharapkan.*

Kuala Lumpur
4-9-1969

ARENA WATI

Pertama
PULANG KE TANAH

1. Jadwal Bertukar Isi.

"Besok kau cepat datang Lim," Jaya berkata dan melompat ke kanan. Seekor katak melompat disela-sela batang senuduk.

"Macam tahun lalulah," sahut Lim dan memandang kapada Jaya.

Jaya menghayun tangguk ditangannya. Jaring-jaring tangguk yang disirat dari benang nilon warna merah dan biru itu berkilau ditimpa sinar matahari kepala asar. Kedua-belah tangannya dibungkus sarung tangan putih. Sebelah kiri memegang tangkai tangguk. Sebelah kanan memerangkap katak yang terkial-kial hendak melepaskan diri.

"Jaya, apa hadiah dari ayahmu tahun ini?"

"Belum tahu," sahut Jaya. Katak ditangannya terdedah perutnya yang putih kekuning-kuningan itu kelangit. "Dua bulan dulu ayah saya kirim surat dari Sabah."

"Apa katanya?"

Kedua orang ini meneruskan perjalanan menanjak bukit Meldrum. Mata mereka tertumpu kapada Raju dan Atan dibawah naungan pohon tembesu. "Janji saja," sahut Jaya kemudian.

"Apa?" Lim mendesak.

"Besok malam hari jadiku. Besok malam aku sudah lapan belas tahun. Ayah berjanji akan belikan sekuter."

"Sudah ada?" Lim kian bernafsu. "Senanglah kau ulang-alek ke sekolah naik sekuter."

"Tadi aku kata janji saja," sahut Jaya perlahan.

Mereka kian dekat kapada kawan-kawannya. Angin petang bertiup dari arah barat-daya, membawa bau laut.

"Jadi ayahmu belum kirim sekuter dari Sabah?"

"Takkan dia kirim sekuter dari Sabah, dia akan kirim duitlah, nanti aku beli disini."

Lim ketawa. Dia sadar pertanyaannya tadi kebodoh-bodohan. Katak-katak dalam tin biskot yang dikepit dibawah ketiaknya menggelodak dan saling berkeriau.

"Kalau ayahmu kirim duit, saya fikir jangan beli sekuter dulu," kata Lim dan memandang tepat-tepat kemuka Jaya.

"Kenapa?"

"Kalau tahun depan kau lulus, kau mahu masuk Universiti, bukan?"

"Tentulah. Saya sudah isi borang minta bea-siswa federal. Kalau tak dapat federal, saya akan minta bea-siswa negeri," Jaya menerangkan dengan yakin.

"Itulah aku kata," Lim menekankan kata-katanya. "Dengar tak keterangan Ce' Gu Yusuf dalam makmal minggu lalu?"

"Minggu lalu mana saya ada dalam makmal. Saya main bola?"

"Oh, ya, baru aku ingat," sahut Lim. "Kata Ce' Gu Yusuf, biasanya bea-siswa tidak dapat serta-merta. Kadang2 enam bulan baru dapat. Jadi perlu ada duit simpanan sendiri untuk mendahulukan perbelanjaan masuk Universiti."

Jaya mengangguk. Mereka kian dekat ke pohon tembesu di puncak bukit Meldrum. Jaya memusing-musingkan tangguk ditangan kanannya. Bunyinya berdesau menyiat udara.

Dalam kepalanya penuh ingatan kepada Ce' Gu Yusuf, guru sains dalam tingkatan enam bawah di sekolahnya. Ce' Gu yang masih bujang ini sentiasa mendorong setiap muridnya memenuhi waktu lapang dengan aktibiti-aktibiti sekolah. Terutama dalam kerja-kerja persatuan sains sekolah itu.

Dorongan yang bersifat perintah dan membimbing ini juga yang dikerjakannya sekarang, datangnya dari Ce' Gu Yusuf. Mereka diwajibkan berkelompok empat orang satu pasukan mencari bahan2 untuk kajian sains.

Lim, Jaya, Raju dan Atan kena mencari katak. Lain pasukan kena mencari umang-umang, kupu-kupu. Bahan-bahan itu nanti mereka akan gunakan ramai-ramai dalam makmal untuk pelajaran peraktik kaji-hayat.

Pada mulanya, Jaya merasa jijik melapah binatang-binatang itu. Pernah dia hilang selera makan dua hari ketika Jaya kena melapah tikus. Tapi lama-kelamaan dia sudah betah. Malah sekarang pelajaran itu sudah menjadi kegemarannya.

"Kau jemput juga Ce' Gu Yusuf datang ke majlis hari jadimu malam besok?" Lim bertanya kembali.

"Tidak. Aku seganlah. Ini untuk kita-kita saja."

"Sayang," Lim mengeluh. "Kalau dia ada, tentu kau boleh minta nasehatnya."

"Nasehat apa?"

"Hal sekuter, hal wang, hal bea-siswa yang kadang-kadang lambat."

"Besok pun boleh di sekolah," kata Jaya. "Tapi aku fikir hal sekuter ini tak payah minta nasehat Ce' Gu Yusuf."

"Kenapa?" Lim merasa ragu kapada Jaya. Berobahkah Jaya sekarang? Dia anak penurut kata guru. Jaya selalu minta nasehat, tapi kenapa tentang sekuter dia tidak mahu dinasehati? Lim terus memerhatikan muka Jaya.

"Emak aku tak beri beli sekuter."

"Jadi emak kau hendak wang itu nanti disimpan untuk persediaan kau masuk Universiti, bukan?"

"Bukan karena itu saja, Lim. Emak aku takut aku berlanggar."

Lim mengangguk. Mereka sudah tiba kapada Raju dan Atan. Kedua orang ini duduk pada bangku batu menghadap pangkalan angkatan laut Malaysia di Woodland.

"Sudah berapa ekor dalam tin itu, Lim?" Raju bangkit dan melangkah mendekati Lim.

"Jaya baru saja dapat satu ekor lagi. Jadi sudah sembilan," sahut Lim.

"Cukuplah," kata Raju. "Itu dalam tangguk Atan ada tiga ekor lagi." Raju pergi mengambil tangguk Atan yang terletak pada banir pohon tembesu. Tiga ekor katak didalamnya. Bucu tangguk itu dikebat batang malu-malu.

Jaya duduk disisi Atan. Matanya tajam ke arah Woodland. Air Selat Tebrau beriak dilanda angin. Pada kelompok riak itu kadang-kadang kelihatan berkilau ditimpa matahari.

Panas masih membahang. Tapi angin dari barat-daya yang bertiup perlahan-lahan itu, kadang-kadang datang secara menggelombang. Nikmat dan nyaman rasanya.

"Giliran kau hari ini jangan-jangan giliran temberang tak, Jaya?" Atan memperli. "Aku sudah terlalu lapar ini, tau? Aku tak pulang ke rumah, tadi cuma makan karipap di-kantin."

Raju ketawa. Lim memandang Atan, kasihan dan simpati.

"Aku kan sudah kata tadi, adik aku akan bawa kemari?" Jaya memperingatkan. "Kau juga tadi yang buru-buru sangat tak mau menanti. Kau bukan tak dengar emak aku kata tunggu. belum masak."

"Macam mana Atan nak tahan tunggu lama-lama? Dia ada janji dengan orang akan berjumpa di Taman Merdeka." Raju ketawa terpingkal-pingkal lagi.

"Celaka kau Raju, jangan panaskan hati aku. Tekak kering, perut lapar, orang lekas meradang, kau tahu?" Atan mengancam.

"Tunggu sekejaplah," Jaya menengking Atan.

Tangguk Atan masih ditangan Raju. Batang malu-malu sudah dibukanya. Raju menangkap satu demi satu kata-katak itu dan dimasukkannya dalam tin biskot.

"Mana sarung tanganmu Raju?" Lim bertanya.

"Dalam saku."

"Engkau ini tidak jerah-jerahlah," Jaya meningkah kesal melihat telatah Raju. "Sudah berkali-kali kena marah Ce' Gu Yusuf sebab tak menggunakan sarung tangan."

"Katak bukan kotor," sahut Raju selemba.

"Takut ada kumanlah," kata Lim.

"Emak kau masak apa tadi, Jaya?" Atan menanya soal makanan lagi.

Keempat-empat orang ini, sentiasa bergilir membawa makanan kalau pergi keluar mencari bahan-bahan untuk makmal.

"Kemarin engkau juga minta dibuatkan seri-muka. Jadi emak aku buatlah. Tapi kau tak sabar, kalau kita tunggu tadi, alangkah baik?"

"Besok malam apa macam?" Raju bertanya kepada Jaya. "Berapa ramai kau jemput?"

"Semua kawan-kawan kelaslah," sahut. Jaya. "Kau cepat sikit datang Raju, Lim juga akan cepat datang. Kau juga Atan. Kau orang tolong akulah."

"Jangan buat kelaku macam di rumah Lim bulan lalu. Menari hingga dinihari. Ingat, bulan depan periksa," Atan bernasehat ketua-tuaan.

Lim ketawa. Hatinya riang mengingat kembali telatah kawan-kawannya dalam majlis hari jadinya. Mereka menari, menyanyi hingga dinihari.

"Siapa berani buat bising di rumah Jaya?" Raju mengambil tempat duduk kembali. "Saya lihat misai ayah Jaya itu lidah aku sudah macam masuk perut."

Atan ketawa, dan memandang Jaya. "Major Adnan kau belum tahu Raju. Hatinya baik."

"Ayah Jaya tak ada sinilah," Lim meningkah. "Dia ada di Sabah."

"O, begitukah," Raju mengangguk-angguk dan memandang Jaya. "Mana tempatnya di Sabah?"

"Di Sebatik," sahut Jaya.

"Ini semua konfrontasi punya pasallah," Raju kesal. "Tapi minta-minta pada Tuhan Allah kau punya bapa selamat. Kasihan, dua hari dulu lima orang askar Malaysia mati di Sarawak."

"Sudah Raju, jangan timbulkan soal ini. Nanti kau bertengkar lagi dengan Lim. Minggu lalu dalam kantin kau kata Tengku betul. Lim kata Sukarno yang benar." Atan sudah naik meradang lagi. Hatinya geram mengingat perangai kebanyakan kawan-kawannya yang berlagak pandai hal politik. Masing-masing berhujjah hingga tegang urat leher.

Secara kebetulan, Atan menoleh, dan melihat Kadir, adik Jaya datang berlari kearah mereka. Kadir tercungap-cungap. Mukanya merah.

"Kadir datang," tingkah Atan, dan bangkit dari duduknya.

"Hah, kosong saja," kata Raju.

"Kau datang berlenggang tak bawa apa-apa, buat apa?" Jaya menengking adiknya.

Kadir berhenti. Dia menarik napas panjang-panjang. Muka-nya merah padam. Matanya bengkak dan merah.

"Kau menangis, kenapa?" Jaya mendesak.

Kadir tak dapat menyahut. Matanya memandang abangnya, kemudian kepada Atan, Lim dan Raju.

"Kenapa Kadir?" Jaya bertanya lagi.

"Ayah . . . ." Kadir menangis. Perkataannya tersekat hingga disitu saja.

2. Gugurnya Sebiji Bintang.

Tiga buah kenderaan tentara jalan beriring di Jalan Lumba Kuda dan belok ke kiri, masuk Jalan Storie, kemudian menuju ke kawasan perumahan Kim Teng Park. Sebuah jeep dihadepan, sebuah motokar warna cat tahi lembu ditengah-tengah, dan sebuah truck di belakang.

Dalam motorkar itu, duduk di belakang Kolonel Rasyid. Di depan sebelah kiri duduk ajudannya, Letnan Isa, dan pemandunya seorang kopral. Masing-masing lengkap dengan pakaian seragamnya.

Dalam jip di depan itu, hanya pemandunya dan seorang askar biasa. Masing-masing dengan pakaian tentaranya. Truck yang berjalan dibelakang, hanya membawa empat orang, berpakaian askar juga lengkap dengan tanda-tanda pangkat mereka.

Ketika tiba di Jalan Intan, kenderaan ini berhenti di hadepan sebuah rumah.

Kadir, adik Jaya sedang meluncurkan kapal terbang kertas yang diambil dari buku rampaian sekolahnya. Anak yang baru darjah lima ini terhenti, memandang kapada askar2 itu. Dia kenal-kenal lupa kepada Kolonel Rasyid, yang pernah datang ke rumahnya beberapa hari sebelum ayahnya, Major Adnan dikirim ke Sabah.

Kolonel Rasyid turun bersama ajudannya, dan mendatangi Kadir yang masih tercengang itu.

"Emakmu ada di rumah?" Kolonel Rasyid bertanya ramah kepada Kadir, dan menyapu-nyapu kepala anak sebelas tahun ini.

"Emak ada di dapur," sahut Kadir. Matanya memandang kepada askar2 dalam jeep dan truck yang masing-masing turun dengan memegang senjata mereka. Hati Kadir berdebar. Hati kanak-kanaknya diancam oleh perasaan-perasaan yang campur aduk.

Raziah, adik perempuan Jaya yang sudah duduk dalam tingkatan lima, sedang menghadapi buku sekolahnya di beranda. Ketika Raziah melihat askar2 itu datang, dan mendengar Kolonel Rasyid yang sudah dikenalnya itu bertanyakan emaknya, anak gadis tujuh belas tahun ini bangkit dan bergegas kedapur.

"Kolonel Rasyid datang, mak," katanya.

Dari pintu kedengaran Kolonel Rasyid memberi salam.

Munah bangkit dari ambin. Kueh seri-muka yang sedang dipotong-potongnya diatas dulang itu, ditinggalkannya, sambil berungut.

"Apa dia mahu?"

"Entah, dia bertanyakan mak," sahut Raziah. Sekali lagi kedengaran salam dari Kolonel Rasyid.

"Wa 'alaikum salam," sahut Munah, dan bergegas ke-beranda. "Eh, Kolonel, masuklah." Munah membetul-betulkan kursi dan alas meja. "Masuklah, eh, tak payah buka boot."

Walaupun rumah itu rumah bawah, rumah batu berbentuk modern, tetapi kolonel Rasyid tetap juga dengan resambasinya; masuk rumah orang Melayu mesti buka sepatu.

Kolonel Rasyid duduk di kursi berdepan dengan Munah. Letnan Isa tetap di beranda dan mengerling ke dalam sambil memandang sepintas lalu buku kimiah Raziah yang terletak dan terdedah diatas meja.

"Kami datang ini ada hal yang mustahak," kata Kolonel Rasyid menyembunyikan perasaan hatinya.

"Mana pernah Kolonel datang kemari dengan tidak mustahak," sahut Munah. Dia hendak mengimbangi suara gugup dari Kolonel Rasyid. Munah hendak berseluruh. Namun dalam hatinya berdetak perasaan-perasaan yang menekan. Sejak malam tadi dia resah dan dikacau mimpi yang bukan-bukan. "Kolonel ini kalau datang kemari, lain tidak mustahak, mustahak. Macam dunia ini tak ada hal lain, mustahak saja."

Kolonel Rasyid memaksakan dirinya tersenyum. Namun hatinya remuk-redam, tapi digagahinya juga dan berkata ringan:

"Beginilah kalau orang bekerja. Awak bukan tak tahu, Major Adnan pun mana ada masa senggangnya."

"Dari Singapurakah ini sengaja singgah kemari, atau dari mana?" Munah bertanya. "Duduk dululah, saya ke dapur sekejap."

"Jangan, tak usah, tak ada waktu," Kolonel Rasyid sudah mendapati dirinya pribadi. Tegas.

Munah duduk kembali, dan agak kesal berkata, "Takkan air teh pun tak boleh."

"Betul-betul jangan. Tak ada waktu. Kami datang ini dari Kuala Lumpur sengaja datang kemari. Ini hal mustahak."

"Mana Jaya?" tanyanya kepada Munah.

"Dia dengan kawan-kawannya pergi cari katak. Huh, sekolah sekarang yang bukan-bukan saja kerjanya. Tangkap

katak, tangkap tikus, cari umang-umang, cari kupu-kupu. Katanya pelajaran sains."

Kolonel Rasyid sadar, bahwa Munah akan berceloteh panjang. Dia segera berkata tegas:

"Ini ada surat dari MINDEF di Kuala Lumpur." Kolonel Rasyid meletakkan sampul surat itu diatas meja. Lalu tunduk dan menyembunyikan mukanya. Bahunya terguncang-guncang digegar sedu tertahan.

Munah tercengang. Cemas, ragu, bimbang dan kacau-balau. "Kenapa ini? Apa hal ini?" katanya tak menentu, dan tangannya menggaru kepala.

"Major Adnan . . . ." Kolonel Rasyid mengangkat muka. Menentang muka Munah tajam-tajam. Kemudian mengesat lagi air matanya. "Major Adnan gugur . . . ."

"Abang . . . ." Munah meraung.

"Sabar kak, sabar. Tuhan maha kuasa," Letnan Isa masuk dan memegang bahu Munah. Kemudian dia melambai kepada Raziah. Anak gadis ini sudah tahu semuanya, tapi masih berdiri tegang tak tahu apa akan dibuatnya.

"Ambil air sejuk . . . . " kata Letnan Isa kepada Raziah.

Kadir masuk, mendekati emaknya dan bertanya:

"Kenapa mak menangis?"

Kolonel Rasyid merangkuh anak ini. "Abahmu meninggal dunia."

Kadir melolong. Dan ketika itu pula Raziah menghempaskan diri ke lantai dan meraung.

Jiran-jiran Munah datang berlari. Ence' Hasan dan isterinya, Baba Tan dan anak-anaknya, dan Tambi Mutu dengan kawan-kawannya dikejutkan oleh tangis ratap Munah anak beranak. Tetapi jiran-jiran Munah itu tak dapat masuk kedalam rumah, mereka dihadang oleh askar2 yang berdiri diluar.

"Tolong jangan masuk dulu," kata seorang sarjan. "Tak ada apa-apa. Cuma Major Adnan meninggal di Sabah."

"Major Adnan?" Ence' Hasan melengking. "Mati kenapa?"

"Dia gugur ence'. Died in action."

Ence' Hasan, Baba Tan, Tambi Mutu saling berpandangan antara satu sama lain, kemudian masing-masing tunduk kebumi.

Setelah berlalu beberapa saat ratap Munah yang menyayat itu, Kolonel Rasyid berkata perlahan:

"Maut ditangan Tuhan. Tak siapa dapat mengelak. Semua

orang akan mati. Cuma caranya lain-lain. Major Adnan gugur sebagai pahlawan. Kami sedih. Tapi kami juga merasa bangga karena keberaniannya. Awak semua tentu sedih, kami tahu, tapi suamimu seorang askar. Awak mesti tahu itu. Sebagai isteri askar, sebagai isteri Major Adnan, awak mesti merasa bangga karena keberanian dan bakti suamimu. Major Adnan gugur dalam pertempuran sebagai pahlawan yang gagah berani. Ini surat dari MINDEF mengakui hal itu."

Munah mengangkat muka dan menyapu matanya. "Tapi apa yang saya mesti buat?"

"Tolong kami. Awak tenanglah dulu. Dengar. Petang ini juga kita berangkat ke Kuala Lumpur. Juga semua anak-anak. Kalau ada jiran-jiran dan keluarga yang mahu ikut, kami akan sediakan kenderaan. Tapi mesti bertolak petang ini juga. Besok pagi-pagi jenazah pahlawan2 itu akan tiba di Kuala Lumpur dengan kapal terbang."

"Berapa orang yang gugur?" Munah bertanya.

"Sembilan orang. Major Adnan dan ajudan dan pengiring-pengigirignya."

Munah termenung panjang, menahan perasaan dan menahan tangis. Sejenak dipandangnya anaknya, Raziah yang masih menelungkup dan meratap diatas lantai. Kadir masih tetap dalam rangkulan Kolonel Rasyid. Anak ini tak bersuara lagi, tapi air matanya tetap meleleh, dan memandang jauh kemuka.

"Kadir, kau pergi cari abangmu. Kau tahu, kan? Dia di Bukit Meldrum. Panggil lekas pulang, kita ke Kuala Lumpur."

"Biar dengan jeep," kata Letnan Isa.

"Jangan," Kolonel Rasyid menegah. "Nanti Jaya terkejut." Dia mengangkat Kadir dari pangkuannya. "Pergi panggil abang ya? Tapi jangan beri tahu dulu. Katakan saja emak panggil balik lekas."

Kadir melangkah gontai keluar. Munah memandang sedih kepada anaknya. "Cepat Kadir, hari sudah asar."

Anak sebelas tahun itu berlari meninggalkan rumah. Tapi baru dipertengahan Jalan Lumba Kuda, dia sudah letih. Dia berjalan biasa kembali dan mengumpulkan nafas. Kemudian memecut lagi menuju Bukit Meldrum.

Kadir tetap ingat pesan dari Kolonel Rasyid, tapi anak ini tidak dapat menahan berita itu lebih lama ketika Jaya mendesaknya.

Jaya melompat lari meninggalkan kawan-kawannya setelah mendengar keterangan dari Kadir. Lim, Atan dan Raju berpandangan, kemudian tanpa bahasa ketiga orang ini membawa Kadir pulang kerumahnya.

Orang sedang sebok d i h a l a m a n rumah Major Adnan ketika Lim, Atan, Raju dan Kadir tiba kesana. Orang berbual sama sendiri dan saling berkelompok. Dalam rumah penuh orang. Jaya berdiri di beranda, termenung memandang kosong ke langit jauh.

Setelah kawan-kawan Jaya ini mengetahui dengan lengkap apa yang terjadi dan apa yang mereka akan buat, Raju mendatangi Jaya dan berkata perlahan:

"Saya mahu ikut awak ke Kuala Lumpur."

"Saya juga mahu ikut," kata Lim.

"Kita mesti pergi," kata Atan.

Jaya menggeleng. "Terima kasih kawan-kawan. Tapi tak usah ikut. Truck cuma sebuah. Orang-orang tua ramai yang mahu pergi."

Tiga orang ini merasa kecewa. Perasaan membantah timbul dalam dada masing2. Mereka tidak mahu lagi dianggap kanak-kanak yang belum layak menyertai hal-hal saperti ini. Mereka menganggap diri mereka sudah berhak penuh bersama orang-orang tua.

"Saya nak minta tolong, kalau boleh," kata Jaya kemudian.

"Ya, apa hal?" tanya Raju.

"Awak Raju, Lim dan A t a n, kalau boleh, tolong tidur di rumah ini malam ini. Kami semua akan pergi. Barangkali besok petang baru kami tiba kemari," kata Jaya.

"Ya, betul juga," sahut Atan.

"Bolehlah," kata Lim. "Kami jaga rumah. Tapi apa yang kami mesti buat? Tentu banyak kerja, bukan?"

"Ya, memang banyaklah," kata Jaya. "Tapi tak apa, tadi mak aku dan Kolonel Rasyid sudah berfakat dengan Ence' Hasan, Baba Tan dan Tambi Mutu dengan kawan-kawannya membuat kerja-kerja itu. Awak jaga rumah sudahlah."

Ketiga orang kawan-kawan Jaya ini naik kembali semangat mereka. Mereka merasa bangga dipercayai menjaga rumah. Dan mereka berjanji akan menunaikannya dengan sebaik-baiknya.

Setelah semua kenderaan itu pergi, Lim meminta Atan kembali kerumahnya memberitahukan orang tuanya. Raju juga

demikian. Sementara masih siang, tidak ada yang dikuatirkan Lim tinggal seorang dalam rumah. Sementara itu Lim menalipon dari rumah itu kepada guru besarnya, memberitahukan kemalangan yang menimpa keluarga Jaya. Lim memohon kepada guru besarnya supaya mereka berempat dibenarkan cuti sekolah satu hari esok. Lim juga minta sampaikan berita itu besok dalam kelas mereka.

Sebelum maghrib Raju dan Atan sudah kembali. Lim pula pulang ke rumahnya di Jalan Ah Fok memberitahukan orang tuanya. Tapi Lim tidak menduga, bahwa orang tuanya akan begitu besar simpatinya kepada keluarga Jaya. Setelah Lim makan dengan gopoh-gapah, dia masuk kedalam bileknya mengambil baju tidur dan selimut. Ayahnya sudah menunggu dihalaman.

"Biar ayah antar kau," kata ayahnya. "Kalau berkawan cara begini, ayah tidak larang. Ini ayah suka. Orang kena susah mesti ditolong."

Sambil memandu kereta, ayah Lim menasehati anaknya, supaya baik-baik tidur di rumah orang. "Jangan usik barang orang. Kalau mahu tidur, semua pintu, tingkap, periksa baik2."

Lim heran ketika tiba dihalaman rumah Jaya. Orang ramai dan beberapa buah kereta terletak. Rupanya guru besarnya segera menyebarkan berita dari Lim tadi kepada guru2 yang tinggal dalam kawasan sekolah. Mereka datang berziarah. Guru besar ada dalam rumah bersama Baba Tan dan Ence' Hasan. Tambi Mutu dan Ce' Gu Yusuf berbual diluar bersama orang-orang lain yang tak dikenal Lim.

Atan bersama Raju dan beberapa orang guru-guru mereka duduk diberanda.

Ayah Lim terus masuk kedalam rumah menggabungkan diri dengan Baba Tan dan kawan2nya. Lim mendekati Raju dan bertanya, "Ramai kedengaran suara perempuan didapur, siapa mereka?"

"Jiran-jiran Jaya."

"Malam ini kita tak tidur. Orang akan mengaji sampai pagi," kata Atan.

Lim mengangguk. Ingatannya melayang kepada Jaya. Rasa simpati dan kasihan.

**** **** ****

3. Hadiah Hari Jadi.

Hari hampir tegak baru semua persiapan sempurna dikerjakan dirumah dan dihalaman rumah Jaya. Baba Tan dan Ence' Hasan dan Tambi Mutu dengan kawan-kawannya, serta jiran2 lain dan sahabat-handai Major Adnan di Johor Baru sudah mulai rehat duduk-duduk di halaman dan dalam rumah menanti kedatangan jenazah.

Atan dan Lim duduk diberanda. Raju berdiri dihalaman rumah memerhatikan askar-askar menyiapkan kereta meriam mereka yang akan digunakannya membawa keranda ke kubur. Ketika itu seorang post-man menaiki basikal warna merah, datang menuju ke rumah Jaya.

"Orang pos itu menuju kemari," Atan menarik perhatian Lim.

"Siapa Jaya bin Adnan?" post-man itu bertanya dan ditangannya sebuah parcel-post dan satu sampul surat registred.

"Untuk Jaya?" Lim bertanya.

"Ya."

"Ambillah itu," Lim menolak Atan. "Apa lagi awak tunggu?"

Post-man itu menyerahkan dua helai resipt. Atan menandatanganinya.

"Nama awak siapa?" post-man itu bertanya dan merenung Atan.

"Atan!"

"Ini untuk Jaya."

"Saya tahu. Tapi Jaya tidak ada. Dia ke Kuala Lumpur mengambil jenazah ayahnya."

Post-man itu sudah faham. Radio malam tadi dan pagi tadi sudah banyak menyiarkan berita-berita Major Adnan, dan dari berita itu post-man ini tahu, bahwa Adnan ayah Jaya itulah yang mati di Sebatik semalam.

"Awak boleh sain, tapi tolong bubuh nomor kad pengenalan awak dibelakang resipt itu."

Atan mengangguk, dan mengambil kad pengenalannya dari dalam beg duit pada saku seluarnya.

"Kau lihat Lim," kata Atan, "ini kiriman dari Major Adnan untuk Jaya."

Lim kian tertarik. Dia merenung tulisan alamat sipengirim. Kemudian kepada cap post. "Bungkusan ini dikirim dari

Tawau dua minggu lalu. Dan ini, registred ini, tiga hari dulu."

Suara Lim makin kehujung makin sayu bercampur suara ratap. Hatinya tiba-tiba sebak, merasa dingin dan sedih. Lim sudah mengenal Major Adnan sejak pergaulannya dengan Jaya sejak mereka duduk pada tingkatan tiga. Lim amat kasihan kepada Jaya, sahabatnya yang ditimpa kemalangan yang amat mengharukan.

"Kenapa engkau orang termenung memandang barang kiriman itu? Dari mana?" Hasan, jiran Major Adnan, yang sudah lebih empat puluh tahun umurnya, datang kepada Lim dan Atan. "Eh, dari Major Adnan?"

Tidak ada yang menyahut pertanyaan itu. Hasan sendiri merasa terharu. "Kasihan, ini dikirimnya untuk anaknya."

"Malam ini ulang-tahun hari-lahir Jaya," kata Lim perlahan-lahan.

Hasan menarik nafas panjang. Orang tua ini hendak mengatakan sesuatu hal tentang Jaya, tetapi tidak jadi, sebab waktu itu juga dia mendengar suara riuh dihalaman. Dia menoleh, dan dilihatnya beberapa buah kereta berhenti dihalaman. Hasan kenal beberapa orang dari mereka. Sebahagian keluarga Major Adnan dari Benut, dan sebahagian dari keluarga Munah dari Pontian.

Orang ini baru pagi tadi dapat mengetahui dengan khusus tentang kematian Major Adnan. Berita-berita petang dan malam semalam yang tersiar di radio, tidak jelas. Beritanya terlalu singkat dan umum. Tapi pagi tadi, mereka melihatnya dalam surat-surat khabar, gambar Major Adnan dan beritanya yang terperinci. Kemudian mereka mendengar siaran selari dari radio, upacara penyambutan jenazah itu di lapangan pangkalan udara di Kuala Lumpur jam 8.30 pagi tadi.

Tetapi disebabkan berita yang amat mengejutkan dan mendadak datangnya itu, terlalu mencengkam hati dan perasaan mereka, maka ketika hampir jam 10 pagi barulah mereka dapat bertolak dari tempat masing-masing menuju ke Johor Baru.

"Itu keluarga Jaya," kata Atan. "Baik kita bawa masuk barang ini ke bilik Jaya. Kita simpan dalam lemari pakaiannya."

"Engkau bawalah pergi," kata Lim.

Atan membawa barang-barang kiriman itu kedalam bilik. Lim merenung Raju yang sekarang sudah mulai menolong-

nolong beberapa orang askar yang memasang tali panjang pada kedua-dua belah boom kereta meriam itu. Tali itu dililit kain warna hitam dan warna putih. Sebuah truck, terletak dibawah naungan pohon tembesu ditepi jalan raya, penuh dengan bunga berkarang.

"Kau dengar Baba Tan bercakap dalam talipon?" Atan datang mengejutkan Lim dari lamunannya.

"Tidak. Talipon dari mana?"

"Barangkali dari Kuala Lumpur. Saya dengar Baba Tan menyebut Kuala Lumpur. Setelah dia letak talipon, dia berkata kepada ayahmu, jenazah dijangka sampai jam dua petang ini."

Lim memandang jam tangannya. Sekarang jam dua belas liwat tujuh belas minit.

"Baik kita pergi dulu," kata Lim.

"Kemana?"

"Kita ajak Raju pergi makan."

Atan mengangguk, dan mengikuti Lim menuju kehalaman rumah.

**** **** ****

Iringan truck, jeep dan motokar yang membawa jenazah Major Adnan sudah jauh meninggalkan bandar Yong Peng menuju Ayer Hitam.

Munah bersama Raziah dan Kadir duduk dalam sebuah jeep yang dipandu oleh seorang kopral. Dibelakang jeep ini hampir sepuluh buah motokar yang dinaikki oleh beberapa orang pegawai-pegawai tinggi askar, pegawai-pegawai kementerian pertahanan, dan orang-orang politik.

Didepan jeep yang dinaiki Munah, ada sebuah truck yang digunakan mengangkut keranda Major Adnan. Truck ini penuh dengan bunga. Penumpangnya hanya empat orang askar berpakaian lengkap dengan senapang bersangkur telanjang, dan ditemani oleh Jaya. Duduk didepan dua orang pemandu, yang saling bergilir memandu truck itu.

Didepan truck jenazah ini, ada lagi tiga buah jeep dan dua buah truck yang ditumpangi oleh askar-askar yang khas mengiringi jenazah ini.

Jaya, sejak meninggalkan kawasan MINDEF di Jalan Padang Tembak, sepatah kalimat pun belum ada keluar dari

mulutnya. Askar-askar itu sendiri duduk menundukkan kepala, bermuka muram. Hanya dibahagian depan, kedua orang pemandu itu ada kalanya kedengaran bertukar kata. Tapi singkat, kaku dan menekan perasaan.

Sebuah motorsaikal menderam-deram di kanan iring-iringan ini, kadang-kadang memecut kedepan, kadang-kadang tertinggal dibelakang, mengendalikan barisan iringan ini. Penunggangnya seorang sarjan, berpakaian lengkap dengan selepang merah berjalur kuning dari bahunya hingga kepinggangnya.

Tapi dalam kebekuan yang menekan ini, Jaya dalam dirinya sendiri berjalan interiour-monologue yang tak putus-putusnya.

'Ayahku,' demikian kerap-kali diungkapkannya dalam batin setiap tangannya meraba ulu keranda itu yang penuh dijejali bunga-bunga berkarang.

'Bagaimana nasib kami ayah tinggalkan?' pertanyaan ini berulang kali timbul dalam benaknya. 'Kenapa ayah mati dalam perang yang terkutuk ini? Ayah selalu mengatakan konfrontasi ini, tidak akan memberi keuntungan kepada siapapun, kecuali kepada iblis. Ayah selalu mengatakan tidak setuju kepada orang-orang politik, kepada surat-surat khabar, yang sentiasa berbau menghasut hingga konfrontasi ini timbul. Tapi ayahlah yang menjadi korbannya. Dan bagaimana nasib kami?'

Sejenak Jaya memandang kepada askar seorang demi seorang, yang masing-masing duduk menunduk membekukan diri.

'Apa artinya perang ini?' Jaya kembali bertanya dalam hati. Dan merenung tepat-tepat kemuka askar yang duduk disisinya. 'Ayahku orang Bugis lahir dan besar di Benut. Emakku orang Banjar. Lahir dan besar di Pontian. Mereka sudah jadi orang Melayu. Dan aku orang Melayu. Tapi keluarga ayah dan emakku di Indonesia dilibatkan dalam konfrontasi ini. Keluargaku disini juga dilibatkan dalam konfrontasi ini. Kemahuan merekakah ini? Kemahuan merekakah? Kenapa mereka mahu membunuh keluarganya sendiri. Tidak berhati noranikah mereka? Dan sudah berapa ramai pula yang mati diantara mereka karena konfrontasi ini?"

Jaya meradang, dan menumbuk dinding lori sekuat-kuat hatinya.

Askar yang duduk disisi Jaya, terkejut dan menoleh kepada Jaya. Kawan-kawannya yang tiga orang lagi, yang sejak

meninggalkan kawasan MINDEF di Kuala Lumpur, tetap menutup mulut dan duduk merunduk, kini mengangkat muka, dan kemudian saling berpandangan.

"Kasihan," seorang diantara mereka mengeluh. "Awak anak Major ?" tanyanya kepada Jaya.

Jaya mengangkat muka, dan memandang kepada askar yang bertanya kepadanya. Dalam pertemuan mata itu, terjalin hubungan perasaan yang amat mendalam, halus tapi tak terceritakan.

"Saya anaknya yang sulung," sahut Jaya perlahan. Air mata yang sudah lama tidak keluar, sejak ditakluk oleh pujukan Kolonel Rasyid dikawasan MINDEF beberapa menit sebelum bertolak dari Kuala Lumpur; kini mencurah kembali.

Air mata ini amat menusuk hati empat orang askar yang bertugas menjaga jenazah. Salah seorang diantara askar itu mengambil tempat air dari pinggangnya. Dia minum beberapa teguk. Ini ditiru oleh kawan-kawannya.

Jaya merasa ingin, terlalu ingin minum. Sejak petang semalam hingga sekarang setitik air, sebiji nasipun belum ada yang melalui kerongkongnya. Ada beberapa botol coco-cola yang dibekalkan oleh Kolonel Rasyid. Botol-botol itu masih tetap dalam bakul plastik bersama buah-buah, tidak berusik.

"Adik minumlah," seorang askar menegur Jaya.

Jaya memandang bakul plastik yang terletak dihujung bangku. Kemudian menoleh kepada askar disisinya. "Kalau boleh, tolong beri saya air saja."

"Boleh, boleh," askar itu menyahut gopoh-gapah dan membuka pin botol air dari pinggangnya.

Jaya minum beberapa teguk. Air dingin ini menyebabkannya mengalami perobahan yang mendadak. Rasa lapar menyerang tiba-tiba. Tapi dia juga merasa segar sedikit. Jaya meraba kedalam bakul plastik. Dia keluarkan lima buah apel, dan satu sisir pisang berangan. Apel itu dibagi-baginya. Dan pisang berangan diletak diatas bangku.

"Adik makanlah," kata askar yang memberi air kepada Jaya tadi.

Jaya masih menimang-nimang buah apel ditangannya. Rasa lapar dan rasa enggan berperang dalam dirinya.

"Tidak," kata Jaya. "Saya tidak betah makan seorang."

"Tapi kami tak boleh makan. Kami dalam duty."

Jaya termenung. Kemudian bertanya tegang: "Duty apa ini ? Dalam pertempuran pun orang boleh makan."

Askar-askar itu saling berpandangan. Dan seorang diantara mereka berkata, "Ini lebih berat dari pertempuran. Awak lihat sendiri. Kami tidak dibekalkan makanan. Kami tidak dibenarkan beraleh tempat duduk. Kami mesti menghormati Major Adnan. Ini penghormatan kami yang terakhir kepada orang atasan kami yang telah memberikan nyawanya untuk tanah-air."

'Kalau mereka mesti berlapar untuk menghormati ayahku, kenapa aku tidak sanggup?' Jaya kembali bertanya kapada diri sendiri. Dia tunduk dan tersedu sambil menyapu-nyapu kepala keranda.

"Tak apalah, dan ma'afkan saya. Saya tidak tahu," kata Jaya setelah mengangkat mukanya. "Hingga sekarang saya belum melihat jenazah ayahku. Kami sudah minta dibukakan keranda ini sejak dilapangan terbang. Tapi tak diizinkan. Dalam kawasan MINDEF kami minta lagi, tapi tak diizinkan juga. Kata mereka, kami dibolehkan melihatnya dirumah kami nanti. Tapi saya minta tolong kepada abang-abang semua. Tolonglah benarkan saya buka keranda ini, saya mahu lihat ayah . . . . "

Jaya bangkit dari duduknya. Tangannya mulai mengangkat karangan-karangan bunga dari atas keranda.

"Jangan diganggu, letakkan kembali bunga-bunga itu," askar yang duduk disisi Jaya mengherdik.

"Saya mahu lihat ayahku!" sahut Jaya tegang.

Satu pukulan buntut karabain tiba ditengkuk Jaya. Jaya terhoyong dan jatuh pingsan.

"Kau pukul keras sangat," kata askar yang duduk dibelakang. "Periksa, lukakah dia?"

**** **** ****

Jaya sudah sadar dari pingsannya sejak jam 5 petang dirumah sakit umum Johor Baru. Tengkuknya luka sedikit, dan sudah berbalut. Tapi doktor baru mengizinkannya pulang kerumah jam 7 malam.

Lim, Atan dan Raju yang turut serta membawa Jaya dari rumahnya ke rumah sakit, tetap menunggu sahabatnya hingga sadar kembali. Ketiga orang inilah yang bertalu-talu meminta kepada doktor agar Jaya dibenarkan pulang. Tetapi alasan apapun juga, doktor tidak izinkan, sebab disamping kesehatan

Jaya belum pulih sepenuhnya (badan Jaya terlalu lemah oleh lapar dan mengantuk), juga doktor mesti tunduk kepada perintah Kolonel Rasyid yang menjadi master of ceremony dalam upacara penguburan Major Adnan.

Jenazah bertolak dari rumah Jaya jam 5 petang tepat. Waktu itu pula Kolonel Rasyid menerima talipon dari doktor memberitahukan bahwa Jaya sudah sadar. Tapi Kolonel Rasyid meminta, malah memerintahkan doktor menggunakan kuasanya menahan Jaya hingga jam 7 malam, sebab Jaya tidak dibenarkan menghadiri upacara itu.

Kolonel Rasyid tidak mahu upacara itu terganggu oleh tingkah-laku Jaya nanti, yang sudah dilihatnya tumbuh liar sejak dilapangan terbang pangkalan udara di Kuala Lumpur pagi tadi. Apa akan jadi kalau Jaya tidak terkawal dan bertindak membalas dendam kepada askar yang memukulnya dalam truck.

Betapapun pentingnya kehadiran putera sulung Major Adnan dalam upacara itu, tetapi apalah artinya kehadiran anak yang belum dewasa ini, jika dibandingkan dengan kekacauan yang akan timbul dalam upacara yang mesti berjalan tertib dan khusyu'.

"Orang masih ramai dihalaman. Barangkali besok baru dikebumikan ayahku," kata Jaya perlahan ketika taksi yang ditumpanginya mendekati rumahnya.

"Kereta meriam tak ada lagi," sahut Raju.

"Major Adnan sudah dikebumikan jam 6 tadi," sahut pemandu taksi itu.

"Kenapa pak cik tahu?" Jaya bertanya.

"Saya juga turut berbaris mengiringi jenazah beliau."

Jaya merasa hampa mendengar keterangan pemandu taksi itu. Dia memandang kepada Lim dan kepada Atan yang duduk mengapitnya dalam taksi.

"Kami juga tak dapat melihat ayahmu. Tapi kami lebih utamakan awak," kata Lim perlahan-lahan.

Taksi berhenti. Atan turun dan memapah Jaya masuk rumah.

Kolonel Rasyid dan ajudannya bersama dengan beberapa orang askar pengiringnya duduk ramai-ramai dalam rumah, ditemani oleh Ence' Hasan dan Baba Tan. Ketika melihat Jaya masuk dipapah oleh Atan dan diiring oleh Lim dan Raju, Kolonel ini bangun, dan memegang tangan Jaya, membawanya duduk pada kursi disisinya.

"Kau sudah besar, ayahmu sekarang sudah tidak ada," Kolonel Rasyid memulai kata-katanya dengan langsung. Dia memandang Jaya tepat dan tenang-tenang. "Kau tidak boleh berkelakuan seperti kanak-kanak lagi."

Atan merasa kata-kata itu tidak patut diucapkan sekarang. Jaya masih dalam keadaan sedih, lemah, dan fikirannya belum menentu.

Jaya tunduk, dan tangan kanannya meraba-raba balut luka pada tengkuknya.

Lim berbisik kepada Atan, "Pergilah ambil barang kiriman yang datang tadi."

Atan bangkit dan masuk ke bilik Jaya.

"Guru besar dari sekolahmu ada disini tadi. Saya sudah minta supaya kau sekali-sekali diberi cuti untuk menemani emakmu ke Kuala Lumpur. Banyak urusan yang mesti diselesaikan di Kuala Lumpur untuk ayahmu," kata Kolonel Rasyid lagi. "Kau tahu, negara kita sekarang dalam keadaan perang. Saya tidak ada waktu selalu datang ke mari."

Atan datang membawa bungkusan post dan surat registred yang datang tadi.

"Ini untuk Jaya. Kiriman dari . . . ."

Atan tak dapat meneruskan kalimatnya. Lim datang menarik tangan Atan, dan berbisik, "Jangan beritahu apa-apa. Biar dia tahu sendiri."

Jaya merenung sepintas lalu barang-barang kiriman itu. Kolonel Rasyid amat tertarik, dan menariknya lebih dekat ke tepi meja dibawah dagunya.

"Wah, barang bagus ini. Apa lagi, Jaya, ini untuk kau. Bukalah," kata Kolonel Rasyid.

"Itu dari ayahmu," tingkah Ence' Hasan. "Tadi datang dibawa post-man."

Jaya bertupang dagu atas meja. Matanya memandang jauh.

"Malam ini Jaya punya birth-day," kata Raju tenang.

"Hah, selamat, selamat dan do'a untuk awak. Tahun yang keberapa, Jaya?" tanya Kolonel Rasyid.

Jaya menyambut tangan Kolonel Rasyid, lalu dia menyahut perlahan:

"Lapan belas!"

"Bukalah, apa hadiah ini?"

Jaya membuka bungkusan itu. Isinya sebuah gong-tetawak kecil orang Bajau.

"Hah, ini barang antik, tapi . . . . eh apa artinya gong?" Kolonel Rasyid mengurut-urut dagu.

Jaya tak peduli apa kata kolonel itu. Dia membuka sampul surat. Isinya sekeping post money-oder bernilai 1500 ringgit, dan sekeping surat kecil berbunyi:

Hadiah hari-jadi puteraku Jaya yang kedelapan belas tahun. Ayah turut gembira dan mendo'akan dari jauh. Simpan gong itu dan anggaplah bunyinya sebagai cemeti yang mendorong kau mengejar cita-citamu. Wang ini belikan sekuter, tapi lebih dulu kau mesti minta kebenaran dari emakmu.

Ayahanda,
Major Adnan.

Setelah membaca surat itu, Jaya meletakkannya kembali diatas meja bersama dengan post money-oder, lalu merenung muka Kolonel Rasyid dengan tajamnya.

Keadaan beku, dan ketegangan perasaan terjadi dalam dada seluruh orang yang hadir dalam ruangan itu. Dari dalam mata Jaya kelihatan sinar yang berapi-api, yang tidak diketahui apa maksudnya.

Tiba-tiba keadaan berobah. Ce' Gu Yusuf datang bersama Mr. Nadarajah, guru-besar dari sekolah Jaya. Kedua orang ini datang dengan pakaian kemeja sport, bercorak dan berwarna riang-ceria.

"Kami datang ini untuk kau, Jaya. Bukan hanya sebagai guru kelasmu dan guru besarmu, tetapi juga kami jadi wakil dari seluruh rakan-rakanmu dalam sekolah. Mereka mengucapkan ta'ziah karena ayahmu meninggal. Dan mereka juga mengucapkan tahni'ah dan do'a selamat menyambut hari ulang tahunmu."

Lama Mr. Nadarajah mengguncang tangan Jaya. Ce' Gu Yusuf meletakkan satu bungkusan besar diatas meja, dan berkata sederhana:

"Ini dari rakan-rakanmu."

"Nah, kami tidak dapat turut dalam majlis hari-jadimu. Kami terpaksa bertolak sekarang," Kolonel Rasyid bangkit. Ajudan dan pengiring-pengiringnya bangkit sama.

"Nanti dulu, Kolonel. Kami ada hajat. Kita tahlil dulu

untuk arwah Major Adnan," kata Ence' Hasan.

Kolonel Rasyid mengeluh, dan melihat jam tangannya. Dekat jam 7.30 sekarang. Pukul berapa pula baru sampai ke Kuala Lumpur!"

Orang-orang yang dijemput membaca tahlil sudah datang. Mereka berkelompok dihalaman rumah. Ketika Ence' Hasan mendongak melalui tingkap, dia segera berseru:

"Jemput semua masuk!"

"Jangan kecewa, biar kita utamakan ayahmu dulu," kata Kolonel Rasyid dengan suara pujuk kepada Jaya, sambil duduk kembali. "Tahun depan, jangan lupa beritahu saya. Insya' Allah saya akan hadir dalam majlis hari-jadimu."

Jaya amat terharu mendengar ucapan ini, dan sekali lagi dia tunduk dan tersedu mendalam. Atan, Raju dan Lim memandangnya dan menarik nafas panjang.

**** **** ****

4. Dilemma

Sudah tujuh bulan berlalu kematian Major Adnan. Jaya sekarang sudah duduk dalam tingkatan enam atas. Raziah, adiknya sudah duduk dalam tingkatan enam bawah. Kadir sudah naik darjah enam.

Tetapi kecerdasan Jaya menghadapi pelajarannya kendur. Malah hatinya tidak tertumpu sepenuhnya kepada pelajaran lagi. Anak ini kurang ceria sebagaimana biasa. Dia selalu duduk termenung, dan suka menyendiri. Teman-temannya, Lim, Atan dan Raju sudah banyak kali berusaha untuk mengembalikan kegembiraan Jaya, tetapi mereka tidak berhasil. Ibunya, Munah tidak dapat berbuat apa-apa.

Kalau pulang dari sekolah, jarang benar Jaya terus kembali ke rumah. Dia selalu singgah di gedung perpustakaan Sultan Ismail. Dalam perpustakaan itu dia menghabiskan masanya duduk bersunyi-sunyi, menyingkir dari kelompok orang lain.

Buku yang dibukanya dan terletak dihadapannya diatas meja, ada kalanya berlalu sekian puluh menit, tetapi lembarannya tidak berubah. Hatinya masih terpaut kuat kepada ayahnya. Kematian ayahnya amat mempengaruhi jiwanya. Perkataan Kolonel Rasyid malam tujuh bulan yang lalu selalu berdenging dalam sanubarinya:

'Kau sudah besar, ayahmu sudah tidak ada . . . . Kau tidak boleh berkelakuan seperti kanak-kanak lagi!'

'Yah, memang aku sudah besar, sekarang lapan belas tahun. Aku belum dewasa, tapi aku akan coba berbuat saperti orang dewasa,' demikian selalu kata hatinya menerima cabaran dari Kolonel Rasyid itu.

Dia selalu tenggelam dalam diri sendiri bila mengingat keadaan keluarganya. Dan dorongan-dorongan itulah, maka Jaya sekarang mencari dirinya pribadi. Dia sadar, bahwa dia mundur dalam pelajaran. Tapi dia pun merasa, bahwa sikapnya berbuat begitu bukanlah dosa kepada diri sendiri. Malah tidak juga kepada Zainon, yang selalu merasa gusar memerhatikan Jaya berobah sikap, dan mengabaikan pelajaran sekolah. Tapi apa yang Zainon tahu? Demikian selalu Jaya mencibik Zainon dalam hati.

Pegawai perpustakaan juga merasa aneh melihat sikap Jaya. Selama ini Jaya selalu tenggelam dalam buku-buku sains. Tetapi beberapa bulan belakangan ini, buku-buku yang dipilih Jaya dalam perpustakaan, ialah buku-buku yang mengandung pelajaran berternak.

Pada suatu hari, Jaya bertemu dengan Zainon didepan gedung perpustakaan. Zainon datang langsung dari sekolah. Dia hendak meminjam buku. Jaya juga demikian, tapi kedatangan Jaya ialah hendak membaca buku disana.

"Kenapa kau Jaya?" Zainon bertanya langsung dan heran.

"Aku kenapa?" Jaya bertanya kembali, dan hendak meninggalkan Zainon seberapa segera.

"Kau berobah."

"Mana ada yang tidak berobah dalam dunia?"

Zainon menggeleng kepala. "Hah, sepatumu penuh lumpur. Kau dari mana?"

Jaya sadar, sepatu itu memang kotor. Sepatu itulah yang dipakainya dari Benut pagi tadi, terus masuk kelas dalam keadaan terlambat lebih satu jam. Tapi Jaya tidak menyahut juga.

"Hari Kamis kemarin, saya terus ke rumahmu mengikut Raziah. Tapi kau tak ada di rumah, walaupun aku tunggu hingga hampir jam enam."

"Untuk apa kau tunggu aku?"

Zainon merasa tersinggong. Tapi ditelannya perasaannya. Lalu berkata perlahan:

"Emakmu bilang, sudah beberapa bulan kau tidak pulang

ke rumah kalau hari Kamis. Kau hanya pulang pada petang hari Ahad. Kau pergi ke mana?"

"Hum, kau nak jadi informer pulis?" Jaya mengejek.

Sekali lagi Zainon merasa tersinggung. Dia hendak berkata dengan menahan perasaan, tapi Jaya meninggalkannya langsung masuk kedalam perpustakaan.

Zainon mengikut dari belakang, hendak bertanya, tetapi dia sadar, dia tidak boleh melanggar tata-tertib perpustakaan dengan bersoal jawab dengan Jaya.

Jaya terus pergi mengambil buku, dan mencari tempat yang sunyi.

Zainon memerhatikan dari jauh. Dia mengubah maksudnya. Sekarang Zainon tidak meminjam buku untuk dibawa pulang, tapi diambilnya beberapa buah, dan mencari meja kosong, pura-pura membaca, tapi sudut matanya tetap kepada Jaya.

Jaya sendiri, didepannya sudah terkembang buku yang membicarakan jenis-jenis penyakit ayam, cara mengenalnya dan cara mengobatinya.

"Hum, apa kau tahu?" Jaya bersungut perlahan seorang diri. "Kau perempuan. Besok kalau kau sendiri tidak berhasil mencari nafkah, kau akan diberi makan oleh lelaki. Tapi aku? Aku mesti menanggung diriku sendiri. Aku mesti menanggung emak dan adik-adikku. Dan kalau aku kawin kelak, isteri dan anakku tertanggung atas bahuku."

Setelah meluahkan rungut yang memanjang itu, hati Jaya merasa lapang sedikit. Kemudian merasa bahwa sikapnya terlalu kasar. Tetapi karena tinggi hatinya, tak usahkan hendak ma'af kepada Zainon, memandang langsung pun tidak mahu. Hanya dijelingnya dengan sudut mata.

Dengan buku terdedah dihadepannya, Jaya mengenang kembali apa yang sudah dibuatnya selama ini. Wang hadiah dari ayahnya sudah habis. Wang yang $1500/- itu, dibelikannya kawat jaring-jaring untuk pagar, dan kawat mata-punai untuk bangsal ayam, atap nipah untuk atap bangsal, dan simen dan pasir untuk lantai.

Jaya bekerja membuat bangsal ayam, dengan ditolong oleh keluarga ayahnya. Inilah yang diulangnya setiap minggu ke Benut. Kalau keluar dari sekolah jam satu hari Kamis, dia langsung ke Benut dengan bas. Hari Juma'at dan hari Sabtu dia bekerja di Benut. Subuh-subuh hari Ahad dia pulang ke Johor Baru, malah kadang-kadang dinihari dengan menum-

pang lori yang membawa kelapa. Ada kalanya Jaya terlambat masuk sekolah hingga satu jam lebih. Gurunya selalu menegur, tetapi hatinya keras, setiap teguran diterimanya dengan tenang, lalu menjawab mengaku salah. Tapi ini diulanginya terus.

Kerja-kerjanya itu sudah hampir selesai sekarang.

'Apa yang akan kubuat sekarang?' Jaya bertanya dalam hati. 'Wang sudah habis, tapi kerja belum siap. Isinya belum ada.'

Jaya merenung halaman buku itu lama-lama, tetapi bukan membaca kalimat, dia bergelut dalam hati hendak mengatasi masa'alahnya.

Bulan lalu, Jaya meminta wang dari emaknya, hendak dijadikannya modal menternak ayam. Tetapi wang yang $20,000/- sebagai pampasan kematian ayahnya, Munah simpan dalam bank, dan bertekad tidak akan mengeluarkannya satu sen pun selain untuk belanja persekolahan anak-anaknya.

Untuk mereka hidup pun, tidak dari wang itu. Untuk makan empat beranak, tidak begitu berat baginya. Rumah itu sudah milik mereka sendiri, dibeli oleh Major Adnan dua tahun yang lalu. Munah dapat hampir dua ratus ringgit setiap bulan dari Benut, hasil kebun kelapa suaminya. Dan dari ayahnya sendiri, di Pontian, tiap bulan mengirimnya wang, kadang2 lapan puluh, kadang-kadang seratus ringgit, sebagai bahagian Munah dari kebun getah mereka. Dan sejak kematian Major Adnan, Munah sudah mendapat cara untuk menghilangkan kesedihannya. Munah berjualan kain, dijaja dari rumah kerumah dihutangkan kepada isteri-isteri pegawai kerajaan, di Johor Baru.

Setelah mengenang itu semua, Jaya yakin dia tidak akan dapat menundukkan emaknya untuk mendapatkan wang yang diperlukannya itu. Lalu ingatannya liar menyusur harta-harta peninggalan ayahnya. Ada beberapa bidang kebun kelapa di-Benut. Lebih sepuluh ekar kebun nenas di Pekan Nenas yang dipajakkan kepada orang. Tapi semuanya itu tidak akan dapat dijualnya.

Tiba-tiba Jaya mengingat tanah kosong peninggalan ayahnya lebih tiga belas ekar di Pekan Nenas. Tanah itu tidak dapat ditanami sejak hampir Jepun kalah. Tanah itu jadi tempat timbunan pasir dan batu-batu gunung yang dibawa oleh Jepun ke sana. Jaya dapat cerita dari ayahnya dulu, bahwa dengan paksa Jepun menggunakan tanah itu tempat menimbun

pasir dan batu-batu, ketika Jepun hendak mendirikan kilang sabut dan kilang serat nenas merata-rata disekitar Pekan Nenas dan Pontian. Tapi projek itu tidak jadi dibuat karena Jepun sudah kalah. Sejak itu tanah yang lebih tiga belas ekar ini tidak ada gunanya apa-apa lagi.

Jaya mengeluh panjang. Hal ini tetap diperhatikan oleh Zainon dari jauh. Zainon tenang menanti hingga Jaya meninggalkan perpustakaan, karena Zainon sangat ingin bercakap dengan Jaya secara bebas dan terus terang.

'Kalau putuspun, putuslah,' rungut Zainon dalam hati. 'Belum apa-apa pun, dia sudah tinggi hati, bagaimana besok kalau aku jadi isterinya?'

Lama kemudian barulah Jaya kelihatan tekun membaca dan sekali-sekali menyalin dari buku yang dibacanya.

Kemudian termenung panjang lagi, dan matanya memandang kosong kepada deretan rak-rak buku dan orang-orang yang lalu lalang mencari buku.

Dalam keadaan termenung inilah Jaya didatangi oleh Ce' Gu Yusuf. Ce' Gu Yusuf langsung berbisik kepadanya dan menunjuk jam tangannya:

"Hampir jam lima, kau tahu? Kalau begini selalu, makan tak menentu, rehat tak menentu, baca buku tak menentu, kau akan sakit. Nah, mari kita pulang."

Jaya tak dapat membantah. Dengan lambat dia bangkit dan mengepit buku, pergi meletakkannya pada raknya. Lalu berjalan keluar, dan mengambil beg sekolahnya dengan diam-diam.

Ce' Gu Yusuf mengikutinya dari belakang. Zainon memerhatikan hal ini dengan rasa hampa, karena maksud hendak bercakap terus-terang dan langsung kepada Jaya, sudah gagal.

"Kau sadar atau tidak, tapi aku sudah terlalu banyak berbuat untuk kebaikan kau, Jaya," kata Ce' Gu Yusuf, ketika mereka tiba di Jalan Ibrahim.

Jaya tetap mendiamkan diri, dan berjalan dihadapan Ce' Gu Yusuf.

"Seorang guru, kau tahu, kebanggaannya ialah kalau muridnya berjaya. Tapi aku lihat kau akan memusnahkan hidup masa depanmu sendiri."

Jaya diam-diam mengakui kebenaran sebahagian dari kata-kata Ce' Gu Yusuf itu. Memang sudah terlalu banyak dia

berbuat untuk Jaya.

Tetapi Jaya merasa, bahwa segala usaha Ce' Gu Yusuf membantunya dalam pelajaran sekolah, semua nasehatnya yang mendorong dan membimbing itu, terlalu bersikap sepihak. Ce' Gu Yusuf tidak pernah bertanya langsung kepada Jaya, apa cita-cita Jaya masa depan. Apa kegemaran Jaya dalam hidup, dan apa yang menyebabkan Jaya berobah sikap pada bulan-bulan belakangan ini.

"Saya tahu Jaya, kau sedih. Tapi bukan kau sendiri saja yang sedih. Saya juga menumpang sedih. Ayahmu terlalu baik padaku. Emakmu juga sedih, malah lebih dari kau sendiri. Tapi apa arti kesedihan berlanjut-lanjut, kalau diri kita akan dimamahnya habis-habis? Kau lihat, emakmu berusaha sungguh-sungguh untuk menghindarkan dirinya dari rahang kesedihan itu. Tapi kau? Apa yang kau buat?"

"Ayah Ce' Gu sudah mati?" Hati Jaya mulai hangat, dan bertanya tiba-tiba.

Ce' Gu Yusuf tercengang. Tapi dia arif pada maksud Jaya. Lalu berkata:

"Tidak, beliau masih hidup. Tapi satu hari nanti, beliau akan mati juga. Kita semua akan mati."

"Hum, Ce' Gu belum tahu apa arti kehilangan ayah."

"O, jadi ini menyebabkan kau berbuat begini, hendak memusnahkan hidup kau sendiri?"

"Ce' Gu tidak tahu," kata Jaya mulai tenang.

"Jangan jalan terus," kata Ce' Gu Yusuf ketika dilihatnya Jaya hendak meneruskan jalannya pada persimpangan Jalan Segget dan Jalan Ibrahim. "Kita ke Pasar Baru dulu, aku tengok sepatu sekolahmu sudah bercendawan. Berganti tidak, berbasuh tidak."

Jaya diam-diam membelok masuk Jalan Segget. Kemudian belok kiri lagi pada persimpangan Jalan Segget dan Jalan Ah Fok.

"Tadi aku baca iklan disurat khabar. Ada buku baru; ringkasan sejarah untuk H.S.C. Kau perlukan itu."

Di Jalan Ah Fok, Ce' Gu Yusuf melihat Lim berdiri didepan kedai ayahnya. Lim hendak datang menerpa mereka, tapi Ce' Gu Yusuf mengangkat tangan memberi isyarat jangan mengganggu.

Jalan sesak. Tepi-tepi jalan penuh orang jalan kaki. Diatas jalan raya kenderaan-kenderaan melecut. Dalam hati Jaya penuh padat pula dengan perasaan-perasaan, dan kepala-

nya sesak dengan fikiran-fikiran. Tapi semuanya tertahan-tahan, tak mendapat jalan untuk melepaskannya keluar.

Tanpa menoleh kekanan, Jaya menyeberang. Sebuah kereta menciut breknya, dan pada sa'at Ce' Gu Yusuf menjangkau lengan Jaya, Ce' Gu Yusuf mendengar teriak Lim:

"Jaya . . . ."

**** **** ****

5. Keputusan:

"Ha, nyaris," seorang kastam dalam pakaian seragam yang sedang berjalan menepi-nepi arah ke perhentian bas line Jalan Larkin mendahului orang lain memberikan komentar. Dia memerhatikan Jaya yang masih tersungkur di tepi jalan. Kemudian kepada Ce' Gu Yusuf yang merenung tajam kemuka pemandu kereta. Pemandu kereta itu, perempuan Melayu umur tigapuluhan, rambut pendek dan berbaju tak berlengan; pucat lesi dan bibirnya menggeletar.

Kastam itu berlalu dan berungut, "Semua tinggi hati, yang berkereta tunjuk gaya lari laju-laju dalam bandar, yang jalan kaki tak sadar diri. Ikutlah aturan, kerajaan sudah buat aturan supaya semua selamat."

Waktu itu Lim sudah berada disisi Jaya, dan mengangkatnya berdiri.

"Tak apa, awak jalanlah," kata Ce' Gu Yusuf kepada pemandu kereta.

Jaya menyapu-nyapu lututnya. Ce' Gu Yusuf mengambil beg sekolah Jaya, dan menyerahkannya kepada Jaya, lalu berkata:

"Lain kali, kalau hendak menyeberang jalan lebih dulu mesti menoleh ke kanan. Apa sudah jadi kalau aku tidak lekas menarik kau ke tepi ? Nasib baik aku ada."

Jaya merasa geram dimarahi begitu di khalayak ramai. Dia sudah seorang pemuda. Sudah lapan belas tahun. Hatinya tak tahan lagi, lalu berkata:

"Karena Ce' Gu adalah maka ini terjadi. Kalau Ce' Gu tak ada, saya tidak lalu disini."

Lim merasa jawaban Jaya ini amat berat. Dia sudah yakin betul-betul, bahwa Jaya sekarang bukan saja bersekolah hanya karena terpaksa, tapi sudah menjadi pelawan guru pula. Lim menahan hati, dan menarik Jaya berjalan.

Tapi Ce' Gu Yusuf merasa lain penerimaannya. Ce' Gu Yusuf menganggap jawaban itu amat berguna. Sekarang dia yakin sudah mendapat kunci dari suara jiwa Jaya yang sebenarnya. Suara dari jiwa Jaya inilah yang dicarinya sejak beberapa bulan ini, maka dia makin berusaha mendekatinya.

"Jaya, Lim, kau pergi ke kedai buku di Jalan Meldrum. Tunggu aku disana."

Setelah berkata demikian, dia berjalan terus ke Pasar Baru. Dia tidak menoleh kepada Lim dan Jaya. Inipun diharapkannya akan mendapat jawaban yang baik. Nanti dia akan cari kedua pemuda remaja ini di Kedai Buku. Kalau mereka ada, artinya hati Jaya belum begitu jauh menyimpang. Tapi kalau mereka tidak ada, dia akan siasat pada Lim besok, apa sebab mereka tidak menunggu. Kalau jawabnya bahwa itu kemahuan dari Jaya, maka ini juga satu kunci yang lebih tegas lagi memperlihatkan reaksi dari jiwa Jaya. Dalam hal ini Ce' Gu Yusuf akan lebih berhati-hati menghadapi anak muda ini.

Di Pasar Baru Ce' Gu Yusuf membeli sepasang sepatu kulit untuknya sendiri, dan sepasang selipar. Satu pasang sepatu sekolah, sepasang sepatu sukan untuk tenis, dan dua pasang setoking, untuk Jaya.

'Karena rasa simpati, kasihan dan dorongan tanggungjawab maka aku bersikap saperti keluarganya sendiri sejak ayahnya mati,' kata Ce' Gu Yusuf dalam hati setelah meninggalkan Pasar Baru. Dia ingat, termasuk bulan ini, sudah 4 bulan dia tinggal di rumah Jaya. Dia menyewa bilik disana $50/- sebulan. Membayar makan dan upah basuh dan gosok pakaian $130/- sebulan. Tapi ini dilakukan oleh Ce' Gu Yusuf bukan karena dia tidak ada tempat tinggal sebagai guru bujang di Johor Baru. Ini dibuatnya, untuk dapat mendekati Jaya diluar sekolah. Tapi ini gagal, sebab hari-hari tutup sekolah, hari Juma'at dan Sabtu, yang diharapkan oleh Ce' Gu Yusuf, hampa semata-mata. Sebab pada hari-hari tersebut Jaya tidak ada di rumah. Pada malam-malam biasa, kalau Jaya ada dirumah, Jaya tenggelam dalam biliknya sendiri. Dan kalau dipanggil keluar, dia enggan, katanya dia sedang belajar.

Dari Munah, Ce' Gu Yusuf tahu, bahwa memang Jaya belajar. Buku-buku berserak dan terdedah diatas mejanya. Tapi buku-buku apa? Ini jadi soal. Kalau buku sekolah, kenapa Jaya jatuh dalam pelajarannya sekarang?

'Kalau aku gagal juga dalam seminggu ini, aku akan minta bantuan dari ahli ilmu jiwa,' kata Ce' Gu Yusuf dalam hati.

Dia sudah tiba di hujung barat Jalan Meldrum. Di panggung Kapitol sedang ditayangkan filem Spartakus. Ce' Gu Yusuf memandang dan tertarik. Filem ini sudah pernah ditontonnya di Singapura dua tahun dulu.

Ketika tiba di kedai buku, hati Ce' Gu Yusuf tersirat. Dia tidak melihat Jaya dan Lim. Tapi disembunyikannya rasa hatinya, lalu dengan tenang masuk kedalam kedai.

Orang ramai membeli dan memerhatikan buku-buku. Ce' Gu Yusuf perlahan-lahan menyisih dan melangkah masuk, berjalan dari satu rak ke satu rak yang lain. Pada rak yang paling jauh kedalam, tempat rak buku-buku pengetahuan umum, Ce' Gu Yusuf merasa gembira kembali. Disana dilihatnya Jaya bersama Lim. Pada tangan Lim sebuah buah karya Hitti, Ringkasan Sejarah Tanah Arab. Pada tangan Jaya, sebuah buku Sejarah Perkembangan Ternak di Australia.

Ce' Gu Yusuf menganggk diam-diam. Lalu berkata dalam hati, 'Ini satu bahan juga.' Tapi dia merasa heran, ini bukan buku text. Lalu dia teringat, dalam perpustakaan tadi, Jaya membaca buku tentang jenis-jenis penyakit ayam dan cara mengobatinya. 'Yah, mungkin ini jawabnya,' kata Ce' Gu Yusuf dalam hati. 'Apakah Jaya hendak meninggalkan pelajaran sekolah, dan hidup berdikari?' Namun masih tanda-soal juga.

Jaya belum pernah menyatakan apa cita-cita hidup masa depannya. Hatinya beku terhadap orang lain. Kemudian Ce' Gu Yusuf mengingat-ingat bakat apa yang ada dalam diri Jaya. Tapi yang kelihatan selama ini, hanya dalam jurusan biologi. Terlalu tipis hubungan antara bakat Jaya yang diketahui dengan kecenderongan yang timbul sekarang ini, kalau bukti kesukaannya membaca hal-hal ternak itu dapat dijadikan bahan.

Dalam diri Ce' Gu Yusuf timbul instink yang menggelegak ingin tahu lebih dalam. Dan dengan instink itu juga, kian dalam menjangkau akar-akar sumber bakat. Lalu Ce' Gu Yusuf teringat hubungan antara bakat dengan darah turunan.

Ce' Gu Yusuf mengingat kembali, ayah Jaya orang Bugis. Emak Jaya orang Banjar. Apakah unsur yang ada dalam dua turunan ini? Dan adakah dua unsur itu bergabung menjadi satu dan menjadi bahan utama sebagai anasir dalam genenis pada diri Jaya?

Ce' Gu Yusuf menepuk dahi, dan kelihatan mukanya cerah. 'Hum,' dia menggumam perlahan. 'Berdikari! Yah, ber-

dikari. Ini sumbernya,' kata Ce' Gu Yusuf dalam hati.

Dia menghindar, dan pergi bertanya kepada orang kedai tentang buku yang dibacanya dalam iklan. Kemudian dia beli sebuah. Sambil menunggu dibungkusan dan menanti wang kembalinya, Ce' Gu Yusuf berfikir terus lagi.

Dia mencari defenisi sifat berdikari ini dalam hidup orang-orang Bugis dan orang2 Banjar. Orang-orang Banjar, dalam hidup berdikari, ialah berdagang cara kedai, termasuk perniagaan intan-berlian, dan juga berkebun. Orang-orang Bugis, dalam hidup berdikari, umumnya berdagang dalam bidang eksport bahan-bahan mentah di negerinya, bidang import, dan juga berkebun.

'Yah, bakat dagang,' Ce' Gu Yusuf menyimpulkan dalam hati. Dia hendak menganalisa bakat dagang ini dan hubungan kecenderongan dalam diri Jaya. Tapi sebelum sampai berfikir lebih jauh, orang kedai datang menyerahkan bungkusan buku dan wang pecah yang dikembalikan kepadanya.

Waktu itu, Lim menoleh dan menegur:

"Ce' Gu, kami sudah lama menunggu."

"Tak apa, carilah dulu buku apa kau mahu, saya pun beli buku juga."

"Lim, malam datang kerumah saya, ya?" kata Jaya. "Kami mahu pulang."

"Katanya tadi mahu tengok wayang. Saya tunggu kau dirumah akulah," sahut Lim.

"Hah, tengok wayang berdua saja?" tanya Ce' Gu Yusuf dan berjalan keluar dari kedai. Ditangannya sekarang tiga bungkusan. Dua bungkusan sepatu, dan satu bungkusan buku.

Lim ketawa. "Kami sudah berjanji, Ce' Gu."

"Filem apa?" tanya Ce' Gu Yusuf.

"Kami nak tengok Sepuluh Rukun," Jaya menjawab.

"Pukul berapa?"

"Pukul tujuh, Ce' Gu," sahut Lim.

"Manakan sempat. Hah, sekarang sudah pukul enam lebih," kata Ce' Gu Yusuf dan memandang jam tangannya. "Begini," katanya lagi sambil berjalan menuju bas line Pasir Pelangi. "Kita semua pergi, tapi kita tengok tayangan jam sepuluh. Jadi Lim datang dulu ke rumah kami."

Lim tunduk berfikir.

Jaya memandang Lim kemudian kepada Ce' Gu Yusuf, lalu berkata, "Kita semua, siapa lagi?"

"Kita bertiga, dan emakmu, juga Raziah dan Kadir."

"Sepuluh rukun?" tanya Lim.

"Nanti kita bincang, datang dulu kerumah. Ada dua filem baik," kata Ce' Gu Yusuf.

Mereka sudah tiba kepada tempat bas.

"Saya mahu Sepuluh Rukun, kalau Ce' Gu setuju, saya boleh datang."

"Datang jam tujuh, nanti kita bincang dua filem ini, sudah itu, kau pilih."

Lim tertegun. Dia merasa agak kecewa tidak dapat jawab pasti dari Ce' Gu Yusuf. Tapi dipujuknya hatinya sendiri. Sebab dia pun tahu, selama ini, belum ada yang mengecewakannya kalau Ce' Gu Yusuf memberinya nasehat. Memang kadang-kadang berat, dan tidak begitu sesuai dengan kehendak jiwanya sebagai anak remaja, tapi kemudian disadarinya itulah yang lebih baik.

"Boleh, Ce' Gu. Jam tujuh saya datang ke sana."

Ce' Gu Yusuf senyum. lalu naik bas. Jaya sudah mengambil tempat duduk, dan Ce' Gu Yusuf datang duduk disisinya.

"Mana buku yang kau beli tadi?" tanya Ce' Gu Yusuf.

Jaya memandang Ce' Gu Yusuf. Lalu menggeleng kepala. "Saya tidak beli," katanya lemah dan perlahan-lahan.

Ce' Gu Yusuf menarik napas panjang, lalu berkata tenang-tenang. "Kau mahu buku itu?"

Hati Jaya tergoda. Tapi fikirannya berbelah bagi. Memang dia mahu, malah terlalu ingin. Tapi duitnya tidak ada. "Tidak," katanya lesuh, lalu tunduk.

"Kalau kau mahu, biar saya pergi ambilkan," Ce' Gu Yusuf mendesak.

Kebetulan bas mulai berjalan, dan Jaya segera menyahut, "Tak payah, Ce' Gu."

"Ini buku yang aku katakan tadi. Kau gunakanlah ini," Ce' Gu Yusuf menyerahkan bungkusan buku itu kepada Jaya.

Jaya menerima dan membukanya, membelek-beleknya, lalu berkata enggan:

"Tak payah, Ce' Gu. Saya tak perlu buku ini."

'Tak perlu?' Ce' Gu Yusuf bertanya dalam hati. Dia tahu Jaya terlalu lemah dalam sejarah. Dan buku ini akan dapat menolongnya. Ce' Gu Yusuf mencari jalan yang lebih lembut untuk memasuki hati Jaya. Lalu berkata ringan tapi mesra:

"Tadi Lim beli buku apa?"

"Karangan Hitti, Rengkasan Sejarah Tanah Arab," sahut

Jaya.

"Lim anak cerdas. Kau lihat, dia kuat dalam sains, dan cendorong juga dalam sejarah. Ini jarang dijumpai dalam diri seseorang. Dua unsur pelajaran yang berlainan jurusan, tapi dua-duanya disukai dan dikuasai Lim. Kenapa kau tidak mahu begitu? Selama ini kau lebih pandai dari Lim."

"Saya tak mahu buku ini," Jaya memperlihatkan reaksi yang bersifat spontanius.

Ce' Gu Yusuf gembira mendapat reaksi begitu. Hal ini menjadi bahan besar untuknya menganalisa jiwa Jaya.

"Tak apalah, kalau kau tak mahu, kau simpan dulu. Nanti akan berguna untuk Raziah."

'Untuk Raziah?' Jaya bertanya dalam hati dan memandang galak kepada Ce' Gu Yusuf. 'Mahu memancing adik akukah?' kata Jaya dalam hati. Rasa enggan kepada pelajaran sekolah, rasa lebih suka tersisih dari kawan-kawan sekelas, rasa sedih kehilangan ayah, dan rasa cinta kepada keluarga, fikiran yang buntu menghadapi kerja-kerjanya karena tak cukup wang, rasa hampa menghadapi ibunya yang tak mahu memberinya wang. Semua itu sekarang bergabung menjadi satu, sebagai miliknya pribadi, dan menjadi tenaga jiwanya yang kukuh, dan tak disadarinya menjadi api yang lekas menyala dalam sentimen. Semuanya itu seakan gunung karang dalam jiwa Jaya menghadapi Ce' Gu Yusuf sekarang.

'Kau datang tinggal ke rumahku, karena hendak mengambil adikku?' pertanyaan ini tertancap dan menjunam dalam jiwa Jaya.

**** **** ****

Lim datang tepat pada waktu yang dijanjikannya. Masa itu Ce' Gu Yusuf sedang sembahyang maghrib dalam biliknya. Munah dan Raziah sembahyang berjema'ah dalam biliknya pula. Jaya sedang berleka-leka dalam bilik mandi, tenggelam dalam peperangan fikiran dan perasaannya sendiri.

Hanya Kadir, yang duduk menonton TV mendengar warta berita dalam bahasa Inggeris.

Kalau Jaya ada dirumah, inilah yang selalu dilakukannya, leka dalam bilik mandi, kemudian keluar pada hujung waktu maghrib. Dalam sembahyang maghrib itu, Jaya sengaja duduk lama-lama, termenung dan kadang-kadang membaca Al Fatihah dan Kulhuwallah sebanyak-banyaknya untuk ayahnya. Tetapi

pokok dari semua ini, ialah untuk dapat menyambungnya dengan waktu Isya', kemudian membaca Yasin berulang-ulang kali. Dan dengan demikian, emaknya dan Ce' Gu Yusuf tak sanggup lagi menunggunya makan bersama. Ini yang diharapkan Jaya. Dia lebih suka makan seorang diri.

Dalam makan seorang diri ini, dia merasa senang, merasa mendapat jalan yang sebaik-baiknya mencurahkan kemarahannya kepada Raziah. Pantang ada kekurangan dan yang tak kena pada hatinya, dia akan melenting menengking adiknya.

Ketika Ce' Gu Yusuf selesai sembahyang, dia keluar dan melihat Lim bersama Kadir menonton TV.

Ce' Gu Yusuf tersenyum gembira kepada Lim, lalu melangkah ke pintu bilik mandi, mengetuknya dari luar dan berseru:

"Jaya, maghrib tidak akan menunggu kau, lekaslah. Lim sudah tiba."

Kalimah 'Lim sudah tiba,' itu mengejutkan Jaya dari lamunan. Dia mandi segera, dan mengambil wudu' lalu keluar.

"Duduk dulu ya?" Jaya berkata dan mengangguk kepada Lim, dan terus masuk kedalam biliknya.

"Wah, Lim mahu belanja mak cik tengok wayang ya?" Munah menegur.

Lim ketawa dan berkata, "Boleh mak cik. Kalau Lim sudah kerja besok, belanja makan angin pun boleh."

Ce' Gu Yusuf ketawa dan berkata, "Kerja makan gaji atau kerja berniaga sendiri, Lim?"

"Kita tengok dulu, Ce' Gu. Ayah kata, kalau Lim lulus baik, sekolah mesti disambung terus. Kalau Lim tak lulus, atau lulus tapi tak memuaskan, Lim kena kerja tolong ayah."

"Lim makan sini ya? Kalau Lim tak makan bersama-sama kami, mak cik tak mahu tengok wayang," kata Munah. Dia sudah menyalin telekunnya. Dan bergegas kedalam bilik makan. "Lekaslah Ziah," katanya dari dalam bilik makan.

Raziah bergegas pergi menolong emaknya. Ce' Gu Yusuf dan Lim berbual. Kadir membelek-belek surat khabar hendak melihat program TV. Dalam keadaan demikianlah Jaya keluar, berbaju kurung, berkain pelekat dan bersongkok.

"Nampak kau ada tokoh lebai, Jaya," kata Lim bergurau. Jaya ketawa, dan datang menggabungkan diri.

"Kau ini sembahyang cepatnya macam jet," Ce' Gu Yusuf mengusek Jaya.

"Kalau nak cepat, boleh cepat, Ce' Gu. Jaya boleh buat

maghrib tak sampai empat menit."

Munah muncul dipintu bilik makan, dan memanggil: "Marilah kita makan."

Ce' Gu Yusuf makan dengan bernafsu. Hatinya amat lapang, sebab peluang ini jarang benar didapatnya. Kini dia duduk makan bersama Jaya, dan Lim akan jadi anak kunci yang baik untuk masuk kedalam lubuk jiwa Jaya.

"Siapa nak belanja ini," Munah kembali bertanya hal filem.

"Kalau saya, Lim akan belanja," sahut Jaya tiba-tiba.

Raziah memandang kepada emaknya, kemudian mengerling kepada Ce' Gu Yusuf.

"Mak dapat duit tadi, mak belanja Kadir ya?" kata Kadir kekanak-kanakkan. "Mak sudah banyak untung jual kain, tapi tak pernah belanja tengok wayang."

Ce' Gu Yusuf ketawa, dan berkata setelah menelan nasi dalam mulutnya:

"Begini, Kak Munah. Janggal sangat rasanya kalau murid membelanjai guru. Tapi sebab Lim sudah berjanji dengan Jaya, jadi itu kita akan tengok dulu. Itupun kalau cadangan Lim menang. Kalau kita ikut cadangan Lim, tiket Lim dan tiket Jaya, Lim yang bayar, yang lainnya biar saya."

"Menang tak menang apa pula ni?" tingkah Raziah. Dia heran mendengar keterangan yang tak khusus itu.

"Malam ini ada dua filem. Sepuluh Rukun dan Spartakus. Lim kata Sepuluh Rukun baik. Saya kata Spartakus baik. Nanti kita bincang."

"Saya tak kata mana baik mana tak baik, Ce' Gu. Saya cuma kata, saya suka Sepuluh Rukun," kata Lim sungguh-sungguh.

"Saya tahu, memang awak suka Sepuluh Rukun, sebab disana banyak unsur sejarah, dan kau cendorong sangat sejarah Timur Tengah," sahut Ce' Gu Yusuf. "Tapi dengar dulu, cerita dari filem itu kurang objektif. Terlalu berat kepada pihak Yahudi. Kalau kau kurang hati-hati, kau akan terpangruh, dan ini kurang baik."

"Spartakus bagaimana?" tanya Lim.

"Ini pun sejarah juga. Sejarah di Laut Tengah. Ini cerita pada zaman Sparta. Ini amat perlu kau tonton sebagai pelajar, sebab disamping ceritanya, juga kau akan lihat corak sibilisasi zaman Sparta itu."

"Darimana Ce' Gu tahu?" Jaya bertanya.

Ce' Gu Yusuf terhenti menyuap. Dia menelan lekas baki-baki nasi dalam mulutnya, lalu mengumpul fikiran mencari dari mana dia mulai tentang Spartakus ini.

"Ce' Gu makan filemlah, biar saya makan lauk," kata Kadir dan memborong telur mata-lembu dari dalam piring.

"Kalau budak ni," Munah menegur anaknya.

"Kadir ini tak habis-habis lahaplah," kata Raziah.

Jaya dan Lim memandang tajam kepada Ce' Gu Yusuf. Ce' Gu Yusuf berkata tenang-tenang:

"Kalau kita ceritakan sejarah Sparta, rasanya tidak begitu menarik. Ini kau semua mudah mendapatnya dalam buku-buku, dan sejak darjah empat sekolah rendah, kau sudah pelajari hal Yunani. Ini sebahagian dari Yunani itu."

"Jadi?" Jaya bertanya.

"Begini, saya mahu terangkan inflikasi yang timbul dari cerita itu. Tapi lebih dulu saya mahu tekankan, bahwa Sparta adalah satu fragment terpenting dari Yunani."

"Tak apa, teruskanlah Ce' Gu," Lim meminta, dan meratah-ratah dendeng goreng.

"Filem ini dari sebuah buku, namanya Spartacus. Pengarangnya bernama Heward Pass. Heward Pass ini, waktu perang dunia kedua, terlibat secara aktif dalam banyak medan perang. Waktu perang selesai, dia sempat melihat sebahagian negara-negara Asia. Dia amat terharu melihat penderitaan rakyat-rakyat Asia, dan mulai merasa jijik kepada kaum kapitalis yang mengeksploit keadaan itu untuk keuntungan mereka, baik dalam jangka pendek mahupun dalam jangka panjang.

"Hal itu mendorong Heward Pass masuk dalam partai komunis di Amerika. Dia berpengaruh dengan cepat dikalangan kaum buruh. Dan dalam keadaan demikian itulah, dia mengarang buku tersebut. Mungkin motifnya bahwa syarat yang perlu untuk mendapatkan kekuatan, ialah bersama dengan rakyat umum. Mengumpulkan tenaga rakyat secara demokratis. Memang, kita tahu dalam dunia ini Sparta itulah negara yang pertama jadi republik. Dan memang, dalam sibilisasi, Sparta itulah yang pertama mengkombinasikan kekuatan pisik dan kekuatan mental hingga menjadi benar-benar kuat.

"Tapi Heward Pass sadar atau tidak, sebenarnya dia bukan orang Komunis. Dia tak lebih dari seorang demokrat yang mempunyai ambisi untuk bekerja kearah kebaikan sosial semata-mata. Sebab sebagai manusia, kalau dia jadi penga-

rang, maka dalam karangannya itulah, terutama kalau karangan itu bersifat karya kreyatif; akan terlihat siapa dia yang sebenarnya.

"Itu sebabnya, maka hero utamanya, seorang wanita, bukan dari rakyat golongan yang paling rendah, tapi dari seorang manusia yang datang dari kalangan borjuis. Sebagai karya, kita dapat melihat kemurnian manusia yang sebenarnya. Sebab disini manusia pemegang peran bukan diukur dari turunannya, dan dari golongan mana dia datang, tetapi dinilai dari pribadinya, kemahuannya, dan tujuan hidupnya.

"Ini memang baik, dan Heward Pass memang pengarang yang berhasil. Tetapi sebagai seorang komunis, hal itu berbahaya bagi dirinya. Sebab cara ini sebenarnya melanggar tata-tertib dari partai itu. Sikap demikian dianggap menyeleweng."

"Kesudahannya?" Lim bertanya.

"Penerbit-penerbit di Amerika tidak sanggup menerbitkan buku ini, sebab mereka sadar; akan timbul pertentangan-pertentangan kalau terbit, dan belum tentu akan laku. Jadi Heward Pass sendiri maju kedepan menerbitkan karyanya sendiri. Rupanya buku ini laku luar biasa, berulang-ulang kali dicetak. Dan dari sinilah menerbitkan keinginan orang-orang Rusia membacanya secara teliti. Mereka temui siapa diri-pribadi Heward Pass yang sebenarnya. Dia dipecat. Dan ini menimbulkan pelemik demi pelemik. Akibatnya Heward Pass menyadari hakikat dirinya pribadi. Memang dia bukan komunis. Dan ini juga sebabnya partai atau pengaruh komunis dikalangan kaum buruh di Amerika itu bubar dengan sendirinya."

"Dari sebuah buku ini saja?"

"Dari Spartakus itulah, inflikasi dari Spartakus."

"Wah, saya mahu tengok filem ini," kata Lim lagi.

"Jadi kau setujui cadangan aku?" tanya Ce' Gu Yusuf.

"Saya mahu tengok filemnya, dan mahu baca bukunya."

"Lim akan tahu lebih lengkap, kalau baca juga karya Heward Pass berjudul The Naked God. Kau akan tahu lebih banyak."

"Kenapa Ce' Gu tak jadi guru sejarah saja?" tanya Jaya tiba-tiba.

"Ce' Gu lulus B.Sc., mana nak jadi guru sejarah pula," kata Lim.

"Ya, betul. Saya jurusan sains, tapi saya suka pada se-

jarah. Seperti kau juga, Lim," kata Ce' Gu Yusuf dan ketawa.

"Hai, tak makan lagikah," tiba-tiba Munah menyadari, bahwa makanan tak ada lagi yang menjamahnya.

"Mari, kita sambung diluar," kata Ce' Gu Yusuf setelah minum.

"Tapi kalau cerita terus saja, nanti tak jadi tengok wayang," kata Lim.

Mereka berjalan beriring keruangan tamu.

"Kau Jaya, bagaimana? Apa pelajaran yang paling kau sukai?" Ce' Gu Yusuf tiba-tiba langsung bertanya kepada Jaya.

Jaya terkejut, dan terpinga-pinga sebentar. Kemudian tunduk dan memicit-micit ibu jarinya.

"Sekarang Jaya sudah lainlah, Ce' Gu," kata Lim. "Mahu jumpa dia pun susah. Dalam Sains Sosaiti pun dia tak mahu campur lagi."

"Kenapa begitu, Jaya?" tanya Ce' Gu Yusuf.

"Saya mahu berhenti sekolah!"

Ce' Gu Yusuf dan Lim merasa seperti gunung meledak ketika mendengar perkataan Jaya ini.

"Orang sungguh-sungguh, kau jawab main-main," kata Lim.

"Saya tak main-main. Betul-betul saya mahu berhenti sekolah."

"Apa yang akan kau buat?" tanya Ce' Gu Yusuf.

"Nanti Ce' Gu tengok sendiri."

"Mahu jadi apa?"

"Tengoklah sendiri nanti."

Masa itu Munah datang membawa dulang berisi beberapa cawan kopi o. Dia sudah mendengar soal jawab antara Jaya dengan Ce' Gu Yusuf. Dan dia merasa, sekaranglah masanya bagi dia memberikan keterangan. Keputusan Jaya ini sudah berkali-kali diberitahukannya kepada emaknya. Tapi Munah selalu menegah Jaya dari berbuat demikian.

"Jaya memang tak sanggup bersekolah lagi, Ce' Gu," kata Munah perlahan, terharu dan merasa hampa, lalu meletakkan cawan-cawan kopi atas meja. Dia menoleh kepada anaknya, dan berkata, "Raziah, kalau nak ikut tengok wayang, bersiaplah, dah jam lapan lebih."

Ce' Gu Yusuf melihat jam tangannya, dan berkata, "Kita mesti bertolak dari rumah paling lambat jam sembilan setengah."

"Tunggu Lim, saya pakai baju," Jaya bangkit, dan merasa ringan segala-galanya, karena yang menekan jiwanya sudah terlepas.

Ce' Gu Yusuf duduk terhenyak. Dia tenggelam dalam fikiran. 'Aku terlambat,' katanya dalam hati. Dia merenung bingkai siling pada kepala dinding, seakan-akan batas antara harapan yang dikejarnya selama ini dengan kekecewaan yang dirasanya sekarang.

"Tidak," katanya tiba-tiba. Lim dan Munah terkejut, dan memandang kepada Ce' Gu Yusuf.

"Ini tidak boleh dibiarkan. Meninggalkan sekolah mudah. Tapi untuk mendapat duduk dalam sekolah, dalam kelas seperti Jaya sekarang ini, bukan dapat dibeli dengan wang."

Jaya keluar, bermuka ceria, merasa menang, dan berkata ringan:

"Itu keputusan saya Ce' Gu. Saya tahu Ce' Gu hendak menolong saya. Tapi saya harap dalam hal ini Ce' Gu tidak kecil hati. Saya minta Ce' Gu akan tolong saya nanti, kalau saya terpaksa minta tolong."

"Kau tahu apa yang kau katakan?"

"Saya faham, Ce' Gu," sahut Jaya.

"Kau dapat menjamin, bahwa kau tidak akan kecewa masa depan akibat dari perbuatanmu ini?"

"Niat saya baik Ce' Gu. Saya tidak berjanji apa-apa, sebab semua dalam tangan Tuhan."

**** **** ****

Kedua

MENGGENGGAM BARA API

1. Pengayuh sudah ditangan:

Sudah dua bulan lebih tinggal menetap di Benut, menumpang pada emak ayahnya. Selama masa yang dua bulan lebih itu, Jaya bekerja dari pagi hingga malam, dengan dibantu oleh Usman, sepupu dari pihak ayahnya.

Usman sudah lepas dari sekolah. Dia tak dapat meneruskan pelajaran hingga tingkatan empat, sebab kelulusannya dalam Sijil Pelajaran Rendah hanya pangkat C.

Kerja-kerja bangsal itu seluruhnya sudah siap. Paip air juga sudah dipasang pagi tadi. Tetapi dengan itu juga, maka wang yang didapatnya dari emaknya sebanyak $700/- sudah habis. Dan bangsal itu masih kosong.

Minggu lalu, Jaya mengadakan hubungan dengan satu perusahaan menternak di Pekan Nenas. Ini syarikat perkongsian orang Melayu dan orang Cina, menetaskan telur ayam dengan menggunakan mesin.

Dari syarikat ini, Jaya boleh menerima ayam berumur dua bulan, tetapi dalam pembelian pertama, kedua dan ketiga, yang kalau dikira dalam jangka tiga bulan itu, mesti dengan bayaran tunai. Setelah itu Jaya akan diberikan keredit selama enam puluh hari.

Jaya menghitung-hitung, kalau satu pertiga dari bangsal itu dipenuhi dalam pembelian pertama, maka diperlukan tiga ribu ekor ayam. Harga satu ekor lima puluh sen. Pembelian

kedua, perlu dua ribu lima ratus ekor, harganya satu ekor turun jadi empat puluh lapan sen. Dan pembelian ketiga pada bulan yang ketiga itu, memerlukan dua ribu ekor ayam. Harganya turun lagi menjadi empat puluh enam sen satu ekor.

Jaya mencongak, harga pembelian pertama perlu $1500/- pembelian kedua $1200/- dan pembelian ketiga $920/-. Jadi semua $3620/-. Ini harga ayam saja. Kalau ditambah lagi dengan pembelian makanan ayam dan ongkos-ongkos lain dalam jangka tiga bulan ini, sekurang-kurangnya perlu lagi $1500/-.

Dalam bulan yang ketiga itu, ayam yang dibeli pertama sudah berusia 5 bulan. Sudah ada yang boleh dijual. Malah boleh memperbesar lagi bangsalnya, sebagaimana yang dirancangnya hendak menambahnya satu petak demi satu petak lagi.

"Tetapi dimana aku akan dapat wang enam ribu untuk diputar selama tiga bulan ini?"

Rancangan atau projek Jaya ini sudah disetujui malah dapat pujian dari kaum keluarganya di Benut. Tapi ketika tiba pada soal modal, mereka juga merasa buntu.

Seorang diantara mereka mencadangkan, supaya Jaya menjual sepuluh ekar dari tanah-tanah pusaka ayahnya. Jaya merasa gembira mendengar cadangan ini. Sebab dia yakin, wang itu akan dapat diputarnya dengan baik, dan akan sanggup kelak membeli tanah empat kali ganda dari itu. Tetapi ketika hal ini dibincangkan oleh keluarga Jaya, lebih ramai yang membangkang.

"Aku ini sudah angan-angan Mat Jenin," kata Jaya seorang diri ketika berjalan mengelilingi bangsal-bangsalnya yang masih kosong itu.

Bangsal yang ada sekarang sudah boleh memuat 10,000 ekor ayam, dan tanah yang disediakannya untuk ternak ini, boleh empat kali dari yang ada sekarang.

Jaya menggaru kepala, dan mendapat fikiran baru. Dia akan minta kebenaran dari keluarganya, supaya dibenarkan meminjam dari MARA $10,000 ringgit dengan menyerahkan grand tanah ayahnya. Jaya yakin, MARA tidak akan keberatan kalau diberi cagaran dua keping tanah kebun kelapa dan satu keping tanah kebun getah.

Dia berpaling, dan menyesali dirinya sendiri, setelah melihat air mencurah-curah keluar dari paip yang dibukanya tadi dan lupa menutupnya.

Dia bergegas kesana, dan melihat Usman sedang terbongkok-bongkok membersihkan parit disepanjang kaki pagar kawat itu.

"Hari sudah dekat asar," katanya sendiri. Dia melangkah menuju kerumah, karena hendak meminta fikiran dari bapa saudaranya.

Tetapi sebelum keluar dari kawasan bangsalnya, Jaya tertegun mendengar suara Lim memanggil namanya.

Jaya menoleh, dan dilihatnya Lim, Atan dan Raju berjalan ke arahnya.

"Ada durian tak, Jaya?" kata Lim sambil tersengih gembira bertemu dengan sahabatnya.

"Mana ada musim durian sekarang," kata Raju membantah.

"Ini buka cakap sajalah, kau jangan bodoh," kata Lim.

"Disini banyak pisang berangan, ada yang masak, Jaya?" Atan meningkah.

"Ingat, ingat kawan, ini kampong ya, bukan Johor Baru," Jaya memperingatkan sambil bergurau.

"Apa pasal?" Raju heran.

"Jaga mulut, jaga kelaku, kalau tak mahu mati," kata Jaya, dan menahan ketawa dalam hati.

"Kita datang bukan mahu mati. Kita datang mahu jumpa kau," kata Lim. "Mana kau punya nenek?"

"Ada dirumah, marilah," Jaya mengajak.

Mereka berbondong pergi kerumah.

"Saya pikir jauh dari jalan raya. Kalau saya tahu dekat begini, tentu saya bawa kereta," kata Lim.

"Kau fikir tempat aku diulu-ulu sungaikah?"

"Mana ayam kau? Satu pun tak ada aku tengok," Raju bertanya dan menoleh kepada bangsal yang masih kosong itu.

"Kenapa? Tak jadikah berternak? Baik kau berniaga kelapa saja," kata Atan.

"Nantilah, mana boleh tak jadi. Tapi jangan buru-buru. Mesti urus betul-betul, mesti hati-hati. Kalau salah tentu susah. Siapa nak tolong kalau susah?" sahut Jaya.

"Kenapa buang masa?" Lim bertanya dan berhenti melangkah. "Kau bukan tak tahu, time is money."

"Itu juga kurang betul. In the your problem, Jaya, time is life. You know that?"

"Hum, awak semua tak tahu. Sekarang saya sudah mahu mati," kata Jaya bersungut. "Mari kita terus kerumah."

"Kalau mahu mati, buat apa datang sini buat kerja begini?" tanya Raju. "Kau tak tahu, kau punya pasal Ce' Gu Yusuf sudah banyak susah. Head Master mula-mula banyak marah, tetapi sudah jumpa kau punya mak, dia sudah faham."

"Jadi?" Jaya bertanya. Dia amat tertarik tentang cerita ini. Selama dia di Benut, dia belum pernah menerima berita khas tentang dirinya dan sekolah.

"Semua sudah selesai," kata Lim.

"Selesai bagaimana?"

"Kau kena berhenti dengan baik, dengan permintaan kau sendiri."

"Memang saya minta sendiri, bukan saya kena buang. Saya ada kirim surat melalui Ce' Gu Yusuf," kata Jaya.

"Tapi lebih dari itu, Jaya," tingkah Atan. "Mula-mula Head Master tak percaya. Kau tahulah, Mr. Nadarajah bukan boleh buat main-main. Emak kau kena panggil. Ce' Gu Yusuf banyak kali kena panggil. Kemudian Mr. Nadarajah sendiri datang jumpa emak engkau."

"Aku sudah kata, aku bukan kena buang. Aku minta sendiri. Buat apa dia susah-susah?"

"Jaya fikir sekolah macam kelab sajakah? Boleh masuk, boleh keluar dengan mudah. Head Master mahu tahu sebab-sebabnya. Dia mesti bertanggung jawab kepada gabnor sekolah," Lim memberikan keterangan.

Sekarang Jaya mulai faham. Dia sadar sekarang, bahwa perbuatannya itu sebenarnya tidak baik. Dia terlalu mengikutkan perasaannya sendiri. Sepatutnya dia sendiri pergi jumpa guru besar, menerangkan hal dirinya.

Mereka sudah tiba dihalaman rumah. "Sudahlah, mari naik ke rumah," kata Jaya.

Jaya memperkenalkan teman-temannya kepada keluarganya. Tetapi sebagai orang kampung, mereka tidak begitu faham dan kurang tertarik tentang perbualan anak-anak remaja dari bandar. Hanya nenek Yusuf, emak Major Adnan, yang orang memanggilnya dengan nama Nenek Sapiah, tetap duduk menemani mereka, dan sekali-sekali mencelah perbualan anak-anak remaja ini dengan memuji-muji cucunya kuat bekerja.

"Untung kau ada nenek macam ini, Jaya," kata Atan kemudian setelah Nenek Sapiah menghindar pergi menunaikan fardu asar.

Apa yang diminta Atan tadi, hendak makan pisang berangan, sudah didapatnya. Bapa saudara Jaya membawa satu

tandan dari belakang rumah.

"Kau makan habis-habis, Tan. Kalau tak habis kau kena bawa balek," kata Jaya.

"Ini untuk Atan. Untuk aku dan untuk Lim, apa?" tanya Raju.

"Kau orang dapat telur," Atan bergurau.

"Jaya belum ada ayam, macam mana ada telur?" kata Lim.

"Kau tahulah temberang Atan, Lim. Telur itu artinya zero, jadi kita ini dapat kosonglah," tingkah Raju.

Jaya ketawa. "Sekarang bukan musim buah. Tapi kalau mahu bawa pisang besok, atau kelapa, kau boleh bawa seberapa kau kuat," kata Jaya.

"Besok?" Lim ternganga.

"Kenapa?" tanya Jaya.

"Mana boleh besok, sekejap lagi kami mahu balek."

Jaya geleng kepala. "Kau sampai hati datang jumpa aku sececah, kemudian lari balek?"

"Tapi ayahku tak tahu aku nak bermalam disini."

"Mudah," tingkah Jaya. "Diluar sana, dekat simpang arah ke Tanjung, ada talipon, nanti aku pergi trunk-call. Kau Raju, dan kau Atan, ada beritahukan emak kau datang kemari ini?"

"Saya sudah, saya kata besok baru balek," sahut Atan.

"Raju?"

"Sudah juga. Cuma Lim ini entah kenapa, pelupa pula."

Jaya masuk menemui neneknya. Dia mengecek duit sepuluh ringgit. Diluar dugaannya, neneknya berkata;

"Kawan-kawanmu itu boleh dipercaya?"

"Boleh, kenapa?"

"Nenek fikir, wang belanja emak engkau bulan ini kita titip pada dia orang saja."

"Lagi baik," kata Jaya.

Jaya menerima sepuluh ringgit dari neneknya, kemudian menerima wang untuk emaknya $190/-. Wang untuk emaknya ini diambil oleh Jaya $40/-. Yang seratus limapuluh diserahkan kepada Lim, dan berpesan bahwa dia ambil empat puluh ringgit, karena perlu sangat.

Setelah menyerahkan wang itu kepada Lim, Jaya mengajak teman-temannya berjalan. Didepan surau di tepi jalan besar, Jaya memandang kepada Atan, dan bertanya:

"Kita sembahyang asar disini?"

Atan mengangguk, kemudian memandang kepada Raju dan

Lim. "Tunggu kami sekejap, kami nak sembahyang sebentar."

Sepeninggal Atan dan Jaya, Lim bersama Raju duduk diatas batang kelapa yang tumbang. Kedua orang ini leka memandang alam keliling yang asing dalam hidupnya sebagai anak bandar sejati. Mereka merasa ada keindahannya, ini menurut perasaan mereka. Tapi baik Raju mahupun Lim, mereka berfikir, bahwa mereka tidak akan sanggup hidup di kampung, dengan bergantung kepada kekuatan tulang dan urat. Terlalu keras hidup begini. Malah daun rumput tepi jalan pun, yang berselekeh dengan lumpur, mereka merasa dirugikan kalau rumput itu menyentuh pakaian mereka.

"Apa halnya Jaya ini?" tiba-tiba Raju bertanya.

"Hal bagaimana?" tanya Lim kembali.

"Tempat ayam sudah siap. Paip sudah masuk, gudang juga sudah ada. Tapi semua masih kosong."

"Barangkali Jaya tak ada modal," sahut Lim. "Kau bukan tak tahu, projek yang besar begini, mesti ada wang ditangan kurang-kurang sepuluh ribu. Ini pun nasib baik dia punya tanah sendiri."

"Buat apa dia kerjakan ini kalau tak ada modal?"

"Tentu ada rancangannya. Tapi kita belum tahu. Tentu Jaya sudah fikir ini masak-masak. Tapi biar kita tanya malam nanti."

"Tak boleh," kata Raju. "Tak boleh tanya malam nanti dirumahnya. Barangkali dia malu didengar orang lain. Atau siapa tahu keluarganya tersinggung pula."

"Jadi? Apa fikiran kau?"

"Lebih baik kita tanya sekarang, sambil jalan-jalan."

Waktu itu Atan dan Jaya sudah keluar dari surau. Mereka berjalan terus kearah simpang masuk ke Tanjung.

"Siapa ada duit syiling empat puluh sen? Saya cuma ada enam puluh sen, tak cukup," kata Jaya, lalu mengeluarkan duit-duit syiling dari saku seluarnya.

Lim, Raju dan Atan meraba saku seluar. "Satu sen pun tak ada duit syiling, duit kertas mahu?" kata Lim.

"Tak boleh," kata Jaya. "Mesti duit syiling."

"Ini, saya ada," kata Atan, tapi duit lima puluh sen.

"Tak boleh masuklah, Tan."

"Nak buat apa ini?" tanya Raju. "Saya ada," lalu menyerahkan dua biji duit syiling dua puluh sen.

"Kita kena bayar dengan duit syiling kalau menggunakan talipon begini," kata Jaya.

Lim mengangguk. "Talipon kampung, ya?" katanya, dan ketawa.

"Sepuluh sen saja, kan?" tanya Atan.

"Ini nak trunk-call, bukan local," tingkah Raju.

Jaya masuk mendial, dan ketika mendapat jawaban, dia segera menyerahkan talipon itu kepada Lim. Nah, ini ayahmu disana sudah terima."

Lim bercakap dengan ayahnya dalam bahasa Hock Kian. Kemudian bersoal jawab tentang keadaan Jaya dikampung.

"Kenapa lama sangat?" tanya Raju.

"Ayah saya tanya hal Jaya."

"Apa kau kata?" Jaya bertanya.

"Tak ada apa-apa, cuma dia tanya kau punya kesehatan, kau punya ayam dan kau punya keluarga disini."

"Lim tadi ada menyebut bank, apa bank?" Jaya curiga.

Lim ketawa. "Orang berniaga mesti tahu bank. Kau sekarang sudah berniaga, mesti ada hubungan dengan bank juga."

Jaya kurang faham pokok pangkal perkataan Lim ini. Masih kabur baginya. Sebab bank itu timbul begitu tiba-tiba saja. Jaya kelihatan mengeluh.

"Kenapa?" tanya Lim.

"Saya susahlah, Lim," katanya perlahan sambil melangkah setapak demi setapak diikuti oleh Raju dan Atan.

"Tak jadikah kau punya projek ini?"

"Jadi itu mesti jadi. Kau tengok sendiri semua sudah siap. Sudah dua ribu ringgit lebih saya beli barang-barang. Upah buat tak kena. Saya kerjakan dan dibantu oleh keluargaku. Tapi duit sudah habis, sekarang mahu beli ayam."

"Apa rancangan kau?" tanya Lim.

"Susahlah. Mahu ambil tanah pusaka, belum boleh. Saya mesti dua puluh satu tahun keatas. Sekarang belum. Bulan depan baru sembilan belas."

"Siapa kata tak boleh?"

"Saya sudah tanya ADO di Pontian."

"Kalau itu tak boleh, apa yang akan kau buat?"

"Saya fikir, mahu minta kebenaran keluarga untuk menyerahkan grand tanah kepada MARA sebagai cagaran minta wang pinjaman."

"Minta dengan MARA bukan mudah. Lagi pun terlalu lama baru dapat. Kenapa tidak pergi ke bank?"

Jaya menepuk dahi, dia teringat tanah kosong ayahnya

di Pekan Nenas yang ditimbuni pasir dan batu gunung itu.

"Barangkali boleh. Ini tak payah minta keluarga. Saya ada tanah kosong di Pekan Nenas. Boleh bank terima?"

"Tanah kosong bagaimana ni?" tanya Lim.

"Tak ada tanaman. Tapi tak sampai suku batu dari jalan raya. Dekat tempat itu sekarang sudah banyak kilang-kilang berdiri."

"Hah, tanah mahal kalau begitu. Tapi kenapa kosong?"

"Tak dapat ditanami, isinya pasir dan batu gunung bertimbun saja."

"Siapa punya pasir dan batu gunung itu?" Lim amat tertarik.

"Saya punyalah."

Muka Lim berseri mendengar ini. Dia menepuk bahu Jaya, dan berseru:

"Kau ini betul-betul bangang, Jaya. Kau boleh kaya dengan pasir dan batu itu, kau tahu?"

"Apa?" Jaya bertanya. Keterangan Lim itu seakan khayal dari langit.

"Kau boleh kaya. Tak payah jual atau gadai tanah itu. Jual pasir dan batu saja sudah cukup."

"Jadi?" tanya Jaya. Dia sudah melupakan Atan dan Raju. Perhatiannya hanya tertumpu kepada Lim sekarang.

"Mari kita pergi jumpa ayah aku, dia boleh tolong kau."

"Besoklah," kata Jaya.

**** **** ****

Malam itu Jaya tidor dengan nyenyaknya. Hatinya lapang dan penuh harapan. Masaalahnya sudah mulai terbuka kuncinya. Tapi sekali-sekali Jaya terjaga juga bila dikejut oleh Lim.

Lim ketakutan mendengar suara burung hantu, dan kadang-kadang suara burung babi dan burung ketuk-ketuk.

Dekat subuh, mereka berempat terpaksa bangun samasama, karena Atan minta ditemani pergi ke jamban. Atan sakit perut, karena terlalu banyak makan udang galah yang dibeli Jaya dari Pasar Tanjung, petang tadi.

Setelah sarapan pagi, Jaya minta izin dari neneknya hendak ke Johor Baru.

"Bawa kelapa dan nangka untuk emak kau," kata Nenek Sapiah.

"Kalau nangka bolehlah. Tak payah kelapa," rungut Jaya. Sebenarnya dia keberatan, dia hendak lekas. Tapi dia dipaksa oleh bapa saudaranya membawa oleh-oleh untuk ketiga-tiga orang sahabatnya itu.

"Bukan kau yang pikul, Jaya. Dari sini naik taksi ke Pontian. Dari Pontian ambil taksi ke Johor Baru,'' kata bapa saudaranya.

Setelah itu, Riok, atau disebut juga Pak Su Riok, bapa saudara Jaya meninggalkan rumah. Dia memanggil Usman. Dan bersama dengan Usman mengandar nangka, pisang dan cempedak ketepi jalan raya.

Tidak lama kemudian Usman datang memberitahukan bahwa taksi sudah menunggu.

"Pak Su tolong tengokkan kerja Usman. Barangkali saya dua tiga hari di Johor Baru," kata Jaya.

"Apa kau nak buat lama-lama disana? Nak pergi merambu?" Riok curiga kepada anak saudaranya. Dia belum tahu pokok tujuan Jaya ke Johor Baru.

"Kalau saya berjaya, bulan ini juga bangsal penuh ayam," katanya. "Saya nak pergi ambil duit."

Riok mengangguk. Dia menduga, tentu Munah sudah rujuk kembali kepada cita-cita anaknya. Tentu Munah sekarang sudah mahu mengeluarkan modal untuk projek Jaya ini.

"Salam kepada emak kau," kata Riok ketika taksi mulai berjalan.

**** **** ****

Baba Sun (Lim Chong Sun - ayah Lim) berseri mukanya ketika menerima keterangan pendahuluan dari anaknya, bahwa Jaya datang hendak minta pertolongan menjual pasir dan batu gunungnya di Pekan Nenas.

"Malam nanti dia akan datang kerumah," kata Lim kepada ayahnya.

"Bodoh! Buat apa tunggu malam? Hal begini tak boleh tunggu lama-lama. Kalau lambat nanti orang lain yang dapat. Mari kita pergi kerumahnya. Kau tahu berapa dia mahu jual satu kubik?"

"Dia pun tak tahu berapa harganya," kata Lim terus terang.

"Dia anak baik. Tapi kasihan, ayahnya terlalu lekas mati. Kita mesti tolong dia, tapi kita mesti dapat untung sedikit,"

kata Baba Sun. Lalu memanggil Lim pergi kerumah Jaya.

Jaya terkejut melihat Baba Sun dan Lim datang tengah hari itu kerumahnya. Hatinya berdebar.

'Lim kena marahkah bermalam di Benut?' dia bertanya dalam hati.

"Wah banyak lama tidak jumpa," kata Baba Sun kepada Jaya ketika berjabat salam dipintu beranda. "Apa macam tinggal dikampung, ada baik?"

"Susah juga, baba," kata Jaya merendah diri. "Sana wayang pun tak ada."

"Hai, orang-orang muda ingat wayang saja. Tadi Lim cerita disana banyak baik. Udang galah banyak murah. Bodoh punya budak. Kena apa tidak beli banyak-banyak bawa balek?"

Lim tersipu malu. Munah datang menyongsong diruangan tamu. Dia menegur Baba Sun dan Lim. Kemudian berkata menyesali anaknya:

"Jaya pun sama juga, Baba. Dia bukan ingat emaknya. Apa salah beli tiga empat kati bawa kemari?"

"Satu kati berapa harga?" tanya Baba Sun.

"Dulu banyak murah, tak tahulah sekarang," kata Munah. "Berapa sekati sekarang Jaya?"

"Enam puluh lima sen."

"Bodoh punya budak! Sini dua ringgit lapan satu kati," Baba Sun menggerutu. "Kalau ini berniaga juga banyak untung." Dia geleng kepala, lalu berkata lagi, "Apa macam kau punya ayam? Lim kata ayam belum ada, apa sebab?"

"Susah, Baba," Munah meningkah. "Dia cuma tahu minta duit, tapi belum tahu cari duit. Sekarang dia datang, katanya mahu minta tolong sama Baba."

"Jangan kira tolong. Meniaga punya hal bukan kira tolong. Ingat ini baik-baik. Kita sama-sama kerja, kita sama-sama dapat untung. Begitu meniaga punya hal," kata Baba Sun.

Jaya memandang Lim. Lim senyum. Munah juga sudah maklum urusan mereka ini.

"Apa macam, sekarang ada senang?" tanya Baba Sun.

Jaya tak tahu apa nak jawab. Dia memandang Lim.

"Begini, tadi Lim kata, Jaya mahu jual pasir sama batu, betul begitu?"

"Ya, ya, saya ada pasir sama batu, Baba boleh beli?"

"Saya tak boleh beli. Saya bukan meniaga ini barang. Tapi saya boleh cari harga. Jadi sekarang apa macam, ada

senang pergi tengok?"

"Sekarang?" tanya Jaya.

"Ya, sekarang, apa mahu tunggu?"

"Boleh," sahut Jaya. "Mak boleh ikut?" tanyanya kepada emaknya.

"Hah, ini macam lagi baik, kita pergi sama-sama. Saya ada kereta," kata Baba Sun gembira.

Mereka berempat bertolak ke Pekan Nenas. Disana Baba Sun tercengang melihat pasir sungai yang begitu banyak. Tiga belas ekar lebih saput ditimbun pasir dan batu-batu gunung. Tanah itu kelihatan seperti bukit, dan diatasnya tumbuh pohon-pohon senuduk.

Ketika mereka sampai ke Johor Baru kembali, Baba Sun berkata kepada Jaya, "Kalau senang-senang, besok petang datang jumpa saya."

Jaya setuju, dan pulang kerumahnya.

Malam itu Jaya banyak mendapat keterangan dari emaknya tentang Ce' Gu Yusuf. Sekarang penutupan sekolah akhir tahun. Ce' Gu Yusuf pulang ke Pahang, dan akan melangsungkan pertunangan. Dia akan kahwin tahun depan.

"Kau bagaimana?" Munah bertanya kepada anaknya. "Zainon selalu datang kemari bertanyakan hal engkau. Betul-betulkah kau suka pada Zainon?"

Jaya naik bingung. Apa yang akan dijawabnya. Dia melihat adiknya, Raziah, lalu dan mengerling kepadanya. Raziah senyum seakan mengejek.

"Bagaimana?" Munah mendesak.

"Tidak," sahut Jaya. "Saya belum pikirkan hal yang begitu. Saya baru mahu mencoba berusaha untuk hidup."

"Tapi . . . ." Munah terpotong kalimatnya. Dia terkejut mendengar suara Lim dipintu.

"Runding apa ini, mak cik," katanya berbasa-basi.

"Hai, mahu jalan-jalankah, saya banyak penatlah," kata Jaya. "Mana Atan dan Raju?"

"Belum jumpa sejak tadi. Saya datang bawa pesan ayah," Lim menerangkan maksudnya.

"Apa pula pesannya?" Munah bertanya. Dia merasa heran. Sebab baru saja beberapa jam berpisah tadi sepulangnya dari Pekan Nenas.

"Begini mak cik," Lim mulai menerangkan maksud pesan ayahnya. Dia berkata tenang-tenang. "Ayah sudah dapat harga. Kalau Jaya dan mak cik setuju, minggu depan mulai kerja

mengambil pasir itu."

"Berapa harganya?" Jaya bertanya.

"Pasir satu kubik-ela dua ringgit setengah ayah bayar kepada Jaya. Ayah terima ditempat itu juga."

"Berapa harga batu?"

"Tiga ringgit satu kubik-ela. Ayahpun terima ditempat itu juga."

Jaya termenung. Dia belum tahu harga pasir dan harga batu yang sebenarnya. Tapi dia sebenarnya terlalu gembira. Jaya tidak sangka akandapat harga semahal itu.

"Berapa banyak dia mahu?" tanya Jaya kemudian.

"Ini berperingkat, kata ayah. Bila-bila dia perlu, dia akan beritahu lagi."

"Peringkat pertama, berapa banyak?"

"Katanya," Lim mengeluarkan kertas dari saku bajunya. "Ini, pertama, pasir 3000 kubik-ela. Batu 3000 kubik-ela juga."

Jaya menghitung-hitung dalam kepala. Peringkat pertama dia akan jual pasir $7500/-, dan batu $9000/-. Semuanya dia akan terima kotor $16.500/-.

"Berapa lama dikerjakan peringkat pertama ini?" tanya Jaya.

"Barangkali satu bulan," kata Lim.

"Boleh saya terima, tapi saya perlukan wang lekas. Kalau tunggu satu bulan baru terima wang, susah juga akan saya setujui. Kau pun faham, saya perlu modal sekarang."

Lim ketawa. "Itu sebab saya datang kemari," katanya. "Sekarang ayah ke Singapura, besok tengah hari dia balek. Dia pesan, Jaya datang ke kedai besok. Kalau setuju, boleh sain kontrek itu, dan terima suku bahagian dari harga pembelian peringkat pertama ini."

Jaya menghitung dalam kepala lagi. Suku bahagian, baru berjumlah $4125/- saja. Pada hal menurut perhitungannya, dalam bulan pertama ini dia perlu modal anak ayam seribu lima ratus, ini perlu dibayar tunai. Dia akan beli bekalan makanan ayam. Dan dia pun mahu segera membuat bangsal-bangsal baru. Bulan berikutnya, dia perlukan lagi seribu dua ratus untuk anak ayam saja, itupun kalau bangsal itu belum ditambah. Dan bulan berikutnya, perlu sembilan ratus lebih lagi.

Lim melihat Jaya mengeluh.

"Kenapa?" tanya Lim.

"Berat rasanya, Lim. Saya tidak akan cukup hanya se-

banyak itu."

Munah sudah menggelitik hatinya hendak menerima tawaran ini. Tapi dia sabarkan diri dan menyerahkan pada Jaya sendiri.

"Besok kau cakap betul-betul dengan ayah saya. Kalau kau perlu sangat, barangkali satu minggu kemudian, kalau pasir dan batu itu sudah mulai diangkat, kau akan dapat tambahan lagi. Jadi saya fikir, kau jangan tolak tawaran ini."

"Baik," kata Jaya tenang. "Besok petang saya datang."

"Nah, ini selesai," kata Lim. "Ada satu hal lagi."

"Hal apa pula ?"

"Kebetulan saya hingga tahun depan ini, masih ada seratus dua puluh hari lagi baru masuk Universiti, kalau saya lulus. Kalau ini jadi, ayah minta saya jadi wakilnya disana melihat pekerjaan itu dilakukan, dan mengawal kira-kiranya. Tapi dari pihak kau, siapa pula ?"

Sekarang timbul soal baru dalam kepala Jaya. Semuanya baginya perkara tiba-tiba, saling bertali-temali yang selama ini belum dapat dipikirkannya.

"Barangkali Pak Su Riok saya dapat menolong. Saya boleh bayar dia," kata Jaya.

"Sudah bagus kalau begitu. Tapi saya kira, dibangsalmu pun akan perlukan tenaga juga. Tentu dia perlu menolong kau di Benut saja. Bagaimana kalau kau datang sekejap setiap hari, dan wakilmu yang tetap berada disana bersama saya. Kau ambil Atan dan Raju selama kami belum masuk Universiti. Kau bayar komesyen kepada mereka sudah cukup."

"Bagus juga cadangan ini. Agak-agak berapa untuk mereka ?"

"Atan dan Raju kawan kita. Susah hendak berkira betul-betul. Tapi fikirlah, bagaimana kalau kau beri komesyen sepuluh sen satu kubik? Peringkat pertama ini, semua 6000 kubik. Mungkin akan dikerjakan selama satu bulan. Jadi Atan dan Raju boleh dapat tiga ratus ringgit satu orang."

Jaya berfikir lama-lama, lalu berkata dengan tenang, "Kalau Raju dan Atan mahu, dan dia bersungguh-sungguh menjaga kerja itu untuk aku, aku boleh beri komesyen lima belas sen satu kubik."

Lim melompat gembira. "Saya jamin mereka mahu, Kita jumpa dia besok."

"Jangan besok, malam ini kita cari dia," kata Jaya.

**** **** ****

Pada petang hari penanda-tanganan kontrek itu, Jaya bukan menerima suku bahagian dari harga penjualan batu dan pasir peringkat pertama itu. Tapi Baba Sun membayarnya satu pertiga. Jadi Jaya menerima cek $5500/-.

Dengan nasihat dan pertunjuk-pertunjuk dari Baba Sun, Jaya membuka kira-kira dalam bank.

"Nyawa perusahaan kamu ini ialah dalam kira-kira. Buat sementara, biar kau pegang sendiri kirakiranya. Segala pembayaran jangan wang tunai, gunakan cek pangkah. Segala pembelian, mesti ada resit," demikian nasehat Baba Sun kepada Jaya.

Dan seminggu setelah menanda-tangani kontrek itu, lori-lori dan traktor datang bekerja memunggah pasir dan tanah. Kaedah mereka mengukur kubik sederhana sekali. Tiap buah lori lebih dulu diukur berapa kubik ela yang dapat dibawanya. Dan dari ukuran pertama itulah yang diikuti terus.

Lim menjaga bagi pihak ayahnya. Raju dan Atan bagi pihak Jaya. Dan Jaya sendiri, hanya datang kesana setiap petang hari, untuk mengetahui berapa banyak yang diangkut sepanjang hari itu.

Peringkat pertama ini hanya tiga minggu saja sudah selesai, dan Jaya menerima lagi sebelas ribu dari harga penjualan itu. Jaya juga bukan membayar $750/- kepada Atan dan Raju, sebagaimana perjanjian mereka tempoh hari. Tapi Jaya membayar iepada Atan satu ribu, dan kepada Raju satu ribu.

"Yang lebih dari perjanjian kita itu, saya beri sebagai hadiah kau masuk Universiti," kata Jaya.

Lim amat terharu mendengar perkataan ini.

"Hatimu terlalu murah," kata Lim.

Pembayaran itu Jaya lakukan dalam bangsalnya. "Raju dan Atan, tanda tanganlah surat penerimaan wang ini. Saya akan masukkan dalam kira-kira saya," katanya tenang-tenang.

Raju tak bergerak, matanya berkaca-kaca memandang Jaya. Atan mendahuluinya, kemudian menyerahkan pennya sendiri ketangan Raju dan berkata:

"Tanda tanganlah. Malam ini kita tidur disini, kita lihat bagaimana Jaya menjaga ayam-ayamnya."

"Kalau dapat, kau orang mesti tolong," kata Jaya.

"Tolong apa?" Lim bertanya.

"Kadang-kadang lampu minyak itu mati kena angin. Saya

belum sempat beli lampu yang pakai cemeni."

"Ayam pakai lampu?" tanya Raju.

"Mesti," sahut Jaya.

Malam itu Jaya, Atan, Lim dan Raju tidak tidur diatas rumah. Mereka tidur membentang tilam atas pangkin dalam kawasan bangsal. Tapi yang bekerja memasang lampu-lampu yang padam, hanya Usman dan Pak Su Riok.

Empat bersahabat ini berselubung selimut dan berbual hingga jauh malam. Usman membuatkan mereka unggun dari timbunan sabut, untuk menghalau nyamuk.

Di Johor Baru, Baba Sun mengira keuntungan yang didapatnya dari pasir dan batu Jaya. Dia jual pasir itu tiga ringgit satu kubik, dan batu tiga ringgit setengah; terima ditempat asalnya. Ayah Lim ini dapat untung kotor tiga ribu.

Pada pagi hari ketika Lim, Atan dan Raju hendak pulang ke Johor Baru, Lim berkata kepada Jaya:

"Saya ada bawa dua pesan dari ayah."

"Pesan apa?" tanya Jaya.

"Pertama, dia minta saya beli udang galah sepuluh kati. Kedua, bulan depan akan dimulai pengambilan pasir peringkat kedua."

"Berapa banyak?" tanya Jaya.

"Belum tahu. Tapi mungkin lebih banyak dari yang sudah."

Jaya amat gembira. Dengan diam-diam dia turun ke bangsal, dan meminta Pak Su Riok pergi membeli udang galah empat puluh kati. Sepuluh kati untuk Lim, sepuluh kati untuk Raju, sepuluh kati untuk Atan, dan sepuluh kati dikirimnya untuk emaknya sendiri.

"Satu hari nanti, ayah mahu datang tengok kau punya ayam. Dia bilang, barangkali dia dapat tolong cari pasaran telur dan ayam kau nanti," kata Lim, setelah mereka hampir berpisah.

"Terima kasih," sahut Jaya.

Raju dan Atan tidak banyak tahu seperti Lim banyak memahami selok-belok hubungan Baba Sun dan Jaya ini dan kemungkinan-kemungkinannya. Tapi Lim juga tidak dapat terlalu mencurah keterangan kepada Jaya. Sekarang hubungan mereka bukan lagi semata-mata sahabat, tapi sudah campur hubungan dagang.

Pembelian pasir itu umpamanya, peringkat pertama itu Baba Sun hanya menjualnya kepada satu kontrektor di Pontian sendiri. Pasir dan batu-batu itu akan digunakan untuk mem-

bangun kilang-kilang nenas, kilang-kilang sabut dan perumahan.

Lim sudah dapat tahu, bahwa ayahnya sudah dapat membeli batu-batu gunung lagi itu dari kontrektor pembuat jalan-raya antara Pontian dan Johor Baru.

Jaya merasa bertuah dapat wang dari harta yang tak diketahuinya selama ini ada harganya.

**** **** ****

2. Siang Kerja Malam Berjaga:

Setelah membeli ayam-ayam peringkat kedua, Jaya mengubah rancangannya. Dia tidak lagi akan membeli peringkat ketiga sebagaimana rancangan awalnya.

Ini dilakukannya, sebab bangsalnya sudah bertambah dua kali ganda dari yang asal. Dan seluruhnya sekarang sudah beratap zenk pula. Tidak akan memadai lagi kalau hanya terus mulai dari ayam berumur 2 bulan.

Jaya pada peringkat ketiga, terus membeli ayam umur 3 bulan untuk jualan, dan ayam-ayam lima bulan untuk telur.

Tetapi karena perkembangan yang meningkat cara mendadak ini jugalah maka Jaya tidak ada waktu berlengah-lengah. Dia memerlukan banyak tenaga.

Pak Su Riok dan Usman bukan lagi sebagai pembantu atau kuli lasak, tetapi sudah mengepalai bahagian kerja masing2. Usman mengepalai kerja-kerja makanan ayam dan membersihkan bangsal. Pak Su Riok mengepalai bahagian penjualan ayam dan juga kemudian bahagian pemeliharaan dan penjualan telur.

Jaya sendiri hanya sekali-kali turun tangan dalam kerja-kerja bangsal. Dia lebih banyak menghabiskan waktu menjalankan urusan-urusan luar dan kira-kira, termasuk hubungannya dengan pejabat pertanian dan pejabat doktor hewan.

Usman dibantu oleh lima orang, dan Pak Su Riok dibantu oleh empat orang. Dan ketika tiba pada masa urusan-urusan pengiriman, Jaya terpaksa membeli sebuah van. Jadi orangnya bertambah dua orang lagi, untuk menjalankan van itu.

Pada suatu hari, ketika Jaya selesai menjelaskan perkiraan mereka dalam hal penjualan pasir dan batu itu dengan Baba Sun, didalam pondok kawasan bangsal yang dijadikan tempat Jaya menguruskan kerja-kerjanya, Pak Su Riok datang

dan berkata:

"Kau tak boleh lagi terlalu banyak membuang waktu dengan hal pasir itu. Sekarang ayam sudah banyak yang boleh dijual, dan telur sudah melebihi untuk pasar Pontian dan Batu Pahat saja. Kau mesti cari pasaran ditempat lain lagi."

Jaya mengangguk. Dan Baba Sun amat tertarik mendengar keterangan Riok ini.

"Sekarang pasir sudah habis. Kita sudah angkat tiga kali," kata Baba Sun. "Bagaimana, boleh saya cari harga di Johor Baru?"

"Besok saya ke Johor Baru," kata Jaya, "nanti kita runding disana."

"Kalau untuk pasar Johor Baru, saya boleh dapat," kata Baba Sun. "Tapi saya fikir, dua tiga bulan akan datang, Jaya mesti dapat pasaran yang lebih besar dan tetap. Ambil tender, umpamanya."

Perkataan tender ini, baru timbul dalam kepala Jaya sekarang. Serta-merta dia mengaku amat kurang pengetahuannya dalam urusan perniagaan begini.

"Jaya ada pegang tender?" tanya Baba Sun.

"Tidak," sahut Jaya terus terang.

"Kenapa tak pegang hospital Pontian. Sekarang pun dikawasan ini banyak askar. Mereka banyak memerlukan telur dan ayam. Jaya mesti ambil tender dari mereka."

"Saya akan . . . ." perkataan Jaya terhenti, seorang pembantunya datang dan memanggil:

"Banyak ayam sakit pada bangsal ujung. Usman panggil Jaya kesana."

"Bangsal ujung yang mana?" Jaya bangkit dan bertanya. Dia berjalan gopoh gapah diikuti oleh Riok dari belakang.

"Bangsal ayam besar yang baru datang."

**** **** ****

Usman bekerja keras dengan dibantu sembilan orang kuli-kuli lain memasukkan ayam-ayam dalam bangsal itu beberapa kurungan. Dua tiga orang segera mengangkat kurungan itu kepada bangsal yang baru, yang belum diisi ayam. Bangsal baru ini jauh terpisah dari bangsal-bangsal lainnya. Dia terletak dalam kawasan tanah yang berpagar dawai itu juga, tetapi tersisih beberapa rantai, dan dibatasi oleh sebatang parit besar. Hubungan antara kedua kawasan ini hanya

sebuah jambatan kayu, yang menyambungkan jalan didalam kawasan itu.

"Apa kenanya Usman?" kata Jaya ketika tiba disana.

"Dari pagi tadi ketika membubuh makan, saya perhati ayam-ayam ini lain macam gayanya. Siang ini, waktu kami tiba dibahagian ini membersihkan tahi ayam, saya lihat sudah dua ekor mati. Yang lain-lain nampak sakit."

Jaya mengeluh, lalu menggigit bibir.

"Bagaimana ya, van sudah pergi," kata Jaya berat. Dia menggaru kepala.

"Kenapa van?" tanya Riok.

"Pak Su bantu Usman, semua ayam-ayam dalam bangsal bahagian ini mesti dipindahkan segera kebangsal kosong yang disana itu," Jaya menunjuk seberang parit. "Saya mahu minta tolong doktor hewan."

"Ambil taksi saja," kata Riok. Dia sudah merangkuh kurungan kosong, dan membawanya kepintu bangsal. Disana Usman mengisi kurungan-kurungan ayam itu, dan beberapa orang segera mengangkatnya kebangsal diseberang.

"Apa hal?" Baba Sun bertanya, hendak tahu lebih khusus tentang peristiwa yang dilihatnya serba kelangkabut ini.

"Ayam sakit, sudah ada yang mati," sahut Jaya. "Saya mesti pergi sekarang, Baba."

"Kemana?"

"Doktor hewan."

"Biar saya bawa, di Pontian bukan?"

"Ya."

"Mari, saya pun mahu balik ke Johor Baru."

Kedua orang ini berjalan bergegas menuju jalan raya. Baba Sun menjalankan kereta dengan lajunya. Jaya duduk disisinya dengan hati rusuh.

"Macam mana ayam kau kena sakit?"

"Entah, saya belum sempat periksa. Tapi ayam ini baru empat hari kami beli."

"Dari mana?"

"Dari syarikat penetas di Pekan Nenas juga. Tapi ada campuran lima puluh ekor ayam kampung saya masukkan."

"Kenapa dicampurkan?"

"Baka-baka yang lain itu juga baka ayam kampung."

"Tapi lain!" rungut Baba Sun. "Ayam dari syarikat itu tentu bersih, tentu sehat. Penyakit ini tentu dari ayam-ayam kampung itu."

Jaya menyadari kesilapannya ini.

"Ayam kampung itu belum disuntik, bukan?"

"Belum."

"Patut," kata Baba Sun. "Lain kali jangan diulang yang seperti ini." Dia membunyikan horn, minta jalan pada kereta yang ada didepan. Mereka memotong, kemudian Baba Sun mengambil jalan ketepi lagi. "Selama ini sudah pernah dapat penyakit ayam?"

"Belum," sahut Jaya. "Ayam-ayam yang lain itu sehat-sehat semua. Mula-mula kami dapat lawatan doktor hewan satu minggu satu kali. Belakangan ini, jarang datang, tapi kalau dipanggil, dia datang juga."

"Makanan ayam kau bagaimana?"

"Sekarang sudah mudah," sahut Jaya, legah.

"Kenapa?"

"Saya selalu dapat nasehat dari pegawai pertanian negeri. Saya juga dapat bantuan djberi membeli makanan ayam ternak dengan harga murah."

"Dari mana?"

"Saya beli melalui jabatan pertanian negeri."

Baba Sun mengangguk. "Bagus, kau ada bakat. Tapi pengalaman nampaknya masih kurang. Hubungan kau tidak cukup dengan doktor hewan, jabatan pertanian dan syarikat di Pekan Nenas itu saja. Kau pun mesti rapat dengan jabatan tali air."

"Saya sudah masukkan paip," sahut Jaya.

"Bukan pasal air paip. Air paip urusannya pada jabatan kerja-raya," sahut Baba Sun gusar.

"Habis, untuk apa?"

"Saya tengok, kau punya tanah, parit kurang besar. Kau mesti buat parit besar dan dalam. Tapi tak cukup kalau pada tanah kau saja. Pada tanah orang lain juga mesti begitu. Jadi kau mesti dapat pertolongan dari jabatan tali air."

"Saya bukan bertanam, saya berternak," sahut Jaya.

"Hai, anak muda," kata Baba Sun. "Waktu saya kecil-kecil, saya pun hidup di kampung. Saya orang Keluang. Kau tahu, kalau datang banjir, sebelum tanaman mati, ternak; ayam-itik-kambing dulu yang mati."

Sekarang Jaya faham.

"Terima kasih," katanya. "Saya tak pikirkan hal ini."

Baba Sun ketawa.

**** **** ****

Hampir senja baru doktor selesai merawat ayam-ayam Jaya yang satu bangsal itu. Yang mati sudah meningkat tiga puluh tujuh ekor ketika Jaya kembali bersama doktor. Dan waktu doktor menyuntik, ayam-ayam itu mati lagi seekor demi seekor, hingga berjumlah lima puluh tiga ekor.

"Yah, sekarang sudah siap," kata doktor itu. "Nasib baik kau cepat datang."

Jaya mengucapkan terima kasih.

"Kita tidak habis dengan ini saja," kata doktor hewan itu lagi. "Yang lain semua mesti kena periksa."

"Yang lain tak sakit," kata Riok.

"Mungkin, tapi siapa tahu. Belum periksa. Penyakit macam ini merebak amat cepat. Nasib baik yang satu bangsal ini segera dipisahkan jauh dari yang lain."

"Besok saja, doktor," kata Jaya.

"Besok?" doktor itu bertanya dan menoleh kepada Jaya. "Tak boleh ditangguhkan. Kalau kita lalai, ayam kau mungkin musnah."

Jaya menggigil mendengar perkataan doktor ini. Tapi dia amat letih, lalu berkata:

"Kalau nak dibuat malam ini juga, biar kita rehat dulu."

Doktor hewan yang sudah berumur empat puluh tahun lebih itu ketawa mengejek kepada Jaya.

"Suruh orang-orang awak tanam jauh-jauh dari sini ayam-ayam yang mati itu sekarang juga. Kita tak boleh rehat hingga saya periksa habis."

Setelah berkata begitu, doktor ini menoleh kepada Riok:

"Ambil lampu pam, dan lampu suluh."

Riok segera berjalan kearah rumah, dan tak lama kemudian dia datang membawa lampu pam yang sudah berpasang, dan sebatang lampu suluh.

'Mampus tak tidur hingga pagi, kalau ayam-ayam yang lebih sepuluh ribu ekor ini hendak diperiksa semua," kata Jaya dalam hati. Tapi dia menggagahi dirinya, karena mengingat kerugian yang mungkin menimpanya.

Pada bangsal yang pertama, yang berisi lebih enam ratus ekor ayam dara, doktor itu meneliti ayam ini seekor demi seekor. Bangsal yang panjang itu, beratap zenk, tinggi hingga

kebubung tujuh kaki, berdinding kawat mata-punai, dan berlantai kawat jaring-jaring, terang-benderang disinari lampu pam yang dijinjing oleh Usman.

Riok dan Jaya menangkap ayam diserahkan kepada doktor, dan kelinden van memegang lampu suluh.

Satu ketika doktor hewan ini memandang kelantai, lalu berkata kepada Jaya:

"Nah, lantai miring beginilah baru betul. Kan mudah menyapu dan menyiram tai ayam masuk longkang?"

"Kami dulu buat begitu saja, doktor. Saya ingat lantai dibawah bangsal ini rata macam lantai rumah juga."

"Boleh juga, tapi payah menyapu dan menyiram. Lain kali, kalau nak buat apa-apa kerja yang awak belum tahu, tanya pada yang tahu," doktor itu bernasehat, dan menyerahkan kepada Jaya ayam yang sudah diperiksanya. "Ayam pada bangsal ini sehat-sehat belaka nampaknya. Tapi biar kita periksa semua." Doktor itu menerima lagi ayam dari Riok. "Ada juga baiknya kalau awak pergi melawat tempat ternak ayam yang besar-besar, yang sudah ada tradisi. Pergi ke Australia, umpamanya."

"Wah, banyak belanjanya, doktor," sahut Jaya dan ketawa.

"Belanja?" Doktor itu memandang Jaya lagi, dan menyerahkan ayam dari tangannya kepada Jaya untuk dimasukkan dalam bangsal kembali. "Kalau kira belanja memang mahal. Tapi ini besar gunanya. Awak akan dapat banyak pengetahuan. Tapi eh," dia menerima ayam dari tangan Riok, tapi matanya kepada Jaya. "Kalau awak sungguh-sungguh bekerja, dan dapat membuktikan hasil kerja awak ini kepada kementerian pertanian, awak boleh minta bantuan kerajaan Australia melalui kementerian pertanian kita, untuk awak pergi melawat sambil mempelajari perternakan ayam di Australia. Tentu dapat. Saya kira, paling-palingpun awak keluar duit saku saja. Tambang, makan, kenderaan dan tempat tinggal, mungkin kerajaan Australia boleh beri."

Jaya mengangguk. Hatinya amat tertarik. Tapi menurut pertimbangannya, peluang yang demikian masih terlalu jauh baginya.

"Saya sangat suka tengok usaha awak ini," kata doktor itu lagi. "Jarang bangsa kita yang dapat berusaha begini."

Jaya, sebagai anak remaja, terangkat ekornya menerima pujian demikian.

"Tapi jangan panas-panas tahi ayam," kata doktor itu lagi, "biar kata orang, genggam bara api hingga jadi arang."

"Susah nak kata, doktor," sahut Jaya lemah.

Mereka sudah hampir selesai pada bangsal pertama itu. Hari sudah hampir jam sembilan malam.

"Susah apa?"

"Inipun karena kemahuan kuat saja," kata Jaya merendah. "Lagipun, ini baru percobaan."

Doktor itu memandang Jaya, dan membiarkan tangan Riok yang memegang ayam itu terulur lama-lama tak disambutnya.

"Kemahuan itulah yang sangat perlu. Apa yang ada pada diri manusia lagi kalau kemahuannya sudah tidak ada? Kalau ada orang begitu, sudah tidak ada kemahuan lagi; itu namanya orang yang sudah mati. Sudah mati jiwanya."

Setelah berkata begitu, dia menerima ayam dari tangan Riok. Barangkali karena pegangan doktor itu amat kuat, ayam ini berkiok-kiok. Doktor itu menyapu-nyapu kepala ayam ini, menyelak bulu-bulunya, dan memerhatinya dalam cahaya lampu suluh yang diarahkan oleh kelindan van. Dia menyelak kepak ayam itu kana kiri, dan memerhatikan buntutnya, matanya dan paruhnya.

"Awak masih nasib baik, nampaknya ayam-ayam disini sehat-sehat belaka," katanya perlahan-lahan, dan menyerahkan lagi ayam itu ketangan Jaya. "Eh, baru percobaan kau kata tadi? Bukan, bukan percobaan. Ini sudah kerja besar-besaran. Sudah berapa banyak modal awak tanam dalam kerja awak ini?"

Jaya terdiam sebentar, dan mendongak keatas, lalu berkata, "Semua sekali, tempat dan isinya sudah lebih duapuluh lapan ribu."

"Termasuk tanah?"

"Tanah saya punya sendiri, ayah saya punya. Tanah tak kira. Itu baru harga ayam, dan harga barang-barang untuk buat bangsal ini."

Doktor itu mengangguk, mereka sudah tiba dihujung bangsal yang pertama.

"Biar kita selésaikan bangsal yang ini dengan teliti," kata doktor. "Bulan lalu, saya tengok tanah ini arah kejalan raya, masih semak, sekarang sudah bersih, mahu dipakai semua?"

"Cita-cita saya begitulah," sahut Jaya. "Tapi tengok du-

lu, saya mahu lihat bagaimana jalannya yang sudah ada sekarang."

"Yang ada ini sudah bagus. Ayam-ayam awak subur. Yang bawa sakit tadi itu, bukan dari ayam yang awak ambil dari syarikat penternak. Penyakit itu dibawa oleh ayam-ayam kampung yang awak campurkan kesana. Jadi ingatlah itu, lain kali jangan buat begitu lagi."

Jaya mengangguk. Riok menuju kekepala paip, dan membasuh tangan.

"Nah, bangsal ini bersih," kata doktor itu dan menarik napas legah. "Mana bangsal ayam bertelur?"

Jaya menunjuk keseberang jalan dalam kawasan itu. "Itu disebelah, sederet sepuluh bangsal," kata Jaya.

"Mari, kita periksa disana dulu."

Mereka menuju kebangsal-bangsal ayam bertelur. Mula-mula diperiksa satu demi satu. Tapi ketika meningkat lebih lima puluh ekor, dan semua sehat-sehat belaka, pemeriksaan itu dilangkah-langkahi. Disini tak sampai setengah ham sudah selesai. Mereka berpindah pada bangsal kedua, pemeriksaan dilangkah-langkahi juga. Dan ketika hampir jam sebelas, seluruh bangsal-bangsal ayam bertelur itu sudah selesai diperiksa. Semua sehat.

"Mahu periksa semua?" tanya Jaya.

"Mesti," sahut doktor, dan merenung Jaya lama-lama. "Saya sudah katakan begitu tadi, bukan?"

"Malam sudah larut, tuan," Riok meningkah. "Kalau nak periksa semua, boleh juga, tapi biar kita makan dulu."

Doktor itu ketawa. "Sabar sedikit ya?" dia memandang Riok. "Keselamatan ayam-ayam ini sangat mustahak. Ayam ini pun ada nyawa juga."

Setelah berkata kepada Riok, doktor hewan ini menoleh kepada Jaya. "Berapa banyak telur satu hari?"

"Ayam telur ini enam ribu semua. Jadi saya harap dapat dua belas ribu satu hari," sahut Jaya.

"Dapat?"

"Tidak, belum pernah dapat penuh dua belas ribu. Kadang-kadang sembilan ribu lebih, kadang-kadang naik sampai sebelas ribu."

Doktor itu ketawa, lalu berkata ringan. "Awak tak boleh congak pasti ayam ini dengan telurnya. Betul, dia bertelur dua kali satu hari, itupun kalau makannya cukup dan kesehatannya penuh. Tapi jangan samakan ilmu hisab; dua kali dua

sama dengan empat. Tidak boleh begitu. Sebab kadang-kadang ayam ini ada yang mengelat satu dua hari, ada kalanya satu dua hari bertelur satu biji satu biji saja. Lagi pun, tidak boleh seluruh jumlah ayam telur yang enam ribu ini mesti serentak bertelur."

Jaya mengangguk. Diapun sudah tahu hal ini dari buku-buku yang dibacanya selama ini, dan dibuktikan dari pengalamannya. Tapi dia tetap mengharap, akan dapat memungut dua belas ribu biji telur satu hari dari ayam-ayamnya.

"Kita lihat ayam potong, dimana?" tanya doktor itu.

Jaya mengarahkannya, dan pemegang lampu pam berjalan duluan dari mereka. Bangsal-bangsal ayam potong inipun seperti bangsal-bangsal yang lain juga. Tetapi disini umumnya ayam-ayam jantan, maka isinya tidak sebanyak pada bangsal-bangsal yang lain. Tiap bangsal hanya empat ratus. Bangsal begini ada sepuluh juga.

Doktor meminta seekor, dan menelitinya dari paru hingga kekaki. Tapi tidak ada tanda-tanda penyakit. Kemudian minta lagi. Setelah meneliti lima ekor, dia pindah kebangsal lain.

"Biar kita periksa juga semua bangsal-bangsal disini," katanya, dan menarik napas legah. "Nampaknya sehat-sehat saja."

Sepuluh bangsal ayam potong ini amat cepat selesainya, tak sampai satu jam. Tapi hari sudah jam dua belas malam.

"Kita tengok ayam-ayam kecil."

Sekarang doktor itu mengambil lampu suluh dari tangan kelindan van. Dia berjalan duluan, dan ketika tiba pada bangsal yang terdekat, pada ayam-ayam tiga bulan, tangannya yang bersarung tangan getah itu memukul-mukul dinding. Kawat mata-punai itu bergegar, dan ayam-ayam itu berkeriau.

"Terlalu padat, berapa isi satu bangsal?"

"Lapan ratus," sahut Jaya.

"Longgarkan sedikit, ayam ini akan segera membesar." Dia memandang kepada Jaya. "Berapa bangsal yang begini sekarang? Sudah bertambah?"

"Yang tiga bulan ini ada tiga bangsal. Yang dua bulan ada dua. Yang satu bulan satu saja."

"Berapa isi yang dua bulan."

"Seribu."

"Yang satu bulan?"

"Dua ribu."

"Buat bangsal baru, ini terlalu padat," kata doktor itu, lalu memerhatikan kedalam dengan teliti. "Nah beginilah sekat-sekatnya. Tempat makan dan tempat air juga awak sudah ganti ya? Bagus."

"Kami sudah sediakan dua bangsal lain. Doktor tengok ada dihujung sana itu. Kami akan alehkan ini kalau sudah besar sedikit," sahut Jaya.

"Biar lekas. Kalau terlalu padat begini, bantut suburnya."

Doktor itu memeriksa sambil lalu dari bangsal ke bangsal yang lain. "Ini tak sakit, baru dua minggu lepas enjek, kan?"

"Ya, yang kecil-kecil ini semua baru lepas enjek."

"Tak payah periksa, saya mahu lihat tempatnya saja. Jaga jangan sampai tahi ayam dilantai terletak lebih dari dua belas jam. Mesti sapu dan siram tiga kali dalam sehari semalam."

Mereka keluar dari pagar setelah hari lebih jam satu malam. Riok dan Jaya meminta sangat doktor itu naik kerumah.

"Orang rumah sudah menyediakan makan," kata Riok merendah ketika doktor itu kelihatan enggan menurut permintaan Jaya.

"Boleh juga. Kerja kita sudah habis," sahut doktor itu gembira. "Kerja begini tak boleh ditangguh. Kalau kita lalai, seluruh daerah ini akan diserang penyakit ayam." Dia membuka sarung tangannya, dan dimasukkan dalam saku jubahnya. "Hah, apa nama kampung tempat awak ambil ayam-ayam kampung itu?"

"Singgalang," sahut Jaya.

"Besok pagi-pagi saya mesti kesana menyelidik . . . ." perkataan doktor itu terhenti, dia terkejut oleh pekik Jaya:

"Emak, bila tiba?"

**** **** ****

Setelah makan, doktor hewan itu duduk berbual sebentar, kemudian pulang ke Pontian. Ketika itu hari sudah jam dua lebih.

"Emak datang ini, kenapa?" Jaya bertanya langsung kepada emaknya. Dari tadi dia ingin sangat berkata-kata lebih banyak dengan emaknya, tapi tak sempat, dia mesti melayani

doktor yang sudah terlalu banyak menolongnya itu.

"Kenapa?" Munah bertanya kembali. "Tak bolehkah mak kemari?"

"Bukan tak boleh, tapi datang tiba-tiba saja."

"Engkau tak tahu hati seorang emak, Jaya. Hati mak risau. Lim selalu juga datang kerumah, tapi yang diceritakannya yang baik-baik saja. Atan dan Raju juga begitu. Waktu Universiti tutup bulan lalu, mereka datang juga ke rumah. Tapi kata mereka, dia tak dapat datang kemari, dia orang kena pergi menyiasat."

"Menyiasat apa?"

"Manalah mak tahu. Atan kena ikut rombongan masuk tinggal di estet-estet getah. Lim kena pergi ke kampung-kampung, dan Raju, katanya kena ikut pergi ke Mersing."

'Apa yang mereka siasat?' Jaya bertanya dalam hati. Dia tidak tahu, bahwa kawan-kawannya yang sudah masuk universiti itu, kena mengadakan penyelidikan, pergi berpasuk-pasuk dipimpin oleh pensyarah mereka.

"Mak datang dengan siapa?"

"Raziah dan Zainon."

"Kadir?"

"Dia tinggal dirumah menemani isteri Ce' Gu Yusuf. Ce' Gu Yusuf kena pergi mesyuwarat di Kuala Lumpur."

"Mana Raziah dan Zainon?"

"Sudah tidur."

Jaya menguwap. Dia letih dan mengantuk. Riok datang dan berkata kepadanya:

"Malam ini kita kena berbagi. Kuli saya tahan tiga orang menolong saya menjaga ayam-ayam sakit itu. Mereka tak usah kerja siang esok."

"Jadi siapa yang akan kerja besok?"

"Usman dan yang lain-lain."

"Pak Su jaga malam ini?"

Riok mengangguk, dan menuang kopi, lalu meminumnya segera, kemudian turun tanah. Jaya memandangnya dengan mata yang letih.

"Mak tadi datang ketika kau baru saja lepas pergi dengan Baba Sun," kata Munah. "Hati mak sudah cemas, kata Pak Su kau, ayam kena penyakit. Mak nak turun menolong, tapi nenekmu tak beri. Hati mak kecut, ayam begitu banyak, subur-subur pula, kalau kena penyakit, habislah kau, nak." Munah menangis.

"Buat apa mak menangis pula ?"

"Usman kata tadi, sudah lima puluh lebih mati. Satu bangsal itu sakit semua," Munah mengesat air mata. "Hati mana nak tahan ?"

"Tak apa, doktor sudah tolong."

"Yang lain itu bagaimana ?"

"Semua baik."

"Ya Tuhan, tolonglah kami, tolonglah anak aku, peliharalah anak yatim, selamatkanlah ayam-ayam itu . . . ." Munah menadah tangan dan mendo'a.

"Buat apa Zainon ikut ?"

"Hai, tak bolehkah?" Munah menyergah anaknya. "Dia kawan kau, dia kawan Raziah. Emak baik dengan emaknya. Apa salah dia ikut ?"

Jaya terdiam.

"Kawan tak apalah," katanya kemudian. Dia menguwap lagi, lalu menyandarkan kepala kepada emaknya.

"Kau tak mandi ?" tanya Munah.

Jaya tak menyahut lagi. Anak muda itu sudah terlayang, dan Munah menyapu kepala anaknya.

"Mudah-mudahan ayam-ayam kau tak jadi hal," kata Munah perlahan-lahan, tangannya tetap pada kepala anaknya. "Sekarang sudah dekat tahun baru orang putih. Hari Raya Puasa dan Hari Raya Cina pun tak lama lagi, tentu telur dan ayam laku."

Setelah berkata demikian, Munah merenung muka Jaya. Anak ini sudah mendengkur. Diciumnya ubub-ubun anaknya. Lalu meraih sebuah bantal kursi, hendak meletakkan kepala Jaya. Waktu itu dia mendengar letusan senapang.

"Orang . . . . pencuri," suara Riok mengiringi bunyi senapang itu.

Munah bangkit, dan kepala Jaya terbanting kelengan kursi. Munah lari kepintu, dan Jaya bangun menyapu kepalanya dan bertanya:

"Apa ?"

**** **** ****

Sebuah pick-up warna kelabu berjalan terhenjut-henjut, kemudian berhenti ditepi jalan dekat surau. Guan, pemandunya menyumpah, dan berludah besar, lalu berkata dengan kasar:

"Mutu, kau buka bonet, apa pula yang rusak ini."

Mutu, seorang pemuda turun dengan tingkah radang. "Kereta mampus, sudah tahu kita nak lekas, Guan buat apa bawa kereta macam ini?" katanya dan pergi membuka bonet. "Aduh, panas," jeritnya, tapi dibukanya juga. Kemudian pergi mendekati Guan, berbisik amat perlahan, lalu berkata keras dengan tingkah radang juga:

"Kasi lampu picitlah, mana nak nampak gelap macam ini?"

Guan menghulur lampu picit kepadanya. Sekali lalu, Mutu mengarahkan suar lampu itu kearah jalan ditepi surau, kemudian menyuluh enjin kereta.

"Tunggu sejuk dulu," kata Guan.

Malik dan Nasar baring dibelakang, diatas hamparan guni-guni kosong. Bau bawang merah semerbak memecah hidung. Malik berbisik kepada Nasar:

"Pandai taktik Guan. Memang di propesyional. Tengok tu, pura-pura kereta rusak pula."

"Kau orang diam-diam saja," Guan berbisik kebelakang. "Dalam bangsal-bangsal itu terang benderang."

"Biasanya lampu-lampu-minyak saja, ada apa disana?" Malik bertanya dalam berbisik juga, dan tetap baring dilantai pick-up itu.

"Entah. Kau orang diam-diam dulu, nanti aku suruh Mutu siasat."

"Air, barangkali air habis," kata Guan kepada Mutu ketika tiba dikepala pick-up itu. Guan berbisik perlahan kepada Mutu:

"Kau bawa tin masuk dekat surau, pura-pura ambil air, dan perhati baik-baik apa dia orang buat dalam bangsal sana."

Mutu mengambil tin, dan masuk kawasan surau. Dia menimba air dari perigi, dan matanya tajam kepada arah bangsal. Setelah kembali, dia berbisik perlahan dan pura-pura meraba-raba enjin kereta:

"Orang memeriksa ayam."

"Ramai?" tanya Guan perlahan.

"Tiga empat orang."

"Kita tunggu," kata Guan, lalu pergi kepada Malik dan Nasar, dan berbisik:

"Awak diam-diam dulu. Tunggu aku ketuk bonet. Kalau aku ketuk, kau bangun, masuk dalam surau itu. Tapi hati-hati. Pandai-pandai kau orang masuk kesana. Bawa guni se-

orang satu. Aku dan Mutu pura-pura baiki kereta."

Tak lama kemudian, Guan melihat orang-orang yang memeriksa ayam itu meninggalkan bangsal, dan menuju arah kerumah. Guan mengetuk bonet. Nasar dan Malik bangkit dan membawa guni satu seorang, dan berjalan masuk surau.

"Nah, sudah sejuk, periksa betul-betul," kata Guan.

Mutu menyingsing lengan baju. Pura-pura membetulkan enjin. Mata Guan tajam kearah bangsal. Waktu itu dia melihat dua sosok tubuh sudah meninggalkan surau menuju kearah tepi pagar bangsal-bangsal itu. Ditepi bangsal ada longkang besar. Dalam longkang inilah kedua orang itu berlindung.

Bangsal sepi, hati Guan dan Mutu merasa lapang. Mereka yakin akan berhasil.

"Kalau kita berhasil, pagi-pagi esok juga kita terima wang di Pasar Pontian. Hari dekat Tahun Baru, ayam naik harga," kata Guan.

"Kau perhati betul-betul mana bangsal ayam potong," kata Nasar berbisik ketelinga Malik. "Jangan salah tuju."

"Tidaklah, mana boleh salah. Ayam potong itu didepan kita inilah," sahut Malik berbisik juga. "Sysysyt . . . . . ." Malik menguit lengan Nasar. "Binatang, dia orang datang lagi. Nah, empat orang." Mereka membaringkan diri dalam parit.

Riok dan tiga orang kuli berjalan dalam kawasan bangsal diatas jalan menuju ke bangsal yang terpisah, tempat ayam-ayam sakit itu.

"Kita kena buat unggun," kata Riok kepada orang-orangnya. "Nyamuk banyak."

"Baik Pak Su pergi ambil ubi dan kopi, kita bakar ubi," kata salah seorang kuli.

"Nanti saya ambil. Kau orang buat unggun segera. Saya pun lupa bawa senapang, semalam mulai ada musang mendekat kemari," kata Riok.

Mereka sudah mendekati bangsal ayam sakit itu. "Saya nak tengok dulu, bagaimana ayam-ayam ini," Riok berkata dan menjenguk kedalam bangsal ayam-ayam sakit itu.

Setelah puas hati bahwa tidak ada yang mati, dia meninggalkan kawan-kawannya. "Hidupkan api," katanya memerintah.

Riok berlalu. Malik dan Nasar merapatkan diri ketanah dalam parit.

"Kita tak boleh gopoh," kata Nasar.

"Tunggu sampai mereka leka makan ubi," sahut Malik amat perlahan.

Waktu Riok berjalan kembali dari rumah, Malik dan Nasar melihat Riok membawa sepucuk senapang patah, sebilah parang panjang, dan satu bakul rotan berisi ubi dan cerek kopi terjinjit berat.

Malik dan Nasar melekat pada bumi. Hati mereka kecut memandang senapang ditangan Riok itu. Tetapi semua berlalu dengan tenang.

Tak lama kemudian, Riok dan teman-temannya sudah duduk disekitar unggun. Mereka berbual dan merokok sambil menunggu ubi masak. Waktu itu Malik menguit lengan Nasar, dan berbisik:

"Mari!"

Mereka merangkak perlahan-lahan, kemudian bangkit, dan Nasar mengeluarkan gunting baja dari pinggangnya. Sehelai-demi sehelai dawai jaring-jaring itu putus dari jalinannya. Satu ruang dua ela persegi menganga, dan kedua orang ini masuk perlahan-lahan dengan guni ditangan.

Malik menaburkan irisan-irisan bawang meràh kedalam bangsal, dan Nasar menggunting dinding kawat mata-punai itu lebar-lebar.

Dengan cekatan kedua orang ini mengisi guni mereka. Ayam-ayam itu senyap tak berkotek, mabuk dikhayalkan oleh bau bawang merah. Setelah guni masing-masing penuh, kedua orang ini meninggalkan bangsal, keluar melalui pagar dawai yang mereka masuki tadi.

"Sudah berapa lama kau buat kerja begini?" bisik Nasar perlahan.

"Diam, bahlol," kata Malik berbisik.

Mereka melangkah keluar, hati penuh harapan, dan tenaga seluruhnya tercurah kepada guni yang berat itu. Perhatian seluruhnya kepada guni itu saja. Mereka melangkah tak memandang tanah lagi.

Tapi ketika lepas keluar pagar, dan melangkah kedalam parit, Nasar terpijak dahan kayu mati. Berdetak. Dan Nasar jatuh.

Bunyi ini menarik perhatian Riok. Dia bangkit dan menyuluh kearah bunyi itu. Riok melihat dua susuk tubuh ditepi pagar, dua orang berpakaian hitam. Riok menembak dua kali, dan berteriak:

"Orang . . . . pencuri."

Suara itulah yang didengar oleh Munah tadi.

Riok berlari kearah Malik dan Nasar, dan mengancam: "Kalau kau lari aku tembak mati!"

Nasar dan Malik menggigil ketakutan, matanya silau kena suar lampu suluh.

Tiga orang kawan-kawan Riok sudah melompati pagar kawat, dan dengan parang panjang ditangan masing-masing, ketiga orang ini menyerbu kepada Malik dan Nasar.

"Jangan cederakan kalau tak melawan, tangkap saja," perintah Riok.

Munah dengan senapang patah ditangan berkejar mendapatkan Riok dalam pagar. Jaya datang berlari dari belakang dengan sebilah badik Bugis ditangannya. Badik terhunus!

Riok melihat Jaya datang berlari meluru seperti harimau itu, dan badik yang tak bersarung itu berkilat kena suar lampu suluh. Riok memekik:

"Jangan ditikam, Jaya!"

Waktu itu bunyi enjin kereta menderum dijalan raya, lalu kedengaran melecut dengan lajunya. Nasar dan Malik memandang kecut kejalan raya, kemudian saling berpandangan.

Riok melompat keluar pagar, dan dengan kaki telanjang menyepak dagu Malik, lalu kepada Nasar. Kedua orang ini terlentang ditanah.

"Ambil tali, dan ikat kepangkal kelapa," perintah Riok.

"Baik kita bunuh," kata Jaya.

"Jangan Jaya," Munah berteriak dalam kawasan bangsal, lalu berlari keluar dari arah pintu.

Hiruk-pikuk ini menyebabkan orang-orang bangun. Dan tak lama kemudian, orang ramai sudah berkerumun dikawasan itu.

"Kenapa tak dibunuh saja?" seorang pemuda, jiran Riok, datang dengan mata yang bernyala-nyala.

"Darah orang ini halal," teriak Usman, dan menghayun semambu kedada Malik.

Malik yang terikat itu, berdengik seketika, kemudian tunduk terkulai.

"Binatang," Riok menerpa Usman ketika anak muda ini hendak berbuat begitu juga kepada Nasar. "Jangan diapa-apakan lagi, kita serahkan nanti kepada pulis."

"Bahagian pulis kemudian, sekarang kita ambil bahagian

kita dulu," kata Usman dan meronta dari pegangan Riok.

"Binatang kau," Riok memaki. "Kalau dia mati, bagaimana?"

"Darahnya halal, dia tertangkap basah!"

Orang ramai menghalangi pembunuhan ini. Seorang orang lelaki baya umur datang mengangkat dagu Malik. "Tak mati, dia pingsan saja," katanya perlahan.

"Simpan badik itu," kata Riok kepada Jaya.

Munah datang mengambil badik dari tangan anaknya.

"Sekarang tidak. Tapi lain kali kalau ada lagi terjadi begini, nyawa dia atau nyawa aku," kata Jaya tegang.

Waktu itu Raziah dan Zainon sudah ada disisi mereka. Kedua anak gadis remaja ini kecut melihat senapang, parang-panjang dan badik. Hati mereka geram campur sayu melihat Malik terkulai.

Jaya sepintas lalu memandang kepada Raziah dan Zainon, lalu menengking:

"Kau orang pergi tidur, ini bukan urusan perempuan."

Hati Zainon kecut mendengar perkataan Jaya. Dia sudah banyak kali bertengkar dengan Jaya, tapi tak pernah dilihatnya anak muda yang sudah kelihatan lebih dewasa dari umurnya itu, seperti keadaannya sekarang.

"Bawa ke Pulis," seorang berkata.

"Jangan, tunggu besok pagi. Kita akan tontonkan kepada orang ramai. Biar kita arak sepanjang jalan raya," kata Jaya.

**** **** ****

3. Bencana Alam:

Sejak dari peristiwa pencurian itu, Jaya kian memperkuat jagaannya pada waktu malam. Dari syarikat ternak dan penetas di Pekan Nenas, Jaya dapat cerita, bahwa syarikat itu pernah dirompak oleh orang-orang yang datang membawa lori waktu malam. Mereka tak dapat berbuat apa-apa. Dua bangsal penuh ayam-ayam mereka dibawa pergi dengan lori.

Ini menyebabkan Jaya makin hati-hati. 'Mereka curi ayam bukan untuk bernakal-nakal. Mereka hendak merompak,' kata Jaya dalam hati.

Dua belas orang dari kuli-kuli Jaya itu, dibahagi tiga, dan berganti-ganti dikepalai oleh Riok, Jaya dan Usman. Tiap

pasukan empat orang kuli, dan seorang ketua. Pasukan-pasukan itu berjaga bergilir selama empat jam satu giliran. Mereka dilengkapi setiap orang sebilah badik Bugis dan sebilah senapang patah.

Dirumah Riok, tempat Jaya bersama neneknya tinggal itu hanya dua pucuk senapang. Jaya sendiri kemudian dapat lesen sepucuk senapang, jadi sudah cukup tiga. Tapi ini tidak cukup, kerana dia memerlukan lima pucuk. Jaya meminta kepada keluarganya yang memiliki senapang, tetapi ini tidak dapat digunakan terus-menerus oleh Jaya. Sebab mereka juga memerlukan senapang bila tiba musim durian dan musim duku.

Akhirnya Jaya dapat ikhtiar baru. Keluarga-keluarganya yang umumnya memiliki kebun, mana-mana yang belum mempunyai senapang, dimintanya kepada mereka, supaya mereka mengambil lesen senapang. Lesen itu menggunakan nama mereka masing-masing, tetapi yang membeli dan menggunakannya ialah Jaya. Mereka tidak membantah, sebab mereka tahu, kalau keluarga mereka semuanya memiliki senjata, mahu tak mahu, kekuatan ada ditangan mereka. Sekurang-kurangnya untuk mempertahankan hak-milik.

Musim tahun baru yang tiga jenis berturut-turut itu; tahun baru orang Keristian, Hari Raya Puasa orang Islam, dan tahun baru orang Cina, sudah berlalu. Dalam musim ini, Jaya agak lapang, sebab banyak ayam dan telurnya yang laku. Langganannya di pasar Batu Pahat dan Pontian, mengambil ayam dan telur berlipat ganda dari biasa. Dan Jaya juga sudah dapat langganan di pasar Johor Baru, melalui pertolongan Baba Sun.

Tetapi penjualan yang dapat dilakukan Jaya tidak seimbang dengan telur dan ayam potong yang mesti dijualnya tiap hari. Ini yang mendorongnya berusaha sekuat tenaga mencari pembeli. Dia coba mendapatkan pasaran di hospital Pontian. Tapi hospital kecil ini tidak banyak memerlukan telur. Untuk keperluan hospital sendiri, tidak sampai seratus biji sehari. Tapi Jaya dapat pasaran secara langganan langsung pada pegawai-pegawai hospital, dan beberapa puluh buah rumah pegawai-pegawai kerajaan.

Pada suatu hari, Jaya menerima guntingan iklan surat kabar, dan sekeping surat dari Baba Sun. Jaya menarik nafas lega, dan penuh harapan.

"Pak Su, pagi esok saya akan ke Johor Baru," katanya kepada Riok.

"Nak cari apa? Van sudah pergi berulangkali seminggu, kau mahu apa pula?"

"Nak jumpa Baba Sun. Ini ada iklan tender. Kalau kita masuk, mungkin kita dapat."

"Tender siapa?"

"Hospital umum Johor Baru."

"Tender Kolej Tun Fatimah bagaimana?"

"Kita tunggu jawabnya. Tapi biar Ce' Gu Yusuf uruskan. Kita masuk tender disanapun dengan jalan dia juga."

"Kalau dapat dua-dua, lapang sedikit," kata Riok. "Tapi Kolej Tun Fatimah itu cuma dua puluh lapan pengiriman saja dalam satu tahun. Kalau kita dapat hospital ini, kita dapat lima puluh dua pengiriman setahun."

Jaya berfikir, dan mengingat syarat-syarat tender yang dimasukinya pada Tun Fatimah. Pengiriman seminggu sekali. Telur sebanyak 14,000 biji, dan ayam 500 ekor. Kalau dia dapat tender hospital, tentu dapat pula sebagaimana yang pernah didapat oleh syarikat penternak dan penetas di Pekan Nenas; tiap minggu telur 3500 biji dan ayam 300 ekor.

Jaya menggosok-gosok tapak tangannya. Riok tahu, anak saudaranya ini penuh harapan.

"Kalau kita dapat dua-dua ini, bangsal mesti ditambah, dan mesti ikat kontrek dengan syarikat di Pekan Nenas itu untuk menetapkan bekalan kita setiap bulan ayam umur dua bulan," kata Riok. Dia memandang kepada Usman dan pasukannya menyiram tahi ayam masuk longkang dibawah bangsal. "Sudah dapat jawaban dari Kolonel Rasyid?"

"Sudah," sahut Jaya lemah. "Tapi katanya, kita tak dapat memberi bekal angkatan laut Malaysia di Woodland itu. Disana mereka dapat bekal dari Singapura sendiri."

"Jadi apa harapan? Mana janji dia yang kau katakan tempoh hari?"

"Dalam suratnya, dia kata, askar-askar di Kuala Lumpur pun banyak memerlukan ayam dan telur, tapi disana terlalu banyak persaingan. Dia bilang, dia akan tolong kita mendapatkan tender untuk askar-askar orang putih di Pandan dan Terendak Kamp di Melaka."

"Hah, besar pukulannya kalau dapat," sahut Riok.

"Kalau memang dapat, saya berani ambil," kata Jaya bernafsu. "Saya sanggup bersaing dengan lain-lain penternak. Kedua-dua kamp ini pemakan ayam dan telur belaka."

"Tapi kita mesti perhatikan juga nasehat ahli dewan rak-

yat yang datang kemari bersama pegawai pertanian itu tempoh hari," kata Riok memperingatkan.

"Nasehatnya terlalu banyak. Yang mana satu?"

"Hal mempertinggi mutu ayam dan telur kita."

"Tak susah, mutu kita sudah cukup baik. Kita sudah dapat akuan dari pejabat pertanian negeri, dan doktor hewan," sahut Jaya.

"Pejabat pertanian memang sudah banyak menolong kita. Tapi Su kecewa sedikit dengan pejabat tali air," kata Riok. "Sudah makan tahun, tapi permohonan kita supaya parit-parit dikawasan ini diperbesar, belum juga dapat tindakan apa-apa."

"Kita punya tak susah, kita sudah besarkan," kata Jaya.

"Memang kita punya sudah besar, tapi untuk parit di tepi jalan itu begitu-begitu juga, macam mana air nak lalu?"

Jaya mengakui kenyataan ini. Tapi dia tak dapat berbuat apa-apa, selain meminta, mendesak dan menunggu. Terpikir juga dalam hatinya hendak meminta kerjasama dari wakil majlis tempatan, tapi dia kuatir, kelak akan menyinggung perasaan pejabat tali air pula. Sebab Jaya tahu, majlis tempatan ini kadang-kadang bertelingkah dengan jabatan-jabatan kerajaan yang bersangkutan dengan kerja-kerja mereka.

Nasib Jaya seperti gelombang pasang. Bulan berikutnya dia dapat tender dari Kolej Tun Fatimah dan Hospital Umum Johor Baru.

Perusahaan ternak anak muda ini menjulang naik. Vannya tak pernah tinggal diam. Jaya membagi-bagi waktu untuk perjalanan van ini. Hari Senin untuk pasar Johor Baru. Pulangnya berisi makanan ayam yang diterima dengan harga murah dari jabatan pertanian negeri. Hari Selasa ke Batu Pahat. Hari Rabu melayani pasar Pontian, hospital Pontian, dan rumah-rumah pegawai kerajaan. Pagi hari Khamis ke Hospital Umum Johor Baru. Ini dua kali sehari. Hari Juma'at melakukan kerja-kerja lain. Hari Sabtu ke Kolej Tun Fatimah, ini dua kali sehari. Dan hari Ahad, pagi-pagi ke Kolej Tun Fatimah lagi mencukupkan pengiriman mingguan itu. Ini satu kali saja, dan pulangnya membawa lagi bekalan makanan ayam yang dibeli dari jabatan pertanian negeri itu.

Pada suatu petang hari Khamis, Jaya dan Riok resah menunggu van yang liwat kedatangannya dari biasa.

"Apa kena van ini?" Riok mengeluh.

"Kita tunggu dulu," kata Jaya. "Barangkali rusak dijalan. Kalau sampai jam lima mereka belum pulang, nanti

saya susul dengan kereta."

Hujan renyai-renyai sepanjang hari itu. Dan ketika dekat jam lima petang, Jaya bersiap-siap akan pergi menyusul van ini. Tapi sebelum Jaya meninggalkan bangsal, van itu sudah masuk.

"Kenapa terlambat?" Riok bertanya.

"Air, jalan raya tak dapat ditempuh. Kami tertahan di Batu Sepuluh lebih dua jam."

"Haluan pergi?"

"Waktu balik," sahut pemandu van itu. "Banjir besar."

Riok memandang langit. Awan hitam dan tebal. Hujan renyai kian lebat. Lalu memandang parit dalam kawasannya sendiri. Air bertakung, sebab buntu pada parit tepi jalan yang masih tohor dan sempit itu.

"Malam ini kita kena berjaga-jaga semua," kata Riok.

"Jaga macam biasalah," sahut Jaya.

"Saya takut hujan ini kian lebat. Kau dengar kata dia orang, banjir sudah terjadi dibahagian timur. Kalau Ulu Kayu Ara Pasong melimpah, kita akan dilanda kemari."

"Jadi?" Jaya bertanya. Hatinya mulai kecut.

"Kita semua tak boleh tidur."

Hujan kian lebat. Jaya tetap berada dalam kawasan bangsal hingga hampir waktu maghrib. Tapi ketika hujan yang berlarut itu tidak bertambah lebat dari tadi, dan air belum ada dilihatnya datang melanda, hatinya mulai tenang kembali.

Dalam sembahyang maghrib, Jaya berdo'a khusyu' minta dijauhkan banjir yang ditakutinya itu.

"Ini malam Juma'at, biasanya, kalau malam-malam begini hujan berlarut, hubaya-hubaya akan lebat memanjang," kata Nenek Sapiah. "Berapa haribulan Melayu sekarang, Jaya?"

Jaya memandang kalendar. "Malam ini empat belas."

"Hai, pasang penuh. Hujan ini akan lebat," kata Nenek Sapiah. "Kau jangan tidur, Jaya," orang tua itu kelihatan sugul. "Silap-silap, kita akan kena air bah."

Hati Jaya kian rusuh, pendapat Pak Su dan Neneknya sama. Dia sendiri terlalu mentah tentang ini.

Waktu hendak makan malam, ketika menunggu Riok dan tak ada juga naik-naik kerumah, Jaya pergi kebangsal, hendak memanggilnya pergi makan.

"Berita buruk," kata Riok kepada Jaya.

"Apa hal?"

"Orang taksi disimpang Tanjung bercerita, Air Baloi tak dapat dilalui lagi, Ulu Kayu Ara Pasong sudah melimpah."

**** **** ****

"Pak Su ke Simpang tadi?" tanya Jaya. Dia sudah lupa hal makan.

"Tadi saya sembahyang maghrib di surau. Saya lihat ramai orang berkerumun di Simpang. Saya kesana lepas sembahyang. Dari sana saya dengar cerita ini."

"Minta lampu suluh," kata Jaya, dan mengambil lampu suluh itu dari tangan Usman.

Jaya menyuluh parit. Air beriak-riak, kian tinggi menyaput rumput-rumput dikaki pagar dawai.

"Hai, air sudah kian naik," teriak Jaya.

Guruh dilangit bergegar dan kilat menyiat udara. Dan guruh gemuruh dalam dada Jaya lebih hebat dari itu.

Air diparit kian naik dan kian naik. Sebelum isa, halaman seluruhnya tak nampak rumput lagi. Tiang bangsal sudah dipanjat air hingga setengah lutut. Riok menyuluh, dan melihat air itu mengalir arah jalan raya. Warnanya pekat seperti kopi susu.

"Usman!" teriak Riok. "Panggil semua orang pergi angkut batu bata pada tapak bangsal yang akan dibuat itu, bawa pergi pada tiap-tiap tiang bangsal."

"Buat apa?" tanya Usman.

"Lihat, banjir datang. Kalau terpaksa, kita akan tinggikan tiang dengan batu-bata," kata Riok.

Usman bersama dengan kuli sepuluh orang, ditambah pemandu van dan kelindan van, mengharung air pergi mengangkut batu-bata. Jaya hendak pergi menolong. Tapi langkahnya tertahan. Waktu itu dari arah jalan raya menuju kerumahnya, dia mendengar suara meneriak namanya:

"Jaya!"

'Suara Lim,' kata Jaya dalam hati.

Jaya berlari keluar kawasan bangsal, menuju arah jalan setapak tempat datang suara itu. Dia melihat enam orang.

"Siapa?" Jaya bertanya, dan menyuluh. "Eh, emak, Lim . . . ."

"Kami enam orang," kata Munah.

Jaya sudah mengenal mereka, emaknya, Raziah, Lim, Atan, Raju dan Zainon.

"Kenapa datang malam-malam?" tanya Jaya.

"Malam kata kau?" emaknya menyahut kasar. "Kami tertahan di Batu Sepuluh. Kami nasib baik dapat bas penghabisan kemari dari Pontian. Huh . . . ." Munah mengeluh. "Bah besar . . . ."

"Kami nak datang dari semalam," kata Raju. "Tapi emakmu tahan minta datang bersama tengah hari tadi."

"Universiti tutup?" tanya Jaya, dan berjalan kerumah dengan tamu-tamunya.

"Dua minggu," sahut Atan. "Kami dapat rehat pendek."

"Jangan cerita rehat, Tan. Ini banjir," kata Lim, suaranya cemas. "Apa hal ayam-ayam kau?" Dia memandang kepada Jaya.

Jaya tak dapat menjawab. Dia mendengar bunyi air dari arah timur. Jaya menyuluh.

"Mak!" Raziah terpekik. "Ombak besar!"

Semua terpukau melihat ulu air bah itu sudah dekat kerumah. Mereka berlari naik tangga. Jaya terpaku dihalaman dengan lampu picit menyala ditangannya menyuluh air. Lim kembali dan menarik Jaya naik tangga.

Riok terpekik dalam bangsal minta tolong. Ulu bah sudah tiba kepada gudang perbekalan.

Semua kelamkabut, hiruk pikuk, dan Jaya terduduk dianak tangga memerhatikan banjir dalam gelap.

"Mana Jaya?" kedengaran Usman sayup-sayup antara bunyi banjir dan bunyi hujan. "Lekas, selamatkan bekalan."

"Kemari, tolong disini," suara Riok berteriak. Bah sudah merobohkan gudang. Sebidang dindingnya terkopak dan hanyut. Isinya; guni-guni penuh makanan ayam, telur, bakul, selang yang dibuat dari paip pelastik, mencurah keluar hanyut dibawa air. Dinding yang hanyut itu merapung dibawa banjir, dan tersangkut pada suatu bangsal ayam umur tiga bulan. Tertahan pada tiang bangsal dan mengempang air.

Riok tak dapat berbuat apa-apa. Dia bergelut seorang diri dan terbawa air hingga terdampar pada pagar dawai. Dia meragut pagar, dan memandang kepada bangsal yang terdekat padanya. Tiang bangsal yang tingginya hanya tiga kaki dari lantai tanah ke lantai bangsal, hanya tiga batang jari saja lagi yang kelihatan.

Riok memekik sekali lagi:

"Tolong, kemari tolong . . . ."

Usman dan kawan-kawannya tak dapat berbuat apa-apa,

mereka panik. Salah seorang yang membawa lampu suluh, manyuluh bangsal-bangsal. Suar lampu suluh yang remang-remang dalam hujan itu, tiba pada bangsal yang didampari dinding gudang. Bangsal ini sudah hoyong. Ayam-ayam berkeriau didalamnya. Orang ini berteriak, dan maju kedepan mengharung air. Tapi sebelum mereka tiba ke bangsal itu, bangsal anak-anak ayam tiga bulan ini rebah.

"Bangsal rubuh," teriak Usman.

Riok menyadari bahaya ini. Dia memekik:

"Jaya, mana engkau, kemari, tolong disini, bangsal rubuh."

Jaya yang masih terduduk pada anak tangga itu, kini sadar kembali. Dia berdiri, dan melompat turun tanah mengharung air.

"Mari," kata Lim. Dia melompat mengikuti Jaya.

Atan dan Raju menurutnya.

"Kau orang naik rumah," kata Munah kepada Raziah dan Zainon. Munah segera turun tanah, dan turut serta kedalam kawasan bangsal-bangsal mengharung air. Kainnya jadi halangan, hampir rebah ketanah. Air banjir amat kuat, mengalir kearah jalan raya. Munah naik kembali, dan dengan pakaian basah terus masuk dalam rumah. Setelah mendapat seluar kerja Riok, dia memakainya, dan segera berlari kembali turun tanah.

Nenek Sapiah berkeriau dalam rumah, menerpa kepada Raziah dan Zainon, dan kembali kejendela memandang kehaman. Orang tua ini berteriak meminta tolong. Tetapi suara riuh dari rumah-rumah lain menenggelamkan teriaknya.

"Ayam bawa lari," teriak Munah. Tapi dia sendiri tidak tahu bagaimana caranya akan membawa lari ayam yang sebanyak itu.

Jaya sudah tiba kepada Usman dan kawan-kawannya yang sedang mengangkat naik bangsal rubuh itu. Tetapi tak dapat didirikan. Dua batang tiangnya sudah patah.

"Keluarkan ayam-ayam ini," teriak Usman.

"Jaga bangsal lain," teriak Riok. "Dia menghadang sebidang dinding gudang lagi yang hanyut. Tapi tak terdaya. "Tolong aku disini," teriaknya, dan berjuang mati-matian menahan dinding yang dibawa air itu.

Munah datang membantu Riok, dan mulai dapat menguasai dinding ini. Tapi sebelum sempat membawanya ketepi pagar, sebidang dinding lain datang. Munah menerpa dinding

yang baru datang ini. Tetapi karena dia bekerja dengan tidak memperhitungkan apa-apa; dicobanya mengangkat sebelah tepi bidang dinding ini. Air menekannya, dan Munah rebah ketanah.

"Lepaskan," teriak Riok, dan datang mengangkat Munah.

Dua dinding ini sekarang bergabung menjadi satu, dan hanyut meninggalkan Riok dan Munah. Tak lama kemudian dia terdampar pada bangsal ayam potong yang paling hujung. Sejenak suara bangsal berderak, dan beberapa sa'at kemudian, rubuh rebah sebelum dapat disadar oleh Jaya dan Usman bersama kawan-kawannya.

"Bangsal sana rebah lagi," teriak Raju kemudian.

Lim dan Atan berlari kesana, tapi tak dapat berbuat apa-apa lagi. Ayam-ayam lemas didalamnya, menggapai dan berkeriau.

Suasana kian hingar bingar.

"Apa nak dibuat?" kata Usman.

"Tinggikan tiang bangsal," teriak Riok setelah Munah berdiri kembali.

Kuli-kuli mencari batu-batu yang sudah ditaruhnya pada kaki tiang-tiang bangsal dari tadi. Tapi ketika mereka meraba, batu-batu bata itu tidak ada lagi ditempatnya, sudah dihanyutkan ulu banjir tadi.

Lim, Atan dan Raju bergelut pada bangsal yang tak dapat diangkatnya itu. Akhirnya Lim berkata:

"Buka pintu bangsal, keluarkan semua ayam-ayam ini. Yang masih hidup boleh berenang."

"Tidak, kita naikkan atas pagar," kata Raju.

Atan tanpa sahutan terus mencari pintu bangsal. Tapi pintunya berada sebelah bawah. Dia mengopak dinding dawai mata punai itu. Ditekannya dengan kaki, dan dengan kekuatan yang penuh dari kedua belah tangannya, ditariknya keatas. Dinding ini terkopak dari bingkainya.

Mereka bertiga mengeluarkan ayam-ayam yang malang itu, dan membawanya kepagar, ditenggekkan.

Jaya kelihatan memanjat pagar. Dia belum dapat menguasai dirinya untuk mengumpulkan pikirannya. Yang diingatnya; ialah air banjir yang sudah hampir menyapu lantai bangsal-bangsal itu. Sebelum sempat melompat keluar, Usman melihatnya, dan berteriak:

"Jaya, nak kemana?"

"Tunggu, aku nak tengok jalan raya."

Jaya berlari mengikuti aliran bah kejalan raya. Lampu

picitnya menyuluh merata-rata. Dan tak lama kemudian dia kembali, lalu berkata kepada Riok yang sudah menolong Lim dan kawan-kawannya mengeluarkan ayam-ayam dari bangsal yang jatuh:

"Jalan raya sudah tenggelam. Air sudah lepas kelaut." Lalu dia menyuluh tiang-tiang bangsal. Air maseh tetap hampir pada paras lantai bangsal. "Barangkali tak akan naik lagi," katanya penuh harapan.

Memang air tak naik lagi, banjir celaka ini sudah menenggelami jalan raya, dan mengalir masuk ke Sungai Benut.

"Apa nak buat?" Munah bertanya. Dia sudah basah kuyup hingga keubun-ubun. Menggigil kedinginan.

"Jaga jangan bangsal jatuh," kata Riok. "Usman," teriaknya kemudian, "semua orang jaga tiga bangsal satu orang."

Riok memperhitungkan, bangsal rubuh kalau didampari benda-benda yang hanyut. Kalau ini dapat dihindarkan, semua akan selamat. Riok mencongak, kalau setiap orang dapat mengawal tiga bangsal, semua bangsal yang tiga puluh lebih itu akan dapat diselamatkan.

Usman bersama dengan kuli-kuli yang lain sudah bersebar. Ayam-ayam tiga bulan yang pertama rubuh bangsalnya itu tadi, sudah ditinggalkan, tanpa mengeluarkan seekor pun dari dalamnya.

Jaya mendapat ilham baru. Sekali lagi dia melompat keluar pagar, dan mendatangi tiang-tiang ampai kain. Dengan diam-diam dia mengambil semua dawai ampai, lalu datang semula dan segera menyerahkannya kepada Riok, dan berkata:

"Ikat bangsal-bangsal, dan tambat ke tiang pagar."

Setelah berkata demikian, dan Riok sudah menerima dawai-dawai ampai ini, Jaya berlari mengharung air lagi. Dia terus naik ke rumah. Dengan pakaian basah Jaya mendatangi semua ampai kain dalam rumah. Seluruh tali yang ada, besar kecil, dikumpulkannya dan hendak dibawa lari semula turun tanah.

Nenek Sapiah tercengang melihat perbuatan Jaya, tetapi orang tua ini sempat bertanya:

"Nak buat apa tali-temali itu semua?"

"Nak tambat bangsal."

"Tali besar banyak," kata Nenek Sapiah. Dia ingat tali ruik-ruik yang digunakan setiap tahun kalau musim duku untuk menghalau tupai dan keluang.

"Ambillah, semua tergantung pada dinding dapur."

"Tolong ambilkan, Ziah," teriak Jaya, dan terus lari turun tanah.

Zainon memandang Raziah, dan Raziah memandang Zainon.

"Ayohlah," kata Zainon, "kita tolong."

Raziah berlari ke dapur, kemudian kembali dengan enam gulung tali belati. "Ini, bawa separuh," katanya kepada Zainon, dan kedua anak dara ini berlari turun tanah.

Nenek Sapiah tak dapat berbuat apa-apa. Dia tak dapat menahannya. Tapi orang tua ini masih sempat memberi nasehat:

"Angkat kain, nanti jatuh dibawa air."

Kedua anak dara ini, dengan kain tersingsing tinggi, mengharung air.

Riok bersama Munah bekerja sekuat tenaga, menambat bangsal-bangsal dengan dawai ampai ke tiang pagar. Jaya memberi tali ampai kain kepada Atan dan Raju. "Tambat bangsal-bangsal ke tiang pagar," katanya.

Kemudian Jaya berlari mendapatkan Raziah dan Zainon. "Bawa kemari, kau orang naiklah ke rumah," kata Jaya dan mengambil tali dari tangan kedua anak dara ini.

"Tidak, kami juga boleh kerja," Zainon membantah.

Jaya tak berkata apa-apa lagi. Tali itu disambar dari tangan Zainon, dan berlari membawa kepada orang-orangnya. Tali itu satu demi satu diberikannya kepada orang-orangnya. Dan ketika hanya satu gulung saja tali pada tangannya, kedengaran Usman berteriak pada hujung barat sekali:

"Tolong kemari, bangsal rubuh."

Jaya terus berlari kesana. Rupanya jembatan pada parit besar sudah hanyut, dan terdampar pada bangsal ayam telur. Ayam telur ini bangsal-bangsalnya dipindahkan kehujung sekali beberapa minggu yang lalu, setelah Jaya memperluas kawasannya.

"Berapa bangsal?" Jaya berteriak.

"Satu bangsal," sahut Usman. "Lekas kemari."

Lim dan kawan-kawannya mendengar ini. Lalu Lim berkata:

"Atan ikut aku, Raju tinggal sini. Ikat baik-baik."

Kedua orang ini berlari mengharung air mengikuti Jaya. Riok dan Munah yang sudah habis dawai ditangannya, juga berlari kesana.

"Pak Su siapkan menambat bangsal-bangsal," teriak Jaya ketika menoleh kebelakang dan melihat Riok datang berlari. "Tolong orang-orang ini saja."

Munah berhenti, dan didatangi oleh Raziah dan Zainon.

"Apa nak dibuat, mak?" tanya Raziah.

"Tolong orang-orang ini menambat bangsal," kata Munah, dan dia sendiri sudah mencapai tali dari tangan seorang kuli. "Macam mana?" tanya Munah pada kuli yang memberinya ujung tali.

"Kakak bawa pada tiang pagar, dan ikat disana," sahut kuli itu.

Air tetap pada paras yang ada. Dia tak sempat mencapai lantai bangsal. Usman dan Jaya mengumpulkan tenaga hendak mendirikan bangsal yang rubuh itu, tapi tak kuat.

"Pecahkan dindingnya," teriak Atan.

"Keluarkan ayam, dan bawa kepagar," teriak Lim.

Jaya menyelitkan lampu picit dipinggangnya, lalu meniru cara Atan membuka dinding tadi.

Ayam dalam bangsal yang rebah ketanah itu, menggelepar, berkeriau dan tercungap-cungap. Atan dan Lim sudah tiba kesana, dan menerima ayam-ayam itu dari tangan Usman dan Jaya. Kedua orang ini menenggekkannya diatas pagar. Tapi beberapa ekor daripadanya jatuh keair dan berenang dan berkeok-keok. Beberapa ekor pula terus jatuh dan tak bersuara lagi. Rupanya ayam-ayam itu sudah mati diluar kesadaran orang-orang yang hendak menyelamatkannya.

Dalam keadaan yang demikian itu, Lim melihat banyak suar lampu suluh dari arah jalan raya.

"Jaya," teriak Lim. "Ramai orang menyuluh kemari."

"Biarkan," sahut Jaya, dan terus mengeluarkan ayam-ayam dari dalam bangsal.

Tak lama kemudian, orang-orang yang menyuluh ini datang merapat.

"Jaya," seorang berteriak. "Bagaimana ayam-ayammu?"

Jaya mengenal suara ini. Suara Lazim, ketua belia di Benut, sahabat baik Jaya. Belakangan ini, Jaya sudah banyak memberikan derma-derma bantuan untok persatuan belia ini. Jaya membayar semua belanja membuat gelanggang badminton dan sepak raga jaring. Jaya sudah membelikan mereka alat-alat musik. Dan banyak lagi hadiah-hadiah kecil.

Rombongan belia-belia ini memanjat pagar, dan datang menolong Jaya mengeluarkan ayam-ayam yang terperangkap

dalam bangsal yang roboh itu.

"Yang lain tolong dibahagian darat sana," kata Jaya.

"Apa kami nak buat?" Lazim bertanya.

"Tambat bangsal pada tiang pagar. Kalau sudah, tinggikan tiang bangsal dengan batu-batu bata."

"Batu-batu bata sudah habis hanyut," sahut Usman.

Jaya berdiri tegak, meluruskan pinggang. "Jadi?" tanyanya dan memandang kepada Usman.

"Tak payah tinggikan," kata Lazim. "Air tak akan naik lagi. Sudah lepas jalan raya."

"Ya, saya sudah periksa tadi," sahut Jaya. Kemudian mengambil lampu suluh dari pinggangnya, dan menyuluh air bah.

Jaya melihat tiang bangsal, air sudah turun lebih setapak tangan dari lantai bangsal. Dia menarik nafas panjang dan berkata legah:

"Nampaknya air mulai surut," katanya gembira.

"Mana kau tahu?" tanya Lazim.

"Tadi hanya beberapa jari saja dari lantai bangsal. Sekarang lihat, sudah lebih setapak tangan."

Usman berdiri meluruskan pinggang, dan menarik napas panjang. "Tak payah tinggikan tiang," katanya.

"Kita lihat dulu, kalau hujan lebat lagi nanti, mungkin air akan lebih tinggi dari tadi," kata Jaya.

"Tidak," kata Lazim. "Dia tak akan lebih tinggi dari tadi. Bila sudah lepas jalan raya, air terus mengalir kelaut. Kenapa bangsal ini rubuh?"

"Jembatan hanyut, dan terdampar kesini," sahut Usman.

"Hah, barang-barang yang hanyut saja mahu dijaga. Mesti dihindarkan sebelum merempuh bangsal," kata Lazim.

"Didarat sana sudah dua rubuh," kata Jaya.

"Apa kena?" tanya Lazim.

"Kena dinding gudang yang hanyut," sahut Jaya.

"Jadi semua barang-barang dalam pagar sendiri yang merobohkan bangsal-bangsal," kata Lazim, dan terus menyuluh kepada bangsal yang sedang diselamatkan isinya itu. "Tak apa, kalau begini nanti akan dapat dikawal." Dia memandang kedarat. "Suruh tutup pintu pagar didarat sana, nanti ada pula barang-barang hanyut masuk dalam."

"Heh," Atan menarik perhatian. "Tinggal ayam-ayam yang mati saja lagi," katanya.

"Sudah, tinggalkan," kata Jaya.

"Ayam-ayam yang basah kuyup atas pagar itu?" Usman bertanya.

"Bawa naik ke beranda rumah," sahut Jaya.

Atan, Lim, Usman dan belia-belia pimpinan Lazim menolong membawa ayam-ayam itu keberanda.

Jaya berjalan kedarat, dan pergi mendapatkan emaknya, lalu berkata:

"Mak bawa Raziah dan Zainon naik rumah. Tolong masakkan makanan dan buat kopi untuk kami. Air sudah surut."

Munah memanggil Raziah dan Zainon. Ketiga orang ini mengharung air meninggalkan bangsal dan berjalan menuju rumah.

Riok mendatangi Jaya, dan berkata sedih:

"Hampir dua tan bekalan, dan lebih dua puluh ribu telur tak dapat diselamatkan sebiji pun."

"Habiskah semua isi gudang?" Jaya bertanya seakan tidak percaya.

"Semuanya hanyut," sahut Riok sedih.

**** **** ****

4. Kemahuan Modal Utama:

Raziah dan Zainon menghadapi tungku dapur besar. Mereka merasa hangat dan nyaman berdiang sambil bekerja didapur. Bunyi hujan yang menimpa atap kian perlahan, dan ketika air yang dijerang Zainon sudah mendidih, hujan itu sudah tidak ada lagi. Hari sudah hampir jam sebelas malam.

Raziah kelihatan cekatan menguli tepung gandum untuk roti canai. Nenek Sapiah yang sudah tua itu, tidak mahu ketinggalan. Munah berkali-kali memintanya supaya beliau pergi tidur. Tetapi sudah tabi'at orang tua ini, yang sejak zaman remajanya rajin bekerja dan tak senang mendiamkan tangan turut juga membantu, dan mulutnya becok memuji-muji Jaya.

Zainon merasa teriris juga hatinya mendengar Jaya mendapat pujian begitu. 'Apa boleh buat,' bisik Zainon dalam hati. 'Bukan jodohku.' Kini dia bersama Raziah sudah tahun satu dalam Universiti. Lim, Raju dan Atan masing-masing sudah tahun dua. Pada mulanya, antara Zainon dan Raziah disatu pihak, tidak begitu ikrab dengan Lim, Atan dan Raju disatu pihak lagi. Tetapi lama-kelamaan, karena mereka datang dari satu tempat, dan masing-masing terpisah dari keluarga, maka

kelima-lima orang ini kian merapatkan diri antara satu sama lain dalam dunia Universiti di Kuala Lumpur.

Atan selalu bertindak pelindung kepada kedua orang ini. Dan hal ini juga yang melibatkan Lim dan Raju bersikap demikian. Tetapi akhirnya, setelah berjalan lima bulan lebih, hubungan Atan dan Zainon kian erat. Keduanya sayang dan hormat kepada Jaya. Tapi Atan tahu, bahwa Jaya menolak Zainon. Demikian juga Zainon sudah yakin bahwa Jaya tidak mencintainya lagi.

Dari keyakinan kedua orang ini tentang hati Jaya terhadap Zainon, menyebabkan Atan kian rapat. Sikap persahabatan dari Atan yang rapat kepada Zainon ini tidak disadari oleh Lim dan Raju akan ada ekornya yang lain. Tetapi Zainon merasa girang, gembira dan penuh harapan. Ini juga menyebabkan Zainon kian hidup menghadapi pelajaran. Pada suatu ketika, waktu Zainon terpisah dari Raziah dalam perpustakaan, Atan mendatanginya, dan membisikkan maksud hatinya.

Zainon kelihatan terkejut, tetapi sebenarnya suara yang demikian itulah, betapapun perlahannya, yang ditunggunya dari Atan. Sebab dia sudah yakin benar, bahwa Jaya bukan saja sudah terlalu jauh membawa hati dari Zainon, malah Jaya selalu benar memperlihatkan sikap bencinya.

Orang-orang lain dalam perpustakaan itu tidak menyadari bahwa lakunan Atan dan Zainon itu adalah babak cinta yang menentukan. Sebab kedua orang ini berbisik, dan sekali-kali berpandangan, serius, senyum, dan membalek-balek buku ditangan yang dikeluarkannya dari dalam rak. Dialog dalam bisik ini tidak akan menimbulkan kecurigaan, sebab tata tertib perpustakaan menghalalkan, malah seakan menganjurkan dialog bisik seperti ini. Ucapan lantang akan mengganggu orang lain; tapi bisik tidak akan membawa akibat buruk.

Sejenak Zainon leka mengingat kembali hubungan dirinya dengan Atan ini. Raziah sudah menyelesaikan kerjanya. Tepung sudah diuli.

"Basuhlah tangan kau, Non," kata Raziah. "Kau canai roti ini, biar aku parut kelapa."

Zainon berhenti mematah-matah lada kering, dan ditolaknya kesisi pinggan ayan yang lepeh tempat lada kering itu.

"Siapa nak giling lada?" tanya Munah kepada Raziah. "Biar Zainon siapkan lada itu, nanti dia giling."

"Tak apa mak cik, biar saya canai roti," sahut Zainon.

"Ziah buat lauk, ya?" matanya manja kepada Raziah. Dia mendekat ketungku, dan mengangkat periuk tempat merebus telur ayam. Setelah meletakkannya, Zainon membasuh tangan dengan sabun, lalu mendatangi tikar dimana sudah sedia bangku bulat tempat mencanai roti, ditindih oleh kayu bulat penggeleknya.

"Cantik bangku ni," kata Zainon perlahan.

Munah memandang. Baru disadarinya bangku canai itu dan tikar yang dibentang oleh mertuanya. Tiga buah bangku canai terletak atas tikar.

"Nak buat apa bangku banyak-banyak?" Munah bertanya.

"Kalau nak pakai semua, pakailah. Kalau tak mahu semua, boleh pilih mana mahu," kata Nenek Sapiah.

"Rumah ini lebih bangku, biar kita bawa balik satu, ya mak?" kata Munah. Raziah menoleh kepada bangku-bangku canai yang masih baru itu, dan bertanya:

"Beli dimana?"

"Hah, beli kata kau? Itulah, orang bandar tak lain dalam ingatannya, beli, beli, beli," kata Nenek Sapiah. "Buat apa beli bangku begini? Bukannya tak boleh buat."

"Siapa buat?" tanya Munah segera.

"Cucu akulah."

"Siapa?" Munah tak puashati dengan jawaban itu.

"Mana ada lagi cucu lain dirumah ini? Bukan kau tak tahu, aku bertiga dengan Riok dan Jaya saja. Yang lain pada rumahnya masing-masing."

"Jaya buat?" Munah bertanya lagi.

"Siapa lagi?" Nenek Sapiah memandang Munah dan merasa bangga.

Hati Zainon berdetak. Bangku canai ditangannya itu seakan berseru kepadanya, 'kenapa kau terburu-buru?' Tetapi disembunyikannya mukanya, tunduk kebawah, dan mulai mengambil seketul tepung yang sudah diuli itu. Dia mulai mengepa-ngepalnya, lalu meletakkannya diatas papan bangku, dan menekan-nekan dengan empat ujung jari kanannya. Ini diperhatikan oleh Nenek Sapiah. Orang tua ini berkata dalam hati:

'Nampaknya budak ini boleh diharap. Cekatan juga buat kerja.'

Tapi dalam hati Zainon gendang dan tarinya lain Dia merasa hampa, dia merasa dingin hati, dan seakan merajuk kepada Jaya. Lalu mengingat kembali peristiwanya sendiri:

Hubungannya dengan Atan sudah r a s m i. Mereka sudah bertunang dua hari yang lalu. Dan kedatangannya kemari ini,

bersama Atan, dan kawan-kawannya, bukan semata-mata menziarahi Jaya sebagai biasa saja, tetapi yang utama, mereka berdua, Atan dan Zainon hendak menemui Jaya dan memberitahukan secara langsung dan sebagai sahabat tentang pertunangan ini.

"Berapa macam lauk, mak?" Raziah bertanya.

"Hai, jangan nak banyak ragam. Satu sudah. Tumis telur ini pun cukuplah. Malam hari, hujan pula tu," kata Munah.

"Eh, kalau nak gulai ayam, apa salahnya?" kata Nenek Sapiah. "Ayam ada, kelapa ada, asam-bawang semua cukup dirumah ini."

"Besoklah mak," kata Munah. "Kalau nak buat macam-macam lauk, buat apa kita bikin roti canai? Lebih baik buat nasi."

"Sukamulah," kata Nenek Sapiah. Dia meninggalkan dapur, pergi kejendela depan, dan memandang kebawah. Mata tuanya yang sudah rabun-rabun kelemayar itu, masih dapat melihat suar lampu suluh saling bertikam kesana kemari dalam kawasan bangsal. Orang-orang itu masih bekerja.

Disana, Lim, Atan, Raju dan beberapa orang belia menjadi satu pasukan menyeret guni-guni makanan ayam ketepi pagar. Yang lain dibawah pimpinan Usman, dengan lampu suluh ditangan masing-masing mengedari bangsal demi bangsal memeriksa ayam-ayam itu. Tapi bangsal yang tidak rubuh ini isinya tidak terganggu. Air belum sempat menyapu hingga kelantai.

Jaya bersama Lazim, dan dua orang kuli berada diujung barat sekali, pada tepi pagar. Disana banyak barang-barang tersadai, mengempang air. Keranjang-keranjang telur, terlungkup, tersangkut dan senget, terlentang penuh air, semua berada pada pagar dibarat itulah. Tapi isinya tak ada lagi. Barang-barang itu dialih kesudut tepi, supaya air lalu dengan mudah. Guni-guni makanan ayam dijauhkan dari pagar, dan disusun bertindih. Dia jadi macam pulau-pulau kecil, air bah lalu disisinya, dan membuat ombak kecil.

Lazim, sahabat karib Jaya, pemuda turunan Aceh ini, kelihatan bekerja lebih bersungguh-sungguh dari Jaya sendiri. Jaya selalu kelihatan tegak berdiri, memandang kesana kemari dengan memainkan lampu picitnya, dan kadang-kadang hanya memberi perintah. Tapi Lazim tangannya selari dengan mulutnya, serba kena, dan kelihatan mengatasi yang lain-lain. Memang sikapnya sebagai ketua amat jelas.

"Nampaknya hujan sudah habis," kata Lazim dan tegak meluruskan pinggang. Sebuah guni yang baru ditariknya itu, sudah berada pada sisi guni-guni yang bertindih.

Jaya datang dan ditangannya membawa satu lingkaran selang paip pelastik. Paip ini juga hanyut dari gudang. Jaya mengharung air yang hanya paras lutut saja lagi itu, berjalan kearah Lazim.

"Air sudah banyak surut," katanya legah. "Barang-barang yang tersangkut ini pun sudah tak menghalang air lalu lagi. Baik kita rehat dulu." Dia meletakkan lingkaran paip itu diatas guni yang bertindih-tindih.

"Kerja banyak ini," sahut Lazim. "Kita teruskan hingga air kering," katanya lagi, dan meminta bantuan dari dua orang kuli. Kuli itu datang dan mereka berempat mengangkat guni makanan ayam itu, lalu didirikan ditepi guni-guni lainnya. "Besok kalau hari panas, barangkali masih boleh dipakai bekalan ini kalau segera dikeringkan."

"Tidak," sahut Jaya. "Mungkin membahayakan kesihatan ayam." Dia memandang kearah darat, tempat Usman dan orang-orangnya menyelidiki isi setiap bangsal.

"Jadi?" tanya Lazim.

"Mesti beli yang baru," kata Jaya.

"Sayang ya? Telur habis. Bagaimana kau akan penuhi kontrekmu? Ayam barangkali tak seberapa susahnya, ayam kau tak banyak yang mati. Tapi telur, bagaimana?" Lazim bertanya.

"Mari, kita rehat dulu," kata Jaya. "Mari kita naik kerumah, kita panaskan badan dengan kopi panas," katanya lagi, dan berjalan mengharung air kearah darat.

Lazim dan yang lainnya mengikut. Mereka tiba kepada kuli-kuli lainnya yang bersama belia-belia dibawah pimpinan Usman. Jaya tidak berkata apa-apa. Pikirannya tertumpah kepada pertanyaan Lazim tadi. 'Apa ikhtiarku untuk memenuhi keperluan Kolej Tun Fatimah?' hati Jaya bertanya. Tapi dia berjalan terus, dan ketika tiba kepada Usman, dia berseru:

"Berhenti, Usman. Ajak semua naik rumah. Panggil Pak Su Riok!"

"Saya disini, kenapa?" Riok berteriak, dan menyalakan lampu picit ditangannya kearah Jaya.

"Naik kerumah dulu semua, kita rehat dulu," sahut Jaya, dan terus menuju pintu pagar diikuti oleh Lazim. Kuli yang

dua orang bersamanya tadi, kini menggabungkan diri kepada belia-belia dan kuli-kuli lainnya bersama Usman.

"Air sudah hendak kering, mana boleh ditinggalkan. Lumpur ini mesti ditolak keluar bersama air," kata Riok.

"Lumpur tak apa, Pak Su, besok pun boleh!" kata Jaya dan terus berjalan. "Lim, Atan, Raju, mari naik kerumah dulu."

Ketiga sahabatnya ini datang. Mereka semua sudah basah kuyup, kesejukan dan perut lapar.

"Kau orang naik dulu," sahut Riok. "Usman, bawa orang naik rumah, biar aku tinggal menolak lumpur."

"Besoklah, Pak Su," sahut Usman. Dia sudah selesai memeriksa bangsal. Hatinya legah, sebab ayam-ayam pada bangsal yang tidak rubuh, kelihatannya sehat-sehat belaka. "Kalau kerja terus malam ini, besok tak akan dapat buat kerja, mengantuk."

"Otak kaupun sama dengan Jaya," Riok naik meradang. "Kau pikir macam mana nak buang lumpur ini kalau air sudah tak ada?" Dia sudah mulai bekerja dengan papan pengait sampah ditangannya. Papan itu, yang dibuat bertangkai balok kayu bulat, mempunyai daun sepanjang tiga hasta, dan bergigi sisir pendek-pendek yang dibuat dari pasak kayu. Kelihatannya seakan-akan bajak sisir yang digunakan kaum tani disawah menggemburkan tanah yang sudah dibajak.

Riok terus bekerja, menolak-nolak lumpur pada dasar simen disekitar bangsal-bangsal itu. Bunyinya berkecibak seperti orang berkayuh.

Usman membawa orang-orangnya mengikuti Jaya naik kerumah. Dia tahu, kalau Riok, Pak Su mereka, sudah berkata keras seperti itu, pantangnya kalau dilawan. Biarkan dia, dan dia akan diam sendiri. Jaya juga sudah memaklumi perangai Pak Sunya ini. Dia sudah bertahun-tahun bergaul bersama mengerjakan ternak ini.

Diatas rumah, mereka duduk dipelantar dalam. Mereka tak dapat duduk diberanda luar, disana penuh ayam yang kedinginan.

"Oh, cucu-cucuku, kenapa duduk ditempat lalu lalang? Tak baik." Dia mencari Jaya. Setelah melihat cucunya yang sudah kelihatan kuyup dan lesuh itu, dia berkata lagi, "Tak baik kawan-kawanmu duduk dibawah begitu. Naiklah kebahagian rumah."

"Kami kotor, Nek!" sahut Lazim.

"Kotor? Kotor kata kamu?" Nenek Sapiah bertingkah keheran-heranan. "Lumpur dan cair begitu tidak kotor, naiklah duduk diatas. Ini namanya kotor yang mulia, bukan kotor yang hina. Naik kemari semua." Nenek Sapiah berkata sungguh-sungguh. Dia menggulung hamparan buatan Karaci yang terbentang dilantai itu, dan menggantinya dengan tikar pandan. "Nah, kemari semua, jangan duduk dibawah. Oh, rumah orang Bugis beginilah. Dalam rumah pun ada pelantar. Tapi bukan tempat duduk, cucu sayang. Itu tempat buat kerja, tempat lalu-lalang. Orang-orang muda pantang duduk makan ditempat begitu. Nanti orang tak hirau apa yang kau orang kata."

Lazim teringat, almarhum ayahnya selalu benar bercerita hal rumah dan adat orang Aceh. Dan Nenek Sapiah ini pun kelihatannya terlalu kukuh dengan adat turun-temurunnya.

"Hah, Usman," kata Jaya kepada sepupunya. "Kaupun nak tunggu diajak?" Mata Jaya memandang tajam. "Macam tamu. Kenapa? Tolong masuk kedapur, angkat semua kemari."

Usman serba salah. Dalam dapur ada orang lain. Kalau Munah mak ciknya, dan Raziah sepupunya, baginya tak jadi hal. Antara mereka sudah macam anak beranak. Tapi dengan Zainon, alangkah beratnya bagi Usman.

"Tolonglah," Jaya mendesak lagi, setelah duduk bertinggong mengatur piring dan cawan. "Masuk kedalam, dan bawa kemari apa-apa yang sudah siap."

"Letih sangatlah," sahut Usman lesuh, tapi dia hanya berdalih.

"Kau saja yang penat? Semua orang penat." Jaya berungut.

Lim bangkit, kemudian diikuti oleh Raju dan Atan. Ketiga orang ini, walaupun baru tiga kali datang kerumah ini, tetapi disebabkan penerimaan Nenek Sapiah kepadanya, baginya tak jadi hal apa-apa lagi kalau hanya untuk kedapur menolong angkat makanan.

"Jangan gaduh," kata Atan meningkah sambil berjalan. "Pasal makan, bila-bila. Kami di Universiti, kalau sudah tiba masanya, tak payah ajak. Sendiri datang berbaris, masing-masing ambil dulang, dan isi sendiri-sendiri, kemudian membawa diri cari tempat duduk dimana suka." Dia sudah tiba diambang pintu.

Belia-belia yang lain tercengang. Mereka sebenarnya bukan segan dirumah itu, tetapi disebabkan mereka sudah me-

lihat sekilas lalu ada dua orang anak dara yang asing bagi mereka dalam dapur itu, menyebabkan mereka tergamam.

"Usman susun disini," kata Jaya memerintah. Usman merasa lapang terlepas dari hukuman masuk kedapur itu. Dia dengan rajin mengatur hidangan itu.

"Hah, Pak Su betul-betul tak mahu naikkah?" Jaya bertanya, setelah hidangan itu lengkap.

"Biarkan, jangan ganggu dia," sahut Usman. "Kalau dia penat, dia akan berhenti sendiri. Kalau lapar, dia pandai cari sendiri."

"Tapi Pak Su belum makan dari tadi," kata Jaya. Memang sejak petang tadi, dia bersama Jaya berada dihalaman saja.

"Biar kita makan dulu," sahut Lazim. "Kalau kita sudah, kita pula turun bekerja, biar Pak Su naik."

"Tak payah, jangan," kata Jaya. "Cukuplah pertolongan saudara-saudara malam ini. Eh, Lazim kerja besok, kan?"

"Kerja apa? Besok hari Juma'at. Saya bukan pegawai federal lagi. Saya sudah kembali jadi pegawai negeri."

"Dimana?" Atan bertanya.

"Pejabat Pertanian di Pontian," sahut Lazim.

"Ya, tapi tak apalah. Kita tak usah kerja malam ini. Nampaknya air pun sudah hendak kering. Tapi kalau kebetulan tak kerja besok, tolonglah lagi," kata Jaya dan terus memandang kepada Lazim.

"Sebelah petang, bolehlah. Sebab sebelah pagi, kami kena bersihkan pula kawasan bangunan belia."

Mereka terus makan roti perata dengan sambal tumis cair telur ayam. "Makanan ini canggung benar nampaknya," kata Jaya bersungut. "Kalau nasi lemak dengan sambal tumis begini, bolehlah juga."

"Tapi ini sedap," tingkah Raju. "Kalau di Universiti boleh dapat selalu yang begini, tentu badan macam gajah." Dia sudah habiskan satu keping, dan mulai mengambil yang kedua.

"Bukan macam gajah, Raju," kata Atan.

"Kenapa tidak?"

"Kau makin kurus, badan kau macam ikan bilis kering, betis kau macam lidi."

Mata Raju mencerlang menjeling Atan. Tapi mulutnya penuh roti canai, dan sebelum sempat menelan habis, Jaya sudah meningkah:

"Memang betul kata Atan. Orang hanya sedap makan

begini kalau jarang dapat makan yang macam ini. Kalau selalu, orang jemu, mana ada nafsu makan kalau jemu?"

Jaya terus-menerus juga bersungut, tetapi dua keping roti canai dihabiskannya baru berhenti. Setelah semua makan, dan setelah habis kopi dari cawan masing-masing, Lazim minta diri dan membawa teman-temannya pulang.

"Kami datang kemari besok tengah hari," kata Lazim, lalu melangkah bendul pintu, terus turun tanah.

"Bagaimana kerja-kerja kau besok?" Lim bertanya kepada Jaya. "Ayam kau banyak yang mati."

"Kerja-kerja bangsal saja," sahut Jaya. Tapi suaranya lemah, dia mengeluh mengingat kerugiannya. "Ayam-ayam yang mati, dia orang boleh tanam, atau pergi buang ke sungai. Bangsal yang rubuh, kena diperbaiki. Barang-barang yang hanyut itu pun kena dipungut balik. Tapi dia orang cukup."

"Jadi?" Atan bertanya.

"Apa yang jadi?" Jaya bertanya kembali.

"Kita akan buat apa?"

"Sudah, Tan, kau pergi tidur dulu. Hari sudah jauh malam. Kita berempat tidur atas lantai saja, kita bentang dua tilam," kata Jaya.

"Macam mana mau tidur, baju, seluar, belum tukar," sahut Raju.

Lim geleng kepala. "Kau ini macam budak kecil pula. Tentu salin pakaianlah. Tapi pergi mandi dulu."

Empat orang bersahabat ini pergi mandi bersama-sama. Jaya membawa mereka ke bilik mandi disamping rumah arah kebelakang. Waktu itu Riok baru naik kerumah, basah kuyup dan berselekeh cair lumpur. Air dihalaman sudah kering. Hanya parit masih penuh. Jalan raya sudah dapat dilalui.

Kenderaan-kenderaan yang tertahan tadi, kini menderu kembali, meneruskan perjalanan masing-masing. Bunyi kenderaan ini memecahkan kesepian malam larut.

Riok membuka pakaiannya, dan membilas badan ditempayan dalam bilik dapur. Setelah bersalin pakaian, dia keluar mendapatkan Munah yang sedang berkemas membentang tilam untuk tempat tidur Jaya dengan kawan-kawannya.

"Apa makanan yang ada, kak?" Riok bertanya kepada Munah.

"Hah, kau sudah mandi? Coba tengok bawah tudung saji, Raziah sudah hidangkan dari tadi," sahut Munah. "Dia dan Zainon sudah tidur, kasihan, mereka letih."

Riok pergi makan. Kemudian Nenek Sapiah datang mendapatkan Riok. "Mak juga belum makan, mak menunggu kau," kata-nya. "Tadi Ziah dan Non panggil makan, hai, mana ada selera, bencana macam ini. Apa jadi ayam-ayam itu semua?"

"Sudahlah mak. Baik makan, lekas pergi tidur. Ini sejuk, nanti naik lelah pula lagi," kata Riok sambil makan. Dia amat cemas kalau-kalau emaknya kembali penyakit lelahnya dalam musim hujan begini.

Nenek Sapiah makan beberapa suap roti canai, kemudian pergi tidur dalam biliknya bersama Raziah dan Zainon. Waktu orang tua ini hendak lelap, dia dengar sayup-sayup suara Jaya dengan teman-temannya berbual ditempat tidur mereka. Kemudian didengarnya sayup-sayup suara Riok berkata:

"Jaya, biarkan Usman dan kuli-kuli tidur. Besok mereka banyak kerja. Biar saya sendiri saja jaga malam ini."

Nenek Sapiah tak dapat lagi mendengar dengan khusus jawaban dari Jaya.

**** **** ****

Pagi-pagi benar Jaya sudah bangun. Dia bergegas ke bilik air mengambil air sembahyang. Setelah sembahyang subuh, dilihatnya Lim juga sudah duduk. Tapi Raju dan Atan masih mengorok.

"Mandi?" Jaya bertanya kepada Lim.

Lim menggeleng kepala. "Sejuk," katanya sepatah. Lalu memandang Jaya tajam-tajam. "Kau sudah mandi?"

"Sudah."

Lim mengangguk. Dia sadar, sekarang Jaya lebih kuat dan lebih tabah daripadanya. Pada penglihatan Lim, Jaya yang baru masuk 21 tahun umurnya itu, nampaknya sudah dewasa sungguh-sungguh. Badannya gempal, kulitnya kian garing, tidak seperti dulu, kelihatan kepucat-pucatan.

"Mari kita jalan-jalan," Lim bangkit dan mengajak Jaya.

"Dengan pakaian tidur begitu?" Jaya memandangnya.

"Aku pakai seluar," dia mendatangi beg pakaiannya. Lalu mengeluarkan seluar pendek warna kelabu dan sehelai baju panas lengan panjang dan leher bulat.

"Tentu banyak orang rugi kena banjir ini," kata Lim, setelah kedua orang ini sudah tiba ditanah. Jaya tidak menyahut. Dia berjalan dan matanya liar memandang keliling.

"Apa nak dicari subuh-subuh begini?" tanya Jaya kemudian, setelah mereka mendekati jalan raya.

"Jalan-jalan," sahut Lim. "Saya perlu dapat banyak udara bersih begini. Kau lihat, seluruhnya pokok-pokok kayu, ini berguna besar untuk aku."

"Di Universiti tidak ada?" tanya Jaya.

"Kau tidak tahu. Disana mana ada pokok macam ini. Kami tinggal jauh dari pokok-pokok kayu. Hari-hari hidup dalam bilik kuliah dan perpustakaan. Mana ada hawa segar?"

"Patut kau makin kurus," sahut Jaya.

Lim ketawa. Kemudian terhenti, dan memandang buah-buah kelapa yang terserak diatas jalan raya, ditepi-tepi jalan dan hanyut dalam parit.

"Banyak kelapa hanyut," katanya menarik perhatian Jaya.

"Tak usahkan banjir besar begini, banjir kecil-kecilpun kelapa hanyut juga," sahut Jaya, dan nampaknya tidak ambil hirau.

"Wah, rugi besar. Kenapa dibiarkan?"

"Mana nak terjaga. Kelapa itu mereka timbun dihalaman rumah dan dalam kebun-kebun kelapa mereka."

"Jadi?" tanya Lim.

"Jadi apa lagi? Rugilah."

"Sayang. Kenapa tak jual lekas?"

Jaya menoleh kepada Lim. "Kau ini macam budak-budak pula," katanya dan ketawa. "Tak kan begitu kelapa diturunkan begitu terus dapat pembeli. Mana-mana yang dapat dijual, tentu mereka juallah. Tapi kalau sudah dijual, tidak tinggal dalam kebun atau dihalaman rumah lagi. Mana-mana yang sudah dijual, kelapa itu dibawa ketepi jalan, menunggu lori datang mengangkatnya."

Mereka berjalan terus, menyusur tepi-tepi jalan. Setelah tiba di simpang tiga, Jaya bertanya:

"Hai, kita mahu kemana ini?"

"Saya mahu lihat Tanjung. Tentu tenggelam semua kedai-kedai disana."

"Barang-barang mereka mesti banyak yang hanyut," kata Jaya. "Tapi apa nak dicari?"

"Kita cari kopi."

"Hah, ingat, Lim. Ini kampung, bukan Johor Baru. Kita tidak boleh minum kopi pagi dikedai. Ini pantang keluargaku."

"Hai, minum kopi salah, dekat-dekat perempuan salah, apa macam mahu hidup?"

"Hina benar kalau kita minum pagi dikedai," Jaya menerangkan. "Orang musafir bolehlah. Tapi kita ada rumah. Kita mesti makan pagi dirumah."

"Baiklah," kata Lim mengeluh. "Tapi kita pergi juga, kita cari udang galah."

"Siapa hendak pergi tangkap udang galah dalam banjir besar?" tanya Jaya kembali.

"Oh, ya juga ya?" Lim sadar setelah mendapat keterangan dari Jaya ini. "Kasihan. Barang hanyut, tak dapat pula cari rezeki."

"Sudah, mari kita balik. Saya mahu lekas keluar hari ini," kata Jaya.

"Kerja kau banyak, bukan? Mahu kemana?"

"Saya mesti keluar," Jaya menegaskan. "Kau tahu, apa akan jadi kalau keperluan tender aku pada hospital dan kolej tidak dapat dipenuhi?"

Lim menggaru kepala. Memang dia tidak sadari hal ini. Dia memandang simpati yang amat berat kepada Jaya, dan mulutnya ternganga lebar.

"Telur semua rusak. Ayam banyak yang mati," kata Jaya. "Hari ini saya mesti ke Pekan Nenas membeli ayam baru. Lalu ke Pasar Johor Baru membeli telur dan ayam untuk kolej. Besok dan lusa, kolej mesti penuh keperluannya. Hospital begitu juga. Kami mesti bekerja keras dalam jangka dua minggu ini. Bekalan juga mesti dibeli."

"Oh, baru saya tahu," sahut Lim, dan terus berjalan disisi Jaya. "Kau pergi dengan siapa?"

"Saya satu orang pun boleh. Yang lain tinggal mengerjakan bangsal."

"Dengar, Jaya," Lim menarik perhatian. "Kami datang ini jangkanya untuk tiga hari. Jadi biar Atan dan Raju tinggal. Saya ikut kau hari ini, juga besok kalau perlu."

Jaya amat gembira menerima tawaran tenaga dari Lim ini. Kemudian berkata:

"Sebelum tidur semalam pun, saya ingat hendak ajak kau. Saya mahu jumpa Baba Sun. Tentu dia boleh tolong dapatkan telur."

"Berapa telur kau mahu?"

"Untuk kolej dan untuk hospital, dekat dua puluh ribu biji satu minggu. Ini mesti sedia besok."

"Langganan lain?" tanya Lim.

"Yang lain bukan tender. Itu langganan pasar. Tak jadi hal kalau tak ada. Tapi tender ini mesti."

Mereka .terdiam, dan ketika tiba dihalaman, Raju dan Atan sudah berada dalam bangsal bersama Usman dan Riok. Kuli-kuli sudah bekerja menurut arahan.

"Biar kita makan dulu," kata Jaya. "Kita mesti lekas pergi."

"Tak kan nak tinggalkan Raju dan Atan tak makan," kata Lim.

"Dia boleh makan dengan Usman, nanti aku cakap dengan emak aku."

Mereka naik tangga. "Kau nak pakai van?" tanya Lim.

"Tidak, kita naik taksi. Van banyak kerjanya disini. Tentu Pak Su Riok mahu beli bekalan sekejap lagi."

"Kalau kau sudah ada kereta, alangkah mudah kerja kau ini," kata Lim.

"Jangan merapek," sahut Jaya. "Saya berternak ini bukan mahu joli. Buat apa kereta kalau bukan untok cari wang? Tapi kalau van, ya, itu banyak menolong saya. Kereta? Oh, jangan, itu buang duit, buang waktu, dan barangkali buang nyawa juga."

Setiba dalam rumah, Jaya terus ke dapur. "Beri kami kopi lekas," kata Jaya kepada Zainon. Emaknya tidak ada didapur. Hanya Zainon dan Raziah. Zainon sedang membuat kopi, dan Raziah sedang menghadapi periok atas tungku yang sedang meruap.

"Kopi ini sudah siap, tapi pulut belum masak," kata Zainon.

"Kopi saja," kata Jaya lagi. "Ziah, beritahu mak, saya dan Lim ke Johor Baru. Barangkali petang atau liwat maghrib baru kami balik."

"Nak cari apa di Johor Baru?" Nenek Sapiah menyahut dari belakang Jaya. "Kerja-kerjakau siapa nak tengok?"

"Pak Su ada, mak pun ada. Saya nak cari ayam dan telur untuk penuhi tender."

Jaya mengangkat dua cawan yang sudah diisi oleh Zainon. Tangan kedua anak remaja ini tersentuh. Tapi bagi Jaya tidak terasa apa-apa. Hanya Zainon merasa sesuatu yang kurang wajar.

'Aku sudah tunang orang,' katanya dalam hati. 'Bilakah Mak Munah ini akan menyampaikan hal kami kepada Jaya?

bisik hati Zainon, dan mengikuti Jaya dengan ekor matanya. 'Apa kata Jaya kalau dia tahu? Bagaimana perasaannya kepada Atan?'

Hati Zainon mulai ragu-ragu. Cemas dan mengharap-harap.

**** **** ****

5. Gelombang Hidup Remaja

Dugaan Jaya, bahwa kerja-kerjanya akibat banjir itu akan puleh semula dalam jangka dua minggu, tidak tepat. Sebab segala-galanya, memakan lebih satu bulan barulah berjalan dengan licin sebagaimana biasa. Urusan membekalkan kolej dan hospital, tiga minggu lamanya baru dapat memenuhinya dengan telur dan ayam dari ternaknya sendiri. Keperluan langganan-langganan pasar, belum dapat dipenuhi secukupnya pada minggu yang keempat.

Kerja-kerja bangsal hanya beberapa hari saja memperbaikinya. Tetapi disebabkan Jaya menambah bangsal baru, dan seluruh kawasan dalam pagar itu sudah disimen pula semuanya, maka kerja itu memakan masa hampir satu bulan baru siap seluruhnya.

Jaya hendak mengobah sistem bangsalnya ini. Dia mahu bangsal-bangsal yang terpisah sebuah demi sebuah itu, dibahagi empat bangsal besar saja. Satu bangsal untuk ayam dua bulan, satu bangsal untuk ayam tiga bulan, satu bangsal untuk ayam potong, dan satu bangsal untuk ayam telur; kemudian seluruh kawasan dalam pagar itu ditutup oleh atap zenk. Dengan demikian, bangsal itu sendiri tidak payah beratap lagi. Tetapi ini dibantah oleh Riok, karena katanya akan menelan modal tambahan yang amat banyak.

Setelah diperhitungkan semuanya, akhirnya Jaya mengalah juga. Tetapi azamnya tetap juga tertancap dalam dadanya. 'Satu hari nanti, itu akan kubuat juga,' katanya dalam hati,

Riok, lelaki yang sudah hampir empat puluh tahun umurnya dan belum kawin ini, tahu benar riak hati Jaya. Dia faham, bahwa anak saudaranya ini mempunyai ambisi yang besar. Tetapi ambisi saja, dengan tidak memperhitungkan kesanggupan yang ada, tidak akan mendatangkan hasil yang baik. Riok sudah tahu, bahwa Jaya merasa terpukul hatinya ketika diberitahukan oleh emaknya, bahwa Zainon sudah ber-

tunang dengan Atan.

Walaupun Jaya kelihatan amat gembira, malah terlalu rapat pada Atan dan memberi tahni'ah atas pertunangan mereka itu, tetapi dari mata Riok yang sudah berpengalaman itu tahu, bahwa cara Jaya memandang kepada Zainon bukan pandangan sahabat semata-mata.

'Hum, kau belum tahu perempuan,' kata Riok dalam hati mengejek anak saudaranya. 'Kalau betul-betul dia cinta kepadamu, tentu dia tidak akan menerima orang lain,' kata Riok dalam hati lagi.

Teman-teman Jaya itu sudah kembali ke Universiti mereka bulan lalu. Lim, Atan dan Raju sekarang sedang menghadapi pepereksaan akhir bagi tahun kedua. Peperiksaan ini yang akan menentukan nasib masa depan mereka. Kalau lulus, mereka akan meneruskan pelajaran, tapi kalau gagal, mereka akan kembali dengan dada hampa dan pikiran kusut oleh kecewa.

Zainon dan Raziah juga menghadapi peperiksaan pada akhir tahun pertama. Kalau lulus, mereka akan terus naik tahun kedua. Tapi kalau ada salah satu mata pelajaran yang gagal, mereka akan terpaksa mengulangnya bulan April akan datang. Nasib peperiksaan ulangan ini akan memegang peranan dalam nasib masa depan mereka.

Lama benar Riok mengelamun didepan pintu gudang yang sudah penuh padat dengan guni-guni makanan ayam dan rak-rak yang penuh keranjang-keranjang telur.

'Gudang ini mesti diperbesar,' kata Riok dalam hatinya. Dia memperhitungkan keadaan bulan-bulan akan datang.

'Kalau ayam-ayam telur itu yang sudah kian bertambah sudah bertelur semuanya, rak-rak ini tidak akan muat. Dan untuk menghemat waktu, tidak boleh begini caranya membeli bekalan. Mesti membeli sebulan sekali. Tapi gudang ini jadi masaalah. Tidak akan muat kalau masih kecil begini," fikir Riok merancang-rancang dalam hati.

"Ah, Jaya pun mesti cari langganan baru. Tidak berbalui lagi kalau hanya pada pasar Batu Pahat, Pasar Pontian, Pasar Johor Baru, Hospital dan Kolej Tun Fatimah. Akan dibawa kemana telur yang kian bertambah ini? Dan ayam-ayam potong yang makin banyak ini, akan mendatangkan kerugian. Ayam-ayam itu akan tua, harganya turun, dan makannya ditanggung terus," Riok berkata seorang diri, seakan bersungut.

Waktu itu pemandu dan kelindan van mendatangi Riok. Tapi Riok tidak menyadarinya.

"Bila Jaya balik?" pemandu van itu bertanya.

"Entah," sahut Riok lalu menoleh. "Kenapa?"

"Langganan di Pasar Batu Pahat minta dia datang. Katanya, mereka dapat ayam dan telur lebih murah dari yang kita berikan."

"Dari mana mereka dapat?" Riok bertanya lagi, dan kelihatannya amat gusar.

"Dari dua tempat. Katanya, satu dari Muar, dan satu lagi dari Keluang."

"Ini tidak boleh dibiarkan," Riok bersungut. "Apa dibuat Jaya di Johor Baru, sudah seminggu lebih?" dia bertanya seakan kepada diri sendiri.

Pemandu dan kelindan van itu hendak kepada van, untuk memunggah kurungan ayam dan peti-peti telur yang sudah kosong.

Hari sudah asar suntuk. Kuli-kuli yang dibahagi dua pasukan hampir selesai kerja mereka. Satu pasukan menyiram dan menyapu tahi ayam dibawah lantai bangsal. Satu pasukan lagi memungut telur dan memberi makan ayam.

Riok memandang keudara. Cuaca terang. Sinar merah dari mata hari yang sudah terlalu condong itu, menikam kebumi melalui celah-celah dahan pohon duku dan pohon buah-buahan lainnya disekitar rumah itu. Riok hendak bergegas naik kerumah sembahyang asar. Tapi pikirannya masih penuh sesak dengan berbagai masaalah. Dia menoleh kearah Usman dan memanggil:

"Kemari sebentar, Man!"

Usman datang. Anak muda ini yang umurnya beberapa tahun lebih rendah dari Jaya, kelihatan sudah dewasa sungguh-sungguh. Urat-urat tangannya membatang, dan daging mazal pada lengannya membusut. Dadanya bidang, mata besar dan kulit garing hitam-hitam kopi susu.

"Kau kata tadi, malam ini akan pergi tengok wayang di Pontian?" Riok bertanya kepada Usman.

"Kami pergi, empat orang. Pukul sebelas kami sudah pulang kemari," kata Usman.

"Mahu gunakan van?" Riok bertanya lagi.

"Ya!"

"Besok malam saja kau pergi. Malam ini jangan kemana mana. Saya akan ke Johor Baru malam ini, van saya akan

gunakan."

"Siapa nak bawa Pak Su?"

"Ini yang susah. Pemandu dan kelindan tidak akan dapat digunakan malam ini. Mereka akan bekerja besok. Kau pergi ke rumah Lazim, katakan, saya panggil dia."

Usman meninggalkan Riok. Dan Riok melangkah kearah rumah, hendak menunaikan sembahyang asar. Tiba-tiba Usman berpaling dan bertanya kepada Riok:

''Apa hajat Pak Su hendak ke Johor Baru malam-malam?"

"Mahu ambil Jaya kemari!"

Usman menggeleng, lalu berkata perlahan-lahan, "Jaya bukan anak kecil tidak tahu jalan pulang kemari sendirian."

"Bukan hal dia tidak tahu pulang, tapi dia mesti pulang malam ini."

"Pasal kenduri orang disebelahkah?" tanya Usman.

Riok terhenti, memandang Usman tenang-tenang, lalu berkata, "Kenduri pun ia juga. Besok malam, bukan?"

"Ya, malam besok, tadi Latifah sudah pulang," sahut Usman.

"Tak mengapa, pergi lekas panggil Lazim. Kalau dapat, dengan kereta dia sekali."

Setelah berkata demikian, Riok terus naik tangga. Dalam fikirannya timbul ingatan baru. Malam besok kenduri kesyukuran dirumah sepupunya, karena menyambut anaknya pulang dari Kolej Islam di Kelang. Latifah sudah lulus di Kelang. Dan akan menyambung terus ke Kolej Islam di Petaling Jaya. Memang amat janggal kalau Jaya tidak hadir. Apa kata kaum keluarga?

Tiba-tiba Riok menumbuk tapak tangannya sendiri, 'Ah, ini dia," katanya dalam hati. 'Ini untuk Jaya. Buat apa kepada orang lain kalau keluarga sendiri ada?' kata Riok dalam hati, lalu berkata seorang diri, 'pada pandangan aku, Latifah lebih cantik dari Zainon, mahu apa lagi?'

Riok bergegas kebilik dapur, dan mengambil wuduk pada tempayan. Ketika dia sedang sujud untuk raka'at ketiga, dia mendengar deru kereta dihalaman, kemudian disusul oleh suara Lazim berbual dengan kelindan van.

**** **** ****

Selama Jaya berada di rumahnya di Johor Baru, hanya dua kali keluar rumah. Satu kali ke Pandan, dan satu kali ke kedai Baba Sun di Jalan Ah Fook. Dia selalu kelihatan

muram, dan jarang benar bercakap.

Munah menduga bahwa perangai anaknya yang selalu sugul ini disebabkan oleh kerugian yang menimpanya akibat banjir. Tetapi alasan itu diragu-ragukannya, sebab pada hari-hari setelah kejadian banjir itu, Munah melihat anaknya girang saja, cergas bekerja dan semangatnya tetap meluap-luap.

Baru dua hari ini hati Munah gelisah benar. Jaya sudah tidak mahu keluar dari dalam biliknya, kecuali kalau pergi ke bilik air. Kalau ditanya jarang hendak menyahut, dan kalau bercakap selalu marah-marah. Kadir sudah beberapa kali kena bentak. Munah juga merasa malu terhadap isteri Ce' Gu Yusuf karena perangai anaknya ini.

Ce' Gu Yusuf sendiri kelihatannya bersikap tenang terhadap perangai Jaya. Perkataan Ce' Gu Yusuf tadi, ketika Munah menumpang kereta Ce' Gu Yusuf pergi ke Pasar, bahwa Jaya tidak sakit, mula-mulanya membingungkan Munah. Sebab nyata benar anaknya itu sakit. Tetapi ketika Ce' Gu Yusuf mengatakan, bahwa sikap Jaya ini ada kaitan dengan pertunangan Zainon dengan Atan, barulah Munah menyadari hal ini sungguh-sungguh.

Munah sudah menduga kemungkinan ini akan berlaku. Itu sebabnya maka dia lebih dahulu sudah berikhtiar untuk mengelakkannya. Untuk itulah maka dia bawa Atan dan Zainon bersama Lim dan Raju pergi ke Benut menziarai Jaya. Mereka satu minggu di Benut, bergaul dan menolong kerja-kerja Jaya. Dan pada suatu malam, setelah empat malam mereka di Benut, Munah menerangkan kepada Jaya pertunangan Zainon dengan Atan ini.

Jaya menerima berita itu dengan gembira. Munah yakin benar bahwa anaknya memang tidak cinta kepada Zainon, sebab tidak ada perobahan dari Jaya setelah mengetahui hal itu.

Rupanya semua dugaan Munah ini meleset belaka. Sekarang anaknya merana. Munah gelisah, sebab ini akan mengakibatkan hal-hal yang buruk terhadap perusahaan anaknya. Kalau kurang hati-hati, Jaya akan patah hati dalam perusahaannya, dan akan putus asa dalam hidupnya sendiri.

'Apa akan kubuat sekarang?' Munah bertanya dalam hati pada tikar sembahyangnya, setelah melakukan sembahyang Isya'. Dia berpikir-pikir, bagaimana cara mengatasi hal ini. Munah hendak berunding dengan Ce' Gu Yusuf. Tetapi Ce' Gu Yusuf sekarang tidak ada. Ce' Gu Yusuf dan isterinya ke Singa-

pura setelah pulang dari sekolah.

Munah menadah tangan, dan menyambung do'anya yang sudah terputus tadi. Katanya perlahan-lahan:

'Tuhanku, hanya kepada Engkau aku meminta tolong. Engkaulah Tuhan yang kami sembah, dan kepada Engkaulah kami menggantungkan harapan, karena hidup dan mati kami ditangan Engkau. Selamatkan anakku dari bencana ini. Bukakan hatinya, dan berikan pertunjuk, semoga dengan rahmatMu, dia tidak akan menyia-nyiakan hidupnya dengan menanggung penyakit yang dideritanya sekarang. Ya Allah, Ya Rahman, lepaskan anakku dari mala-petaka ini!'

Munah mengamin dan menyapukan kedua belah tapak tangannya ke mukanya. Dia hendak berdo'a lagi, dan juga hendak berkata langsung kepada roh suaminya, dan hendak mengadukan kesusahan hatinya sendiri kepada Tuhan. Tetapi ketika itu juga kedengaran derum kereta di jalan, dan berhenti di depan rumah. Munah menyangka Ce' Gu Yusuf sudah pulang. Tetapi dia terperanjat ketika mendengar Kadir berteriak dari beranda:

"Mak, Pak Su Riok datang!"

**** **** ****

Munah bergegas membuang telekun dari badannya dan berjalan ke pintu. Dia melihat Riok dan Lazim sudah tiba diberanda. Kadir bergayut kepada Riok dengan manjanya.

"Apa hal datang malam-malam begini, Riok?" tanya Munah. Dia cemas.

"Tak ada apa-apa, sengaja jalan-jalan hendak melihat kakak. Nak datang siang-siang tidak dapat. Terlalu banyak kerja yang mesti diselesaikan," sahut Riok, dan masuk kedalam rumah.

"Barangkali Lazim nak bawa tengok wayang?" kata Munah lagi dan memandang kepada Lazim. "Lazim kalau datang ke Johor Baru, bukannya mahu singgah dirumah."

Lazim ketawa, dan duduk dikursi. "Mana Jaya?" tanyanya.

"Dalam bilik, sudah tidur barangkali," sahut Munah selamba.

"Tidur?" Riok meningkah. "Tidur apa siang-siang begini? Mata belalang belum pecah!" Suara Riok kedengaran agak garang. "Baguslah itu, biasakan diri tidur lekas begitu, ma-

cam kanak-kanak," suara Riok kian marah kedengarannya. "Kakak terlalu memanjakan dia. Besok dia akan habiskan dunia ini dengan tidur saja. Nanti dia bangun kalau negeri sudah dirampas orang!"

Mata Munah terbeliak, dan mendesis, "Ssst," Munah meletakkan telunjuknya pada bibir. "Jangan keras sangat," katanya lagi dalam bisik.

"Hum, kenapa?" Riok bertanya kembali.

"Badannya kurang sehat."

"Selalu pergi merambu, barangkali?"

"Tidak pernah keluar rumahpun, hanya ke Pandan satu kali, dan satu kali menemui Baba Sun."

"Oh, sudah ke Pandan?" Riok merasa agak legah. "Baguslah. Dia sudah bawa borang tender?"

"Sudah!"

Riok tenang kembali, dan mengingat-ingat. Jaya dapat borang tender dari kamp askar orang puti di Pandan. Kalau tender ini dapat, tentu akan menguntungkan. Disana diperlukan satu ribu ekor ayam dalam seminggu, dan dua puluh ribu biji telur.

"Jaya sakit apa?" Lazim bertanya. Hatinya agak cemas, sebab sepanjang yang dia tahu, Jaya tidak pernah lekas tidur

"Cuma tak sedap badan saja," sahut Munah dan menyembunyikan perasaan hatinya. "Barangkali terlalu penat bekerja."

Jaya sebenarnya tidak tidur. Dia mendengar semua perbualan mereka. Mulanya dia malas bangun, tetatapi setelah diketahuinya bahawa Lazim datang, mahu tak mahu bangun juga. Dia membetulkan baju tidurnya, lalu menyikat rambut didepan cermin. Jaya melihat bayangannya sendiri dalam cermin itu, kelihatan agak pucat, matanya cengkung dan merah. Setelah kemas rambutnya, dia berjalan keluar. Di pintu bilik dia menggagahkan diri dan berkata:

"Kenapa Pak Su datang malam-malam? Ada apa?"

"Tak ada apa-apa yang mustahak sangat. Cuma hati aku risau kau tak balik. Kau sakit apa?" sahut Riok dan kembali bertanya.

"Demam!"

"Sudah diperiksa doktor?"

Jaya menggeleng, lalu duduk dan menyahut perlahan-lahan, "Tak payah."

"Jangan biarkan, Jaya, aku tengok matamu cengkung," kata Lazim. "Kau kena malaria barangkali."

"Bagaimana tender di Pandan itu?" Riok bertanya kepada Jaya.

"Alamat kita bukan dirumah ini. Kita gunakan alamat disana," sahut Jaya. "Pak Su belum terima surat?"

"Belum."

Jaya kelihatan berfikir, lalu berkata, "Ya, tentu belum, sekurang-kurangnya lagi satu minggu."

"Bagaimana agak kau? Boleh dapat?" Riok bertanya lagi.

"Belum tentu, sebab orang lainpun ada masuk. Tapi semua nasehat Kolonel Rasyid saya sudah ikut. Saya taruh harga moderat. Saya ada harapan besar akan dapat tender itu."

Munah merasa legah, sebab anaknya sudah kelihatan bernafsu berbual. Selama ini, mulut Jaya terlalu mahal baginya dalam rumah itu.

"Mudah-mudahan kita dapat tender itu. Sebab kalau ini tidak dapat, kita terpaksa ke Kuala Lumpur cari langganan baru. Pasar Batu Pahat sudah dapat telur dan ayam yang lebih murah dari kita. Mereka panggil kau besok pergi kesana," kata Riok.

"Mereka dapat ayam dan telur lebih murah?" Jaya bertanya. Matanya kelihatan berkilau-kilau. Mukanya mulai merah kembali. Dan duduknya tegak. Munah memerhatikannya dengan saksama.

"Ya, dari Keluang dan Muar," sahut Riok.

"Tidak boleh jadi. Kita sudah lama dengan mereka," kata Jaya. Dia menggosok-gosok tapak tangan.

"Apa fikir kau?" tanya Riok.

"Kita mesti lawan harga."

"Tapi kau mesti kesana besok."

Jaya mengangguk, lalu bangkit berdiri dan bertanya:

"Lepas ini Pak Su hendak kemana lagi?"

"Tidak kemana-mana. Saya datang karena inilah."

"Kita pulang malam ini," kata Jaya. Semangatnya timbul kembali. "Saya mandi dulu."

Munah makin gembira. Dia melihat tidak ada lagi tanda-tanda lesuh pada diri Jaya. Anak muda ini sudah kembali bertenaga dan bernafsu seperti sediakala. Dia juga bangkit dan berkata kepada anaknya:

"Jaya lekas mandi, biar kita makan dulu dengan Su kau dan Lazim." Kemudian menoleh kepada Riok dan berkata pula:

"Kita tunggu Ce' Gu Yusuf. Tentu dia balik sebentar lagi. Saya pun mahu ke Benut."

"Kakak mahu ikut kami malam ini?" tanya Riok.

"Ya, malam ini."

"Saya ikut ya mak?" Kadir merayu.

"Hah, nak ikut bagaimana? Kau sekolah!" kata Munah keras.

"Kena benarlah kalau kakak ikut sama," kata Riok. "Sebab malam besok orang rumah sebelah akan kenduri."

"Hai, kenduri apa pula?"

"Kesyukuran. Latifah sudah pulang. Dan akan masuk Kolej Islam di Petaling Jaya pula," kata Riok.

"Oh, saya mesti balik," kata Munah. "Latifah itu satu umur dengan Raziah. Besar mana budak itu sekarang?"

"Sudah macam kuda lumba. Cuma kurus sedikit dari Raziah."

Dalam dada Munah kian timbul kegirangan yang bertambah-tambah. Berita kembalinya Latifah itu mendatangkan harapan-harapan baru dalam dada Munah. 'Ya Tuhanku, semua dalam tanganMu. Segala kehendakMu berlaku. Lorongkanlah hal ini menjadi sebab anakku melupakan Zainon!' Munah mendo'a dalam hati.

"Duduklah dulu, biar saya kedapur," katanya dan melangkah kedalam bilik makan.

Jaya juga turut mendengar dalam bilik mandi nama Latifah disebut-sebut. Dadanya berdebar. Memang dalam beberapa hari ini dia kadang-kadang mengingat Latifah. Tapi ingatan itu amat samar-samar, dan terlalu tipis. Itu sebabnya dengan mudah dikalahkan oleh gambaran-gambaran Zainon. Tetapi sejak petang tadi, setelah berjuang dalam diri sendiri hendak melawan penderitaan terkutuk tapi nikmat dirasanya itu, dia mencapai satu tingkat yang lebih tinggi. Rasa cintanya kepada Zainon kian bertukar kepada rasa benci, rasa dendam. Rasa benci ini jauh lebih besar dari dahulu.

Lagi pula, Jaya sadar, bahwa tidak akan ada baiknya pada masa akan datang, kalau hatinya masih terikat kepada Zainon. Sebab Atan, adalah sahabatnya. Atan sudah terlalu banyak membantunya. Akhirnya Jaya, walaupun dengan perasaan yang amat berat, merelakan Atan memiliki Zainon. Namun kepada Zainon sendiri, rasa dendam itu tetap ada.

"Dia orang kenduri potong kambingkah, Pak Su?" tanya

Jaya tiba-tiba ketika keluar dari bilik mandi.

"Mana akan cukup kalau kambing. Keluarga kita semua tentu hadir. Mana akan cukup. Dia orang potong lembu. Tadi mereka beli ayam tiga puluh ekor dari bangsal," kata Riok.

"Ayam kita?" tanya Jaya.

"Ya."

"Pak Su jual berapa?"

"Seperti langganan pada pasar."

Jaya geleng kepala. "Tidak patut," katanya kemudian. "Mereka mahu dengan harga begitu?"

"Manakan tidak mahu. Itu sudah murah."

"Kalau sudah janji tak apalah. Tapi saya kira, lebih baik suruh bayar yang separuh saja. Yang separuh lagi, sedekah-kah saja. Atau jadikan sumbangan keluarga."

"Nenek kau sudah tanggung kelapa. Aku sendiri kena tanggung gula."

"Jadikan pemberian dari mak," kata Jaya pasti, dan masuk dalam bilik.

Hati Riok amat gembira mendapat perkataan demikian dari Jaya.

Munah amat tertarik mendengar ini. Dia keluar dari bilik makan dan bertanya kepada Riok:

"Apa kesah tanggung-menanggung ini?"

"Hal kenduri orang rumah sebelah itulah," sahut Riok. "Emak sudah tanggung kelapa. Saya sendiri kena tanggung gula. Tadi Jaya kata, kakak kena tanggung lima belas ekor ayam."

"Tadi kudengar dia orang potong lembu. Siapa beli?" tanya Munah lagi.

"Adik-beradik Ambok, ayah Latifah," sahut Riok.

"Kalau dia orang beri tahu siang-siang, Raziah dan Kadir pun boleh masuk sedikit hal lembu itu, tapi dia orang diam-diam saja. Jadi apa lagi nak dibuat?" kata Munah. Dia sengaja tidak menyebut nama Jaya, sebab dia tidak mahu tergesa-gesa melibatkan nama Jaya dalam hal Latifah ini.

"Kalau kakak hadir disana besok, sudah lebih dari cukup," kata Riok. "Tapi apa-apa hal pun, kakak boleh runding dengan emak."

Munah tidak menyahut lagi. Dia kembali kedalam bilik makan. Dan tidak lama kemudian, dia keluar kembali, dan memanggil Riok, Lazim dan Jaya pergi makan.

"Tak tuhggu Ce' Gu Yusuf?" tanya Jaya.

"Kita makanlah dulu. Dia orang boleh makan kemudian. Lagi pun siapa tahu kalau dia sudah makan mertabak di Arab Street," kata Munah. "Kalau kita sudah makan, kita hanya tunggu dia saja untuk memberitahukan yang kita akan ke Benut."

**** **** ****

Orang mengenal Jaya sebagai anak muda yang tabah. Ini kalau dipandang dari segi kegiatannya mengusahakan ternaknya. Tetapi disamping ketabahan yang dimiliki Jaya, ini ada juga kelemahannya sebagaimana lazimnya anak-anak muda biasa. Hatinya terlalu rapuh dan sentimentil dalam hal percintaan.

Jaya dapat mengatasi kerugian yang dideritanya karena banjir. Dia juga dapat mengatasi saingan yang dihadapinya dalam pasar di Batu Pahat, dengan melawan harga. Dan dia lebih kelihatan berjaya lagi sekarang, sebab Jaya juga dapat tender dari kamp askar orang putih di Pandan. Ini menyebabkan kerja-kerjanya kian bertambah.

Tetapi dalam percintaan, begitu lekas tersinggung oleh lepasnya Zainon dari tangannya, dan begitu pula cepatnya timbul benci dan dendam kepada Zainon, maka lebih cepat lagi hatinya terpaut kepada Latifah.

Munah sudah berhasil melakukan peranannya dengan baik. Baru enam hari di Benut, Munah sudah dapat jawaban pasti dari risik-risiknya tentang diri Latifah. Dia segera masuk melamar, dan setelah dua minggu di Benut, mereka sudah datang ke rumah Latifah mengantar cincin pertunangan.

Jaya merasa tidak rugi karena lepasnya Zainon. Sebab dari segi rupa, Latifah lebih cantik dari Zainon. Lagi pula Latifah sepupu dua-kalinya sendiri. Masih dalam keluarga yang dekat.

Tapi satu masaalah baru sudah timbul. Jaya hendak segera dilangsungkan perkawinan itu, sebab dengan demikian, fikir Jaya, dia dapat membalas dendamnya kepada Zainon. Dia dapat mendahului. Ini, menurut fikiran Jaya, akan kelihatan oleh teman-temannya dalam sekolah dahulu, bahwa Jayalah yang meninggalkan Zainon, bukan Zainon yang meninggalkan Jaya.

Dari keluarga Latifah, kehendak Jaya ini tidak dapat

diterima. Sebab mereka mahu, Latifah mesti meneruskan pelajarannya lebih dahulu.

Nenek Sapiah, Munah dan Riok tidak keberatan kalau Latifah meneruskan pelajarannya. Tetapi Jaya tak dapat ditahan-tahan.

Pada suatu hari, Riok mendapat bisik dari Usman, bahwa Jaya minta tolong daripadanya, hendak membawa lari Latifah. Jaya hendak kawin lari, seperti kelaziman adat kawin lari orang Bugis di Tanah Bugis.

Hal ini amat mencemaskan Riok. Dia segera memberitahukan Munah dan Nenek Sapiah. Ketiga orang ini menasehati Jaya supaya jangan berbuat demikian. Sebab akibatnya amat buruk. Kalau Jaya berbuat begitu, mungkin akan menimbulkan pergaduhan besar.

Jaya tidak berkata apa-apa ketika dinasehati oleh emaknya, oleh Riok dan oleh neneknya sendiri. Tetapi dengan membisu begitu, hati mereka masih cemas, sebab mereka pun tahu, Latifah sendiri memang cinta kepada Jaya.

Pada suatu hari, Munah minta tolong kepada Lazim membawanya ke Johor Baru menemui Ce' Gu Yusuf. Tak ada jalan lain bagi Munah, hanya kepada Ce' Gu Yusuf hendak meminta tolong, semoga Ce' Gu Yusuf dapat melembutkan hati Jaya.

Kepergian Munah itu diluar pengetahuan Jaya. Sebab kebetulan hari itu Jaya pergi ke Batu Pahat. Dan tengah hari itu juga sebelum Jaya pulang, Munah sudah tiba kembali, tetapi tidak bersama Ce' Gu Yusuf.

Ce' Gu Yusuf sendiri datang waktu petang, membawa isterinya dan Kadir. Dia minta tolong pada salah seorang teman-teman Tambi Mutu menjaga rumah untuk satu malam.

"Mana Jaya?" tanya Ce' Gu Yusuf kepada Riok, ketika turun dari keretanya dihalaman rumah.

"Belum balik dari Batu Pahat," sahut Riok. "Tapi biasanya dia mesti sampai sebelum maghrib."

"Ence' Riok tidak dapatkah mengekang kuda galak ini?" tanya Ce' Gu Yusuf lagi.

"Yang susahnya, Ce' Gu, dia tidak pernah menjawab kalau dibantah atau dinasehati. Dia diam saja. Jadi kami serba salah dibuatnya."

"Saya tahu," sahut Ce' Gu Yusuf. "Jaya memang keras hati. Tapi tak mengapa, saya mengenal dia."

Munah datang kehalaman, dan membawa isteri Ce' Gu Yusuf naik kerumah.

"Bagaimana ikhtiar Ce' Gu Yusuf nanti?" tanya Riok. Kedua orang ini berjalan masuk ke bangsal.

"Saya tidak akan bicarakan hal ini kepadanya dalam rumah. Kalau dapat, biar saya berdua saja. Saya fikir, biar saya bawa pergi ke Kukup. Saya pun ingin sangat makan ketam."

Riok ketawa, lalu berkata, "Saya harap Ce' Gu tidak kena gigit ketam."

"Oh, tidak. Saya tahu ketam Jaya," sahut Ce' Gu Yusuf dan ketawa juga. "Tapi bagaimana perangainya sekarang?"

"Payah hendak diterangkan. Hendak dikatakan malas, tidak pula. Dia tetap rajin. Tapi kadang-kadang lalai. Selama ini hal kira-kira dan hal pasaran dia sendiri pegang. Saya cuma urus pengiriman dan pembelian bekalan. Tapi sekarang kira-kira dia tidak ambil hirau. Nasib baik emaknya boleh pegang kira-kira. Kalau tidak demikian, payah juga, mesti kena ambil satu orang gaji untuk jaga kira-kira."

"Kalau dia tidak pegang kira-kira dalam keadaan begini, lebih baik. Kalau dia pegang juga kerja itu, mungkin akan merusakkan. Sebab tidak mustahil dia akan tersilap. Hati kacau tidak dapat bekerja tekun. Buat kira-kira mesti tekun dan hati-hati."

Ce' Gu Yusuf mendatangi anak ayam tiga bulan dalam bangsal besar. Lalu berkata lagi:

"Bagaimana terhadap orang-orang yang bekerja?"

"Kadang-kadang jadi peradang. Tapi dia tidak berurusan dengan orang-orang kerja. Mereka dalam tangan saya. Dan mereka bekerja dibawah jagaan Usman."

"Dengan orang lain?"

"Hah, ini yang payah. Minggu lalu dia sudah bertengkar dengan orang syarikat penternak dan penetas di Pekan Nenas. Tak tentu pasal dia buat gadoh dengan orang. Tapi sekarang tak jadi hal lagi. Urusan dengan Pekan Nenas dalam tangan saya sekarang."

"Gamat juga, ya?" kata Ce' Gu Yusuf, dan ketawa lagi.

Riok hendak berkata, tapi tak jadi, sebab dia melihat van sudah masuk dekat rumah. Jaya turun, dan datang berlari mendapatkan Ce' Gu Yusuf.

"Bila Ce' Gu sampai?" Jaya berteriak.

"Ah, sudah beberapa jam, tapi kau tak ada, dari mana?"

"Hoi, kerja macam nak mati, Ce' Gu. Keluar pagi, petang buta begini baru balik. Kami dari Batu Pahat."

"Saya hendak makan ketam, kau boleh temani saya ke Kukup?" tanya Ce' Gu Yusuf.

"Kuala Lumpur pun boleh, Ce' Gu."

"Ah, jangan main-main. Saya ingin betul ini. Malam ini kita ke Kukup ya?"

"Lepas isya' kita pergi, Ce' Gu. Mari naik rumah dulu."

**** **** ****

Ce' Gu Yusuf menjalankan kereta perlahan-lahan. Dari Benut ke bandar Pontian Kecil yang hanya beberapa belas batu saja itu, sudah makan masa lebih dari setengah jam. Dia berbual dengan Jaya, rancak dan kadang-kadang hangat bercampur ketawa.

Setelah kereta sudah melalui jembatan di bandar Pontian Kecil, barulah Ce' Gu Yusuf bertanya kepada Jaya tentang hal dirinya dengan Latifah.

"Sampai hati kau bertunang tak beritahu aku ya?"

"Mana saya tahu, Ce' Gu. Itu urusan emak."

"Aku ini macam abang kau, tahu Jaya!" kata Ce' Gu Yusuf seakan-akan orang merajuk.

"Saya tahu Ce' Gu. Tapi bukan urusan saya. Itu emak sendiri yang mengurusnya. Saya mana boleh campur."

"Bila nak kawin?"

"Hum, babi semua," Jaya mengutuk.

"Ssst," Ce' Gu Yusuf berdesis. "Jangan maki orang. Kau sudah dewasa, bukan kanak-kanak lagi. Bila kau nak kawin?"

"Ce' Gu tidak tahu. Orang kepala batu semua. Saya mahu lekas, mereka suruh tunggu."

"Kenapa?"

"Latifah mesti meneruskan pelajaran di Kolej Islam dulu."

"Oh, soal pelajaran. Itu lebih baik. Saya setuju kalau itu saja alasannya."

Jaya merasa tersinggung. Sekarang dia anggap Ce' Gu Yusuf berada pada pihak lawannya. Lalu berkata dengan tegas:

"Fikiran Ce' Gu, tak ada lagi yang lebih mustahak dalam dunia ini selain dari pelajaran."

"Memang. Hidup kita hanya dapat dibentuk dengan baik,

kalau ada pelajaran. Dunia ini juga dibangunkan berdasarkan ilmu pengetahuan dari pelajaran itu."

"Tapi dia perempuan. Buat apa lagi belajar? Saya akan tanggung hidup dia kalau kami sudah kawin."

"Kau salah, Jaya."

"Kenapa salah? Saya sudah buktikan. Saya berhenti dari sekolah, saya berusaha, saya berdiri atas kaki saya sendiri. Dan Alhamdulillah, Tuhan melimpahkan rezeki kepada saya. Hasilnya sudah ada."

"Memang," sahut Ce' Gu Yusuf. "Tapi sekiranya kau lebih dulu lulus dari Universiti baru memasuki lapangan ini, kau akan lebih berjaya lagi."

"Saya tak mahu belajar lagi, Ce' Gu. Usaha saya ini sudah memadai. Saya mahu kawin lekas."

"Nafsu kau terlalu besar, Jaya. Kekang sedikit."

"Ce' Gu mengejek saya?"

"Bukan ejek. Saya beri nasehat."

"Jadi?" mata Jaya besar memandang Ce' Gu Yusuf.

"Dengar, Jaya! Kau tidak boleh terlalu bangga dengan hasil dari ternakmu yang ada sekarang. Kau mesti sadari ini. Apa yang ada pada kau yang kau mesti banggakan? Dan apa jaminan yang teguh untuk hidup masa depanmu?"

"Kenapa saya tidak boleh bangga? Saya sudah berhasil berdiri atas kaki saya sendiri," kata Jaya tegang.

Ce' Gu Yusuf ketawa perlahan, dan membanting setir kekiri, mengelakkan lori ikan dari depan yang datang meluru dan makan jalan kekanan.

"Kau belum berhak mengaku dapat berdiri atas kaki kau sendiri," kata Ce' Gu Yusuf kemudian. "Semua harta dalam perusahaanmu sekarang bukan harta kau seluruhnya."

"Kenapa Ce' Gu kata begitu?" Jaya merasa heran, dan hatinya kian hangat diperkecil begitu. "Saya tidak berhutang kepada MARA seperti orang lain yang menggadai tanah untuk mendapat modal." Suara Jaya kian keras, dan merasa bangga. "Saya tidak berhutang kepada bank."

"Saya tahu. Tapi coba jawab ini!" Ce' Gu Yusuf kian memperlahankan kereta. "Dari mana kau dapat modal membuat ini?"

"Wang saya sendiri."

"Ya, wangmu sendiri. Tapi dari mana? Bukankah dari ayahmu juga. Barangkali diambil dari wang pampasan yang dua puluh ribu itu," Ce' Gu Yusuf menarik perhatian Jaya.

"Yang seribu lima ratus, pun dari ayahmu. Tapi yang lain pun dari ayahmu semua, kau tahu?"

"Ce' Gu tak faham. Mana ada dari ayah lagi? Saya tidak ambil satu sen pun dari wang pampasan itu. Yang lainnya, memang dari saya sendiri. Saya cari sendiri." Jaya kian muak melayani Ce' Gu Yusuf. Dia merasa kesal menemaninya sekarang.

"Kau cari dan dapat dari mana?"

"Harga pasir dan batu."

"Nah," Ce' Gu Yusuf meningkah. Suaranya diiringi gelak besar.

"Harga pasir dan batu, ya?" Ce' Gu Yusuf mengulangi perkataan Jaya tadi. "Apakah pasir dan batu itu, milik kau sendiri benar-benar? Bukankah itu diambil dari tanah peninggalan ayahmu? Tanah itu tanah pusaka bukan? Dan jangan kau lupa, itu bukan milik kau seorang saja. Dua orang adik kau pun berhak."

"Apa maksud Ce' Gu?"

"Saya mahu kau sadar dalam hal ini. Bukan saya bantah bahwa kau sudah berhasil buat sementara ini. Tapi ada hal-hal lain. Pertama, kau bukan berdiri atas kaki kau sendiri. Tapi kau berusaha dan kebetulan ada harta dari ayahmu yang dapat kau jadikan modal."

"Apa lagi?" Jaya mulai lemah, dia sudah menyadari hakikat itu.

"Memang ada lagi," kata Ce' Gu Yusuf. "Kalau kau kurang hati-hati, kau akan kecewa."

"Kecewa bagaimana?"

"Dalam hidup masa depan kau sendiri. Kalau perniagaan kau tidak jatuh, katakanlah tidak jatuh, alhamdulillah. Tapi siapa yang dapat menjamin? Kau tahu, kau tentu ada saingan. Dan masa depan saingan itu akan bertambah. Dalam hal ini, Jaya, kalau tenagamu, kekuatan modalmu, pengetahuanmu, hanya sekadar yang ada sekarang, saya tidak yakin kau akan dapat bertahan lama."

"Jadi Ce' Gu minta saya menambah modal?"

"Bukan modal dari wang atau harta benda. Untuk itu, memadai yang ada sekarang. Kalau ini kau jaga, kau putar dengan cermat, kau akan berhasil. Tapi satu hal kau kekurangan."

"Apa dia?"

"Pelajaran," sahut Ce' Gu Yusuf tegas.

Jaya ketawa besar. "Pelajaran," katanya kemudian, bersuara seakan mengejek. "Ce' Gu minta saya belajar lagi, belajar hingga lulus Universiti, begitu?"

"Memang begitu. Itu harapan saya, dan kalau ini kau lakukan, kau akan lebih berjaya dalam hidupmu."

Jaya ketawa besar lagi. Seakan mengejek juga:

"Lulus Universiti, lalu makan gaji pada kerajaan. Pagi pergi kerja, petang balik, malam duduk dirumah dengan anak-isteri, atau pergi makan angin. Akhirnya tua datang tak disadari. Tapi wang simpanan tidak ada. Yang ada hanya hutang keliling pinggang. Itu yang saya mesti buat, seperti nasehat Ce' Gu tadi?"

"Kau salah faham. Pikiran kau terlalu sempit. Buat apa lagi kau makan gaji pada kerajaan kalau lulus Universiti nanti? Tidak perlu. Tapi yang memerlukan kau, tenagamu dan pelajaranmu itu; ialah perusahaan kau ini."

"Huh, tidak perlu lulus Universiti kalau itu saja. Ce' Gu sendiri lihat, saya tidak lulus dari H.S.C. pun, tapi saya berhasil juga hingga berjaya seperti sekarang."

"Jangan terlalu sombong, anak muda, adikku sayang," kata Ce' Gu Yusuf agak sinis. "Orang yang takabbur amat buruk padahnya. Kau tahu, orang berniaga, kalau sudah puas dengan apa yang ada dalam tangannya, tunggulah hari jatuhnya."

"Tapi yang ada sekarang saya boleh kembangkan," kata Jaya.

"Memang kemahuanmu begitu. Itu baik. Tapi kemahuan saja tidak cukup. Kau mesti ada kebolehan tenaga, kebolehan otak. Kebolehan pengalaman. Salah satu syarat, pelajaranmu mesti cukup."

Jaya terdiam memikirkan perkataan Ce' Gu Yusuf ini. Dia tunduk dan meramas-ramas tangannya. Ce' Gu Yusuf mengerlingnya, lalu meneruskan lagi:

"Tidak malukah kau nanti, kalau kau jatuh, dan pelajaranmu tidak cukup? Apa kata kau kelak dalam penyesalan, kalau usahamu ini tidak dapat berjalan lagi oleh pukulan persaingan atau lain-lain bencana yang lazim dialami orang-orang yang berniaga? Kaua akan salahkan siapa? Masa itu teman-temanmu; Lim, Raju, Atan, juga adikmu sendiri; Raziah, Kadir, malah Zainon, tidak akan merasa rugi dan memang tidak akan rugi. Hidup masa depan mereka terjamin. Kau sadari ini?"

Hati Jaya amat tertusuk mendengar ini, terutama ketika disebut nama Zainon.

"Jadi apa yang mesti saya buat?" tanyanya kemudian.

"Kau belajar kembali."

"Pergi ke sekolah?"

"Tidak. Tidak perlu ke sekolah. Kau belajar dirumah pada malam hari. Siang hari kau urus perniagaanmu."

"Berat," kata Jaya mengeluh.

"Tidak berat. Pelajaran dari H.S.C. tidak berapa banyak lagi yang kau mesti pelajari. Saya yakin, kau boleh lulus kalau kau masuk pereksa akhir tahun ini."

"Yah," Jaya mengeluh. "Bagus juga. Tapi berat."

"Apanya berat?"

"Kerja siang hari penuh, malam hari belajar."

"Kau ada baca surat khabar? Berapa ramai guru-guru dapat masuk Universiti? Siang mereka mengajar. Malam mereka belajar dirumah. Kau tahu, mereka lulus, dan dapat masuk Universiti. Mereka itu kebanyakan sudah beranak pinak. Tapi mereka tidak berkata berat. Tidak mengeluh. Apa kurangnya pada kau? Wangmu ada. Otakmu masih tajam. Tenagamu masih kuat. Apa kurangnya?"

"Tapi siapa akan tolong mengajar saya?"

"Belajar sendiri tidak perlu ada guru didepan kau tiap waktu, Jaya," kata Ce' Gu Yusuf. "Kau ulang pelajaran yang sudah kau pelajari dulu. Ini dapat kau lakukan sendiri. Kau beli buku-buku lagi. Kau pun boleh belajar melalui pos. Dan asal kau mahu belajar, saya berjanji akan datang tinggal bersama kau, kalau sekolah tutup, untuk mengajar kau dirumah."

"Ce' Gu?" Jaya terbeliak matanya memandang Ce' Gu Yusuf.

"Ya, saya gurumu, dan akan tetap jadi gurumu selagi kau mahu."

"Tapi saya mahu kawin," kata Jaya lagi, tapi suaranya sudah lemah.

"Tidak siapa yang larang kau kawin. Kau sudah bertunang. Tapi tidak sabarkah kau menunggu? Belajar dulu tahun ini. Tahu depan, saya yakin kau dapat masuk Universiti. Nah, kalau kau sudah lulus pada tahun pertama, apa salah kau kawin?"

"Dengan Latifah?"

"Tentu, siapa lagi?"

"Bolehkah begitu?"

Ketiga
MENGISI HIDUP

1. Bertemu Kembali

Dorongan dari keterangan-keterangan Ce' Gu Yusuf beberapa bulan yang lalu ketika bersama Jaya pergi makan ketam di Kukup, menyebabkan Jaya tekun kembali menghadapi pelajarannya. Dorongan itu diperkuat pula oleh harapan Jaya sendiri, bahwa kelak, kalau dia sudah melalui tahun pertama dari Universiti nanti, akan membolehkan dia segera kawin dengan Latifah.

Hal ini semua sudah diterangkannya kepada Latifah melalui surat-suratnya. Dan dari Latifah sendiri, Jaya mendapat galakan yang bertubi-tubi.

Memang agak berat, sebab pada siang hari, dari pagi hingga senja Jaya bekerja menguruskan hal-hal ternaknya. Dan malam hari, dia tekun menghadapi pelajaran. Dia menurut nasehat Ce' Gu Yusuf, mengambil pelajaran melalui pos.

Munah sudah menetap di Benut menolong kerja-kerja anaknya. Kadir tinggal bersama Ce' Gu Yusuf di Johor Baru. Raziah sendiri kalau pulang dari Universiti, sentiasa berada di Benut. Dan ini dapat menolong Jaya dalam pelajarannya.

Jaya membagi-bagi waktunya dengan cermat, dan membagi-bagi pekerjaannya lebih kemas lagi. Riok, yang selama ini masih tetap merupakan tenaga lasak dalam kawasan bang-

sal, kini tugas itu dipegang seluruhnya oleh Usman. Riok sendiri sekarang terus memegang hal perbekalan dan pengiriman. Dengan demikian, Jaya tidak seberat dahulu lagi kerjanya, selalu keluar bersama van mengantar telur dan ayam. Kerja-kerja begini sudah dalam tangan Riok sepenuhnya.

Kerja-kerja yang tetap dalam tangan Jaya, hanya mencari pasaran, menghubungi doktor hewan, dan hubungan-hubungan yang berkaitan dengan urusan pertadbiran perniagaannya saja. Dan walaupun dia masih tetap mengendalikan hal-hal kewangan, tetapi kerjanya tidak lebih dari menandatangani cek, dan sebulan sekali memeriksa kira-kira. Sebab kira-kira hari demi hari sudah dalam tangan Munah sendiri. Hal-hal pembelian dan membayar gaji kuli sudah dalam tangan Riok.

Karena adanya keringanan-keringanan yang demikian ini, maka Jaya dapat menggunakan waktunya sepanjang siang setiap hari untuk memerhatikan pasaran yang ada dalam tangannya, dan mencari pasaran baru. Waktu itulah baru disadarinya sungguh-sungguh banyaknya persaingan yang dia hadapi, dan kian banyak mengetahui muslihat-muslihat dalam perniagaan.

Dalam hal pelajaran, sebenarnya dia merasa tidak begitu perlu mengambil pelajaran melalui pos itu, sebab sebenarnya dia kebanyakan hanya mengulang saja lagi dari pelajaran yang telah dilaluinya hingga satu tahun setengah dalam H.S.C. bawah dan H.S.C. atas dahulu.

Memang ada yang sudah agak kabur baginya, antara lain dalam mata pelajaran hisab dan mata pelajaran kimia, tetapi setelah dipusatkannya perhatiannya dalam dua mata pelajaran ini, dia kembali menguasainya dengan baik. Dan dengan itu semangatnya belajar kian meningkat.

Ce' Gu Yusuf sendiri, dalam jangka sebulan, sekurang-kurangnya dia tiga kali datang ke Benut membimbing Jaya dalam pelajaran ini. Dan pada penutupan sekolah bulan yang lalu, seluruh masa cuti itu, Ce' Gu Yusuf bersama isterinya dan Kadir tetap di Benut. Rumah mereka dijaga oleh teman-teman Tambi Mutu, jirannya.

Tetapi dalam kegembiraan bekerja dan ketekunan belajar itu, Jaya sebagai anak muda yang sedang dalam pertunangan, tetap juga dibuaikan oleh cinta yang mendalam. Dia merasa haus, dan kadang-kadang mengeluh sambil termenung. Sebab selama ini tak usahkan dapat berjalan dengan

Latifah, duduk berdua-duaan pun belum pernah dapat.

Satu kali Jaya membuat helah kepada emaknya. Dia pergi ke Kuala Lumpur seorang diri. Katanya akan menemui Kolonel Rasyid hendak meminta pertolongan untuk mendapatkan tender di Kuala Lumpur. Tetapi sebenarnya dia hanya bermaksud akan menemui Latifah dan akan mengajaknya berjalan-jalan di Kuala Lumpur.

Sepanjang jalan dari Benut ke Kuala Lumpur itu, Jaya dibuaikan angan-angan yang nikmat. Dia membayangkan; membawa Latifah pergi berbelanja di Jalan Tuanku Abdul Rahman, kemudian pergi menonton wayang. Dan hampir jam dua belas malam baru dibawanya Latifah kembali ke Asrama Kolej Islam di Petaling Jaya.

Tetapi alangkah kecewanya hatinya, ketika dia bertemu dengan Latifah dihalaman kolej itu. Latifah bukan saja malu akan dibawa berjalan-jalan begitu, malah dia tidak mahu. Sebab ini akan menimbulkan banyak masaalah dalam kehidupannya hari-hari dalam kolej.

"Jangan buat perangai," demikian kata Latifah seakan mengejek sambil menjeling manja. "Kalau saya tinggal dirumah sendiri, bolehlah diajak begitu. Memang tidak salah, sebab kita sudah bertunang. Tapi ini dalam kolej. Saya mesti ikut tata-tertib."

Jaya kelihatan amat sedih, dan Latifah kasihan melihatnya. Latifah membawanya berjalan perlahan-lahan dalam kawasan kolej itu, terpisah dari teman-temannya. Sambil berjalan itu, mereka berbual. Latifah bercakap dan mendorong Jaya belajar sungguh-sungguh. Tapi Jaya terus merayu, dan ada kalanya merengek seperti kanak-kanak manja.

Malam itu juga Jaya kembali ke Johor dengan kereta api. Latifah oleh karena terlalu kasihan, dan takut kalau-kalau Jaya merajuk, meminta kebenaran penjaga asrama, dan mengajak beberapa orang kawan-kawannya mengantar Jaya hingga ke station kereta api.

Latifah membekalkannya bungkusan.

Dalam kereta api Jaya membuka bungkusan itu. Alangkah tercengangnya, ketika dilihatnya isi bungkusan itu, satu helai towala mandi, satu pasang baju tidur, dan dua helai sarung bantal, dan satu sampul surat.

Jaya mengikat kembali bungkusan itu, dan membaca surat yang dikeluarkannya dari dalam sampul. Latifah menulis:

-Kanda,
Bersama ini dinda bekalkan pakaian dinda ini, sebagai ganti diri dinda berada dan berkhidmat disisi kanda. Barang-barang ini milik dinda sendiri, bukan barang kepunyaan asrama. Dinda bawa dari rumah, dan ini dinda gunakan setiap malam. Dinda harap, kanda gunakanlah ini. Tapi pelihara baik-baik, jangan sampai ketahuan oleh orang tua dinda.

- Kandaku sayang,
Untuk memenuhi maksud kanda, dinda akan berikhtiar supaya kita dapat berjalan-jalan di Kuala Lumpur selama beberapa jam, sebelum dinda pulang ke Benut dalam penutupan kolej akan datang. Dinda akan minta pada ayah supaya kanda datang mengambil dinda nanti. Datanglah mengambil dinda kelak, dan bawa kereta, atau kita naik kereta api ke Johor Baru.

Hilang segala dukanestapa Jaya setelah membaca surat itu. Dia seakan mendapat gunung intan akan memperoleh peluang demikian.

'Memang perempuan lebih halus siasatnya dari lelaki,' kata Jaya dalam hati. 'Kalau dia sudah mahu, ada saja jalannya. Tapi kenapa aku tidak terpikirkan ini semua?'

Dia melipat surat itu baik-baik, dan menyimpan dalam beg duitnya.

Janji dan berita baik dari Latifah itu ditunggunya hari demi hari, walaupun dia tahu penutupan kolej masih ada tiga minggu lagi. Jaya melalui hari-hari yang tiga minggu itu seakan berbilang tahun rasanya. Dan memang betullah, satu minggu sebelum kolej ditutup, bapa saudaranya, ayah Latifah, datang pada waktu malam menemui Jaya. Waktu itu Jaya sedang belajar.

Jaya amat girang menerima permintaan bapa saudaranya, supaya Jaya pergi ke Kuala Lumpur mengambil Latifah. 'Memang ini yang aku tnggu,' katanya dalam hati. Tapi dia pura-pura berkerut mukanya, lalu berkata:

"Bukan saya tidak mahu, tetapi saya banyak kerja."

"Tinggalkanlah kerjamu sehari dua, ayah boleh tolong dalam bangsal selama kau tidak ada," kata ayah Latifah.

"Tapi saya belum berani bawa kereta jauh-jauh begitu.

Nak pakai driver van, dia tidak boleh pergi. Kerjanya tiap hari mesti berjalan seperti biasa," kata Jaya. Tapi hatinya sudah menggelitik. Dia menggaru-garu pahanya, dan terasa seluar tidurnya ada dua lapis. Masa itu baru dia sadar perbuatannya.

Memang selama ini dia selalu memakai seluar tidur dua lapis sejak dapat pakaian tidur dari Latifah. Baju tidur itu sendiri disimpan dan disembunyikannya baik-baik, takut ketahuan.

Jaya kelihatan merah padam mukanya menyadari hal ini. Walaupun seluar yang bahagian dalam itu tidak kelihatan, sebab seluar tidur Latifah itu hanya hingga pada labuh betisnya saja, tetapi dia merasa canggung juga, takut kalau-kalau perbuatannya ini diketahui oleh bakal mertuanya.

Perobahan muka Jaya ini dapat diperhatikan oleh Munah. Munah menduga, Jaya tidak mahu memenuhi permintaan pergi ke Kuala Lumpur itu. Lalau Munah berkata tegas kepada anaknya:

"Kau jangan buat tingkah, Jaya. Ingkar pada perintah orang tua, durhaka namanya. Mahu kau durhaka?"

"Ah, kau jangan salah faham pula, Munah. Ini bukan perintah dari saya. Latifah yang minta tolong. Katanya, sebelum pulang, dia hendak pergi beli barang, dan minta ditemani. Memang saya tidak begitu faham berbelanja di Kuala Lumpur. Kalau di Singapura boleh juga, sebab disana ada sanak saudara boleh menolong," kata ayah Latifah.

"Jadi akan bawa duit pula?" tanya Jaya, pura-pura masih keberatan.

"Nanti ayah bekalkan dalam dua ratus ringgit. Adikmu hendak beli barang."

"Tapi saya tak boleh bawa kereta."

"Apa salahnya?" kata ayah Latifah. "Dari sini kau naik taksi. Nanti dari Kuala Lumpur kemari, kalau agak kemalaman, kau orang naik kereta api malam dari Kuala Lumpur ke Johor Baru. Pagi-pagi sudah boleh naik taksi dari Johor Baru kemari pula," ayah Latifah memberi pertunjuk.

"Kalau begitu, bolehlah," sahut Jaya. Sekarang mukanya sudah cerah. Ayah Latifah dan Munah kelihatan gembira. Kemudian berkata lagi:

"Kalau ada waktu, barangkali kami akan pergi kerumah Kolonel Rasyid, mungkin kami akan bermalam satu malam disana."

"Siapa Kolonel Rasyid?" ayah Latifah bertanya. Dia agak ragu-ragu, terutama mendengar perkataan 'akan bermalam satu malam disana.'

"Oh, kawan arwah. Tak kan abang tak kenal pula. Dialah yang menguruskan semua hal arwah dahulu," sahut Munah.

"Hah, tak mengapalah. Itupun elok juga. Cuma ayah beri nasehat, baik-baik dirumah orang. Jaga nama baik ibu-bapa," kata ayah Latifah.

Semalam-malaman itu hati Jaya berdendang. Dia seakan hendak menarik rantai penghela malam dengan tangannya sendiri supaya siang segera datang. Dan esok harinya, disusunnya kerjanya sebaik-baiknya, dan menyelenggarakan urusannya lebih giat lagi untuk mengimbangi hari-hari yang akan ditinggalkannya nanti.

Satu hari sebelum bertolak ke Kuala Lumpur, ayah Latifah datang kepada Jaya, menyerahkan wang tunai lima ratus ringgit, dan sekeping kertas daftar barang-barang yang hendak dibeli.

"Ini wang dan surat serahkan kepada adikmu," kata orang tua itu. "Pandai-pandai kau oranglah. Ada beberapa barang lagi yang tidak masuk dalam daftar itu, tapi Latifah tahu. Pakatlah baik-baik."

Jaya bertolak dengan taksi dari simpang Tanjong ke Batu Pahat pada pagi-pagi buta. Dari Batu Pahat terus mengambil taksi ke Muar. Dan di Muar dia dapat taksi yang terus ke Kuala Lumpur. Dia tidak berhenti makan dan minum. Dia hendak segera menemui Latifah. Dan ketika hari hampir jam satu siang, dia sudah tiba dihalaman Kolej Islam. Hatinya harap-harap cemas, kalau-kalau Latifah tidak ada lagi, sebab Latifah menulis surat kepadanya kemarin, bahwa dia mesti meninggalkan kolej sebelum jam satu.

Memang tepat apa yang dikatakan Latifah dalam surat. Ketika Jaya tiba kesana, hanya tinggal beberapa orang saja lagi pelajar-pelajar wanita menunggu keluarga atau teman masing-masing yang akan datang mengambil mereka. Pelajar-pelajar laki-laki tidak ada lagi. Masing-masing sudah membawa diri sendiri.

Latifah datang mendapatkannya, dan bersungut:

"Kenapa lambat sangat? Bukankah saya sudah pesan, mesti lekas sampai?"

"Saya naik taksi, inipun tak berhenti satu kalipun," sa-

hut Jaya, dan mengesat peluh pada muka dan tengkuknya. "Boleh pinjam talipon disini?"

"Nak talipon kemana pula?" tanya Latifah heran.

"Nak beritahu Kolonel Rasyid. Kita kesana dulu."

"Saya fikir, lebih baik kita bawa barang ini ke kereta api. Kita tumpangkan disana, baru kita pergi beli barang."

"Tak payah," kata Jaya. "Dengan taksi ini juga kita akan gunakan kerumah Kolonel Rasyid."

"Abang tahu?"

"Tahu!"

Jaya pergi menalipon. Latifah minta tolong pada driver taksi memasukkan barang-barangnya dalam kereta.

"Sudah makan?" Jaya bertanya ketika taksi sudah meninggalkan pekarangan kolej.

"Mana nak dapat makan. Kami sudah dikira keluar dari asrama hari ini. Pagi tadi cuma dapat minum susu dan makan roti saja."

"Saya juga belum makan apa-apa. Baik kita pergi makan dulu," kata Jaya.

"Barang-barang ini, bagaimana?"

Jaya termenung dan berfikir, lalu merancang-rancang dalam hati. Dia menoleh kepada Latifah sejenak kemudian, dan berkata:

"Kita terus ke rumah Kolonel Rasyid. Kita tinggalkan barang disana, dan terus keluar pergi makan. Setelah makan baru kita pergi beli barang."

"Kalau mereka tahan, bagaimana?" Latifah ragu-ragu, dan kelihatan agak keberatan.

"Tidak. Dia sudah tahu kita akan pergi beli barang. Tapi malam nanti, barangkali kita tak dapat keluar."

"Kalau sudah dapat beli barang petang nanti, buat apa lagi keluar malam-malam?"

"Saya ingat hendak tengok wayang," kata Jaya perlahan, dan tangannya kian menekan-nekan pada tangan Latifah dalam genggamannya.

"Kita menumpang dirumah orang, tak baik keluar malam-malam," kata Latifah perlahan juga, dan membiarkan tangannya dalam genggaman Jaya.

"Tapi kau sudah berjanji, kan?"

"Janji apa pula?"

"Tengok wayang bersama!"

"Kalau tak dapat di Kuala Lumpur, apa salahnya di

Pontian?" kata Latifah. Pura-pura keberatan, tapi dalam hatinya sendiri dia amat ingin dibimbing oleh tunangnya berjalan berdua memasuki panggung wayang. Suatu hal yang belum pernah dirasanya seumur hidupnya, pergi menonton dalam lindungan seorang pemuda.

**** **** ****

Jaya dan Latifah kembali kerumah Kolonel Rasyid di Jalan Hose hampir jam tujuh petang itu. Mereka naik taksi, sarat dengan barang-barang yang dibelinya diberbagai kedai di Jalan Tuanku Abdul Rahman.

Rupanya Latifah tidak hanya membeli dengan wang kiriman dari ayahnya lima ratus ringgit, tetapi dia berbelanja dengan ditambah dengan wang simpanannya sendiri. Dari Jaya dia dapat seratus ringgit, untuk membeli barang-barang keperluan pribadinya sendiri.

"Nak buat apa beli begini banyak?" tanya Jaya setelah kedua orang ini keluar masuk dari satu kedai kelain kedai.

"Sekarang mesti beli, nanti dekat sangat masanya baru beli, tentu tidak sempat lagi," sahut Latifah.

"Tapi waktu masih ada setahun lebih lagi, buat apa dibeli sekarang?" tanya Jaya lagi.

"Abang mana tahu itu semua. Barang-barang ini tidak siap hanya dengan dibeli saja. Ini akan dikerjakan," kata Latifah. "Ah, sudahlah, jangan merepek macam orang bodoh."

Jaya mahu tak mahu mendiamkan diri saja. Harapannya akan berbicara lebih banyak malam nanti, kalau sudah lapang dalam perjalanan malam nanti. Jaya akan mencurahkan rasa hatinya, rindu dendamnya, dan akan memegang tangan Latifah dengan bebas dan semahu-mahunya dalam panggung wayang.

Tetapi harapan Jaya ini hancur berderai. Kolonel Rasyid tidak membenarkan mereka keluar malam-malam hari. Larangan ini walaupun lebih banyak bersifat nasehat daripada perintah, tetapi Jaya tidak dapat melanggarnya. Dan dengan nasehat dan desakan dari Kolonel Rasyid juga, Jaya tidak dapat naik kereta api malam dari Kuala Lumpur ke Johor Baru.

"Buat apa naik kereta api malam?" kata Kolonel Rasyid menekankan pertanyaannya. "Kau orang lebih baik naik pagi dari sini. Petang tiba di Johor Baru. Dari Johor kau boleh

naik taksi ke Benut." Kolonel Rasyid merenung muka Jaya dengan tajam. Dia tahu dan merasakan keberatan Jaya mendengar nasehat ini, tetapi dia tidak mahu mengalah.

Bagi Kolonel Rasyid, mengalah kepada Jaya dalam hal ini, berarti dia sendiri membiarkan bercambahnya bunga-bunga bahaya dalam hidup kedua orang muda ini. Dan kalau terjadi sesuatu yang tidak wajar dalam perhubungan antara Jaya dan Latifah, walaupun mereka sudah bertunang, Kolonel Rasyid merasa terlibat dan bertanggung jawab dalam hal ini.

Sebab bukan saja kedua orang ini bermalam dan bertolak dari rumahnya; yang dengan sendirinya merasa ada tanggung jawab moral untuk kemurnian hidup kedua orang ini sekurang-kurangnya dalam perjalanan dari Kuala Lumpur ke Benut, tetapi juga Kolonel Rasyid merasakan adanya kewajiban dalam hidup anak Major Adnan ini.

Kolonel Rasyid menyelidiki mimik muka Jaya yang tegang tapi membeku itu, lalu berkata lagi dengan lebih menegaskan suaranya:

"Kau tâhu, bukan? Berjalan pada siang hari jauh lebih selamat daripada berjalan malam hari. Lagi pula tidak manis pada mata orang."

Jaya mengeluh, dan merasa hampa, dan terpaksa menurut dengan ta'at.

Pagi esoknya, Kolonel Rasyid dan isterinya membawa mereka ke kereta api, dan baru ditinggalkannya stesyen setelah kereta api itu berangkat.

Latifah ketawa tapi hatinya kasihan kepada Jaya. Dia meraba tangan tunangnya, dan meramasnya perlahan-lahan lalu berkata:

"Malam ini kita ke Pontian tengok wayang!"

Jaya tidak menyahut. Wagon kelas dua tempat mereka duduk tidak ramai orang: hanya dua orang Cina, laki-laki empat puluhan, sepasang suami-isteri orang putih, dan seorang padri lelaki India baya umur.

Alam pagi yang basah oleh hujan renyai dinihari, kini mendapat cahaya surya yang cerah; menyebabkan daun-daun kayu dan daun-daun rumput berkilau ditimpa sinar, dan berayun ditiup angin. Tapi Jaya tidak dapat menikmati keindahan alam ini, walaupun sebenarnya dia seorang pemuda pencinta alam, sebagai pelajar yang cendorong dalam matapelajaran kaji hayat.

Hatinya rusuh, meradang dan merasa hampa. Ini menye-

babkan mukanya masam, dan seakan alam keliling menjadi musuh baginya. Perasaan ini bertambah kusut, disebabkan rasa letih dari perjalanan semalam, dicampur pula dengan kekurangan tidur sepanjang malam, oleh godaan-godaan yang menggelora dalam jiwanya sendiri.

Latifah memancing-mancing dengan perbualan yang ringan, tetapi Jaya hanya menyahut dengan dua jenis perkataan, ya, atau tidak. Kata yang dua jenis inipun terlalu mahal dirasakan oleh Latifah, sebab Jaya lebih banyak menganggguk kalau setuju, atau menggeleng kalau membantah.

Keadaan ini terus-menerus hingga kereta api tiba ke Seremban. Mata hari sudah tinggi. Angin mati, dan bahang panas kian terasa selama kereta api berhenti.

"Neraka!" Jaya merungut, berkata seakan kepada diri sendiri.

Latifah memaklumi hal ini. Hawa panas. Dan dia tahu, kalau dia bersuara pula, mungkin suasana antara keduanya akan jadi tegang.

'Apa akan kubuat?' Latifah berkata dalam hati. Lalu membungkuk, dan membuka beg yang terletak dilantai didepan mata kakinya. Dia mengeluarkan kipas, dan mengipas kearah Jaya dan kearah dirinya sendiri.

"Bawa sini!" Jaya merungut, dan merampas kipas dari tangan Latifah. Dia mengipas dengan kuatnya. Dan terasa angin itu menyegarkannya sedikit. Ini dilakukannya hingga kereta api bertolak lagi. Penumpang dalam wagon itu tidak bertambah dan tidak berkurang.

Jaya merasa kepalanya hayang, dan kian lesu. Badannya oleng kanan kiri seirama dengan gerak wagon. Badannya rapat dan tersenggol-senggol pada Latifah. Tapi Latifah tidak dapat berbuat apa-apa lagi untuk mengelakkannya. Dia sudah rapat ke dinding wagon.

Dengan mata yang kuyu berat, fikiran yang lemah, dan hati yang rusuh, Jaya melambai dan bersuara lesuh kepada pelayan kantin yang lalu disisinya:

"Beri satu botol bir!"

"Tidak!" Latifah meningkah. Dia tidak dapat mendiamkan hal ini. "Jangan bir," katanya kepada pelayan kantin. "Bawakan kami dua gelas ovaltin, empat keping roti dan empat biji telur mata lembu."

"Kenapa kau tak benarkan aku minum bir?" tanya Jaya kepada Latifah kemudian setelah pelayan itu sudah pergi.

"Haram!" sahut Latifah sepatah, lembut dan seakan merayu ingin difahāmi oleh Jaya.

"Saya tahu. Sayapun bukan peminum alkohol, tetapi aku rasa terlalu risau, letih dan mengantuk. Aku harap dapat tidur setelah minum bir sedikit."

"Salah," sahut Latifah lemah. "Alkohol akan merangsang, dan mungkin abang akan muntah nanti dibuatnya. Aib bukan? Nanti kalau sudah makan sedikit, dan minum ovaltin, tentu dapat tidur."

Jaya tak kuasa membantah lagi. Dia tenggelam dalam diri sendiri, kembali mengkaji hidup remajanya yang lalu, yang sentiasa takluk dalam tata-tertib sekolah dan jagaan keras keluarga.

Walaupun dia amat ingin, sebagaimana anak-anak remaja biasa menikmati pergaulan bebas dengan teman-teman wanitanya, tetapi Jaya tidak dapat mengisi keinginan itu. Sebab disamping tata-tertib sekolah, ancaman-ancaman keras Mr. Nadarajah, juga ada jagaan keras keluarga. Dan Jaya sendiripun pada hakikatnya belum pernah cukup keberanian berdamping langsung dengan perempuan.

Ketika usianya menanjak dewasa, dan dia sudah bertunang dengan Latifah, Jaya merasa dirinya sudah matang sebagai anak laki-laki. Keinginannya memuncak. Alam telah menuntut pada dirinya secara wajar. Tetapi keinginan itu tidak ada jalan untuk memenuhinya, kecuali perkahwinannya dengan Latifah dilangsungkan.

Dalam hal ini, Jaya memberontak bukan saja pada diri sendiri, tetapi dia merasa seluruh keluarganya yang tidak memihak kepadanya dalam hal ini, dia anggap musuh.

Desakan keinginan dari tuntutan alam inilah yang membawanya pada suatu malam mimpi berhubungan kelamin dengan Zainon.

"Kenapa dengan Zainon?" Jaya bertanya kepada dirinya sendiri. Dan dia merasakan kenikmatan itu bersalut dengan dosa yang amat besar. Sebab walaupun dia pernah cinta kepada Zainon, tetapi dia sendiri sadar, dia tidak pernah pada hakikatnya cinta mutlak kepada Zainon.

Lagi pula Zainon sudah bertunang dengan orang lain.

'Apa akan jadi antara aku dengan Zainon kelak, kalau ditakdirkan kami bertemu berdua-duan?' Jaya menyoal dirinya sendiri.

'Aku sudah merasakan nikmat ini dalam mimpi. Dan mungkin, kalau aku kalah oleh nafsu, aku akan memaksanya kalau ditakdirkan aku berada disatu tempat terpisah berdua dengannya.'

Dari kesadaran pada tuntutan alam inilah maka Jaya mendesak hendak kawin segera dengan Latifah. Sebab pada fikirannya, perkawinan ini akan menyelamatkannya. Tetapi kehendaknya ditolak. Ini pula yang menyebabkannya hendak membawa lari Latifah, dan akan melangsungkan akad ditempat lain.

Tapi mujur, sebab rupanya dalam hal kawin lari inipun memerlukan keberanian yang cukup. Pada hal, dia sendiri tidak dapat berbuat kalau tidak mendapat pertolongan dari orang lain.

Ini yang menyebabkan dia minta tolong bantuan dari Usman. Dan Usman, yang tidak setuju dengan kelakuan demikian, segera memberitahukannya kepada Riok.

Mulanya Jaya masih nekat akan meneruskan maksudnya. Kalau Usman tidak dapat menolong, dia akan meminta bantuan Lazim. Tapi sebelum sempat berbuat apa-apa, dia sudah ditundukkan oleh nasehat dan tekanan-tekanan dari Ce' Gu Yusuf.

Hingga disini Jaya mengeluh. Pelayan sudah meletakkan makanan dan minuman yang dibawanya. Tetapi Jaya masih tetap merenung jauh kedepan.

Latifah diam-diam memandang dan mempelajarinya dengan teliti. Latifah membiarkan hal ini berlalu demikian lanjut. Sebab baginya pun keadaan ini memberinya kesempatan mengkaji tunangnya dengan mendalam dan langsung.

Walaupun antara Latifah dan Jaya masih dalam jalinan keluarga yang rapat, dan keluarga ini masih tetap berjiran, tetapi baru sekali ini kedua orang ini bergaul secara langsung.

'Apa yang menyebabkan jiwanya berkobar?' Latifah bertanya dalam hati. 'Dia terkurung dalam diri sendiri, ini berbahaya kalau tidak menemui jalan keluar,' fikir Latifah tentang diri Jaya.

'Dia memiliki ambisi, ini baik,' fikir Latifah lagi. 'Tapi terlalu sentimentil. Gejala ini, kalau kurang hati-hati melayaninya, akan menyebabkannya patah dan putus asa.'

Latifah merenungnya tepat-tepat, lalu berkata dalam hati lagi:

'Baik, kalau inilah dirinya pribadi, maka inilah milikku. Aku memikul beban tanggung-jawab mengendalikannya untuk hidup masa depan kami.'

Jaya tidak menyadari dirinya diperhatikan demikian jauh. Sebab dalam dirinya sendiri, dia masih tetap berjalan dalam hidup yang dilaluinya. Dia mengenang, betapa dia sadar dengan adanya tekanan dan nasehat Ce' Gu Yusuf. Ini menyebabkannya berkobar dengan semangat kerja dan belajar, untuk membuktikan bahwa bukan Latifah saja, bukan Atan dan Zainon saja yang boleh mencapai pelajaran tingkat akademik, tetapi dia pun tidak mustahil.

Malah Jaya merasa bangga, diapungkan oleh egonya yang meluap-luap, bahwa sebenarnya dia lebih maju beberapa langkah dari teman-temannya. Sebab dia sudah membuktikan kesanggupannya berdiri atas kakinya sendiri dalam penghidupan.

Tetapi sebagai ganjaran, sebagai hadiah dalam hidup, yah,sebagai selingan yang mesti ada dalam dunia anak muda, Jaya amat ingin merasakan arti hubungan antara lelaki dan perempuan. Dan inilah yang belum dicapainya. Jaya menahan dan menyabarkan diri. Jaya tahu, malah dia sadar sungguh-sungguh, bahwa kalau ini dilakukannya sebelum akad, hukumnya haram, dan akan menyiksa jiwanya sepanjang hayat. Dia tidak mahu merusakkan hati Latifah.

Tetapi apa salahnya berjalan berdua, terpisah dari orang lain, dan terlepas dari mata orang lain?

'Dia tunangku,' kata Jaya dalam hati. 'Apa salah aku menciumnya sekali? Apa salahnya aku memegang buah dadanya?

Tiba disini, dia mengeluh berat, dan menoleh kepada Latifah. Mata mereka bertembong. Dan sesa'at Latifah merasakan tikaman yang amat tajam, halus dan mempesona.

Sebenarnya, dari mata Jaya, Latifah melihat bukan sinar nyala yang membakar, bukan taufan yang menerbangkan, malah bukan gemuruh dan gemulung ombak yang ingin menakluk; tetapi seakan terlihat oleh Latifah, tak lebih dari satu imbasan angin sakal yang kacau balau, ingin mendapat jalan lurus tak berbendung.

Ini menyebabkannya lembut, redup, berkilau basah seakan merayu minta dikasihani.

Latifah menggeleng, merasa ragu dari kenyataan yang dihadapinya ini. Tetapi disebabkan mata Jaya yang sayu,

basah dan tak berkedip itu masih tetap tertancap kedalam matanya sendiri, maka Latifah dengan lembut mengangkat tangannya dan menangkap tangan Jaya. Lalu meramasnya perlahan dan berkata:

"Abang letih, mari kita makan. Sudah itu tidurlah."

Kata-kata lembut ini mengikat Jaya demikian kuat. Jaya tidak membantah.

Latifah menyerahkan gelas ovaltin. Jaya sambut dan meneguknya tiga teguk.

Latifah memberinya roti dan telur mata-lembu. Jaya makan sesuap demi sesuap.

Kedua orang ini makan dan minum tanpa kata, tetapi dalam jiwa mereka seakan terikat oleh satu jalinan dan saling bermadah.

Latifah berbuat sebaik-baiknya, dan dia merasa syukur. Sebab Jaya tetap menemaninya makan, hingga seluruh makanan dan minuman yang dihadapan mereka habis.

Sekali lagi Latifah berusaha untuk memenangi keadaan ini. Dia mengambil rokok dari saku kemeja Jaya, mengeluarkannya sebatang dan memasang apinya.

Sebenarnya Latifah tidak tahu merokok, malah sebagai lazimnya gadis-gadis yang terdiri dalam lingkungan agama, Latifah merasa kurang senang dengan bau rokok. Tetapi sekali lagi, demi untuk memenangi keadaan ini, rokok itu dihisapnya sekali, lalu diserahkan kepada Jaya, dan berkata:

"Isap ini hingga habis, sudah itu menyandarlah, dan picingkan mata!"

Jaya menerima rokok ini. Dia isap dengan perlahan, dan merasakan nikmatnya larut dalam khayalan yang aman dan indah. Dia menyandarkan kepalanya kepada sandaran bangku, dan matanya kuyu. Badannya oleng kanan kiri mengikut irama gerak wagon.

Ini dibiarkan dan diperhatikan oleh Latifah.

Beberapa ketika kemudian, mata Jaya terkatup, dan badannya lunglai kearah Latifah.

Latifah mengambil rokok yang baru separuh terbakar dijari Jaya itu, dan membuangnya keluar melalui jendela wagon.

Kepala Jaya sudah lunglai dan terletak dibahu Latifah. Mulanya Latifah menahannya, tetapi hanya beberapa menit. Latifah merasa pinggangnya sakit duduk tegak begitu me-

nahan berat badan Jaya.

'Apa dayaku?' Latifah berfikir. Dia hendak menolak Jaya, tapi tidak sampai hati.

Latifah memandang kepada orang-orang lain dalam wagon. Kelihatannya mereka masing-masing dibuai mimpi, tertidur dan tersandar pada tempat masing-masing.

Akhirnya Latifah mengaleh duduk. Dia sandarkan belakangnya pada sudut ujung bangku dan dinding wagon, dan menadah dadanya untuk meletakkan badan Jaya yang sudah tertidur itu.

Nafas Jaya teratur, dan Latifah kian merasakan hubungan hangat badannya dan hangat badan Jaya. Sebenarnya dia merasa enggan dan segan, tetapi dia pun merasakan kenikmatannya. Tangan kanannya, dengan jari-jari yang lembut gemulai itu, mengelus rambut Jaya perlahan-lahan.

Ketika kereta api masuk ke Johor Baru, Latifah mengejutkan Jaya. Jaya terjaga, dan merasakan pertumbuhan yang aneh terjadi dalam dirinya. Dia tenang, puas dan riang ceria kembali.

"Aniaya betul aku ini," katanya kemudian. Lalu duduk tegak kembali. "Kenapa kau biarkan aku menyandar begitu lama?"

Latifah senyum, tanpa kata. Dia merasa bangga telah memenangi keadaan itu dengan mutlak.

'Kalau inilah kuncinya,' kata Latifah dalam hati, 'tidak susah bagi aku mengendalikan jiwamu.'

"Kita mesti singgah kerumah dulu," kata Jaya.

"Buat apa?" Tiba-tiba Latifah merasa cemas, ragu-ragu, dan memandang Jaya dengan tajam.

"Kita mandi dulu, sudah itu kita tengok wayang. Malam jam sembilan nanti baru kita bertolak ke Benut."

"Mana nak dapat taksi malam-malam?"

"Saya boleh bawa kereta Ce' Gu Yusuf!" sahut Jaya pasti.

Kereta api berhenti. Latifah tidak dapat membantah, tetapi dia amat cemas.

'Apa akan dibuat Jaya?' tanyanya dalam hati. 'Apa akan jadi kalau Ce' Gu Yusuf, isterinya, dan Kadir tidak ada dirumah?'

Dia bangkit dari tempat duduk, dan mengikuti Jaya turun.

Sebelum kakinya menjejak tanah, Latifah memandang kelangit yang disiram cahaya matahari asar, seakan merayu

kepada yang maha tinggi, semoga dia dilindungi.

**** **** ****

2. Dendam Yang Membakar

Malik sudah beberapa bulan keluar dari penjara. Rupanya dia sudah jadi orang buruan pulis sebelum berlaku kejadian dibangsal ternak Jaya itu dahulu. Malik mendapat hukuman dua tahun penjara kerja berat, yaitu hukuman kesalahannya ditempat ternak Jaya ditambah dengan beberapa hukuman kecil dari kesalahan-kesalahan yang telah dibuatnya sebelumnya.

Hati Malik amat geram, dan berazam sungguh-sungguh akan membalas dendam. Malam itu ketika waktu maghrib hampir habis, dia sudah berada dalam parit hanya lebih kurang satu rantai dari tepi pagar bangsal ayam-ayam Jaya. Dia membawa minyak tanah hampir satu tin penuh, dan seberkas kain buruk dan macis. Pada pinggangnya terselit pisau belati.

'Kemana mereka?' Malik bertanya dalam hati, ketika sudah puas memerhatikan kepada bangsal itu, dan tidak ada seorang pun yang kelihatan.

Suasana dalam bangsal amat tenang. Hanya lampu minyak tanah yang tergantung pada tiang-tiang bangsal kelihatan berkelip, memberikan suar redup.

Nyala yang kemerah-merahan itu nampaknya seakan berjuang mati-matian mempertahankan diri dalam cemeninya, dari tiupan angin yang hendak memadamkannya. Cahayanya sekadar sanggup membuat terang dalam radius sekitar bangsal yang dijaganya sendiri. Karena demikian lemahnya, maka kesanggupan cahaya ini tidak sanggup menggabungkan diri dengan lampu-lampu lainnya yang ada pada tiap bangsal, untuk menjadi lapangan sinar yang luas dan menyeluruh.

Sambil memerhatikan suasana ini, Malik masih tetap baring dalam parit dan memasang telinga dengan teliti. Tidak ada bunyi yang menandakan ada orang disekitar itu. Hanya suara orang berbual dari atas rumah Jaya yang ramai kedengaran. Suara laki-laki dan suara perempuan.

'Kejadian yang lalu giliran kau,' kata Malik dalam hati. 'Tapi malam ini giliran aku pula,' bisik hatinya lagi, dan menggigit tepi bibirnya menahan perasaan.

Malik meraba hulu pisau belatinya. Hatinya kian teguh, seakan sebahagian besar dari tenaganya dan kemahuannya terkandung dalam pisau itu.

'Aku sudah asah kau hampir setengah hari,' bisik hati Malik sambil menyapu-nyapu hulu pisau itu. 'Dengan anginmu saja, rambut sudah putus!'

Setelah perkataan dalam diri sendiri ini berlalu, Malik merasa tenang sedikit. Perasaannya dapat dikawal, dan fikirannya timbul perlahan-lahan. Dia mengingat sejarah hidupnya sendiri:

Dia lahir tahun 1947 di Melaka. Ibunya seorang gadis di Melaka, dikawini oleh seorang pemuda penjual obat-obat merata tepi jalan diseluruh Tanah Melayu. Tetapi Malik tidak pernah mengetahui ayahnya dari dekat. Dia tidak pernah melihatnya. Sebab waktu Malik baru enam bulan dalam kandungan, ayah Malik sudah menghilangkan diri, menyebabkan ibu Malik tinggal terkatung-katung dalam lingkungan keluarganya.

Banyak berita-berita kabur tentang ayah Malik ini. Ada yang mengatakan sudah pulang ke Sumatera, dan terkorban dalam revolusi kemerdekaan Indonesia.

Berita terkorbannya inipun terbagi dua, ada yang kata dia dibunuh tentera republik, sebab jadi mata-mata musuh. Ada yang kata ditembak Belanda, sebab dia jadi mata-mata republik.

Ada juga yang kata, ayah Malik ini, yang orang mengenalnya dengan nama Sutan Saniro masih ada di Tanah Melayu, tapi sudah kawin pula di Negeri Sembilan. Kerjanya seperti biasa juga, menjual obat-obat dimerata-rata tepi jalan.

Tetapi sejauh itu berita-berita yang sampai, namun Sutan Saniro tidak pernah kembali kepada isterinya, atau datang untuk melihat anaknya.

Ibu Malik jadi janda tak berketentuan. Akhirnya kawin dengan seorang pulis khas pada tahun 1952.

Pada tahun 1957, waktu pulis khas ini berhenti sebab pemilik ladang getah yang dikhidmatinya selama ini tidak mahu memakainya lagi, maka dia pulang ke tanah kelahirannya di Batu Pahat. Waktu itu sudah ada anaknya tiga orang. Jadi emak Malik sudah beranak empat.

Malik dibawa bersama ke Batu Pahat. Waktu itu dia sudah duduk dalam darjah tiga sekolah Melayu. Tetapi ge-

jala liar yang ada dalam dirinya, menyebabkan tidak maju dalam pelajaran.

Ayah tiri Malik bukan tidak mahu bertanggung-jawab atas diri Malik. Tetapi dari segi pelajaran, ayah tiri ini merasa putus asa juga, akhirnya berpendapat, tidak ada gunanya memupuk benih yang memang tidak dapat tumbuh.

Lagi pula anak-anaknya sendiri perlu ditanggung sepenuhnya dalam pelajaran. Otak mereka tajam, dan perangainya tidak buruk seperti Malik.

Setelah Malik naik remaja, dia sudah lari meninggalkan rumah. Bukan ibunya tidak sayang, tetapi Malik sendiri merasa tidak betah tinggal bersama mereka. Malik hidup dengan upah mencuci kereta dan berpindah dari satu bandar kesatu

Malik terlalu ingin menemui ayahnya, dengan harapan yang tergantung pada sekeping gambar perkawinan ayah dan ibunya. Gambar itu dibawanya kemana saja pergi. Akan dijadikan alat mengesan muka ayahnya.

Tetapi sudah sekian banyak bandar yang dirantauinya, Malik tidak berjaya berjumpa dengan Sutan Saniro ini. Akhirnya Malik tiba di Pontian Kecil, jadi pencuci kereta.

Di Pontian Kecil inilah Malik berkenalan dengan Guan. Dan dari Guan ini juga Malik berteman dengan Nasar dan Mutu.

Semenjak itu, Malik hidup lebih mewah. Malah merasa lebih betah, sebab Guan amat sayang kepadanya. Guan pun merasa bertuah, sebab pada diri Malik ada bakat yang menarik. Malik lincah, berani dan tabah. Dan ini menyebabkan kerja-kerja mereka banyak berhasil.

Dengan berempat, mereka kadang-kadang berjaya merampas barang-barang dari van yang ditahannya ditengah jalan. Barang-barang itu dijual Guan. Kadang-kadang membawa lori, dan mengangkut kelapa orang yang tertimbun ditepi jalan raya di Benut. Kelapa ini dijual Guan.

'Gudang ini mesti musnah. Bangsal-bangsal ini mesti musnah. Kalau mereka melawan, mereka mesti mati,' kata Malik dalam hati.

Malik bergerak perlahan-lahan dari parit kering tempatnya baring sejak tadi, dan membawa tin minyak tanah dan kain-kain buruk.

'Musim kemarau begini banyak menolong,' kata Malik perlahan-lahan seorang diri. Gudang ini akan segera hangus!'

**** **** ****

Semenjak pagi-pagi sepeninggalan Jaya ke Kuala Lumpur, hati Usman resah saja. Darahnya selalu berderau, dan kadang-kadang geram tidak tentu pasal. Orang-orang yang bekerja dibawah jagaannya pantang silap sedikit, atau lalai, Usman akan mengherdiknya.

Pekerja-pekerja ini merasa heran, sebab tabi'at begini tidak pernah dialaminya dari Usman. Seorang berkata perlahan kepada sesama mereka sendiri:

"Diapun sudah mahu betina, tapi belum dapat seperti Jaya. Hah, hari ini Jaya pergi jemput tunang, tentu dia iri hati."

Mendengar perkataan kawannya ini, mereka ketawa ramai-ramai. Waktu itu mereka menyapu dan menyiram tahi ayam dilantai bangsal. Usman menoleh kepada mereka, dan mukanya masam. Usman tidak tahu apa yang menyebabkan mereka ketawa. Tapi oleh geramnya, dia berteriak:

"Hadi, dah petang, habis waktu dengan ketawa saja," mata Usman mencerlang kepada Hadi, yang memegang paip pelastik penyiram lantai itu. "Kau tengok, tempat air ayam pun kau tak isi. Apa yang kau ingat? Nak biarkan ayam-ayam ini mampus tak minum?"

Usman amat meradang, dan meletakkan bakul bekas makanan ayam yang dibawanya. Dia pergi memasang satu paip pelastik yang lain pada kepala paip yang lain. Setelah dibukanya air, dia berteriak:

"Kemari dua orang."

Hadi menoleh kepadanya, dan bertanya:

"Kenapa?"

"Satu orang isi air minum ayam, satu orang gantikan aku membubuh makanan ayam."

"Biar kami sudahkan ini dulu!" sahut Hadi.

"Hari dah petang sangat. Aku nak pergi jumpa Lazim," kata Usman dan meninggalkan tempat itu. "Entah bila Jaya balik," dia menggerutu seorang diri. "Gila, kerja banyak ditinggalkan."

Usman terus meninggalkan bangsal itu, dan pergi mencari Lazim digelanggang sepak raga jaring belia di jalan arah ke Tanjung.

"Siapa nak diharap kalau Jaya tak ada begini, selain Lazim? Kemarau jahannam begini, ayam-ayam boleh mampus

semua dibakar panas dari atap zenk. Siapa nak tolong pergi doktor hewan kalau bukan Lazim?" Usman menggerutu terus, sambil berjalan kearah jalan raya.

"Pak Su Riok pun sama, kepala batu. Kalau tidak, rancangan Jaya sudah siap. Tentu atap sudah tinggi, tidak rendah lagi sepetak-sepetak macam ini," Usman kian meradang mengingat perangai Riok yang membantah rancangan Jaya dahulu yang hendak menutup seluruh kawasan bangsal itu dengan atap satu bubung saja.

"Hah, itu, Ambok," dia meleret kepada ayah Latifah pula. "Mana janji dia? Mana dia datang bantu kerja? Pagi datang sececah, sudah itu pulang buat kerjanya sendiri."

Setelah tiba kegelanggang sepak raga jaring belia, Lazim segera mendatangi Usman, dan membawanya menjauh. Lazim berkata:

"Jadikah Jaya ke Kuala Lumpur?"

"Sudah berambus pagi-pagi buta tadi," sahut Usman meradang.

"Kau marah-marah ini, kenapa?"

"Abang Lazim tahu sendiri," kata Usman sungguh-sungguh. "Kerja banyak. Pak Su tak akan dapat tolong kerja-kerja bangsal lagi. Ini Jaya tak ada. Saya tengok ayam-ayam itu lesu sejak tadi, panas kemarau ini melampau sangat."

"Jadi?" Lazim kian tertarik. "Ayam-ayammu sakit?"

"Belum tahu, tapi kelihatan lesuh saja. Hari ini telur kurang. Tentu Jaya tak balik malam ini. Jadi saya minta tolong Abang Lazim beritahu doktor hewan pagi-pagi esok."

"Kalau ayam sakit, malam ini saya boleh pergi," kata Lazim. Dia mulai cemas.

"Malam ini tak payah, besok saja."

"Mari," Lazim membawa Usman kian menjauh dari orang ramai. "Kau mesti jaga baik-baik malam ini. Aku dengar kabar tak baik."

"Apa kabarnya?"

"Malik sudah keluar dari penjara."

"Itu saya tahu," sahut Usman.

"Tadi adik Nasar beritahu, Malik hendak bakar gudang dan bangsal-bangsal kau."

"Kenapa?" Mata Usman terbeliak.

"Dia ajak Nasar, tapi Nasar tidak mahu. Mereka bertengkar di rumah Nasar. Tapi Nasar tetap tak mahu."

"Jadi?"

"Kata adik Nasar tadi, Nasar sudah pergi ke Johor Baru. Dia tidak mahu campur dengan Malik lagi. Tapi kata adik Nasar, Malik tetap juga mahu bakar gudang dan bangsal."

"Kalau dia berani, biar dia datang," kata Usman tegang, lalu meninggalkan Lazim.

"Tunggu dulu," kata Lazim, dan bergegas mengikuti Usman. "Ajak orang-orangmu jaga. Kau orang mesti cegah itu."

"Saya tahu," kata Usman. "Terima kasih abang beritahu ini. Besok tolong beritahu doktor hewan."

"Saya fikir mahu beritahu pulis," kata Lazim.

"Jangan," Usman membantah. "Ini urusan kami. Urusan pulis itu kemudian."

"Dengar Usman, Jaya tidak ada. Kau jaga baik-baik. Cegah saja."

"Saya akan cegah, dan saya akan bunuh," kata Usman tegas.

"Bunuh?" Lazim terkejut besar. "Buat apa kau bunuh? Mayatnya tidak berguna untuk sesiapapun."

"Baiklah," sahut Usman. Tapi hatinya tetap tegang. Lazim merasa legah sedikit. Tapi tetap ragu-ragu juga dan matanya mengikuti Usman yang berjalan pulang tergesa-gesa itu.

Usman tiba kebangsal ketika orang-orang yang bekerja sudah hampir selesai kerjanya. Dia berkata dengan tegang:

"Lekas siapkan. Sudah itu pulanglah semua. Malam ini jangan siapa pun datang. Biar aku jaga sendiri."

Pekerja-pekerja ini amat girang menerima perintah demikian. Dan setelah selesai kerjanya, mereka berunding sesama sendiri. Mereka akan ke Pontian Kecil menonton wayang.

Usman naik ke rumah, sembahyang asar tergesa-gesa, lalu makan dan menukar pakaian. Setelah itu dia mengambil sebilah badik, lalu turun dari rumah, dan memanjat keatas pohon manggis. Diatas pohon manggis itu, Usman duduk dan terlindung dalam rimbunan daun. Dia sendiri dapat melihat dengan jelas keseluruh kawasan bangsal itu dan sekitarnya

'Badik ini baru ditumpang,' katanya seorang diri perlahan-lahan. 'Kalau dapat terbenam hingga kepangkal, sekali saja sudah cukup.'

Ketika tiba waktu maghrib, Usman melihat Riok sudah

pulang. Riok turun, dan membuka pintu samping, lalu dibantu oleh pemandu van itu mengeluarkan tong-tong telur yang sudah kosong dan keranjang-keranjang ayam yang sudah kosong juga. Usman mendengar Riok berkata:

"Bawa lekas van ini kepada work-shop di Pontian. Katakan, mesti dikerjakan yang rusak itu malam ini juga. Minta tukar beteri sekali. Pagi-pagi esok kau lekas bawa van ini kemari. Kita mesti habiskan yang tak dapat diangkut hari ini."

'Macam mana van tak rusak selalu, tidak pernah rehat, dari pagi hingga jauh malam pun,' kata Usman perlahan-lahan seorang diri diatas pohon manggis itu.

Dia melihat Riok melangkah lesuh naik rumah. Kemudian turun dan pergi ke bilik air dengan kain basahan dan towala.

Sepanjang malam itu, sebagaimana biasa, Riok tidak berjaga malam lagi. Kerja-kerja berjaga ini sudah dalam tangan Usman dengan orang-orangnya. Tetapi malam itu, tidak ada apa-apa yang terjadi. Usman tidak tidur walau sejenakpun. Dan ketika sudah pagi, dia amat letih, mengantuk dan kesal hati. Maksudnya hendak melapah Malik tidak berhasil.

Tapi pada malam yang kedua, diulangnya juga. Walaupun hatinya tidak serusuh semalam. Dia pun agak legah, sebab ayam yang disangkanya sakit itu, sudah diperiksa oleh doktor hewan. Tidak ada penyakit ayam yang menyerang. Memang hanya kepanasan saja.

Pada malam kedua ini, Usman mengulangi juga caranya. Dia berjaga seorang diri, dan duduk diam-diam atas pohon manggis dengan badik dipinggangnya.

'Bukankah baik kalau aku bawa senapang? Usman berkata seorang diri perlahan-lahan, setelah hampir liwat maghrib. 'Tapi kata Ambok, membunuh orang dengan menembak, tidak sama sedapnya dengan menikam,' katanya dalam hati, mengingat kembali cerita perbualan Ambok, ayah Latifah yang pernah didengarnya. Waktu itu, Ambok bercerita tentang cara berkelahi orang-orang Bugis dinegerinya, kalau membunuh orang untuk mempertahankan maruwah, yang mereka namakan siri' itu.

'Aku hendak rasa, bagaimana enaknya,' kata Usman dalam hati. Karena keinginan ini, maka sejak asar rendah dia sudah duduk lagi pada pangkal dahan manggis itu.

Dia mendengar Riok bang untuk sembahyang maghrib. 'Huh, orang tua ini, sudah nak tabi'at barangkali. Waktu maghrib sudah dekat habis baru hendak sembahyang.' Usman menggerutu dalam hati. Dan ketika itu juga, Usman agak tergamam, sebab jelas Usman dapat melihat satu sosok tubuh merangkak perlahan dari arah selatan pagar. Mulanya Usman menyangka kambing, tapi setelah diperhatikannya sungguh-sungguh, dia yakin, bukan kambing. Ini manusia.

'Wah, tentu inilah Malik,' Usman menahan perasaan. Matanya tetap kepada orang yang merangkak dalam gelap itu. Usman amat ingin melompatinya segera, dan menuanginya selempang kain sarung, lalu dalam lingkungan berdua satu sarung itu, dia akan membenamkan badiknya hingga kepangkal.

Tapi Usman amat kesal, orang yang merangkak ini tidak terus. Orang itu berhenti dan baring dalam parit yang masih ada jarak satu rantai dari pagar.

'Apa yang dia tunggu?' kata Usman dalam hati. 'Barangkali bukan Malik. Barangkali orang lain datang hendak mencuri ayam.'

Usman menyabarkan diri, menahan perasaan, seperti seorang pemburu yang tekun menunggu mangsanya berlalu. Dan beberapa puluh menit kemudian, orang yang baring dalam parit itu bangkit, dan berjalan dengan tegapnya menuju ke pagar. Orang ini memanjat pagar, dan jelas dimata Usman dia membawa tin minyak tanah dan satu berkas kain.

Usman menahan nafas, dan menahan diri. Dia sudah yakin, inilah Malik. Jelas dilihatnya Malik terus kedinding gudang, lalu membasah kain yang dibawanya dengan minyak tanah, dan diletaknya pada pangkal dinding yang dibuat dari papan sisik tenggiling itu.

Setelah kain-kain ini sudah diatur oleh orang itu pada setiap bidang dinding dari empat penjuru, Usman melihat orang ini menuangkan minyak tanah keatas atap dan serata dinding, lalu memasang macis dan mencucuhnya.

Selama ini Usman menahan diri, sebab dia ingin benar kejadian ini berlaku. Waktu kebakaran ini terjadi, menurut perhitungannya, dia akan bertindak. Kebakaran itu akan jadi bukti besar untuknya.

Api sudah mulai menyala, dan merebak dengan cepatnya. Waktu itulah Usman melompat dari atas pohon manggis dengan badik terhunus ditangan.

Usman tiba ditanah dengan tegapnya, dan menghayungkan kain sarung yang sudah berselempang gelung terbuka itu kearah Malik.

Malik terkejut mendengar desir daun manggis yang dirempuh Usman itu. Malik berpaling dan menghunus pisau dari pinggangnya.

Mata Malik terbeliak, melihat dengan jelas Usman sudah dihadapannya, dengan badik terhunus ditangan.

Mata badik itu jelas kelihatan putih kebiru-biruan, berbau pahit keras.

Tanpa bahasa Malik bertahan, dan tanpa kata Usman menyerang.

**** **** ****

Lazim merasa lapang dadanya ketika singgah pagi-pagi dibangsal itu sebelum pergi bekerja di Pejabat Pertanian di Pontian, dan mendapati tidak ada apa-apa yang berlaku. Dia segera kedoktor hewan, meminta pergi memeriksa ayam-ayam Jaya. Dan setelah pulang bekerja, Lazim singgah lagi sebelum balik kerumahnya.

Lazim tambah gembira, sebab ayam-ayam itu tidak sakit. Tetapi ketika Lazim tahu dari salah seorang kuli, bahwa mereka tidak jaga malam tadi, karena tak dibenarkan oleh Usman, hati Lazim gusar kembali.

'Ini tidak boleh aku biarkan,' kata Lazim dalam hati. 'Usman akan membunuh atau dia sendiri akan mati. Ini tak boleh jadi, kalau ini terjadi, Jaya akan susah.'

Lazim segera pulang kerumahnya, dan mencari ikhtiar untuk menghindarkan malapetaka itu. Lazim tahu hati Usman keras, tapi dia pun tahu, tentu Malik akan melakukan pembakaran itu. 'Tapi apa caranya?' Lazim bertanya dalam diri sendiri. 'Kalau aku mencegah Usman, tidak akan berhasil. Kalau aku membawa belia-belia berjaga disana, mungkin Usman akan sakit hati.' Lazim serba salah, dan mengharap sangat semoga Jaya pulang hari itu.

Tetapi setelah asar rendah, dan Jaya belum juga pulang, Lazim mengambil keputusan nekat. Dia akan menyelinap masuk dalam bangsal itu dengan diam-diam waktu senja. Dia akan berjaga disana, dan akan mencegah segala kejadian buruk pada waktunya yang tepat.

Senja hari itu tidak ada orang disekitar bangsal. Lazim

memandangnya dari jauh dijalan raya. Setelah Lazim yakin tidak ada orang yang melihatnya, dia masuk dalam parit dan merangkak perlahan-lahan. Sebab Lazim yakin benar, kalau berjalan kesana cara biasa, tentu Usman melihatnya.

Lazim merangkak terus, dan sudah tiba pada parit ditepi pagar bangsal. Dia menyusuri parit itu, hingga tiba pada persimpangan parit tepi pagar dan parit yang melintangi kawasan bangsal itu. Parit dari dalam kawasan bangsal ini besar dan dalam. Disini, ada jaring-jaring mata punai penghalang musang. Jaring-jaring ini dibuka Lazim perlahan, lalu masuk kedalam. Kemudian mengatupnya kembali.

Dari sini Lazim merayap, dan tiba kelantai bangsal-bangsal ayam telur. Dia terus merayap, hingga tiba pada lantai bangsal ayam tiga bulan, yang berjarak dua rantai dari gudang.

Lazim tiarap disana dengan tenang, sabar dan matanya tajam memerhatikan keadaan.

Tetapi waktu mendengar Riok bang dari atas rumah, Lazim tidak tahan tiarap lagi. Lalu dia terlentang dan merehatkan badan, dan mempertajam telinganya.

Waktu itulah Malik masuk memanjat pagar. Lazim tidak melihatnya. Lazim terus memasang angan-angan tentang kehidupan rumah tangganya sendiri:

Dia sudah tiga anak. Tahun depan sudah ada yang mulai sekolah. Walaupun dia kawin dengan guru sekolah, tetapi untuk masa depan anak-anaknya, dia tidak banyak mengharap dari penghasilan isterinya ini. Sebab sebagai guru sekolah Melayu, gajinya tidak besar. Dan sebagai guru sekolah Melayu juga, dia tidak ada menyimpan wang untuk hari depannya. Oleh sebab itulah Lazim berlaku jimat selama ini. Dengan tabah dia menahan diri dari kenikmatan berfoya-foya sebagaimana kelakuan kebanyakan dari kawan-kawannya sepejabat. Lazim menyisihkan sebahagian dari gajinya dan disimpan dalam bank.

Tapi ini juga menyebabkan kawan-kawannya selalu mengejek dia. Ada yang mengatakan, Lazim terlalu lekas hendak naik haji. Ada yang kata, Lazim hendak pulang ke Aceh, tempat ayahnya, dan membuat rumah besar disana.

Lazim hanya tersengih menerima olok-olokkan itu. Dan satu-satunya yang simpati, malah amat menghormati Lazim, hanya Jaya seorang oleh sikapnya yang demikian ini.

Ada juga orang mengejek, bahwa Lazim cergas dalam gerakan belia, sebab hendak menunggangi belia-belia: Lazim hendak masuk bertanding pilihan-raya. Inipun diterima Lazim dengan sengeh saja, dan kadang-kadang berkata:

"Macam mana nak masuk jadi calon, saya tidak aktif dalam partai politik."

Waktu itulah Lazim mencium bau minyak tanah dengan kerasnya. Dia tetap terlentang juga, dan mempertajam telinga, lalu terdengar bunyi keretak nyala api membakar. Lazim membalik badan, dan tiarap kembali, dan matanya tajam kearah gudang. Lazim amat terkejut melihat dinding gudang itu sudah menyala, dan ketika itu juga dia melihat Usman terjun dari atas pokok manggis.

Mata Lazim tajam, dan jelas melihat Usman tiba ditanah; badik terhunus pada tangan kanan, dan selempang kain pada tangan kiri, yang sudah diayun, bergelung diudara seperti tali lenso koboi.

"Malik," Lazim berkata ketika melihat Malik bertahan dan Lazim segera berlari keluar dari bawah bangsal ayam tiga bulan itu, terus menuju kearah Usman dan Malik.

Waktu itu Usman sudah menyerang dengan kain bergelung diudara itu, tapi tidak berjaya masuk kebadan Malik. Lalu Lazim melihat Usman membuang kain itu, dan menyerang menikam. Ketika itu Lazim sudah dekat sangat, tapi dia sendiri secara spontan memutuskan, tak mungkin dihalang dengan suara dan tangan.

Lazim melompat, dan menyepak tangan kanan Usman. Badik yang hanya sekulit limau saja lagi sudah tiba kelambung kiri Malik itu, terpelanting keudara.

Usman amat marah, dan ketika itu pula Usman diserang kembali oleh Malik. Lazim hendak menerajang Malik, tapi tidak berhasil, kaki Lazim berlalu dibelakang punggung Malik.

Pisau belati ditangan Malik berkilau menuju kearah dada Usman. Tapi Usman membungkuk jauh kebawah dan mengelak kekiri, lalu dengan pantas berpusing dan menimang tangan Malik.

Usman hendak menangkap pergelangan tangan Malik, tetapi dia terlalu deras, tangan kirinya bukan menangkap pergelangan Malik, tapi betul-betul menangkap pisau itu ditengah-tengah. Usman memegangnya sekuat tenaga, lalu dengan lutut kanannya menghantam ulu-hati Malik.

Malik berdengik, dan berusaha melepaskan pisaunya dari pegangan Usman. Tapi tangan kanan Usman sudah menyambar dadanya. Ini menyebabkan nafas Malik terhenti seketika, dan ketika didorong oleh Usman, Malik terlentang ketanah.

Lazim sudah berdiri tegak kembali, hendak meleraikan perkelahian ini. Tapi serba salah, sebab pisau berada dalam dua tangan. Kalau kurang hati-hati, Lazim akan jadi kurban. Dan sebelum sempat berbuat apa-apa, Usman sudah dapat mengalehkan arah mata pisau itu, walaupun hulunya masih tetap pada tangan Malik. Pisau itu sekarang menjunam kearah rusuk Malik sendiri.

"Jangan!" teriak Lazim, dan menerkam. Tangan kanannya pada pergelangan tangan kanan Malik, dan tangan kirinya pada pergelangan tangan kiri Usman.

"Lepaskan!" seru Lazim sekuat tenaga.

Tapi mereka tak melepaskan pisau itu. Lazim membebaskan tangan kanannya, lalu menetakkannya kepada lengan Malik. Tangan Malik terbuka dan terkulai lemah.

Usman berhasil membenamkan hujung pisau kerusuk kanan Malik pada sa'at itu, tetapi tidak dapat makan jauh kedalam, sebab disanggah oleh tangan Usman sendiri.

Usman hendak menariknya, hendak menyiatkan pisau itu dalam tubuh Malik, tapi tidak sempat lagi, sebab Lazim sudah dapat membantingnya kesamping.

"Yah, satu lawan dua!" teriak Usman sambil berdiri dan memasang kuda-kuda.

"Kau gila," Lazim menengking. "Buang pisau itu!"

Waktu itu Malik hendak lari, tapi dilompati oleh Lazim, dan memaut lehernya. Kedua orang ini bergelut.

Usman menerkam. Marahnya kian memuncak, terutama setelah sadar tangan kirinya luka. Pisau belati Malik sudah tergenggam pada tangan kanannya, dan melompati Malik dengan derasnya.

Malik tak dapat berbuat apa-apa, tapi Lazim menerajang perut Usman. Usman tertahan dan terhuyung. Sasarannya kearah dada Malik yang terdedah itu, lepas, tapi pisau itu tertancap kepaha kiri Malik, ketika Usman terhuyung kena terajang oleh Lazim.

Usman bangun kembali, dan hendak menyerang. Usman tidak memilih sasaran lagi, Lazim atau Malik.

Ketika itulah Riok datang, dan menyambar Usman dari belakang.

"Kenapa ini?" Riok berteriak, dan menangkap tangan Usman yang memegang pisau.

"Dia bakar gudang," teriak Usman. Tapi pisau sudah direbut oleh Riok.

Riok melemparkan pisau itu keluar pagar, dan memegang teguh Usman dari belakang.

Lazim sudah dapat menguasai Malik, dan membantingnya ketanah, lalu menduduki dada Malik.

"Panggil orang padamkan gudang," teriak Lazim. "Bawa Usman keluar, dia akan jadi pembunuh kalau dibiarkan."

Gudang itu sudah habis dindingnya, dan mulai memakan rak-rak telur dan guni-guni makanan ayam.

Orang sudah ramai berkeriau diluar pagar, tapi belum ada yang datang memadamkan api.

"Lazim pengkhianat," Usman berteriak, tapi tidak dapat lepas dari pelukan Riok. "Lepaskan aku, aku mesti bunuh Malik! Lepaskan!"

Riok bergumpal terus.

"Bawa bangsat itu keluar, dan ikat kepohon kelapa," teriak Riok kepada Malik.

"Lazim khianat, dia halangi aku bunuh Malik!" teriak Usman lagi.

"Mayat orang ini tidak ada gunanya kepada engkau," kata Lazim keras. "Tolong padamkan gudang!" dia berteriak.

Munah yang datang berlari ketanah bersama Riok karena mendengar suara gaduh dan melihat kebakaran itu, sekarang sudah tiba kepada kepala paip. Dia membuka air, dan membawa ujung paip pelastik itu, dan menyiramkan air kepada gudang yang terbakar. Kemudian datang Ambok, dan dituruti oleh orang-orang lain.

Riok membawa Usman keluar dari kawasan bangsal, dan Lazim membawa Malik kearah tepi pagar.

"Tali," teriak Lazim. "Bawa tali kemari!"

"Ikat kepada pohon kelapa!" teriak Riok.

"Jangan, biar disini. Biar dalam kawasan bangsal ini. Dia tertangkap basah. Biar dalam pagar. Nanti pulis bawa keluar."

"Kenapa tak dibunuh?" Usman amat geram, dan berteriak lagi. Dia merunta, dan lepas dari pegangan Riok.

Usman berlari dan meluru masuk, hendak membunuh Malik.

**** **** ****

Hati Latifah lapang ketika taksi yang dinaikinya bersama Jaya dari stesyen kereta api ke Jalan Intan di Kim Teng Park itu, tiba dihalaman rumah Jaya, dan dilihatnya dihalaman Ce' Gu Yusuf sedang mengelap keretanya. Kadir juga dihalaman menyapu sampah.

Jaya menoleh kepada Latifah dengan senyum. Tapi senyumannya tawar, senyum yang dipaksa-paksa. Sebab hajatnya, hendak berdua-dua dengan Latifah dirumah itu sudah gagal sepenuhnya. Jaya hendak mencium Latifah. Begitu niatnya dalam hati. Tetapi untuk menutup rasa hati yang hampa ini, dia segera berteriak dengan riang yang dipaksa-paksa juga:

"Rajin-rajin beginilah bagus, Ce' Gu!"

Ce' Gu Yusuf berdiri tegak, dan memandang kepada taksi yang berhenti itu, kemudian terpekik ketika melihat Jaya keluar:

"Ha, kau datang?" lalu berlari masuk kerumah memakai baju, sebab segan melihat Latifah ada bersama Jaya. "Jaya datang dengan tunangnya," katanya kepada isterinya.

"Oi, adik, kakak datang," kata isteri Ce' Gu Yusuf menegur Jaya. "Jemputlah masuk," lalu pergi mendapatkan Latifah. "Jaya ada bawakan kakak udang galah?"

"Kami dari Kuala Lumpur," kata Jaya, dan menurunkan barang dari dalam taksi, dibantu oleh driver.

"Dari Kuala Lumpur berdua?" tanya Ce' Gu Yusuf.

"Ya, kami berdua," sahut Jaya.

"Dengan taksi ini?" isteri Ce' Gu Yusuf bertanya kepada Latifah.

"Bukan, kak!" sahut Latifah. "Kami naik kereta api pagi!"

"Jaya pergi mengambil awak?" tanya Ce' Gu Yusuf pula.

Latifah mengangguk, dan tunduk tersipu-sipu.

"Apa salahnya?" kata isteri Ce' Gu Yusuf. "Begitulah orang bertunang. Bukan macam awak, hendak tengok hidungpun payah!"

"Kakak tak tahu," Jaya ketawa. "Ce' Gu penakut."

"Kau jangan capak aku, Jaya," tingkah Ce' Gu Yusuf. "Kadir, bawa barang-barang ini masuk rumah," serunya kepada Kadir yang masih tetap berdiri disisi Latifah.

"Pergi kepasar lekaslah!" isteri Ce' Gu Yusuf mendesak suaminya.

"Wah, kami datang baru hendak kepasar?" kata Jaya. "Tidak payah, kami hendak pulang malam ini ke Benut."

"Besok pagilah," kata isteri Ce' Gu Yusuf. "Malam ini tidur disini!"

"Kami datang cuma singgah," kata Jaya, dan berjalan masuk rumah. "Nak mandi dulu, sudah itu tengok wayang. Nanti jam sembilan boleh bertolak."

"Dengan apa?" tanya Ce' Gu Yusuf.

"Nak pinjam kereta Ce' Gu, besok tengah hari saya bawa balek kemari."

"Nasib kau tidak baik," kata Ce' Gu Yusuf. "Besok pagi-pagi saya akan ke Mersing."

Jaya mengeluh, lalu berkata, "Jadi bagaimana?"

"Mandi lekas, nanti saya bawa ke Pontian sekarang. Malam ini juga saya pulang kemari."

"Saya hendak ikut," kata Kadir meningkah.

"Kadir tidak boleh," kata isteri Ce' Gu Yusuf. "Kadir temani kakak dirumah."

Sekali lagi Latifah berlapang dada. Sebab dengan adanya Ce' Gu Yusuf menemani mereka dalam perjalanan nanti, dia akan tetap terhindar dari desakan Jaya yang disadarinya kian memuncak itu.

'Ya Tuhan, lindungilah kami dari segala yang tidak baik,' Latifah munajat diam-diam dalam hati.

Tapi Jaya lain pula masaalahnya. Dia tidak akan dapat menolak kemahuan Ce' Gu Yusuf itu. Dalam bilik mandi dia menggerutu dalam hati, 'Setiap peluang terlepas, apa nasib aku ini?'

Setelah Jaya dan Latifah mandi, mereka bersalin pakaian, dan selepas minum air, mereka bertolak ke Benut, dibawa oleh Ce' Gu Yusuf.

Ce' Gu Yusuf berbual panjang dengan Jaya, yang karena sifatnya sebagai guru, terlalu banyak berbentuk nasehat. Dia menjalankan kereta perlahan-lahan, dan mereka tiba di Benut tepat ketika kegaduhan di bangsal itu sedang memuncak.

Yang menyadari hal ini ialah Jaya sendiri. Masih dalam jarak jauh dari bangsalnya dia sudah bersuara:

"Ada api bsar," katanya tegang, "dekat bangsal."

"Suara gaduh," kata Ce' Gu Yusuf, dan segera menekan minyak. Dia tidak sempat membelok masuk kanan kearah

jalan setapak menuju rumah, sudah berhenti, sebab Jaya sudah mendesak, dan segera membuka pintu.

Jaya berlari dan menyerbu seperti gajah turun minyak. Waktu itu tepat pada waktunya dia tiba kesana ketika Usman terlepas dari tangan Riok. Dengan satu lompatan, dia tiba kepada Usman dan merangkulnya dari belakang, lalu menjerit:

"Apa ini?"

Ce' Gu Yusuf dan Latifah datang kemudian, dan turut sama bekerja memadamkan api dan mengeluarkan barang-barang isi gudang seberapa yang dapat.

Jaya tidak sempat menyiasat pangkal peristiwa, dia melepaskan Usman ketika Riok sudah datang membantunya, lalu Jaya merebut paip pelastik dari tangan emaknya, dan menyiram api yang masih bermaharaja-lela pada gudang itu.

Ce' Gu Yusuf yang kemudian menyadari kerja Lazim mengikat Malik dan belum selesai itu, mendatangi Lazim dan bertanya:

"Kenapa diikat?"

"Dia yang bakar gudang."

"Saya panggil pulis," kata Ce' Gu Yusuf, lalu berlari keluar menuju ke pondok talipon ditepi jalan.

Jaya mendengar soal jawab antara Ce' Gu Yusuf dan Lazim ini, lalu menoleh. Jelas dilihatnya Malik pucat dan berkopah darah terikat pada tiang pagar itu. Jaya membuang paip pelastik dari tangannya, lalu mengambil sepotong tiang rak-rak telur yang sudah terbakar separuh, dan meluru menyerang Malik.

Lazim tidak sempat menahan serangan dari Jaya ini, pukulan itu datang dengan keras dan kencang. Jaya mengacu kearah kepala Malik, tapi Malik masih sempat melentokkan kepalanya kekiri. Serangan Jaya itu kena pada bahunya, tetapi tidak seluruh berat pukulan itu tiba dibahu Malik, sebab tertahan pada kepala pagar.

Serangan kedua hendak dilakukan Jaya, tapi Lazim sudah dapat menangkapnya, lalu berkata:

"Kau jangan bunuh dia. Sudah cukup. Dia luka parah."

"Kenapa?"

"Ditikam Usman!"

"Biar dia mati."

Ambok, yang dari tadi menolong memadamkan api, datang memegang Jaya dari belakang, dan berkata:

"Sudahlah, kalau dia mati tidak akan memberikan faedah kepadamu. Serahkan kepada pulis."

**** **** ****

Peristiwa gudang dibakar ini sudah berlalu enam bulan lebih. Pada malam tersebut, Jaya bekerja hingga hampir dinihari untuk membuatkan tempat baru telur-telur yang belum rusak dan makanan ayam yang belum terbakar.

Kerugian ini tidak seberapa, sebab Jaya masih dapat memenuhi keperluan tendernya dengan tidak payah membeli telur dari tempat lain. Hanya membangunkan gudang dan membeli bekalan pengganti yang menjadi kerugian mata wang.

Malik, setelah sembuh dari luka pada rusuk dan pahanya, terus menjalani hukuman penjara kerja berat selama lima tahun. Dan Usman yang luka tapak tangan kirinya itu, hanya dalam tiga minggu sudah sembuh kembali. Dia hanya berulang kerumah sakit untuk diobati.

Seperti biasa juga, Jaya bekerja dengan rajinnya pada siang hari untuk ternaknya, dan malam hari belajar terus tidak jemu-jemunya.

Pada waktu keluar pengumuman hasil pepereksaan, Jaya dapat lulus dengan mendapat kepujian. Dan terus memasukkan surat kepada pendaftar Universiti, untuk melanjutkan pelajarannya.

Jaya dapat masuk Universiti dalam Fakulti Ekonomi. Ini merupakan penyimpangan dari kemahirannya dalam pelajaran, sebab dia amat kuat dalam sains dan kaji hayat. Tetapi jurusan ekonomi yang diutamakannya, sebab menurut rancangannya, dia akan berusaha terus dalam lapangan itu, kalau dia lulus dari Universiti kelak.

Desakannya selama ini, hendak kawin segera dengan Latifah, sudah mulai mendapat persetujuan. Keluarga Latifah sudah sanggup melangsungkan perkawinan itu, kalau Jaya sudah lulus dalam tahun pertama. Hal ini juga yang banyak mendorong Jaya tekun belajar. Musim-musim Universiti tutup, dia tetap bekerja keras, membantu Riok menguruskan hal ternak, dan membuat pengkajian menurut yang diarahkan oleh pensyarahnya.

Lim, yang sedang menghadapi tahun tiga dalam Universiti itu, sudah tahu sepenuhnya tentang azam Jaya hendak kawin. Lim, dan Raju, begitu juga Atan tidak setuju Jaya

kawin. Tetapi ketiga orang ini tidak dapat mengemukakan bantahannya kepada Jaya dengan segera. Sebab kuatir Jaya akan merasa tersinggung yang akan menyebabkan patah hati dalam pelajarannya.

Tetapi pada suatu hari, ketika selesai menghadapi pepereksaan mata pelajaran yang terakhir pada hujung tahun itu, Jaya sendiri menceritakan rancangan akan kawin itu kepada Lim. Lim tidak lekas membantah atau menyetujui, tapi mengajak Jaya pergi jalan-jalan disekitar taman bunga. Atan dan Raju ada bersama mereka.

"Kalau saya, Jaya, saya tidak mahu kawin sebelum lulus dari Universiti," kata Lim setelah mereka tiba dibawah naungan pohon tembusu yang rindang, tidak jauh dari gedung mesium.

"Kenapa?" Jaya bertanya, dan merasa kurang senang.

"Saya setuju pendapat Lim," kata Raju.

"Atan bagaimana?" tanya Jaya kepada Atan.

"Kawin mudah. Apa salahnya?" kata Atan dan mengesat peluh pada muka dan tengkuknya. "Tapi kalau masih belajar begini, memang saya tidak sanggup. Kalau saya sanggup, tentu kami sudah kawin. Tapi berat sungguh."

"Apa beratnya?" tanya Jaya, kian bernafsu.

"Kau akan rasakan sendiri. Tahun pertama kau sudah lalui, entah lulus entah tidak, belum tahu. Tapi harap luluslah," kata Lim. "Berat bukan?"

"Memang berat, aku tak sangka dari dulu belajar di Universiti begitu beratnya."

"Nah, itu baru tahun pertama. Lagi pula kalau kau tidak lulus satu atau dua mata pelajaran, masih boleh mengulang satu dua bulan kemudian. Tapi kau akan rasakan besok. Sebab pada tahun kedua akan lebih berat. Lagi pula pada tahun kedua itu yang akan menentukan boleh terus belajar atau berhenti."

"Ya, aku tahu, kalau tidak lulus pada tahun kedua, terpaksa berhenti," kata Jaya berat.

"Sebab itu," kata Raju. "Apa akan jadi kalau kau kawin? Mana waktu kau mahu belajar sungguh-sungguh? Jangan-jangan tenggelam dalam hal rumah saja."

"Tapi Ce' Gu Yusuf kata boleh," kata Jaya.

"Memang boleh," kata Lim. "Tapi berat. Kalau kau gagal bagaimana?"

"Saya fikir, lebih baik tunggu kau lulus," kata Atan.

"Lagi pula, kalau sudah kawin, kau terpaksa kerjakan tiga macam kerja; hal pelajaran, hal rumah, hal ternak kau. Kau boleh tanggung itu semua?"

Jaya berfikir panjang. Lalu berkata perlahan:

"Jadi apa yang mesti saya buat? Pihak perempuan sudah setuju."

"Bukan mereka yang minta lekas, tapi kau yang minta, bukan?" tanya Lim. "Kalau kau tidak minta, tentu mereka juga mahu kau lulus dulu baru kawin."

Jaya diam. Lim berkata terus:

"Kita semua sudah mahu balik ke Johor. Kau tahu, lagi satu minggu tahun baru Krismas. Lagi satu bulan hari raya Puasa. Lagi satu bulan lebih tahun baru Cina."

"Tak pasal-pasal kau ingat tahun baru saja," tingkah Atan.

"Kau mana tahu?" Lim marah kepada Atan. "Ini untuk Jaya. Ini musim telur dan ayam banyak laku."

Jaya menarik nafas panjang. Dia mengakui hal itu. Tahun-tahun lalu sudah memberinya pengalaman yang baik. Sebab pesanan dari langganannya dipasar meningkat.

"Daripada kau kawin, lebih baik kau urus ternak kau dulu," kata Lim lagi. "Kau mesti kerja keras sekurang-kurangnya satu minggu untuk mendapat pasaran baru."

"Itu sudah tentu," kata Jaya. "Tapi hal kawin ini, nanti saya akan fikirkan." Jaya memandang kepada Atan, lalu bertanya:

"Kau bagaimana?"

"Saya pun belum boleh. Saya mesti tunggu Zainon lulus. Saya tidak mahu aniaya dia. Lagi pula, kalau kelulusan saya baik, saya akan teruskan ambil M.A. Sementara itu, barangkali saya boleh dapat jadi Tutor."

"Raju?" tanya Jaya. "Apa rancangan kau?"

"Saya masih berat," kata Raju. "Saya akan ambil Diploma Education dulu."

Jaya tunduk, dan merasa malu berhadepan dengan sahabat lamanya, yang masih tetap gigih menghadapi pelajaran. Kemudian Lim berkata:

"Kau orang tak seberapa, dua tahun lagi boleh lulus. Tapi saya, kalau mesti ambil pharmasi, mesti tambah empat tahun lagi."

Jaya kian merasa malu, dan seakan dirinya terlalu kecil berhadepan dengan mereka. Lalu berkata perlahan-lahan:

"Kalau begitu, saya akan fikirkan."

**** **** ****

Ketika Jaya turun dari taksi pulang dari Universiti akhir tahun pertama itu, dia terkejut melihat ada satu pondok panjang ditepi jalan, terletak diatas parit sebelah surau, hanya beberapa ela dari pagar bangsalnya. Dia terhenti sebentar, dan memandang dengan teliti. Didalam pondok yang hanya berdinding setinggi punggung, sudah penuh dengan kelapa sudah terkupas. Satu ruang kosong, dijadikan tempat duduk dengan menggunakan bangku-bangku kayu dan sebuah meja bulat.

"Siapa punya?" Jaya bertanya kepada Usman, yang datang membantunya mengangkat barangnya.

"Guan, Cina dari Pontian Kecil."

"Buat apa pondok begini didirikannya disini?"

"Dia beli kelapa. Dua hari sekali ada lori datang mengangkut kelapa yang dibelinya dari orang kampung."

"Siapa yang benarkan dirikan pondok disini?"

"Pak Su dan Ambok," sahut Usman.

"Tapi tidak ada orangnya, mana dia pergi?"

"Dia ada. Barangkali kedalam membeli kelapa. Tiap malam mereka ramai disini."

"Bagus juga. Kau seronoklah jaga malam-malam, ada kawan."

"Satu minggu dulu, mereka bantu kami mengejar musang," kata Usman.

Hati Jaya sudah lapang. Dia tidak menaruh curiga apa-apa tentang ini. Sebab dia tidak tahu hakikat yang menyebabkan Guan mendirikan pondoknya dekat disitu.

**** **** ****

Guan amat panas hatinya ketika diketahuinya Malik luka parah dan dipenjara karena pergi membakar gudang dibangsal Jaya itu. Tetapi Guan tidak mempunyai keberanian seperti keberanian Malik, yang sanggup bertindak secara langsung. Kesanggupan Guan hanya merancang, dan kalau bertindak juga, bukan tangannya yang bekerja secara langsung itu. Dia menggunakan orang-orangnya.

Baru kali ini, dia sendiri hendak melakukannya. Ini pun setelah mendapat bantuan dari beberapa penternak di Muar, Keluang dan Batu Pahat.

Jaya baru beberapa hari pulang dari Universiti, sudah karib dengan Guan. Dan selalu berbual panjang hal-hal perniagaan masing-masing. Guan memuji-muji Jaya sebab kejayaan Jaya dalam ternaknya, dan banyak mendapat tender.

Memang pada minggu pertama dan minggu kedua Jaya pulang dari Universiti itu, dia mendapat pasaran tambahan, sebab ada tiga tahun baru berturut-turut.

"Kenapa tidak dari dulu-dulu awak membeli kelapa disini?" tanya Jaya kepada Guan.

"Dulu saya meniaga lain, kadang-kadang pajak buah-buah. Baru sekarang coba-coba berniaga kelapa. Tapi inipun belum tentu boleh tahan lama, sebab susah dapat pasar. Banyak kelapa dari tempat lain," sahut Guan.

"Tapi awak boleh menopoli kelapa dari sini."

"Boleh memang boleh. Tapi kalau tak ada pasar, mana hendak dijual?"

"Kenapa tidak keringkan? Boleh buat minyak. Awak tengok, minyak kelapa mahal."

Guan ketawa, lalu berkata, "Jangan tak tahu, sekarang persaingan dari minyak kacang banyak kuat."

"Dari mana?"

"Dari Taiwan, dan dari Ipoh."

Hari Raya Puasa sudah berlalu, kemudian hari raya Cina datang. Guan kian banyak membeli kelapa, tetapi lori yang datang mengangkut kelapanya sudah jarang datang. Kelapa Guan kian banyak, tidak hanya penuh dalam pondok, tapi sudah ditimbunnya ditepi-tepi jalan.

Guan mengeluh kalau Jaya datang kepondoknya.

"Saya tidak akan tahan lama," kata Guan. "Sekarang tak mahu beli lagi, yang ini saja mahu carikan pasar."

"Apa ikhtiarmu?" tanya Jaya.

"Malam ini Cap Goh Me. Hari penghabisan tahun baru Cina. Besok saya mahu keluar, mahu cari pembeli."

Jaya amat simpati kepada Guan, lalu memandang kedalam pondok. Didekat meja, ada enam gulung mercun.

"Banyaknya mercun, mahu buat apa?" tanya Jaya.

"Mahu sembahyang sedikit. Minta Ong pada Toapekong. Hari itu saya tidak sembahyang, itu sebabnya saya punya kelapa tidak laku," kata Guan, mukanya kelihatan sungguh-

sungguh.

Jaya tidak tahu banyak darihal sembahyang hari raya orang Cina. Yang dia tahu, memang mereka membakar mercun banyak-banyak.

Dan malam itu, mulai jam tujuh malam, Guan membakar berturut-turut enam gulung besar mercun didepan pondoknya. Setiap gulung besar itu banyaknya dua ratus ribu batang.

Orang-orang kampung datang berkerumun menonton pertunjukan yang diadakan Guan ini. Mereka gembira, kagum dan memuji Guan. Sebab selama ini, belum ada satu buah kedaipun di Tanjong yang pernah membakar mercun sebanyak itu.

"Kalau ini macam banyak mercun kau bakar, tentu sembahyang kau diterima oleh Toapekong kau ya?" tanya Jaya setelah mercun itu sudah habis. Hampas-hampas kertas merah bertimbun dan kanak-kanak berebut mencari dalam hampas-hampas kertas merah itu, kalau-kalau masih ada mercun yang belum meletup.

"Semua orang Cina mengharap begitu. Saya juga begitu. Sekarang juga saya mahu pergi. Kalau dapat pasar, tentu satu dua hari ini orang datang angkat kelapa ini," kata Guan.

"Kenapa buru-buru?" tanya Jaya.

"Saya mahu ke Johor Baru. Pagi besok mahu naik kereta api ke Kuala Lumpur. Barangkali ada orang mahu beli kelapa disana."

"Selamat jalanlah," kata Jaya. "Tapi siapa yang jaga kelapa ini?"

"Disini tak ada orang curi kelapa. Orang sini baik-baik semua. Tapi besok ada orang India datang jaga sini."

Memang betul, masih pagi benar lagi Mutu sudah datang ke pondok itu, dan beberapa jam kemudian, lori datang berturut-turut mengangkut habis semua kelapa itu.

"Wah, Ong nya Guan sudah naik," kata Jaya. "Kelapanya sudah laku semua."

Hari itu ayam-ayam Jaya terencak bertelur. Dan ayam-ayam telur itu banyak yang sakit. Banyak diantara ayam-ayam itu yang terus mati, sebab pecah telur dalam perutnya. Dan banyak pula yang mengeluarkan telurnya sebelum tiba masanya.

Jaya jadi bingung, kenapa ayamnya demikian. Dia mengingat-ingat segala jenis penyakit ayam yang boleh menyebab-

kannya begini, tapi tidak ditemuinya dalam buku. Akhirnya dia pergi kepada doktor hewan.

"Ini bukan penyakit ayam," kata doktor itu setelah memeriksa ayam-ayam itu. "Kau tengok, yang kena begini hanya ayam-ayam telur saja. Mesti ada hal lain."

"Hal lain bagaimana?"

"Ayam ini terperanjat, dan kena gegaran . . . ." kata doktor itu, lalu berfikir panjang.

"Ada orang bakar mercun dekat sini?"

"Ada," kata Jaya lekas. "Semalam Guan bakar mercun enam gulung besar."

"Enam gulung besar?" doktor itu bertanya kembali. "Kalau gulung besar, tiap gulung dua ratus ribu. Wah, gila, satu juta dua ratus ribu batang mercun. Gila!" doktor itu memandang tepat kepada Jaya. "Dia bakar terus menerus?"

"Terus menerus."

"Kenapa kau biarkan?"

"Saya tidak tahu itu berbahaya kepada ayam telur."

**** **** ****

Jaya bekerja keras siang malam seperti orang gila akibat dari mercun yang dibakar oleh Guan itu. Ayam-ayamnya banyak yang mati, dan satu bulan lebih ayam-ayam itu terencak bertelur. Untuk memenuhi kehendak kontereknya, dia terpaksa membeli telur dari pasar dan penternak lain setiap hari.

Semua ayam-ayam telur yang sakit itu, mereka pisahkan kepada bangsal lain, dan setiap hari tetap banyak yang mati, sebab rusak didalam.

Oleh sebab kerugian yang menimpa ini, dan disebabkan kerja keras siang malam untuk menyelamatkan ternaknya, maka hal perkawinannya tidak terfikirkan lagi.

Pada suatu hari, ketika Munah mendekati Jaya pada waktu Jaya makan tengah hari, Munah bertanya:

"Engkau ini sebok dengan kerja-kerjamu, emak tak sempat berunding dengan kau hal perkawinanmu. Bagaimana?"

"Kawin?" kata Jaya meradang. "Macam mana hendak kawin?" dia memandang emaknya. "Belum tambah dengan urusan rumah tangga, saya sudah macam mahu gila, mana mak tahu?"

"Jadi bagaimana?" tanya Munah.

"Jangan sebut sekarang."

"Tapi dari pihak sana meminta kepastian dari kita."

"Saya kata, emak jangan sebut sekarang. Kalau mereka mahu, boleh tunggu tahun depan."

"Apa engkau ini, Jaya? Dulu kau sendiri mendesak. Sekarang kau pula menolak."

"Mak tak tahu," kata Jaya. "Kawin senang. Tapi ternak ini, bagaimana? Bagaimana saya mesti hadapi tiga hal sekali gus?"

"Tiga hal apa ini?" Munah naik bingung.

"Hal ternak. Mak tahu? Orang hendak memusnahkan kita. Saya sudah faham sekarang. Persaingan banyak. Mereka khianati kita. Itu baru satu. Nah, pelajaran, saya mesti berkelahi terus dengan pelajaran. Mak lihat, sejak pulang kemari, mana ada saya sempat belajar? Apa akan jadi nanti? Itu belum hal kawin, belum hal rumah tangga. Sudah, jangan dibuat tahun ini."

"Jadi apa yang mak mesti katakan kepada mereka?"

"Tak kan mak nak bercakap pun sudah tak boleh. Bilang saja, tahun ini kita tidak sanggup. Minta tempo tahun depan."

**** **** ****

4. Tulang, hati dan otak:

Bulan Januari yang mengandung peristiwa yang menggoncangkan Jaya itu sudah berlalu. Sekarang sudah hampir habis minggu kedua bulan Februari. Tapi dengan itu juga Jaya telah dapat mengatasi tiga masaalah besar yang dihadapinya.

Hal ternaknya yang ditimpa bencana mercun itu, sudah dapat diselamatkannya, walaupun dengan banyak menanggung kerugian. Keperluan telur dan ayam untuk memenuhi kontereknya dapat diatasi dengan baik. Dan ayam-ayam telurnya sudah sehat kembali, dan bertelur seperti biasa.

Masaalah kedua, yang langsung menjadi persoalan pribadinya, yaitu hal perkawinannya dengan Latifah itu, dia sudah menang menghadapi ibunya sendiri, dan orang tua Latifah.

Kemahuan Jaya menangguhkan perkawinan itu, mereka setujui. Sebab merekapun akhirnya insaf sungguh-sungguh, bahwa alasan Jaya karena berat menghadapi pelajaran dan

berat menghadapi soal ternak yang selalu diancam bahaya itu, tidak dapat diabaikan oleh perkara lain. Perkawinan itu kalau diteruskan juga, mungkin akan mengganggu Jaya.

Yang paling gembira dalam hal ini ialah Ce' Gu Yusuf. Sebab dia sudah yakin benar, bahwa Jaya sudah kembali mencintai pelajaran disamping ternaknya.

Perkara yang ketiga, dan inilah yang paling besar bagi Jaya, ialah dia telah menundukkan Riok yang selama ini selalu menentang cita-cita Jaya memperbesar ternak itu dua kali ganda dari yang sudah ada. Sekarang Riok sudah setuju, dan Munah juga telah memberikan modal tambahan kepada Jaya sebanyak sepuluh ribu ringgit, yang diambilnya dari wang pampasan suaminya yang disimpannya selama ini.

Kerja-kerja memperbesar kawasan bangsal itulah yang sedang dikerjakan oleh tukang yang dikonterek Jaya itu. Pagar seluruhnya sudah selesai. Parit juga sudah siap semua. Lantai hampir separuh sudah disimen, dan kasau atap sedang dipasang. Semua kawasan yang seluas dua ekar itu, sudah ditutup lingkup yang dibahagi empat petak besar. Setiap petak diatap. Jadi satu petak satu bubung.

Pada batas-batas petak itulah terletak parit besar yang melintangi kawasan itu. Dan parit-parit itu berhubungan dengan longkang yang besar dan dalam disepanjang kaki pagar.

Jaya mengisi petak pertama dengan ayam-ayam peliharaan yang akan dijadikan ayam-ayam potong itu. Ayam-ayam ini umur dua bulan, tiga bulan dan empat bulan yang dibelinya dari sharikat ternak di Pekan Nenas.

Petak kedua penuh dengan ayam-ayam potong. Dari petak inilah dikeluarkan ayam untuk pasar dan untuk keperluan tender. Petak ketiga dan petak keempat dijadikan tempat ayam telur.

Modal yang didapat Jaya dari emaknya, dan ditambah dari wang yang disisihkannya selama ini sebagai wang persediaan memperbesar perusahaan; itulah yang ditanamnya kembali kedalam perusahaan ini, dengan membuat bangsal-bangsal baru, menambah pagar, atap dan simen.

Menurut perjanjian antara Jaya dengan tukang yang konterek kerja-kerja itu, ini semua akan selesai pertengahan bulan April. Tetapi kerja-kerja ini berjalan lancar dengan tidak dihalangi oleh hujan, yang pada mulanya dijangka akan terganggu musim hujan itu. Maka menurut perhitungan Jaya, semua akan siap paling lambat awal bulan April.

Karena usaha ternak ini sudah dibesarkan satu kali ganda lagi dari yang ada, maka Jaya juga menambah kuli lagi seramai enam orang. Ambok, ayah Latifah, juga bekerja ditempat ini untuk membantu Usman. Tapi hanya sebelah petang saja, sebab sebelah pagi dia mengerjakan urusan kebun-kebun kelapanya sendiri.

Jaya juga sudah merasakan susahnya yang dialaminya selama ini, karena kira-kira yang dibuat oleh emaknya, terpaksa disempurnakannya sendiri setiap bulan.

Pada mulanya Jaya hendak menggaji seorang juru kira-kira, tetapi dalam satu perbualan dengan Baba Sun ketika dia ke Johor Baru tempoh hari, Baba Sun menasehatkan tidak perlu menggaji juru kira-kira. Baba Sun hanya meminta Jaya lebih memperkemas cara penyelenggaraan kira-kira yang dikerjakan emaknya setiap hari itu. Dan menggunakan juru kira-kira sambilan, yang datang menyelenggarakan kira-kira itu satu kali dalam satu minggu.

Hal ini sudah dapat diatasi Jaya dengan mengambil juru kira-kira sambilan itu dengan bayaran sagu hati. Orang itu anak saudara Baba Sun sendiri yang bekerja di sebuah bank di Pontian Kecil.

Ketika masuk minggu ketiga bulan Februari, Jaya tidak diam memerhatikan orang-orang mengerjakan bangsal baru, dan kuli-kuli menjalankan kerja hari-harinya. Jaya siang penuhnya berkejar kian kemari, mengadakan hubungan dengan pasar, dan mencari-cari tender baru. Ini dapat dilakukannya, sebab Riok tidak perlu dibantu lagi menjalankan kerja-kerjanya dalam pengiriman ke pasar-pasar dan langganan-langganan bertender.

Dalam kerja-kerja pemasaran inilah Jaya merasa seakan kehabisan tenaga. Langganannya pada Hospital Johor Baru lepas. Tender dari hospital ini didapat orang lain. Dia akan kehilangan langganan disana mulai awal bulan Mei. Langganan pada Pasar Batu Pahat juga lepas, sebab sudah direbut oleh orang dari Keluang.

Tender yang ada dalam tangannya hanya dua saja lagi, yaitu Kamp askar orang putih di Pandan, dan Kolej Tun Fatimah di Johor Baru.

Pada mulanya Jaya merasa remuk tulang-tulangnya menerima pukulan ini. Dan sungguh-sungguh dirasakannya terlalu pahit akibat dikalahkan oleh saingannya.

Jaya selama dua hari memerah otak, mencari ikhtiar

untuk menyelamatkan perusahaan ini. Sebab pasar Pontian Kecil sendiri tidak banyak menolongnya, pasaran disana tidak banyak. Malah makin kurang, sebab askar-askar yang sejak ayam-ayam dan telurnya sudah mulai dijual itu; mereka memakan ayam dan telur Jaya; sekarang askar-askar itu sudah ditarik dari Pontian, sebab konfrontasi dari Indonesia sudah berakhir.

"Inilah yang aku kuatirkan selama ini. Itu sebabnya aku selalu menahan kau memperbesar ternak ini," kata Riok kepadanya ketika dilihatnya Jaya seperti orang bingung. "Kalau tidak dapat tender baru, kita akan rugi besar.Ayam dan telur kian bertambah, tapi yang laku akan makin kurang."

"Besok saya akan ke Kuala Lumpur," kata Jaya tenang.

"Buat apa kesana? Bukankah Universiti dibuka pertengahan Mei? Kau hendak makan angin saja!" Riok kelihatan amat marah. "Dalam susah-susah begini, kan hendak berfoya-foya?"

"Pak Su selalu menyalahkan saja. Siapa hendak berfoya-foya? Saya akan ke Kuala Lumpur cari tender."

"Kamp di Trendak pun tak dapat, macam mana nak dapat di Kuala Lumpur?" tanya Riok. Tapi hatinya agak legah sedikit mendengar Jaya akan cari tender baru. Dia berharap sungguh-sungguh.

"Ada dua yang saya tuju," kata Jaya.

"Dimana?"

"Universiti, dan Kolonel Rasyid."

Ketika itulah Ce' Gu Yusuf datang dengan isterinya dan Kadir, bersama Raziah dan Zainon. Raziah sudah seminggu lebih di Johor Baru, tinggal dirumah Zainon.

"Tahni'ah!" seru Ce' Gu Yusuf kepada Jaya.

Jaya tercengang menerima ucapan begitu yang tiba-tiba, lalu berkata:

"Ce' Gu baru melihat kulitnya saja. Semua orang beri saya tahni'ah sebab bangsal-bangsal saya makin banyak. Tapi orang tidak tahu saya sudah mahu mati dibuatnya."

"Jadi?" Ce' Gu Yusuf bertanya kembali. Dia pun agak bingung menerima jawaban itu. Sebab bukan itu yang dimaksudnya tadi.

"Ce' Gu tengok," kata Jaya dan menoleh kearah bangsal. "Bangsal ditambah satu kali ganda. Begitu juga isinya. Tapi kami kehilangan pasaran hampir empat puluh persen."

"Bagaimana boleh begitu?"

"Pasar Batu Pahat direbut orang. Hospital Johor Baru

tidak ditangan kami lagi awal bulan Mei akan datang."

Ce' Gu Yusuf mengangguk dan kelihatan sugul. Waktu itu Raziah datang kian dekat, dan berkata:

"Ce' Gu bermaksud lain, abang terima lain."

"Lain bagaimana?"

"Ce' Gu beri tahni'ah, sebab abang lulus tahun pertama!"

"Ya?" Jaya melompat, girang dan sekali gus lenyap rasa duka dalam hatinya. "Sudah diumumkan?"

"Bagaimana kau ini?" Ce' Gu Yusuf merenung Jaya. "Tidak baca surat khabar? Keputusan Universiti sudah empat hari berturut-turut diumumkan."

Jaya menarik nafas panjang, dan berkata dengan legahnya, "Saya selamat. Saya amat takut selama ini, sebab sekurang-kurangnya ada dua mata pelajaran yang amat menggerunkan saya."

"Raju dan Atan masing-masing mendapat B. A. Honours kelas satu," kata Ce' Gu Yusuf lagi.

Jaya memandang kepada Zainon, dan Zainon tersenyum bangga kepadanya. Lalu Jaya berkata ringan kepada Zainon:

"Kau bagaimana?"

"Lulus juga," sahut Zainon. "Raziah juga lulus. Kami berdua ini menagih janji."

"Janji apa?"

"Hah, janji jangan dipermainkan, Jaya. Kakak jadi saksi. Kau sudah berjanji kepada Raziah dan Zainon, akan membelikan mereka jam tangan satu seorang kalau mereka lulus tahun dua," isteri Ce' Gu Yusuf yang berdiri tersisih dihalaman itu bersama Munah, meningkah dan memperingatkan Jaya. "Dengan kakak, kau tidak berjanji, tapi kakak pun minta diberi hadiah."

"Hadiah apa pula kakak minta? Saya takut tak terpenuhi, saya sedang menghadapi rugi."

"Bawa kami makan ketam di Kukup!"

"Kadir ikut!" Kadir berseru, dan berpaling. Anak ini sudah duduk dalam tingkatan empat. Sejak turun dari kereta tadi, dia terus berlari mendapatkan Usman, dan dengan bersama-sama Usman bekerja memungut telur dari dalam bangsal.

"Engkau pasal makan, mana mahu ketinggalan!" Jaya menjeling kasar kepada adiknya. "Kau tak boleh pergi, malam ini kau tidur dibangsal jaga musang," kata Jaya dengan keras. Tapi hatinya sebenarnya tidak demikian. Memang dia akan

membawa adiknya, sebab sejak Jaya pulang dari Universiti kali ini, baru sekaranglah dia dapat melihat Kadir. Jam tangan yang dibelikannya bulan lalu sebagai hadiah sebab Kadir dapat pangkat I dalam peperiksaan sijil pelajaran rendah, tidak disampaikan ketangan Kadir sendiri, tetapi melalui tangan isteri Ce' Gu Yusuf. Kadir hari itu tidak ada dirumah, dia kena belajar tambahan dalam makmal.

"Berapa orang nak pergi, Ce' Gu?"

"Hah, pasal makan, tentu semua orang mahu. Tapi kereta saya tak boleh tambah muatan lebih dari satu orang lagi."

"Ajak Lazim, pakai keretanya," kata Jaya.

"Bawa Latifah, bang," kata Raziah.

"Latifah mana ada lagi. Sudah tiga hari kembali ke Kolej Islam," kata Munah. "Kau orang saja pergi."

"Kenapa Atan tak datang kemari?" Jaya bertanya kepada Zainon.

"Dia orang sudah pergi ke Kuala Lumpur. Kena panggil," sahut Zainon.

"Siapa panggil?"

"Universitilah. Tapi kata Atan, kalau Universiti hendak dibuka, dia orang akan datang kemari dulu, nanti sama-sama bertolak dari sini ke Kuala Lumpur."

Jaya tidak menyahut perkataan Zainon itu lagi, sebab dia pun tahu hal ini. Lim, Atan dan Raju sudah berjanji demikian.

Orang-orang perempuan sudah mulai naik kerumah. Tinggal Jaya, Ce' Gu Yusuf dan Riok saja lagi dihalaman itu. Jaya menoleh kepada Ce' Gu Yusuf dan bertanya:

"Ce' Gu datang mengangkut dia orang ini, kenapa? Bukankah besok ada sekolah?"

"Sengaja menghantar Raziah dan Zainon. Tapi kebetulan kakak kau hendak ikut, jadi bawa sekali. Besok pagi-pagi Kadir sendiri pulang dan terus kesekolah."

Jaya tertarik, sebab keterangan ini sebenarnya tidak cukup baginya, lalu bertanya:

"Kenapa Kadir saja pulang, Ce' Gu cutikah?"

Ce' Gu Yusuf ketawa besar, lalu berkata, "Mana ada guru cuti? Saya akan ke Kuala Lumpur besok pagi, lusa ada mesyuwarat jawatan-kuasa pemilih buku-buku text."

"Wah, tepat betul," kata Jaya. "Kita sama-samalah. Nah, Pak Su, besok saya bertolak."

"Hei, macam kau sudah rancang nampaknya, apa nak dibuat di Kuala Lumpur?" tanya Ce' Gu Yusuf.

"Tadi saya sudah beritahu Ce' Gu, kami kehilangan hampir empat puluh persen pasaran dari tangan kami. Jadi mesti cari pasaran baru."

**** **** ****

Sudah delapan hari Jaya di Kuala Lumpur. Seluruh masanya pada siang hari, digunakannya mendatangi pasar-pasar besar. Tapi dia tidak dapat langganan. Masing-masing sudah dipegang orang lain. Jaya juga merisik pada pihak Universiti, kalau-kalau boleh dapat tender kantin Universiti, tetapi rupanya Jaya sudah terlambat dua bulan lebih, sebab tender itu sudah didapat orang lain sebelum Universiti ditutup tempoh hari.

Jaya seakan-akan sudah putus asa menerima kekecewaan ini. Setiap malam waktu pulang kerumah Kolonel Rasyid, tempatnya menumpang selama di Kuala Lumpur ini, mukanya muram, tidak ada nafsu makan, dan sentiasa mengeluh.

Kolonel Rasyid sudah tahu semua persoalan yang dihadapi Jaya ini. Tetapi Kolonel ini tidak mahu memberi janji yang belum pasti, kalau hanya untuk menghiburkan hati anak muda ini dari kesusahannya. Kolonel ini sudah berusaha sungguh-sungguh selama satu minggu, untuk menolong Jaya.

Kolonel Rasyid merenung anak muda ini dengan tajam, lalu berkata seakan mengejek, "Kau ini nampaknya tidak tahan menderita. Baru kena kesusahan sedikit, sudah kelihatan seperti orang putus asa. Lain benar dari arwah bapak kau. Arwah tidak pernah kelihatan mengeluh walaupun seperti pepatah, air sudah sampai dihidung."

Jaya makin tertusuk mendengar ejekkan begitu. Malah merasa sedih mendengar arwah ayahnya disebut. Dia menoleh kepada Kolonel Rasyid, seakan-akan minta simpati dan difahami kesusahannya.

"Apa benarlah yang engkau susahkan?"

"Saya akan rugi besar," kata Jaya sungguh-sungguh. "Pak Ngah bukan tak tahu," katanya lagi berbahasa keluarga kepada Kolonel Rasyid, "pasaran kami hilang hampir empat puluh persen. Jadi apa yang saya mesti buat? Persediaan kami bertambah banyak satu kali ganda dari yang lalu."

"Pergi mandi, pakai biar kemas sedikit, kita jalan-jalan

kerumah Major Riri!" kata Kolonel Rasyid memerintah.

"Saya biar dirumah saja, Pak Ngah. Pagi-pagi esok saya hendak pergi ke Mara."

"Hendak buat apa di Mara?"

"Barangkali disana ada tender."

Kolonel Rasyid ketawa besar. "Jangan buang masa. Kau tidak akan dapat tahun ini disana. Lain kali kalau hendak tender pada mana-mana kantin asrama, mesti hubungi sebelum akhir tahun. Ini sudah liwat."

"Jadi apa saya mesti buat?"

"Bulan November akan datang, boleh kau buat begitu. Di Kuala Lumpur ini banyak, kau bukan tidak tahu. Ada Universiti, ada Maktab Perguruan Kuala Lumpur, ada Maktab Perguruan Bahasa, ada Maktab Perguruan Khas, ada Sekolah Menengah Alam Shah, ada Maktab Tentera Sungai Besi, ada Maktab Teknik. Itu semua kau boleh cari disana, tapi bukan sekarang."

Jaya menarik nafas panjang. Dia amat kesal tidak memerhatikan kantin-kantin maktab yang begitu banyak itu selama ini. Jaya merasa amat kecewa, tetapi dengan itu juga dia menaruh harapan besar pada masa hadapan.

"Pergilah mandi," kata Kolonel Rasyid lagi.

"Hendak buat apa dirumah Major Riri?"

"Barangkali kau dapat tertolong dengan perjalanan ini!"

**** **** ****

Pada pagi hari yang kesepuluh Jaya dirumah Kolonel Rasyid, dia meninggalkan rumah itu dengan hati yang melambung-lambung keangkasa, seakan-akan orang yang terlepas dari hukuman mati.

Dari Jalan Hose dia terus naik taksi ke Kolej Islam, hendak menemui Latifah. Kepada penjaga asrama, Jaya berbohong, bahwa dia abang kandung Latifah, dan mengajak Latifah pergi membeli barang di Kuala Lumpur untuk dibawa pulang ke Benut.

"Nasib baik hari Juma'at," kata Latifah setelah mereka sudah meninggalkan kolej dengan taksi yang tadi juga. "Kalau bukan hari Juma'at, jangan harap abang dapat bawa saya keluar."

"Biar hari apapun, saya mesti bawa!" sahut Jaya tegas. Suaranya masih tetap dalam nada gembira.

"Hisy, jangan merapek. Kawalan asrama ketat. Silap sikit tentu kena buang."

"Kena buang pun saya berani. Biar kau berhenti!"

"Sudah gilakah?"

"Orang gila tidak akan buat begini. Aku bukan gila, tapi aku menang besar!"

"Menang apa?" Latifah heran. "Jangan main judi. Saya tidak sanggup kalau abang jadi penjudi. Betul-betul tidak sanggup."

"Judi hidup, kau tahu? Ini dalam beg saya." Jaya menepuk beg jinjitnya.

"Apa?" Latifah mendesak. "Terangkanlah! Abang tukar fikiran? Akan dilangsungkan sekarangkah?" Latifah ragu-ragu, dan merasa cemas-cemas gembira. Sebab dia menduga, bahwa Jaya sudah mengubah fikirannya, hendak kawin sekarang juga, sebelum kembali ke Universiti.

"Nanti saya beritahu!"

Taksi sudah tiba di Jalan Bangsar. "Ence' mahu kemana?" tanya driver itu kepada Jaya.

"Bawa kami ke Jalan Mountbatten!"

"Abang hendak beli barang di Robinson?"

"Tidak," sahut Jaya. "Tapi kita makan di Restaurant Robinson!" Dia memandang Latifah dengan gairah. "Selama di Kuala Lumpur, belum pernah ada nafsu makan kecuali sekarang!"

Sejak dari perjalanan tadi, Jaya sudah merancang-rancang apa yang hendak dibuatnya. Dan pilihannya ialah Restaurant Robinson. Dia akan melepaskan keinginannya yang terpendam selama ini.

'Aku mesti, ini sudah hak aku!' demikian kata Jaya dalam hati.

'Itu saja, tidak lebih dari itu, tak akan ada mendatangkan apa-apa yang buruk!'

Ketika mereka naik lift, kebetulan orang lain tidak ada, Jaya menarik lengan Latifah dengan lembut. Latifah menoleh, dan Jaya segera memegang dagu Latifah. Mata Jaya sayu dan berkaca basah memancarkan berahi yang memuncak.

"Kenapa?" Latifah bertanya. Suaranya menggetar. Badannya menggigil. Tapi dia tidak sanggup membantah.

Jaya tidak menjawabnya. Dengan cepat, Jaya mencium dan mengucup mulut Latifah.

Badan Latifah menggeletar, dan ketika Jaya melepaskan

bibirnya dari mulut Latifah dalam ciuman sekejap itu, Jaya melihat air mata Latifah mencurah-curah. Muka Latifah merah padam, dan tersedu tertahan.

"Tidak! Tidak lebih dari ini. Abang harap kau halalkan ini!" kata Jaya sungguh-sungguh.

Sebelum lift berhenti, Jaya sudah mengesat habis air mata Latifah, dan bersedia melangkah keluar ketika pintu terbuka.

"Inikah yang abang kehendaki hingga membawa saya kemari ditempat yang asing begini?" Latifah bertanya. Dia kelihatan meradang. "Saya tidak sanggup hal begini berulang dua kali!"

"Sekali ini saja!" sahut Jaya lemah.

"Tapi untuk apa dibawa saya ketempat yang begini?"

"Karena ini!" Jaya memegang beg jinjitnya.

"Apa itu?"

"Tender," kata Jaya. "Saya sudah dapat tender. Ini pasaran besar selama tiga tahun!"

"Dari mana?"

"Tentera," kata Jaya. "Saya dapat pesanan membekali ayam dan telur untuk askar-askar kita yang ada di Sabah dan Sarawak, termasuk bekalan dalam kapal yang mengangkut mereka."

Latifah menarik napas panjang, dan matanya terbuka lebar merenung muka Jaya.

Ketika meninggalkan meja makan, Latifah bertanya, "Abang hendak pulang hari ini?"

"Ya, setelah menghantar kau balik ke Kolej!" Jaya menyahut sambil berjalan dibelakang Latifah. Jaya bermaksud hendak turun ikut tangga, tapi Latifah sudah tiba kepintu lift dan menekan knop.

"Apa pesan kau kepada orang sana?"

"Tak ada apa-apa. Lebih baik jangan katakan abang menemui saya."

Lift terbuka, dan ketika meluncur kebawah, Jaya berkata:

"Kenapa?"

"Itu akan lebih baik!" sahut Latifah, dan menyandarkan diri kebadan Jaya. Hangat dari kedua tubuh ini mulai bertaut, dan ketika itu Jaya dengan diluar kesadaran penuhnya, dia meraba perlahan dada Latifah.

"Jangan," kata Latifah perlahan, tapi dia tidak membuang

tangan Jaya. "Tidakkah saya berhak meminta perlindungan dari abang?"

Jaya menyadari keterlanjurannya ini, lalu melepaskan dada Latifah dengan segera. Tapi berkata perlahan:

"Ini untuk bekal abang selama kita menanti tahun depan!"

**** **** ****

Jaya bekerja dua minggu penuh mengatur kerja-kerja pengiriman untuk tender yang didapatnya dari Major Sariri itu. Cara itu diaturnya untuk minggu demi minggu, sebab walaupun ayam dan telur itu hanya satu kali dalam satu bulan diangkut dari Port Swettenham oleh kapal yang sudah dicharter oleh tentera Malaysia, tetapi Jaya mengatur pengangkutannya dari Benut ke Kelang itu satu kali dalam satu minggu, dengan menggunakan lori dan vannya sendiri. Di Kelang Jaya sudah mendapat agent untuk menyimpan dan menguruskan barang-barang ini hingga tiba kedalam kapal.

"Kalau ayam bertelur seperti biasa, kita dapat memenuhi kehendak tender ini," kata Riok kepada Jaya. "Tapi ini cukup-cukup saja dengan seluruh langganan yang ada sekarang. Kalau ada hal-hal terjadi, terencat bertelur umpamanya, atau ada penyakit ayam, kita terpaksa membeli dari luar untuk tambah!"

"Biar begini saja dulu, Pak Su," sahut Jaya. "Sebab ini pun cukup. Tapi kalau pada bulan-bulan akan datang nyata tidak cukup dari keperluan kita, obah saja bahagian pemeliharaan."

"Obah bagaimana?"

"Kita piara ayam tiga bulan, empat bulan dan lima bulan saja," Jaya menerangkan rancangan cadangannya. "Jadi kita ada bangsal untuk menambah bahagian ayam telur atau ayam potong!"

"Itu pun bagus juga."

"Lagi satu," kata Jaya. "Bulan depan saya sudah tidak ada disini. Jadi Pak Su sendiri terpaksa urus untuk tender tentera ini. Biar Usman dipindahkan, suruh urus pengiriman ke Johor Baru dan Pandan. Dan minta ayah Ambok melayan langganan pada Pasar dan Hospital Pontian."

Waktu Riok dan Jaya berbincang ini, Usman berlalu dengan pakaian bersih. Jaya heran melihatnya, sebab tidak pernah Usman berpakaian ranggi begitu pada siang hari. Dia

hanya berpakaian bersih kalau akan pergi menonton wayang di Pontian. Itupun pada malam hari saja.

"Kau ini buang tabi'at nampaknya. Hendak kemana pakai begitu?" tanyaJaya.

"Hendak ke Pontian," sahut Usman.

Mata Jaya mencerlang, lalu memekik, "Siapa nak siapkan kerja kau?"

"Sudah diatur dari semalam," kata Usman. "Itu Ambok ada, hari ini dia tak kemana-mana."

"Kenapa?"

"Emak kau suruh dia pergi berbelanja. Hendak buat kenduri sedikit," kata Riok.

Baru Jaya ingat. Sebab hal kenduri ini, sudah banyak kali dikatakan oleh emaknya, tetapi Jaya sentiasa menolak, sebab kerja-kerjanya masih terlalu sebok menyiapkan bangsal baru dan kerja-kerja pemasaran. Sekarang itu semua sudah selesai. Lagi pula Jaya hanya dua minggu saja lagi sudah akan pulang ke Universiti.

"Saya fikir, biar waktu saya hendak bertolak baru dibuat," kata Jaya.

"Saya fikir begitu juga," sahut Riok. "Tapi emakmu kata biar diadakan dua kali. Sekarang ini kenduri arwah. Katanya dia selalu mimpikan ayah kau." Tiba disini suara Riok garau. Hatinya terharu mengingat abangnya, Major Adnan.

"Kemudian buat lagi?" tanya Jaya.

"Ya, nanti dibuat lagi. Itu kenduri tolak bala dan do'a selamat. Kau orang akan berkumpul disini malam hendak bertolak ke Kuala Lumpur itu, kan?"

Jaya mengangguk. "Tak apalah," katanya perlahan.

Kenduri pertama itu sudah berlangsung dengan selamat. Orang-orang yang hadir, umumnya orang-orang tua belaka. Yang muda-muda sebaya Jaya hanya beberapa orang saja. Jaya sebenarnya kurang merasa seronok.

Tetapi pada waktu kenduri do'a selamat dan tolak bala, Jaya kelihatan riang gembira. Sebab teman-temannya semua hadir. Lim, Atan, Raju dan Zainon semua berkumpul. Kawan-kawan Jaya dan Lazim dari belia-belia Benut semuanya datang. Mereka bersuka ria hingga larut malam.

Waktu hendak tidor, Lim berkata kepada Jaya:

"Kami bertiga ini ada rancangan. Dan mahu membawa kau bersama."

"Rancangan apa?" tanya Jaya, dan duduk tegak diatas

tilam yang dibentang di lantai rumah.

"Kami tidak tinggal dalam hostel tahun ini. Kami mahu sewa rumah diluar," Atan menerangkan.

"Ini lebih baik," kata Raju pula. "Juga untuk kau besar gunanya."

"Ah, karut," Jaya meningkah. "Macam mana nak masak, basuh, belajar dan seribu satu macam tetek-bengik lagi!"

"Orang lain pun buat begitu juga. Kita sewa rumah. Kita pakai orang gaji kerja dirumah," kata Lim. "Kau jangan lupa, tahun ini tahun yang paling berat bagi kau. Kalau tak ditolong sungguh-sungguh, tentu kau susah."

Jaya termenung. Memang tahun dua inilah yang menentukan baginya dalam pelajaran. Lalu berkata:

"Jadi kita tinggal empat orang dalam satu rumah. Dan kau orang tolong aku belajar dirumah kalau malam-malam?"

"Memang begitu maksud kami," kata Atan.

"Saya fikir, kalau kita dapat orang gaji dari kampung, orang suami isteri umpamanya, lebih baik lagi. Kita boleh ajak Zainon dan Raziah tinggal sama-sama," kata Raju kemudian.

"Orang gaji mudah," kata Jaya. Dia sudah menaruh harapan besar akan tertolong banyak dengan cara begini. "Dikampung ini saya boleh dapat."

**** **** ****

5. Harapan dan kecemasan

Dari sepuluh mata pelajaran yang dihadapinya pada tahun pertama, sekarang pada tahun kedua Jaya hanya menghadapi delapan mata pelajaran saja. Tetapi hatinya selalu cemas, sebab godaan-godaan dari perasaan yang timbul sebagaimana lazimnya pada mahasiswa-mahasiswa tahun dua, menyebabkan Jaya kian memperlipat ganda kesungguhannya.

Sahabat-sahabat serumah melihat kegelisahan Jaya ini, tetapi mereka sendiri tidak begitu bimbang. Memang Jaya merasa pelajaran pada tahun kedua ini amat berat, tidak ada waktu terluang baginya. Kuliah ada pagi dan petang, dan kadang-kadang juga ditambah pada waktu malam. Kalau tidak ada kuliah waktu malam, sering pula mesti menghadiri berbagai diskusi sesama mahasiswa, dan kadang-kadang dibawah pimpinan salah seorang pensyarah.

Jaya kadang-kadang merasa kesal, kalau setiap keluar dari bilik kuliah, berkejar kebilik perpustakaan mencari buku, dan buku itu sudah diambil orang lain terlebih dahulu. Dia pun sadar, buku terbatas jumlahnya, dan orang terlalu ramai yang memerlukannya. Sebab setiap kuliah, ada saja buku yang mesti dikejar untuk digali isinya sebagai referen atau penambah bahan-bahan.

Ini sebabnya maka pada bulan yang kedua, Jaya banyak membeli buku-buku, sebab dia merasa dengan hanya bergantung kepada perpustakaan, dia tidak akan tertolong.

Pada bulan pertama, rata-rata dari tiga orang temannya itu, Lim, Atan dan juga Raju, masing-masing banyak memberi bantuan. Tetapi pada bulan kedua, mereka sendiri sudah ditimbuni kerja-kerja yang tidak dapat dilalaikan. Ini sebabnya maka Jaya merasa seakan terkatung-katung menela'ah pada mejanya sendiri dirumah bila kawan-kawannya sudah tenggelam dalam pelajaran masing-masing.

Yang dapat memberinya pertolongan yang amat berkesan, ialah pertunjuk dari Raju menyusun nota-nota dari kuliah. Rupanya Jaya pada tahun pelajaran yang pertama, caranya menyusun nota masih terlalu kacau balau.

Jaya sebenarnya rajin menulis, tetapi susunannya tidak teratur. Ini sebabnya maka dia selalu merasa bingung. Malah dengan tulisan yang terlalu banyak itu, menyebabkannya dia sendiri tidak dapat menggunakannya secara sungguh-sungguh. Sebab kadang-kadang soal-soal kecil yang ditulisnya dengan teliti itu, menenggelamkan soal-soal pokok yang amat perlu.

Raju sudah memberinya pertunjuk dalam hal ini, dan menolong memberikan kaedah-kaedah menyusun fail dan isi-isinya menurut mata pelajaran yang dihadapinya.

Pada mulanya Jaya agak keberatan menerima pertunjuk ini. Sebab cara atau sistim yang diberikan oleh Raju, setiap lembaran tidak banyak isinya, malah kadang-kadang berbentuk rangka semata-mata dengan sedikit keterangan yang terletak pada tepi-tepi kertas. Tetapi setelah diikutinya dengan teliti, barulah Jaya mengakui kebenaran ini.

"Kenapa tidak dari tahun lalu kau orang ajarkan aku sistim susunan nota begini?" tanya Jaya.

"Kaupun tidak pernah bertanya," sahut Lim. "Tapi tak mengapa, ikutlah yang ada itu. Kalau ada yang kau ragukan, kau mesti bertanya kepada kami."

"Tiga hari kuliah kau tuang, sudah dapat isinya?" tanya Atan.

"Sudah, tadi baru dapat," sahut Jaya.

Jaya ingat kembali, minggu lalu dia ke Benut sebab dipanggil oleh juru kira-kiranya untuk menyelesaikan kerumitan yang timbul dari cukai pendapatan yang belum dijelaskannya.

"Saya minta tolong Raziah menyalinnya. Orang yang punya nota itu minta dipulangkan lusa."

"Berapa kali aku beritahu," kata Raju keras. "Kalau menyalin nota dari yang dipinjam pada orang lain, jangan minta tolong siapa-siapa. Kau mesti salin sendiri. Sebab sambil kau salin, kaupun sudah mempelajari isinya!"

"Lain kali, kalau tidak terlalu mustahak, jangan pulang ke Benut. Kalau selalu tuang, nanti kau sendiri yang susah," kata Lim menasehati. "Suruh saja dia orang singgah kemari kalau mereka datang membawa ayam ke Kelang."

"Itupun boleh juga, tapi yang susah hal cek. Ini yang tak dapat saya selesaikan. Sebab hanya cek masuk saja yang boleh ditanda-tangani emakku seorang. Kalau cek keluar, mesti kami berdua."

"Itupun mudah," kata Lim. Dia memandang Jaya dan tersengih. "Ini tentu kau tidak dapat dalam kuliah atau buku ekonomi yang kau pelajari. Tapi dalam peraktik berniaga, boleh dilakukan."

"Bagaimana?"

"Kau sain cek satu buku. Serahkan kepada emak kau. Jadi dia boleh gunakan cek kosong itu bila perlu."

"Silapsilap, emak kau bolot kau punya wang hingga habis," kata Zainon dan menguit Raziah. "Siapa tahu kalau dia serahkan semuanya kepada Ziah."

"Kau pikir emak aku penipukah?" tanya Jaya, dan matanya besar kepada Zainon.

"Sudah, jangan bertengkar yang bukan-bukan," Raju mengetengahi. "Belum ada aku dengar emak mengkhianati anaknya. Kalau anak khianat kepada emak, memang banyak."

"Bukan khianat," kata Atan. "Durhaka!"

Waktu mereka riuh bersembang demikian itu, dengan buku terbuka dan kertas-kertas terserak diatas meja didepan masing-masing itu, orang gaji mereka, Saodah, datang dari dapur dan berkata:

"Atas meja makan ada air. Mak Cik nak tidur. Kalau hendak makan kueh, cari dalam lemari makan."

Saodah ini diambil oleh Jaya untuk menjaga rumah me-

reka, menolong masak dan membasuh pakaian. Dia bekerja suami isteri. Saodah mengerjakan kerja-kerja dalam rumah, suaminya, Darus, berbelanja kepasar dan lain-lain urusan luar rumah, disamping menolong kerja-kerja dalam rumah dan membersihkan halaman.

Tinggal dalam rumah begini dengan menyewa ramai-ramai mereka rasakan lebih tenteram, dan juga belanjanya lebih murah daripada tinggal dalam asrama.

Pagi-pagi mereka ke Universiti, dengan kereta. Lim membawa kereta lama ayahnya. Itulah yang mereka gunakan berenam. Tengah hari mereka pulang makan, dan lepas makan ke Universiti lagi. Petang ada kalanya pulang minum air, tetapi ini jarang berlaku, sebab jarang benar malam yang kosong dari kuliah atau diskusi.

Atan sudah menjadi Tutor dalam pengajian Melayu disamping bekerja keras untuk menyediakan dirinya mengambil M.A. Raju sendiri sudah pindah ke Pakulti Pendidikan, dan Lim tetap pada Pakulti Kedoktoran, yang mesti ditempuhnya selama empat tahun lagi itu.

Pada bulan pertama dan kedua, belum ada perobahan yang kelihatan pada badan Jaya. Tetapi setelah mendapat cuti penutupan pertama tahun itu, dan kembali ke Universiti untuk penggal kedua, baru dua minggu dalam kampos, Jaya sudah mulai merasa badannya selalu letih. Kepalanya selalu bengal, dan matanya kadang-kadang berkunang-kunang.

Hanya karena semangat belajar, dan keinginan terlepas dari pukulan yang mematikan pada akhir tahun kedua itu saja yang mendorongnya terus-menerus. Dia memaksa dirinya makan dua botol sop anak ayam setiap hari.

Ini disebabkan oleh pelajaran yang kian berat, tidur yang makin kurang, hari-hari rehat yang tidak ada, dan gangguan-gangguan dari urusan ternaknya yang kadang-kadang tersangkut disana sini oleh berbagai masaalah.

Hal pasaran tidak menjadi soal baginya, sebab sekurang-kurangnya untuk tahun ini, tender-tender yang ada dalam tangannya tidak akan terlepas. Tapi soal pengiriman kadang-kadang tersangkut akibat hal-hal yang kecil. Pernah satu kali dia meradang sungguh-sungguh, ketika Usman tidak dapat memenuhi semua pengiriman untuk Kolej Tun Fatimah pada hari yang sudah ditentukan, hanya disebabkan van rusak.

'Otak lembu,' kata Jaya menggerutu seorang diri. 'Kalau van sendiri rusak,kenapa tidak menyewa lori?'

Inilah sebabnya, maka setiap hari minggu digunakannya waktu sehari itu mengatur kerja-kerjanya, dan daftar kerja itu dikirimnya ke Benut tiap hari Senin.

Pernah satu kali, hari sudah larut malam, dan waktu itu Jaya baru saja hendak rehat dari pelajarannya, tiba-tiba dikejutkan oleh ketukkan pintu.

Dia bangun gopoh-gapah setelah mendengar suara Riok memanggil dari luar. Jaya amat cemas, sebab menduga tentu ada kejadian besar yang menimpa ternaknya.

"Apa hal Pak Su?" tanyanya, dan mukanya pucat.

"Tidak ada apa-apa, sengaja datang membawakan kau orang udang galah," kata Riok.

Jaya dan kawan-kawannya menarik nafas panjang. Kemudian Riok berkata:

"Saya singgah ini, hendak tanya engkau."

"Tanya apa hal?"

"Budak-budak itu masing-masing minta pinjam satu bulan gaji. Mereka akan bayar kembali tiap bulan selama enam bulan."

"Nak buat apa?"

"Iya tak iya juga, hari raya tinggal satu bulan lebih lagi," kata Riok. "Mereka hendak belanja persediaan Hari Raya."

Jaya geleng kepala, lalu berkata dengan kesal:

"Hal yang kecil beginipun Pak Su mesti datang mengejutkan saya disini? Kenapa tak beri? Soal gaji kan memang dalam tangan Pak Su?"

Riok memandang Jaya, dan berkata, "Memang betullah. Tapi ini pinjaman. Saya tidak berani bertindak sendiri."

"Hai, emak ada, kenapa tak runding saja dengan emak?"

"Emak engkau mana berani."

"Sudah, Pak Su. Saya ingat apa tadi. Hati saya sudah cemas benar," kata Jaya, lalu menuang teh dari tekoh dan meneguk sekali gus. "Berikan mereka pinjam satu bulan gaji. Potong tiap bulan selama enam bulan. Juga elaon mereka dua bulan gaji lebih baik bayar sekali."

"Bagus benarlah kalau begitu," kata Riok. "Apa pesan kau pada emak kau?" dia bangkit. "Kami berkejar balik malam ini."

"Pesan pada mak tak ada. Tapi pada Usman. Bilang sama dia, pengiriman jangan sekali-kali tergendala. Kalau van rusak, sewa lori."

"Van itu sudah uzur benar. Bagaimana van yang kau pe-

san itu? Bila tibanya?" kata Riok dan berhenti langkahnya dibandul pintu.

"Bulan depan datanglah barangkali," kata Jaya sambil menguak, dengan menutup mulutnya dengan tapak tangan. "Van itu besar, kalau sudah ada, lapanglah sedikit."

Riok tak berkata lagi, dia terus keluar dan naik lori yang penuh dengan tong-tong dan kurungan-kurungan kosong.

Jaya mengatup pintu, dan berkata seorang diri:

"Silap-silap besok tak dapat masuk kuliah!"

Dia merasa badannya amat lesu, dan rimas-resah.

**** **** ****

Dua buah lori kosong berhenti tidak jauh dari Simpang Rantai di Batu Pahat, ditinggalkan oleh orang-orangnya. Sebuah dipandu oleh Guan, dan yang sebuah oleh Mutu. Mereka berjalan kaki ke arah jalan yang menuju ke pusat bandar.

"Sudah jam sepuluh lebih," Guan berkata sambil melihat jam tangannya.

"Tahan taksi," kata Mutu.

Mereka menahan dua buah taksi, dan orang-orang lori yang delapan orang ini dibawa ke sebuah restaurant di tepi sungai.

Dalam restaurant itu Guan memandang seorang demi seorang teman-temannya, kemudian berkata:

"Nasar tidak guna satu sen. Dia tidak mahu campur kita lagi. Lain kali nanti dia rasa."

"Nasar tidak sama dengan Malik," Mutu meningkah. "Sayang Malik belum keluar."

Seorang India, kawan Guan dan Mutu juga segera berkata:

"Lupakan saja Nasar. Lain kali tak usah ajak orang Melayu. Dia orang lekas bocor mulut."

"Bocor mulut itu satu hal," seorang Cina, yang sudah sekian lama mendesak Guan bertindak menggagalkan ternak Jaya, berkata perlahan. "Yang mustahak, ialah kita mesti selalu hati-hati. Kalau kali ini gagal juga, kita mesti buat yang lebih besar."

"Lebih besar bagaimana?" seorang Cina lain, penternak dari Muar bertanya.

"Nyawa ternak di Benut itu cuma dua. Satu pada Jaya, satu lagi pada Riok. Kalau dua ini sudah habis, ternak itu

mesti habis."

"Itu boleh," kata Guan. "Tapi apa yang kami dapat?"

"Hai, tak cukup lagikah?" penternak dari Keluang berkata kesal. "Kerja mercun dulu, awak dapat dua ribu lebih, belum masuk harga mercun."

"Tapi kalau kami mati, atau tertangkap macam Malik, bagaimana?" tanya Mutu.

"Lupakan itu," Cina Muar berkata. "Apa yang kita mahu, malam ini kita mesti menang. Harga ayam dan telur kau orang ambil. Kami tidak ada dapat apa-apa. Yang kami mahu ternak itu habis. Kali ini, kalau dia gagal memenuhi konterek ke Port Swettenham, tentu dia orang patah hati meneruskan ternak itu. Kau tahu, orang Melayu tidak kuat kemahuannya kalau sudah dapat susah. Dia orang lekas berhenti."

Guan ketawa. Lalu berkata:

"Berapalah harga ayam dan telur itu? Kalau tidak mahu memenuhi permintaan saya tadi, saya tidak mahu kerjakan malam ini."

"Kau gilakah?" penternak dari Muar berkata kesal. "Kau tengok, malam ini saya turut kerja, saya akan beli ayam dan telur itu. Apa lagi mahu?"

''Tambahannya," kata Mutu.

"Lima ribu mana boleh. Ingat wang lima ribu kertas kosong sajakah?" Cina penternak dari Keluang itu meningkah pula.

"Diam, jangan bising," Guan membentak. "Mahu atau tidak?"

Penternak dari Muar dan dari Keluang berpandangan. Teman-teman Guan dan Mutu yang empat orang lagi, saorang India dan tiga Cina, mendiamkan diri saja.

"Begini," kata penternak dari Keluang. "Kami bayar lagi yang lima ribu itu, tapi syaratnya malam ini mesti menang. Lagi pula, kau dan orang-orangmu mesti bekerja terus hingga ternak di Benut itu habis."

"O.K.," sahut Guan gembira. "Ada wang ada kerja."

"Ssst," Mutu menarik perhatian mereka. Dua orang Melayu dan seorang Cina datang ke restaurant itu. Mereka duduk pada sebuah meja yang jauh. Guan dan orang-orangnya makan dan minum sambil bercerita hal lain. Dekat jam dua belas baru mereka tiba kembali kepada lorinya, dan terus bertolak menuju ke selatan.

**** **** ****

Kuala Lumpur dibungkus musim hujan bulan Disember. Badan Jaya amat susut, dan mukanya pucat, matanya merah. Tapi ditahannya segala siksaan ini, dengan memaksa dirinya menghadiri tiap pepereksaan. Dalam sakunya bersarang berbagai jenis sampul kecil yang berisi pil dari doktor-doktor saudagar di Petaling Jaya. Dan tiap hari memaksa dirinya meminum empat botol sop anak ayam.

Jaya kelihatan sebagai kuda lumba yang memerah segala nafas dan kekuatannya melompati garis habis dihadepannya. Dan Lim, Atan, Raju, Raziah dan Zainon, seperti joki, melecutnya setiap sa'at, sambil berusaha sekuat tenaga supaya kuda yang sudah kehabisan tenaga itu jangan rebah ditengah gelanggang.

Satu demi satu kertas dilaluinya dengan segala tenaga yang ada. Dan setiap pulang kerumah, dia menghempaskan diri dikursi panjang, lalu mendengkur seperti lembu disembelih.

"Dua saja lagi," kata Raziah pada suatu hari, ketika mereka pulang tengah hari kerumah. "Abang rehatlah petang ini. Bukannya ada pereksa. Malam baru mengulang nota untuk pepereksaan besok pagi."

Jaya sudah melampaui enam kertas. Hanya dua lagi yang belum ditempuhnya. Hari-hari yang lalu, dia kena memasuki pepereksaan pagi dan petang. Baru semalam dan hari ini hanya menghadapi satu kertas. Tapi kalau sekiranya ada dua kertas hari ini, Jaya merasa dia tidak akan terdaya.

Teman-temannya serumah waktu itu duduk diberanda. Seorang pengantar taligeram dengan menunggang motorsaikal warna merah datang.

Lim segera menyongsongnya dengan diam-diam, sambil mengenyit kepada teman-temannya dan berbisik:

"Jangan bising!"

Memang tepat apa yang diduga Lim. Taligeram itu untuk Jaya. Dan itulah yang ditakutinya, sebab kalau ada taligeram, tentu hal yang bersangkutan dengan ternaknya. Lim membuka taligeram itu dan membacanya:

LORI DIROMPAK DALAM PERJALANAN KE KELANG.

Mereka saling berpandangan.

"Apa kita mesti buat?" tanya Raju.

"Diamkan saja. Jangan dia tahu sebelum dia habis pereksa!" kata Atan.

"Kau simpan," kata Lim, dan menyerahkan kertas itu

kepada Zainon. "Jangan bocor mulut," katanya berbisik.

Jaya sudah mendengkur diatas kursi panjang. Air teh yang diberikan oleh Raziah, hanya diminumnya setengah cawan dan menelan beberapa biji pil.

"Nasib baik petang ini dia tidak ada kertas," kata Raju. "Tapi saya fikir lebih baik kitapanggil doktor!"

"Buat apa?" tanya Lim. "Dia bukan sakit. Diagnosis doktor yang memeriksanya kemarin dulu saya setujui."

"Setujui bagaimana?" tanya Zainon.

"Jaya tidak sakit. Tapi terlalu letih. Dia cuma perlu rehat," Lim menerangkan. "Tapi ini tidak mungkin sebelum kertasnya habis."

"Saya fikir lebih dari itu," kata Zainon lagi.

"Apa lagi? Kau ini pandai-pandai saja. Lim sudah periksa juga," Atan membantah Zainon. "Kau ingat kau lebih pandai dari Lim?"

"Barangkali Zainon benar," kata Lim. "Tapi yang menyebabkan dia begitu saya belum dapat puncanya."

"Dia risau," kata Zainon.

"Saya faham," Lim mengakui keterangan Zainon. "Tapi punca yang menyebabkan dia risau itu yang belum jelas."

"Minggu lalu dia gadoh dengan Latifah," kata Zainon.

Lim, Atan dan Raju berpandangan. Kemudian Lim mengajak Zainon berlalu dari beranda itu, dan keluar ke jalan raya berjalan perlahan-lahan. Lim bertanya:

"Gadoh macam mana?"

"Oi, keras. Saya tak sangka Latifah begitu garang."

"Jaya bagaimana?"

"Kau bukan tak tahu Jaya. Orang keras, dia lagi keras. Itu sebab mereka jadi gadoh besar."

"Dimana?" Lim berkata, sebab dia tidak tahu hal ini.

"Waktu kau bersama Atan dan Raju pergi tengok wayang. Bukankah kami bertiga tidak kemana-mana? Waktu itulah Latifah datang kerumah."

"Apa pangkalnya ini? Kalau tidak ada sebab besar, takkan Latifah datang menyerang begitu."

"Pasal janji tidak ditepatilah," kata Zainon. "Ingat tidak, waktu kita berlima pergi foram di Balai Budaya? Jaya tidak pergi, kan?'

"Ya, itu saya tahu. Tapi Jaya balik jauh malam dari Port Swettenham. Macam mana dia hendak pergi?"

"Itu sebablah. Rupanya Jaya sudah janji lebih dulu de-

ngan Latifah. Jaya kata akan pergi mengambil Latifah, dan bersama-sama pergi ke Balai Budaya. Tapi Latifah tunggu hingga jauh malam, Jaya tak datang."

Lim mengeluh, lalu berkata, "Saya tidak salahkan Jaya. Dia bukan pergi berfoya-foya seorang diri. Kau bukan tak tahu, dia terpaksa ke Port Swettenham mengurus kerjanya, sebab ada kerja yang tidak dapat diselesaikan Riok."

"Latifah mana mahu terima alasan begitu. Jaya sudah terangkan semuanya, tapi Latifah tak mahu terima."

Sekali lagi Lim mengeluh, lalu berkata, "Kalau ini berlanjutan, tidak akan baik bagi Jaya."

"Apa kita mesti buat?" tanya Zainon.

Lim berfikir, lalu berkata, "Mari kita balek kerumah."

Sambil berjalan pulang kerumah, Lim terus berfikir, lalu berkata lagi kepada Zainon:

"Kau dan Raziah, ajak Atan bawa kereta pergi ambil Latifah dan bawa kemari sekarang."

"Mana ada Latifah di Kolej Islam lagi. Kolej sudah tutup tiga hari dulu."

"Aku tahu, tapi Latifah masih ada di Kuala Lumpur. Dia menunggu dirumah Kolonel Rasyid."

"Mana kau tahu, Lim, Latifah ada disana?"

"Raziah, dia kata semalam pada aku, Latifah hendak balik sama-sama kita semua. Dia tunggu dirumah Kolonel Rashid."

Petang itu juga Zainon, Raziah dan Atan membawa kereta Lim ke Kuala Lumpur, pergi kerumah Kolonel Rasyid di Jalan Hose. Waktu itu Jaya masih tertidur diatas kursi panjang.

Lim dan Raju tinggal dirumah. Kedua orang ini membuka-buka fail nota-nota Jaya, dan memerhatikan jaduwalnya.

"Kau tengok, Lim," Raju menarik perhatian Lim. "Jaya besok kena dua kertas."

"Apa? Dua kertas?"

"Ya, satu pagi dan satu petang."

Lim berfikir keras, kemudian mengangkat kepala. "Biar dia tidur. Nanti jam empat pagi kita kejut dia. Biar kita bantu seberapa boleh."

"Menolong pelajarannya, boleh-lah," kata Raju. "Tapi kesehatannya bagaimana?"

"Diamlah, barangkali Latifah dapat menolong."

**** **** ****

Sejak pergadohannya dengan Jaya, Latifah sebenarnya tidak pernah merasa tenang. Malah dia amat menyesal, sebab dia yakin hal itu mengganggu Jaya, terutama dalam waktu menghadapi peperiksaan pula. Hati yang risau dan cemas ini, dibawanya dari asrama Kolej Islam kepada rumah Kolonel Rasyid.

Dirumah itu, walaupun dengan tekun dan bersabar hati menolong kerja-kerja dalam rumah, tetapi hati Latifah amat pilu, dan merasa berdosa. Dia sudah insaf, bahwa Jaya tidak bersalah. Tetapi apa boleh buat, dia sudah terlanjur.

Memang hatinya amat panas dibuat begitu oleh Jaya. Sebab malam itu dia sudah berpakai-pakai, dan kawan-kawannya seasrama sudah tahu bahwa Latifah akan dibawa oleh tunangnya ke Balai Budaya.

Sepanjang malam itu dan siang esoknya, Latifah diejek oleh teman-temannya. Disindir dan diketawai. Ini yang menyebabkan hatinya amat panas.

Kalau mengikutkan hati panas itu, mahulah dia pulang sendirian ke Benut, dengan tidak menunggu Raziah dan Jaya lagi. Tetapi setelah reda marahnya, dan telah sadar dari keterlanjurannya, dia terus pergi kerumah Kolonel Rasyid juga, sebagaimana yang telah dijanjikannya kepada Jaya dan Raziah sebelum mereka bergadoh.

Petang itu Latifah duduk termenung dimeja dapur, sambil menolong orang gaji menyiang sayur. Dia terkejut ketika isteri Kolonel Rasyid datang kedapur memberitahunya, bahwa Raziah datang hendak membawanya pergi menengok Jaya.

"Apa kena Jaya?" tanyanya terperanjat.

"Kata Raziah, Jaya sakit dirumahnya," sahut isteri Kolonel Rasyid. "Lebih baik kau pergi, kalau sakit Jaya berat, kau bermalamlah malam ini disana."

Latifah berlari masuk kedalam bilik, dengan tidak memperdulikan Raziah dan Zainon yang datang menjemputnya itu. Latifah tergesah-gesah berkemas, membawa dua persalinan pakaian, dan pakaian tidur. Dan dengan pakaian yang dipakainya itu juga dia terus lari keluar, dan berkata:

"Mari lekas kita pergi," dia memandang kepada Raziah, Zainon dan Atan. "Apa sakitnya?"

"Demam panas," sahut Atan.

"Sudah berobat pada doktor?"

"Sudah," kata Raziah.

Mereka keluar rumah, dan Zainon datang mendekat ke-

pada Latifah dan berbisik:

"Kasihan Jaya, dia ada lagi dua kertas yang belum habis."

Hati Latifah amat cemas mendengar keterangan ini. Dua kertas, bukan soal ringan. Dan sakit pula lagi. Latifah sungguh-sungguh merasa bahwa dialah yang menyebabkan malapetaka yang menimpa Jaya ini.

Kereta berlari dengan laju kembali ke Petaling Jaya, dan hati Latifah gemuruh dan kacau-balau memikirkan hal Jaya.

**** **** ****

Ketika Jaya terjaga jam sembilan malam lebih, dia amat heran melihat Latifah duduk pada kursi disisinya. Jaya melihat mata Latifah berkaca-kaca basah, dan menggigit bibir menahan tangis.

"Mana Raziah?" Jaya bertanya dengan suara perlahan, lesuh tak bertenaga.

"Dia dengan Zainon dan Lim ikut doktor ke dispensari ambil obat," sahut Latifah. "Doktor tadi datang memeriksa abang ketika masih tidur."

Raju datang, dan berkata juga, "Bagaimana, boleh bangun duduk?"

Jaya berusaha bangun duduk, tanpa menjawab. Dengan pertongkatsiku, dia berhasil duduk pada kursi panjang tempatnya tidur dari tadi.

"Tolong ambilkan sop ayam didapur," kata Raju kepada Latifah.

Latifah bangkit, dan kemudian datang membawa satu botol sop anak ayam.

"Saya mahu empat," kata Jaya, suaranya agak lebih keras dari tadi, tetapi terasa dipaksa-paksa.

"Makan satu dulu," kata Raju.

Jaya menghirup sekali gus sop ayam itu. Kemudian menyerahkan kembali kepada Latifah botol yang sudah kosong. "Ambilkan tiga lagi!"

Raju agak terkejut mendengar Jaya begitu berkeras hendak makan empat botol sekali gus.

"Bagaimana kalau kita makan nasi dulu? Sop itu kau boleh makan kalau hendak tidur nanti," kata Raju.

"Kami semua belum makan, karena menunggu abang bangun," kata Latifah.

Jaya terdiam, kemudian memandang kepada Latifah dan

Raju. "Tak ada nafsu makan. Tolong beri sop ayam saja."

Setelah menghirup tiga botol lagi sop ayam berturut-turut, Jaya hendak masuk tidur dalam bilik. Tapi waktu itu Lim dan Raziah bersama Zainon sudah pulang membawa obat dari dispensari.

"Hah, sudah bangun?" tanya Lim gembira.

"Saya hendak tidur, nanti tengah malam tolong kejut."

"Tunggu, makan obat ini dulu," kata Lim.

"Mana Atan?" tanya Jaya kembali.

"Dia pergi keperpustakaan sejak jam lima tadi," Raju menyahut.

"Cari apa?" tanya Jaya.

"Kami periksa nota-nota kau, nampaknya ada yang tak cukup jelas, jadi saya minta Atan pergi cari buku."

Jaya tak menyahut lagi. Dia sudah kembali duduk, dan menyandar kebelakang pada kursi panjang. Latifah datang kembali membawa air teh yang disuruh ambil oleh Lim.

"Ini dua biji, dan ini dua biji juga. Dan tambah ini satu biji," kata Lim menyerahkan obat-obat pil kepada Jaya sejenis demi sejenis.

"Obat apa ini?" Jaya bertanya, dan meminum teh seteguk. Sebelum Lim menyahut, dia sudah menelannya sekali gus.

"Badan kau lemah," kata Lim. "Tapi pil-pil ini akan dapat menolong."

"Tuhan yang menolong," kata Jaya sungguh-sungguh.

Atan masuk, membawa tiga buah buku, dan terus menyerahkannya kepada Raju.

"Kenapa kau lambat sangat?"

"Orang tunggu bas, macam mana nak lekas?" kata Atan. "Sudah makan?"

"Belum, kita semua tunggu Jaya bangun."

"Laparlah, ayoh, kita makan!"

"Ayoh, Jaya. Kita makan ramai-ramai. Sudah itu tidurlah," kata Lim, dan menarik Jaya.

Mereka makan ramai-ramai. Latifah berusaha sungguh-sungguh supaya Jaya makan agak banyak. Tapi Jaya tidak sanggup menambah nasi dalam pinggannya. Dia menolak diberi nasi tambah.

"Kau tolong buatkan ovaltin," katanya perlahan kepada Latifah.

Lim merasa, orang ini sudah berbaik tanpa berdamai. Usahanya berhasil.

Jaya berpesan sekali lagi waktu hendak masuk tidur, supaya dikejut tengah malam. Tapi tidak ada seorangpun yang bangun mengejutnya. Mereka semua sudah sepakat, akan membiarkan Jaya tidur hingga jam empat pagi.

Waktu fajar sudah mulai naik, Raju bangkit dari katil, dan mengejutkan Jaya.

"Saya pesan tadi, minta kejutkan tengah malam, kenapa hampir subuh baru kau bangunkan?" Jaya amat marah.

"Nak buat apa tengah malam buta?" Atan bangun dan bertanya.

"Kau orang gila," Jaya meradang. "Besok ada dua kertas. Aku belum belajar, kau tahu?"

"Sekarang kami akan tolong," kata Raju. "Pergilah mandi."

Diruangan tempat mereka belajar, Saodah sudah membuka lampu besar, dan meletakkan tekoh dan cawan kosong diatas meja. Dia bangun jam dua tadi, sebagaimana dipesankan oleh Lim, membuat air dan sedikit makanan.

"Siapa antar balik Latifah tadi?" tanya Jaya.

"Dia tidak balik. Dia masih tidur bersama Raziah dan Zainon." Atan menyahut.

Jaya terdiam, lalu menggeliat. "Entah apa nasib aku besok," katanya ragu-ragu.

"Nasib apa pula?" tanya Raju.

"Dua kertas satu hari. Satu sajapun sudah macam nak mati. Saya kehabisan tenaga," kata Jaya mengeluh.

"Karut," kata Atan. "Sekarang kami tolong kau."

**** **** ****

Dinihari itu Jaya belajar hanya dua jam. Sebab jam enam tiga puluh, dia terus pergi menyambung tidurnya, dan berpesan kepada Lim minta dikejutkan jam sembilan.

"Kertas pertama jam berapa?" tanya Lim.

"Jam sepuluh," sahut Jaya.

Lim menghantar Zainon dan Raziah lebih dulu, kemudian pulang lagi kerumah mengambil Jaya. Jam sembilan empat puluh lima Jaya sudah berada dipintu bilik kuliah untuk menghadapi pepereksaan.

Hati Jaya agak lapang, sebab dia rasa badannya sudah bertambah segar, dan dinihari tadi, dia yakin sudah benar-benar menguasai dua kertas yang akan dihadapinya hari itu.

Dada Jaya lapang, sebab kegelisahannya yang timbul akibat dari pergadohannya dengan Latifah, sudah hapus dengan sendirinya. Latifah sudah datang merawatnya. Dan tadi, sebelum bertolak ke Universiti, dia dihadapi oleh Latifah, dan berbual sambil makan dengan Latifah dan Saodah bersama-sama.

Kertas pertama sebelah pagi itu dilaluinya dengan tenang. Jaya yakin sudah memberikan jawaban yang lengkap dan tepat. Tetapi disebabkan keinginannya akan seperti itu juga pada petang hari untuk kertas yang penghabisan, dia tidak pulang kerumah makan tengah hari. Dia makan roti dikantin, sambil terus-menerus mempelajari nota-notanya, hingga tiba masanya memasuki bilik peperiksaan.

Tetapi tenaga yang dicurahnya tak henti-henti dari pagi itu, dan tidak ada rehat sedikit juga, menyebabkan Jaya kembali lesuh dan gelisah, ketika baru mulai peperiksaan. Peluh bermanik-manik pada mukanya. Hatinya mulai ragu kembali.

Jaya berjuang dengan segala kesanggupan yang ada. Tenaga yang letih itu, dikerahnya seluruhnya. Matanya yang mulai berkunang-kunang digosoknya beberapa kali dengan punggung tangan kanan. Kepalanya hayang, dan merasa seram sejuk dalam bilik berhawa dingin itu.

Sekalimat demi sekalimat Jaya menulis jawaban. Satu baris demi satu baris dibuatnya dengan tangan yang sudah pegal. Akhirnya selesai juga, setelah pandangannya sudah berpusing-pusing.

Jaya meninggalkan bilik kuliah tepat pada waktunya masa berakhir. Dan diluar dia menemui Lim yang sudah menunggunya.

Lim terkejut melihat Jaya sudah pucat kembali, lalu datang menerpa dan memapahnya ke kereta.

"Kepalamu sakit?" tanya Lim, setelah meraba dahi Jaya yang panas membahang itu.

Jaya tak menyahut. Lim terus melarikan kereta pulang kerumah.

Diberanda, Riok sudah menunggu. Ketika Riok melihat Jaya dipapah turun dari kereta oleh Lim, Riok berlari mendapatkan anak saudaranya, dan bertanya:

"Kata Raziah tadi, kau sudah baik."

"Tak apa, dia cuma terlalu letih," kata Lim.

"Ada terima taligeram?" Riok bertanya. "Lori kami kena rompak dekat Batu Pahat dalam perjalanan kami ke Kelang

dinihari kemarin."

Jaya, yang sedang berjuang mati-matian dalam kepayahannya itu, lunglai dan terjelepok ketanah mendengar keterangan Riok.

Lim amat meradang kepada Riok. Inilah yang ditakutinya semalam maka taligeram itu tidak disampaikan kepada Jaya.

Lim berteriak dari halaman:

"Atan, mari keluar, tolong aku. Kita bawa Jaya ke hospital!"

**** **** ****

6. Menunggu Nasib:

Raziah dan Zainon tidak dapat ikut ke hospital membawa Jaya. Walaupun kedua orang ini berkeras, tetapi Lim tegas pula berkata:

"Aku belum perlukan kau berdua. Kereta tak boleh penuh sesak sangat," dia memandang Latifah. "Latifah ikut kami!"

Waktu itu Atan dan Raju sudah dalam kereta mengapit Jaya.

"Lekas beritahu," kata Raziah. "Talipon ke rumah sebelah apa-apa hal yang berlaku."

Lim membawa kereta dengan derasnya langsung ke Hospital Universiti. Hari sudah jam tiga lebih.

Riok termangu-mangu diberanda, tidak tahu apa yang mesti dibuatnya. Raziah datang mendekat dan bertanya, "Baik Pak Su balik sekarang juga, beritahu emak."

"Aku hendak balik dengan apa? Lori dan van bukan ada datang kemari. Mereka sudah balik tadi."

"Dengan taksi, sewa terus sampai ke Benut."

"Jangan," kata Zainon. "Kita tunggu dulu kabar dari Lim. Barangkali Jaya tidak apa-apa. Kalau dapat, besok kita semua sama-sama balik."

Saodah datang, kelihatan amat sugul. Dalam banyak hal, dia dan suaminya tidak campur hal mereka ini. Tetapi dalam hal Jaya sakit begini, dua orang gaji ini merasa hendak berbuat apa saja, untuk menyelamatkan Jaya. Tapi mereka tidak tahu apa yang mesti dilakukannya.

"Kau orang pergi makan dulu," kata Saodah kepada Raziah dan Zainon. "Pak Su sudah makan tadi, sebelum kau

orang balik."

"Macam mana nak makan, hati tak senang," kata Raziah.

"Pergi makan," Riok berkata keras, memerintah. "Kalau perut kosong, masuk angin. Mahu sakit pula?"

Kedua anak dara ini tidak dapat membantah. Mereka masuk ke bilik makan. Semuanya sudah terhidang. Tapi mereka tidak ada selera. Suami Saodah, Darus masuk dari pintu belakang, mengesat peluh yang menyimbah dibadannya. Dia baru selesai mengerjakan reban ayamnya dibelakang rumah.

"Kau orang jangan risau," kata Darus ketika melihat Raziah dan Zainon menyuap tak bernafsu. "Jaya tidak apa-apa, dia cuma risau dan terlalu letih," katanya. "Ini, hari ini kau orang lambat makan lagi. Mana boleh jadi begini. Belajar, ya. Tapi makan mesti!"

Riok mendengar apa yang dikatakan oleh Darus ini. Hatinya agak lapang sedikit mendengar keterangan Darus. Lalu Riok bertanya kepada Saodah:

"Apa yang dibuat Jaya selalu?"

"Hoi, dia orang berjaga kadang-kadang hingga dinihari. Mana nak cukup tidur," sahut Saodah. "Yang lain-lain itu, kalau hari minggu, ada juga berehat. Tapi Jaya tidak pernah aku tengok berehat. Hari minggu pun kerja. Entah apa yang dibuatnya, asyik menulis dimeja saja. Sudah begitu, sekejap berlari kesana, sekejap berlari kesin. Orang tengok TV, dia tenggelam dengan buku-buku saja."

Riok tak berkata apa-apa. Dia tahu Jaya tidak pernah lalai dari urusan-urusan ternak. Riok sendiri mengaku dalam hati, banyak hal yang dia sendiri tidak dapat selesaikan, jadi mesti meminta Jaya juga yang mengurusnya.

"Pak Su hendak minum?" Saodah bertanya.

"Kalau ada, tolong beri kopi, mata mengantuk rasanya," katanya. Riok mengantuk, sebab jam dua belas malam dia sudah bertolak menemani van dan lori dari Benut ke Port Swettenham.

Saodah masuk kedapur masak air. Darus datang dan bertanya:

"Macam mana lori Pak Su kena rompak?"

"Bukan lori saja, van juga," kata Riok.

"Semua isi-isinya?"

"Habis!"

"Tidak melawankah?"

"Kalau melawan, kami semua mati," sahut Riok kesal.

"Mereka dua lori, semua lapan orang. Masing-masing ada senjata."

"Parang?" tanya Darus.

"Kalau parang, saya boleh berkelahi melawan mereka. Tapi mereka bawa senapang dan pistol."

"Lain kali bawa senapang!" kata Darus.

"Mesti ada lesen. Saya hendak beritahu Jaya, pergi ke pulis minta lesen pistol. Tidak boleh jadi kalau tak ada senjata."

"Dekat Batu Pahat, sebelum sampai atau sudah liwat Batu Pahat?" Darus bertanya lagi.

"Sebelum sampai," sahut Riok. "Betul-betul dekat selekoh."

"Selekoh Simpang Rantai?"

"Mana Simpang Rantai pula?" Riok kesal memandang Darus. "Kalau Simpang Rantai itu sudah bandar Batu Pahat. Ini, selekoh lepas Gunung Banang."

"Kenapa tak ikut mereka dari belakang?" Darus bertanya lagi. Dia kurang puas, sebab sangkanya, orang lori dan orang van seakan menyerah begitu saja. "Kalau Pak Su kejar, tentu akhirnya dapat pertolongan pulis."

"Nak kejar bagaimana? Semua tayar, mereka sudah tembak."

Dari dapur Saodah memanggil suaminya. Darus disuruh ke kedai membeli gula. Riok tinggal seorang diri, dan termenung diberanda. Dalam hatinya berlari liar fikiran-fikiran yang tak menentu. Akhirnya tenang sendiri, dan bebas menjelajah dalam riwayat kehidupannya pribadi.

Sekarang dia sudah berusia 39 tahun. Tapi belum kawin juga. Karena mesti ta'at kepada wasiat al-marhum ayahnya, menyebabkan ini semua. Riok dimestikan kawin dengan keluarganya di Wajo, Tanah Bugis. Pertunangan ini sudah diikat tahun 1954. Tapi pada tahun 1955, ketika Riok dan keluarganya di Benut sudah pergi ke Sulawesi, mereka hanya tiba setakat di kota Makassar saja. Perjalanan itu tidak dapat diteruskan ke Wojo, sebab seluruh daerah luar bandar sudah dikuasai oleh tentera Darul Islam yang dipimpin oleh Kahar Muzakkar. Riok dan keluarganya kembali ke Tanah Melayu dengan hampa.

Pada tahun 1960, mereka pergi lagi, tapi hanya tiba di Makassar juga, sebab Darul Islam masih terlalu kuat, dan kota Makassar sendiri sudah penuh padat dengan tentera In-

donesia. Waktu itu soal Irian Barat sudah terlalu tegang. Dan Makassar jadi pusat kegiatan tentera Indonesia hendak menyerang Belanda di Irian Barat. Sekali lagi Riok dan keluarganya pulang dengan kecewa.

Pada awal tahun 1963, mereka dapat surat dari Bugis, memanggil mereka datang lagi, sebab keadaan sudah mulai tenang. Riok dan keluarganya di Benut bersiap-siap lagi. Mereka akan bertolak dalam bulan Oktober. Tapi ini pun akhirnya gagal juga, sebab konfrontasi antara Malaysia dan Indonesia sudah timbul.

Pada waktu konfrontasi itu, Riok sudah hendak melupakan hal pertunangan ini. Dia hendak kawin dengan orang Bugis yang ada di Benut saja. Tapi seluruh keluarganya membantah, terutama ibunya sendiri, Sapiah. Yang menyokong Riok hanya Major Adnan saja. Tapi setelah Major Adnan gugur di-Sebatik, Riok sendiri sudah mengalah.

Kegembiraan timbul ketika konfrontasi itu selesai, tapi Riok tidak dapat berbuat apa-apa, sebab dia sebok dengan kerja-kerja ternak yang tidak dapat ditinggalkannya.

Barulah beberapa minggu yang lalu, keluarga Riok bermufakat kembali supaya diatur satu rombongan menemani Riok berangkat ke Tanah Bugis melangsungkan perkawinan itu. Riok setuju, sebab ini akan dapat ditunaikannya. Dia sudah dapat pengakuan dari Usman dan Ambok menggantikan kerja-kerjanya. Dan waktu itu, Jaya sendiri akan berada di Benut hingga bulan Mei.

Seluruh persiapan itu sudah diatur, dan Munah sendiri akan jadi ganti Nenek Sapiah mengetuai rombongan kaum perempuan. Tapi sekali lagi Riok patah harapan, sebab dia tahu rancangan inipun akan gagal juga kalau Jaya terus sakit begini.

Riok mengeluh. Waktu itu Saodah datang membawa cawan dan tekoh berisi kopi.

"Kenapa Pak Su mengeluh?" tanya Saodah.

"Saya risaukan Jaya," sahutnya lemah.

Ketika itu Atan sudah memberhentikan dengan gopoh-gapah kereta Lim yang dibawanya. Dia lekas turun, dan matanya tajam kepada Riok sambil berlari kedalam halaman rumah. Riok dan Saodah amat cemas melihat kedatangan Atan ini.

**** **** ****

"Apa sudah jadi, Atan?" tanya Saodah,

"Tidak ada apa-apa. Jaya sudah diperiksa doktor, tapi kena tahan!"

Raziah dan Zainon datang menerpa, dan serempak bertanya:

"Kena tahanbagaimana?"

"Jangan bimbang," kata Atan, dan mengambil tempat duduk. "Doktor kata, dia cuma kehabisan enerji. Keadaannya memuncak tadi sebab terkejut."

"Terkejut bagaimana pula ini?"tanya Saodah.

"Oh, ya," Riok meningkah. "Tadi saya beritahukan lori kena rompak. Tapi saya tidak duga begitu. Semalam saya sudah kirim telegeram."

"Telegeram itu kami tidak tunjukkan pada Jaya," sahut Atan.

"Ini, ada saya simpan," kata Zainon. "Sengaja dibuat begini, sebab Jaya tidak boleh dapat berita begitu dalam keadaan menghadapi peperiksaan."

"Kenapa tak beritahu aku?" tanya Raziah.

"Siapa dapat jamin kau tidak akan sampaikan kepada Jaya?" Atan bertanya kembali.

"Jadi bagaimana sekarang?" Riok bertanya, hatinya gelisah.

"Begini," Atan menarik perhatian mereka.

Riok, Raziah dan Zainon sudah duduk menghadapi Atan. Saodah dan Darus berdiri tersisih. Keadaan meningkat tegang menanti keterangan dari Atan.

"Dengar semua," kata Atan lagi, setelah sekian detik terhenti. "Pak Su, Zainon, saya, dan Raju balek ke Benut."

"Kenapa?" Raziah bertanya.

"Kami bertiga sudah runding ini, jangan bantah lagi."

"Kami bertiga, siapa?" Raziah bertanya pula.

"Lim, saya dan Raju," kata Atan. "Yang tinggal, Lim, Latifah dan Raziah menunggu Jaya."

"Saya mahu lihat Jaya!" kata Riok tegang.

"Boleh, semua mesti jumpa Jaya dulu. Tapi sekarang tidak boleh. Kita mesti tunggu hingga jam enam. Kita nanti ada pas dua keping. Dua orang saja boleh jumpa dalam satu masa. Pas itu kita gunakan berganti-ganti."

"Sudah dapat?" tanya Zainon.

"Belum," sahut Atan. "Lim sedang urus sekarang."

"Latifah mana?" Riok bertanya, dan merenung Atan tajam-tajam.

"Ada dekat tempat Jaya. Kami dapat kebenaran, untuk hari ini saja, Latifah boleh menemani Jaya. Tapi besok tak boleh lagi."

"Bila pula kita hendak balik?" tanya Zainon tak sabar.

"Setelah kita jumpa Jaya, jam tujuh petang nanti kita bertolak dengan taksi. Terus ke Benut. Kita bertiga, tinggal di Benut menolong kerja-kerja Jaya, hingga Jaya dapat balik ke Benut."

Riok menarik nafas panjang. Dadanya legah mendengar keterangan Atan akan menolong bekerja pada bangsal ternak. Lalu berkata dengan sungguh-sungguh:

"Jangkanya saya mesti tiba ke Benut petang ini juga. Banyak kerja yang mesti diselesaikan. Takut besok pengiriman tergendala."

"Tunggu hingga jam tujuh, kita semua mesti tengok Jaya dulu," kata Atan. "Hal kerja, saya fikir ...." dia terhenti, dan berfikir keras, " .... saya fikir boleh ditalipon kepada Lazim. Pak Su boleh minta tolong supaya dia beritahukan Usman. Tapi jangan beritahu Jaya sakit."

"Mari," Raziah bangkit. "Pak Su ikut saya, kita boleh pinjam talipon orang sebelah buat trunk-call ke Pontian. Tentu Lazim masih ada di pejabatnya."

Riok dibawa oleh Raziah kerumah sebelah. Atan menoleh kepada Zainon, dan berkata:

"Kemaskan barang-barang kau, nanti tak sempat. Dari hospital kita terus bertolak ke Benut."

"Kami pun mahu tengok Jaya," kata Darus.

"Besok petang, nanti Lim bawa. Hari ini biar kami saja dulu," kata Atan.

"Kalau kau orang sampai ke Benut, minta emak Jaya datang kemari," kata Saodah.

Atan hendak menyahut, tapi tak jadi, sebab dihalaman dilihatnya taksi berhenti, dan Raju bersama Lim turun. Mereka kelihatan amat letih. Saodah segera berkata:

"Biar aku sediakan makanan kau orang, itu Lim dan Raju sudah datang. Tadi aku sudah kata, makanlah dulu, tapi kau orang nak tunggu Jaya juga."

**** **** ****

Lim mengatur lawatan menemui Jaya yang dimulai jam enam hingga jam tujuh petang itu.

Latifah yang sejak tadi duduk dekat tempat Jaya, terus-menerus ada disana.

Raziah diberikan satu pas, dan ini digunakannya terus selama satu jam. Pas yang satu lagi dibagi-bagi. Riok dapat waktu dua puluh menit. Lim, Atan, Raju dan Zainon dapat sepuluh menit setiap orang.

Setelah masa melawat sudah habis, mereka pulang. Lim dan Raziah bersama Latifah kembali kerumah. Taksi yang membawa Riok, Atan, Zainon dan Raju, terus ke Benut. Mereka dijangka akan sampai ke Benut jam dua malam itu juga.

Malam itu juga Lim menalipon ayahnya, memberitahukan bahwa dia belum dapat balik ke Johor Baru, sebab Jaya sakit, dan dirawat di rumah sakit Universiti.

Baba Sun mulanya amat cemas, tetapi setelah Lim menerangkan penyakit Jaya itu hanya akibat kehabisan tenaga dan terperanjat, Baba Sun kembali tenang

Tapi sebelum jam tujuh pagi, dengan diluar pengetahuan orang lain, Baba Sun sudah tiba ke Benut. Waktu itu Munah dan Nenek Sapiah yang sudah tua itu, sedang bersiap-siap hendak dibawa oleh Lazim dan isteri Lazim ke Kuala Lumpur.

Keluarga Riok di Benut amat terharu menerima perhatian berat dari Baba Sun. Baba Sun menasehatkan mereka jangan terlalu bimbang. Dan menasehatkan Lazim berhati-hati membawa kereta.

"Jaya tak apa-apa," katanya tenang. "Kata Lim malam tadi, Jaya cuma terlalu letih. Barangkali dalam seminggu dia sudah boleh balik."

"Macam mana Lim boleh tahu, satu minggu boleh balik?" Munah bertanya.

"Dia tahu," Baba Sun ketawa. "Dia sudah jadi tiga suku doktor sekarang. Lim kata, dia dapat keterangan itu dari kawannya, yang sudah lebih tinggi pelajarannya dari Lim. Kawannya itu turut memeriksa Jaya."

Hati Munah agak lapang. "Mudah-mudahan begitu," katanya. "Terima kasihlah, taukeh."

"Jangan terima kasih. Saya yang mesti minta ma'af, sebab belum dapat pergi ke Kuala Lumpur tengok Jaya. Kerja terlalu banyak."

"Anak taukeh sudah menunggu dan menolong Jaya. Itu sudah lebih dari cukup," kata Riok.

"Jangan begitu, Ence' Riok," kata Baba Sun. "Itu Lim dengan Jaya sudah macam adik-beradik. Saya dengan Jaya pun bukan macam orang lain. Betul-betul macam anak saya sendiri. Semua nasehat saya dia ikut."

Lazim menjalankan kereta dengan tenang. Tapi hati Munah terus-menerus gelisah hendak segera melihat anaknya.

"Berapa lama lagi sampai, Lazim?" tanya Nenek Sapiah.

"Kalau kita hendak lekas, jam dua belas boleh sampai. Tapi tak guna, bukan terus boleh melihat Jaya. Kita terpaksa tunggu juga sampai jam enam."

Nenek Sapiah menahan perasaanya hendak melihat cucunya seberapa segera itu. Akhirnya dia tertidur dalam kereta, disisi Munah. Hanya isteri Lazim yang terus-menerus melawan Munah berbual, berusaha sungguh-sungguh menghibur hati Munah. Bila isteri Lazim ini terhenti dari perbualan, Lazim selalu menguit paha isterinya yang duduk disebelahnya itu, supaya terus melayani Munah.

**** **** ****

Dugaan Lim memang tepat, bahwa Jaya akan sembuh dalam jangka satu minggu. Tetapi hospital Universiti tidak sama dengan hospital biasa. Walaupun Jaya sudah sembuh, yang kalau pada hospital biasa tentu sudah dibenarkan keluar, tapi dihospital ini tidak demikian. Disini penyelidikan berjalan dengan cermat, semua bekerja dengan cukup berhati-hati. Jaya terus-menerus diperiksa lagi. Dan setelah dua belas hari dalam hospital itu barulah Jaya dibenarkan keluar.

Selama dalam hospital itu, Jaya mendapat rawatan yang cukup. Malah menurut perasaannya, terlalu melebehi dan kadang-kadang menjemukannya.

Munah dan Nenek Sapiah terus-menerus di Kuala Lumpur menunggu Jaya hingga sembuh. Latifah menemaninya dan Lim yang menjaga segala-galanya. Darus berganti-ganti dengan Saodah pergi menengok Jaya.

Satu kali Ce' Gu Yusuf datang membawa isterinya dan Kadir. Mereka bermalam satu malam, dan esoknya kembali ke Johor Baru.

Pada hari Jaya keluar dari hospital, tidak terus dibawa pulang ke Benut. Sebab Kolonel Rasyid, yang sudah lima kali datang dengan isterinya dan anaknya menengok Jaya, meminta mereka mesti bermalam dulu dirumahnya sebelum pulang.

Lim yang membawa mereka pulang ke Benut. Hanya Darus dan Saodah yang tinggal menjaga rumah. Sebab Lim tidak mahu melepaskan rumah ini. Karena walaupun Universiti akan dibuka masih ada waktu lima bulan lagi, tetapi Lim, Atan dan Raju akan selalu ke Kuala Lumpur nanti untuk urusan pelajaran mereka.

Perkawinan Riok yang sudah diatur itu, tidak dapat lagi ditangguhkan. Tapi Munah tidak dapat ikut sama, sebab menurut pendapat Riok, menjaga ternak itu lebih penting. Riok tidak membenarkan Jaya bekerja sebelum sehat betul. Jadi yang menggantikan kedudukan Munah dalam rombongan itu, ialah emak Latifah.

Ambok, ayah Latifah, tinggal menggantikan kerja Riok. Rombongan itu berangkat ke Tanah Bugis satu minggu setelah Jaya sampai ke Benut. Sekarang sudah satu bulan lebih, dan dijangka akan pulang minggu depan.

Menurut rancangan, perkawinan Jaya dengan Latifah akan dilangsungkan pada satu minggu setelah rombongan itu kembali. Sebab Universiti akan dibuka pada dua puluh hari bulan Mei. Jadi perkawinan Jaya ini akan diadakan pada pertengahan bulan April, sebab menurut kehendak Jaya dan Latifah, mereka hendak perkawinannya dilangsungkan satu bulan sebelum Universiti dibuka. Lagi pula Latifah akan kembali ke Kolej Islam dua minggu lebih awal dari Jaya kembali belajar. Kolej lebih lekas dibuka.

Kedua pengantin ini nanti, akan menjalani bulan madunya tidak di Benut sendiri. Tapi kehendak Jaya, dia akan membawa Latifah berjalan merata bandar besar2 di Tanah Melayu, dan akan bermalam dihotel atau dipesenggerahan.

Pada suatu petang, Jaya bersungut, sebab dia mengajak Latifah ke Johor Baru petang itu, hendak menonton, dan bermalam dirumahnya di Johor Baru. Tapi Latifah menolak, katanya terlalu banyak kerja yang tidak boleh ditinggalkan. Kerja-kerja menghadapi hari perkawinan, banyak yang mesti dibuat oleh tangannya sendiri, karena ibunya tidak ada. Kerja-kerja lain, masing-masing sudah dibuat oleh kaum keluarga mereka. Tetapi pakaian, alat-alat tempat tidur, terpaksa dibuatnya sendiri. Raziah yang membawa kembali kabar penolakkan Latifah itu berkata:

"Malam ini nanti Latifah datang kemari. Dia akan bawa kerja-kerjanya, dan bermalam disini. Saya juga akan menolongnya."

Jaya bersungut juga. Tapi Raziah tidak menghiraukannya lagi. Raziah sendiri merasa, abangnya selalu benar bersikap kasar, seakan-akan hendak memaksa saja.

Jaya tinggal duduk dihalaman, memerhatikan Usman dan kawan-kawannya bekerja. Mereka sudah pulang dari Pandan sejak jam dua siang tadi. Jaya merasa lapang, sebab Usman kian cekap bekerja. Dan bapa saudaranya sendiri, Ambok, yang akan menjadi mertuanya, tidak pernah mengecewakannya. Ambok dapat menjalankan kerja-kerja yang ditinggalkan Riok dengan sempurna.

Tetapi hanya kerja pengiriman itu saja yang akan dibuat oleh Ambok, sambil membantu kerja bangsal. Jadi pembelian bekalan terletak ditangan Munah. Jaya sendiri sudah mulai dapat sekali-sekali ke Pekan Nenas. Dia sudah sehat betul-betul, tetapi Lim yang selalu datang ke Benut, selalu memaksanya rehat.

"Kau tahu, Jaya. Kerja menggunakan otak sembilan kali berat dari kerja menggunakan tulang."

Jaya mengakui ini. Kerja-kerja otaklah yang menyebabkannya kehabisan tenaga. "Kalau kau kerja lapan jam menggunakan otak, nilainya sama dengan kerja tujuh puluh dua jam menggunakan tulang," kata Lim lagi.

Jaya juga mengingat perkataan Lim, yang menegaskan:

"Kau selalu benar berkeras kepada Latifah, saya kira ini tidak akan baik jadinya."

"Tidak baik bagaimana? Dia sendiri selalu degil," sahut Jaya.

"Jangan lupa," kata Lim, "hubungan antara manusia atau hubungan seorang dengan seorang maksudnya satu; mahu saling mendapat faedah. Tapi caranya ada dua. Pertama, kalau kau dekati dengan cara liar, dia pun akan liar seperti itu, atau akan lebih liar lagi. Kedua, kalau kau datangi secara halus, mesra, jinak, diapun akan halus, mesra, dan jinak begitu, atau akan lebih jinak lagi. Jadi kenapa kau tidak menghubunginya dengan cara jinak?"

Jaya termenung ketika mengingat kembali perkataan-perkataan Lim ini. Surat kabar yang dibacanya dihalaman itu, yang setiap petang dibawakan oleh Lazim setiap pulang dari pejabatnya, tersadai saja diatas pangkuannya. Dalam surat kabar itu sudah mulai keluar pengumuman hasil peperiksaan di Universiti. Tapi tahun dua belum lagi.

Waktu itu juga lori yang disewa dan vannya sendiri yang

diketuai oleh Ambok pergi ke Kelang, sudah berhenti ditepi jalan raya. Ambok segera datang membawa surat kabar, dan berkata:

"Nah, ini surat kabar, coba cari barangkali namamu sudah keluar."

Jaya mencari-cari pada setiap halaman surat kabar bahasa Inggeris itu, tapi orang-orang tahun dua belum diumumkan keputusan peperiksaannya:

"Belum ada, puang," kata Jaya tenang, dengan bahasa bangsawan Bugis. "Barangkali besok."

Ambok meninggalkannya. Hari sudah asar rendah, dan Lazim belum juga datang sebagaimana biasa. Hati Jaya kian tegang. Seakan marah kepada setiap orang.

Hendak jalan-jalan dengan Latifah, gagal. Ingin melihat namanya diumumkan dalam surat kabar, belum tersiar. Ini menyebabkannya mengulangi tekad dalam benaknya yang sudah berminggu-minggu difikirkannya; kalau tidak lulus dalam tahun kedua ini, artinya dia gagal. Dia akan malu besar, dan iri hati kepada teman-temannya, malah terlalu malu kepada Zainon yang telah melalui tahun dua itu dengan mudahnya.

'Biar perkawinan ini dibatalkan saja,' dia berkata dalam hati seperti biasa. 'Biar aku pergi ke Australia belajar hal berternak, biar empat atau lima tahun. Kalau Latifah tidak setuju, biar pertunangan ini putus saja!'

Jaya sendiri merasa, keputusan ini amat berat, dan akan menimbulkan keributan dikalangan keluarganya. Tapi baginya tidak ada jalan lain. Dia sadar, itu saja jalannya. Teman-temannya sudah terlalu banyak menolongnya dalam pelajaran, tetapi kalau gagal juga, itu nasibnya sendiri.

Dalam keadaan gusar demikian itulah, Lazim datang, masih jauh sudah tersengeh membawa surat kabar:

"Buat apa kau baca surat kabar semalam? Ini ada saya bawa keluaran hari ini."

"Ada juga yang hari ini, Ambok bawakan," sahut Jaya. "Mana kau pergi lambat sangat datang?"

"Namamu belum disiarkan. Tahun dua belum keluar, jadi saya kira tak jadi hal kalau terlambat sedikit. Tadi saya singgah di Air Baloi."

"Kau tahu tak, saya tunggu surat kabar macam menunggu maut aku sendiri?"

"Kau terlalu gopohlah, Jaya. Jangan takut. Kalau tahun dua ada dalam surat kabar, saya akan terus bawakan kemari.

Biar saya ponteng kerja satu dua jam," kata Lazim memberi janji.

"Malam ini tidak kemana-mana?" Lazim bertanya lagi.

"Tidak," sahut Jaya gusar. Marahnya terhadap Latifah masih melekat dalam hatinya.

Dia sudah melupakan betapa ta'atnya Latifah selama dia sakit. Betapa banyaknya air mata Latifah, kalau dia menemaninya duduk di Hospital Universiti. Betapa banyaknya kata-kata penghibur dari mulut Latifah yang tercurah itu. Malah dia sudah lupa, betapa Latifah sendiri, untuk pertama kalinya, mencium Jaya, ketika ditemani oleh Latifah dalam bilik hospital itu, bila mereka berdua saja. Ciuman pertama dari Latifah itu, kemudian menjadi kebiasaan, tiap Latifah hendak meninggalkan hospital bila sudah jam tujuh malam.

Jaya tidak ingat lagi, betapa Latifah mencari helah, kalau orang-orang lain sudah keluar dari bilik itu, Latifah masih tetap duduk, karena mencari peluang mencium Jaya itu.

Itu semua tidak teringat oleh Jaya lagi. Malah Jaya tidak mengenang sedikitpun, bagaimana Latifah menggeletar badannya, ketika pertama kalinya Jaya mencium Latifah didalam lift Robinson Restaurant di Kuala Lumpur. Jaya tidak ingat lagi, betapa Latifah bersikap lemah lembut, ketika Jaya memegang buah dada Latifah, dalam lift itu juga ketika mereka pulang, dan Latifah berkata tenang-tenang kepadanya:

"Tidak adakah hak saya meminta perlindungan dari abang?"

Sungguh. Jaya tidak mengenang itu semua. Yang dia ingat, hanya untuk kepentingan dirinya sendiri. Hanya untuk melepaskan rindu-dendamnya sendiri, hendak bebas berdua dengan Latifah di bandar Johor Baru, dalam panggung wayang dan ditepi pantai Lido.

Jaya lupa, bahwa Latifah tidak akan mahu dibuat demikian. Latifah gadis yang mati-matian mempertahankan soal marwah, dan amat mendalam didikan agamanya. Dia tidak akan mahu dibawa jalan-jalan dengan cara begitu.

Ketika Jaya tenggelam dalam lamunan dan dibakar oleh perasaan geram yang demikian itu, tiba-tiba dia terkejut, disergah oleh Latifah dari belakang.

Jaya menoleh, dan mukanya pucat oleh terperanjat yang amat sangat. Terutama, karena orang yang menyebabkan timbul kemarahannya ini, tiba-tiba sudah datang menyergahnya.

"Apa dimenungkan?" tanya Latifah sambil ketawa.

"Hai, apa ini? Bawa beg, bawa bungkusan, mahu kemana?"

"Kesinilah," sahut Latifah. "Raziah tak beritahu? Malam ini saya tidur disini, mahu minta tolong pada Raziah dan emak buat kerja-kerja ini. Masih terlalu banyak."

"Saya sudah kata, upah pada orang lain," sahut Jaya meradang.

Latifah mendekatkan mulutnya ketelinga Jaya, dan berbisik:

"Saya tak rela tempat tidur saya dibuat orang lain. Tegahkah abang begitu? Biar tempat tidur kita ini dikerjakan oleh tangan sendiri."

"Tapi ini kau akan minta tolong pula pada emak dan Raziah, kenapa?"

Latifah ketawa, dan melangkah undur setapak, "Alat-alat pelamin, bukan alat-alat tidur. Saya sendiri akan kerjakan alat-alat tidur."

"Aku mahu ke Johor Baru, kenapa kau tak mahu?"

Muka Latifah kelihatan tegang, lalu berkata, "Jangan harap abang akan dapat membawa saya ditempat umum begitu, sebelum kita kawin."

"Jalan-jalan saja,''kata Jaya tegang juga.

"Mungkin hanya begitu maksud abang. Tapi abang tahu apa akan kata orang?"

Jaya terdiam. Latifah mendekat selangkah, dan berkata perlahan:

"Lepas isya' nanti, kita duduk dihalaman ini, mahu?"

"Didepan mata emak? Didepan mata Ambok? Kau gila?" tanya Jaya.

"Bukan gila," kata Latifah. "Tapi ini saya sanggup. Apa salahnya? Kita bukan dibelakang mereka. Lagi baik apa yang kita buat mereka tahu terang-terang, asal jangan buat salah."

Jaya mengalah, lalu berkata, "Baiklah, nanti aku suruh Usman buat unggun disini. Mahu makan ubi bakar?"

"Ya, ubi bakar dan ayam panggang, boleh potong ayam?" kata Latifah.

Jaya mengangguk. Lalu merenung muka Latifah tajam-tajam. Jaya melihat dalam mata Latifah pancaran berahi yang terpendam. Latifah lalu meninggalkannya.

'Lepas makan ubi, aku akan bawa kau kedalam bangsal, aku akan . . . .' bisikhati Jaya terputus dipancing oleh teriak dari Usman:

"Asar dekat habis, tidak sembahyangkah?"

**** **** ****

Setelah sembahyang maghrib, Jaya turun kebangsal menemui Usman yang sudah kembali dari rumahnya. Usman setiap malam mengatur orang-orang yang kena giliran berjaga dibangsal itu. Dan setiap lepas maghrib, dia datang kebangsal untuk menentukan giliran mereka siapa-siapa yang berjaga awal dan siapa-siapa yang berjaga mulai larut malam. Ketika menemui Usman, Usman sedang mengatur perintah kepada orang-orangnya itu. Jaya berkata:

"Buatkan unggun besar, Usman. Suruh dua orang pergi ambil ubi ditanah Pak Su didarat sana. Dan potongkan ayam dua ekor."

"Nak buat apa?" kata Usman.

"Buat saja, saya hendak makan ubi bakar dan ayam panggang."

"Kalau hendak buat, jangan alang kepalang, tak akan cukup kalau dua ekor. Kami semuapun mahu juga."

"Buatlah sesukamu," kata Jaya.

Setelah berkata demikian, Jaya naik kerumah. Dia dapati emaknya dan Raziah sudah meninggalkan tempat sembahyang, setelah mereka masing-masing membaca yasin, sebagaimana biasa, untuk arwah Major Adnan. Tapi Latifah masih tetap duduk pada sejadahnya, dengan berselubung telekun. Latifah mengaji, membaca Surat Taha.

Jaya terpegun mendengar suara Latifah mengalun dan mengapung keangkasa, menyelinap disela-sela daun dan membelah kesepian kampung waktu malam, dibawa angin yang bertiup perlahan.

Dia pernah berkata kepada Latifah, sebab menurut Jaya, tiap dia mendengar Latifah mengaji, Surat Taha inilah yang selalu dibacanya:

"Kenapa kau gemar benar membaca Surat ini?"

"Bukan Surat ini saja, saya suka semua Surat. Tapi dalam keadaan-keadaan tertentu, saya merasa Surat Taha ini memberi saya kekuatan menghadapi sesuatu."

'Menghadapi sesuatu,' bisik Jaya dalam hati, karena mengenang kembali jawaban Latifah ini. 'Apa yang dia hadapi?' tanyanya dalam hati.

Lalu Jaya teringat, Latifah pernah mengatakan kepadanya:

"Ayat dari Taha inilah yang dapat menakluk Umar bin Khattab, maka dia tidak jadi membunuh Nabi Muhammad, dan sebaliknya Umar terus masuk Islam."

"Kau hendak makan sekarang?" Munah bertanya kepada Jaya, ketika melihat anaknya termenung memerhatikan Latifah. "Nenekmu sedang makan didapur. Pergilah. Panggil Usman sekali, barangkali dia belum makan."

Jaya tidak menyahut, dan tidak bergerak dari tempatnya. Hanya menoleh kepada emaknya dan menggeleng.

"Kau tak mahu makan? Jangan buat perangai. Nak buat emak gilakah?" Munah mulai meradang. "Kau baru baik sakit, mana boleh lengah makan macam itu. Kalau dengan Saodah, boleh kau buat daleh tak mahu makan. Tapi dengan emak, jangan buat main."

Munah meradang, sebab dia tak tahan lagi melayani Jaya yang selalu degil begitu. Dari Saodah dia sudah banyak mengetahui, bahwa Jaya jarang benar makan pada waktunya, dan kadang-kadang nak habiskan nasi dalam pinggan pun tidak terdaya.

Jaya mengakui kebenaran kata-kata emaknya. Tapi sudah jadi kelazimannya pantang dibantah. Lalu menoleh lagi dan menyahut perlahan. Air mukanya keruh:

"Saya bukan budak-budak lagi, mak. Tahulah saya jaga diri," dia tunduk kembali. "Hal makanpun emak selalu marah."

Neneknya, Sapiah keluar dari bilik dapur, dan menuju langsung kepada Jaya, dan berkata:

"Emakmu tak marah. Dia sayangkan kau," kata Nenek Sapiah lembut. "Bagaimana kalau kau sakit lagi? Tak kasihan nenek merangkak-rangkak ke Kuala Lumpur macam tempoh hari? Mari makan dengan nenek."

Hati Jaya lemah menghadapi neneknya. Tapi telinganya lebih banyak tertadah mendengar alunan suara Latifah yang berombak-ombak itu, dengan Kalimah Tuhan yang amat menggerunkan hatinya. Sebab sedikit-sedikit diapun tahu arti ayat-ayat dari dalam Qur'an itu.

"Mari makan bersama nenek," Nenek Sapiah mengulang.

"Nantilah," sahut Jaya lembut. "Saya akan makan ubi bakar, macam mana nak makan nasi pula? Mereka buatkan unggun dibawah."

Nenek Sapiah tak bergerak dari sisih Jaya. Hatinya sudah takluk oleh suara Latifah. Lama kelamaan air mata orang tua ini meleleh tanpa disadarinya, karena terlalu gembira mendengar cucu saudaranya bertadarus. Nenek Sapiah dan Jaya terpaku ditempat duduknya, dan mata mereka ter-

tancap kepada Latifah.

Setelah Latifah menghabisi bacaannya, dia menoleh kebelakang dan berkata dalam senyumnya:

"Apa lauk, Nek?" dia bangkit dan membuka telekun. "Ada ulam?"

"Tadi Usman pergi beli udang galah. Emak kau (maksudnya Munah) sudah tumiskan. Ulam raja pun ada, dan sayur ranti. Ajak dia ini makan," Nenek Sapiah menunjuk kepada Jaya.

"Mari kita makan sedikit, tak baik kalau hanya ubi saja," kata Latifah kepada Jaya. "Ubi boleh kenyang, tapi takcukup perotin."

"Hum, kaupun sama," Jaya bersungut, tapi sudah bangkit dari tempat duduknya. "Ayohlah, panggil mak."

Nenek Sapiah gembira, lalu bangkit dan terus kedapur. Disana sudah sedia Raziah menunggu. Kemudian datang Munah.

"Emak tahu kau orang nak makan ubi bakar. Tapi kau baru baik sakit. Boleh jadi dengan badan kau kalau ubi bakar itu saja?"

"Emak tak tahulah," kata Jaya dan mengeluh. "Selama kami di Kuala Lumpur, mana kami dapat makan ubi bakar. Apa salahnya sekali-sekali?"

"Kita bagi-bagi," kata Latifah meningkah, "satu petak untuk ubi dan ayam panggang, satu petak untuk nasi ini dan udang galahnya. Nah tengok, sayur ranti dan ulam raja ini, kan sedap?" dia menyuap dengan gembira.

'Jaga kau nanti,' Jaya mengancam dalam hati. 'Malam ini kau tak akan dapat mengelak," bisiknya dalam hati lagi, sambil memandang tajam pipi Latifah, lalu menyuap.

**** **** ****

7. Dilemma Menanti Pagi:

Unggun dihalaman marak dan suarnya mengoyak gelap malam disekitarnya. Usman dan kawan-kawannya membakar ubi, dan seorang menjaga empat ekor ayam yang dipanggang atas bara ditepi unggun itu.

"Siapa boleh habiskan seekor ayam ini?" tanya yang memanggang ini sambil menambah bara api.

"Sayang saya sudah makan nasi. Kalau tidak saya berani

habiskan," kata Raziah dan ketawa disisi Usman. "Usman boleh habis?"

"Menghabiskannya boleh," sahut Usman. "Tapi besok kalau sendawa itulah yang tak tahan."

"Tak tahan bagaimana?" tanya Raziah.

"Hoi, kau belum rasa barangkali," sahut Usman. "Kalau terlalu banyak makan ayam panggang, besok hidung bau tahi."

"Merapek," Raziah mencibik.

"Betul kata Usman itu," seorang menyahut. "Yang sedangnya kalau satu ekor dua orang."

Mereka berbual terus. Dan Jaya sudah membawa Latifah berjalan kedalam bangsal. Pada tangan Latifah sebatang lampu suluh berbatu tiga.

"Apa nak buat dalam bangsal malam-malam begini?" tanya Latifah, sambil menyuluh kedalam bangsal ayam-ayam lima bulan. "Duduk diluar kan lebih baik?"

"Biar dia orang selesaikan ayam dan ubi, kita datang makan saja," sahut Jaya.

"Mari, duduk dibalai-balai ini saja," Latifah mengajak duduk pada balai-balai tempat kuli-kuli itu tidur kalau bergilir jaga malam. Diatas balai itu ada sebuah lampu minyak bercemeni rendah. Suarnya lemah hanya sanggup menerangi lingkungan balai-balai itu saja.

"Kita duduk dibalai ujung sana," kata Jaya.

"Buat apa jauh-jauh?" Latifah enggan.

"Apa engkau takut?" tanya Jaya, hatinya mulai kesal kembali.

"Bukan takut," sahut Latifah. "Tapi janji dulu. Boleh?"

"Boleh," kata Jaya. "Janji apa?"

"Abang lindungi saya, ya?"

"Kau gila," kata Jaya. "Kau kira aku pengecut, dan akan membiarkan kau dalam bahaya?"

"Pengecut itu tidak. Tapi saya takut pada abang sendiri. Faham tidak?"

"Takut bagaimana? Aku tak pernah menyakiti kau."

"Betul tidak pernah. Tapi jangan aniaya saya, ya?"

"Hai, kenapa pula saya akan aniaya?"

"Jangan kotori saya," kata Latifah terus terang.

"Masya' Allah!" kata Jaya. "Kau akan jadi ibu anak-anakku."

Tapi tangan Jaya sudah tiba pada tangan Latifah, sambil mereka menuju kearah bangsal-bangsal yang paling ujung

dekat jalan raya disebelah laut.

"Tangan boleh," kata Latifah perlahan. "Tapi kita tak boleh lama-lama terpisah begini."

"Kau kata tadi, kalau disini boleh," Jaya memperingatkan.

"Ya, dihalaman, bukan dalam bangsal ini."

"Tak mengapa, aku tahu jaga kau," Jaya memujok.

Ketika mereka menyeberangi titi atas parit besar, Jaya memaut pinggang Latifah, dan berbisik, "Hati-hati, jangan jatuh."

"Pandai," kata Latifah. "Tak usah pegang begini."

"Apa salahnya?"

"Bahaya, bang. Nanti kita tergoda. Tak mahukah abang menerima barang yang baik dan sempurna nanti? Mahukah abang mendapat turunan yang kotor?"

"Tidak akan sampai begitu, sayang," kata Jaya, lalu melepaskan pelukkannya pada pinggang Latifah. "Saya akan tunggu hingga tiba masanya yang halal."

"Terima kasih, bang. Lindungilah saya!" Latifah merayu.

"Saya berjanji."

Mereka tiba pada balai yang paling ujung. Latifah menyuluh, dan menyadaikan punggung. Jaya meninggalkannya, dia pergi kebangsal ayam-ayam telur, dan menelitinya sambil lalu. Kemudian kembali mendapatkan Latifah.

Sebelum duduk, Jaya pura-pura menyintuh lampu minyak yang terletak dilantai, lampu itu terguling. Jaya segera mengambilnya dan memadamkannya sekali.

"Kenapa dipadamkan?" Latifah bertanya, hatinya mulai kecut.

"Tak mengapa," sahut Jaya.

Lalu memegang tangan Latifah, dan memicitnya perlahan.

"Katanya tadi hendak makan ubi bakar. Marilah kita pergi keluar," kata Latifah perlahan.

"Nanti dulu, ada yang saya hendak katakan."

"Apa yang abang nak katakan?"

"Janji dulu," kata Jaya.

"Kalau tak berat, bolehlah. Apa salahnya," kata Latifah.

"Sebelum abang terangkan," kata Jaya, "abang minta satu hal. Boleh bukan?"

"Apa barangnya?"

"Bukan barang," sahut Jaya, dan kian dekat menghempet Latifah. Latifah curiga, dia mengisut ketepi. Tapi Jaya sudah

merangkuhnya. "Ini saja," kata Jaya perlahan, dan cepat mencium mulut Latifah dengan rakusnya. "Boleh bukan?" katanya kemudian dengan suara perlahan.

"Apa lagi yang akan saya katakan," kata Latifah dan menarik napas panjang. "Kalau saya larangpun, abang sendiri sudah melakukannya. Tapi tak usah diulang begini, mari kita keluar."

"Sekali lagi," kata Jaya, dan mengulangi kucupannya. Latifah membalas kecupan itu sejenak, kemudian menolak dada Jaya, dan berkata merayu:

"Tolonglah, bang. Cukup sekian saja. Nanti kita tergoda. Kita juga yang akan kecewa nanti."

"Tidak, saya tidak akan ulang. Tapi duduklah dulu. Dengarkan," kata Jaya tenang. Lalu memasang rokok. Setelah mengisap rokok itu beberapa kali, dia berkata dengan tenang dan perlahan:

"Kalau saya tidak lulus pada tahun dua ini, jangan dilangsungkan dulu perkawinan ini."

"Kenapa pula?" tanya Latifah. Hatinya gempar mendengar perkataan yang demikian itu.

"Saya sudah berazam begitu. Tak ada pilihan lain. Saya mesti pergi keluar negeri belajar."

"Dimana?" tanya Latifah.

"Saya akah ke Australia. Mungkin makan masa empat atau lima tahun. Saya mahu tumpukan pelajaran dalam bidang ternak saja."

"Ya Allah, Kau Maha Tahu, Kau Maha Pemurah, Kau Maha Bijaksana. Lindungi kami dari hal yang menyedihkan begini. Kurniakan kami hidayat dan taufikMu!" Latifah menadahkan tangan kelangit. Setelah terdiam sejenak, dia menoleh kepada Jaya dan berkata perlahan:

"Tidak ada jalan lain? Kenapa abang tidak minta fikiran saya? Saya pun ada hak dalam hal ini. Abang tidak boleh putuskan seorang diri."

Jaya insaf akan kebenaran apa yang dikatakan Latifah ini, lalu berkata perlahan:

"Bagaimana fikiranmu?"

"Kalau abang gagal, perkawinan tidak boleh ditangguhkan. Bukan abang yang berkorban, biar saya yang berkorban."

"Bagaimana?" tanya Jaya.

"Kita kawin. Biar saya berhenti dari kolej. Setelah kawin, saya temani abang ke Australia. Abang belajar. Kalau

ada belas kasihan abang, biarkan saya belajar pula. Biar sama-sama belajar dalam bidang ternak."

"Kau sanggup begitu?" tanya Jaya ragu-ragu.

"Kenapa tidak?" Latifah bertanya kembali.

Jaya termenung kembali. Lalu berdiri dan berkata:

"Mari kita keluar, barangkali ubi sudah masak."

Latifah bangkit perlahan, dan memandang sayu kepada Jaya dalam gelap itu. Tapi Jaya belum melangkah, sebab dia menunggu Latifah melangkah dulu. Tapi Latifah juga masih tetap berdiri ditepi balai.

Jaya datang, dan merangkuh Latifah kuat-kuat. Dalam pelukan itu, Jaya merasa gegaran badan Latifah. Dan akhirnya disadarinya, tunangnya ini menangis dan sedu tertahan. Tapi Jaya tak dapat melepaskan pelukan itu begitu saja, sebab dia merasa tangan sudah menyapu-nyapu kepalanya.

Sejenak mereka terdiam begitu, dan berkecup beberapa detik lamanya.

"Kita tunggulah sampai besok, barangkali besok kita tahu keputusan perkara ini," kata Latifah perlahan. "Marilah kita keluar. Tentu mereka menunggu kita '

**** **** ****

Setelah makan ubi bakar dan ayam panggang dihalaman rumah itu dengan beramai-ramai, Latifah naik kerumah bersama Raziah. Kedua anak dara ini mendapati Munah dan Nenek Sapiah duduk ditengah rumah, mengerjakan alat-alat perhiasan pelamin.

"Saya hendak tidurlah, mak," kata Latifah kepada Munah. "Tak larat nak menjahit, badan tak sedap. Agaknya banyak sangat makan ubi."

Munah tercengang dan memandang tepat kepada Latifah. Sebelum Munah sempat berkata apa-apa, Nenek Sapiah sudah bersuara:

"Hah, Usman ambil ubi dari mana? Jangan-jangan kau mabuk ubi!"

"Bukan mabuk, Nek, cuma terlalu kenyang. Tak sedap nak buat kerja," kata Latifah.

Raziah ketawa besar, dan berkata lucu, "Banyak sangat makan ubi, kenapa tak makan ayam saja?"

"Tidurlah," akhirnya Munah bersuara. "Tapi besok kau mesti buat kerja kau ini. Aku tak dapat tolong terus-terus

begini, kerja aku pun banyak."

"Saya tolong Tifah," kata Raziah.

"Yang ini?" Nenek Sapiah meningkah, dan menyorong satu longgok kain sutera dan setumpuk bunga-bunga yang dibuat dari riben berbagai warna. "Siapa kau nak harap buat kerja ini?"

"Biar. Kalau saya rajin, saya akan bangun dinihari menjahit," kata Latifah, dan terus masuk dalam bilik tidur.

Jaya datang, dan terus mengambil bantal, dan baring dicelah duduk emak dan neneknya.

Raziah ketawa melihat kelakuan abangnya, dan berkata, "Abang nak menyusu, mak."

"Tak bolehkah baring dekat Nenek?" Jaya marah.

"Bukan tak boleh, tapi nenek kau jangan kau ganggu, nanti tergunting tangannya pula," kata Munah, dan memerhatikan anaknya.

Munah curiga, sebagai orang tua, dia arif akan kelakuan Jaya dan kelakuan Latifah ini. 'Apa yang sudah terjadi?' tanyanya dalam hati. Tapi tidak disuarakannya keluar.

Dalam bilik, Latifah mencurahkan tangisnya. Hatinya terlalu pilu mengingat keputusan Jaya yang demikian berat itu. Apa akan dikatakan kaum keluarganya nanti, kalau ini benar-benar terjadi? Kenapa dia tak dari dulu saja dikawinkan, dan terus berhenti dari kolej? Hanya satu tempatnya bergantung sekarang, hanya kepada Tuhan yang maha mengetahui. Kepada Tuhanlah dia kembalikan semuanya.

Bagi Jaya sendiri, dalam dadanya sudah terasa agak ringan, sebab apa yang difikirkannya beberapa hari ini, sudah dikeluarkannya, dan hatinya agak puas. Sebab dia sudah dapat secara bebas dan berdua-dua ditempat terpisah, mencium dan memeluk Latifah. Hal yang demikian inilah yang diingininya sangat menyebabkan dia mengajak Latifah ke Johor Baru tadi.

Tidak lama kemudian, Jaya sudah mendengkur disisi tempat duduk emak dan neneknya. Munah melihat anaknya dan berkata perlahan:

"Budak ini, sudah tidur," lalu memandang Raziah, "tengok tempat tidur abang kau, sudah kemas? Jangan biarkan tidur begini."

Raziah bangkit dan masuk kebilik Jaya, lalu keluar dan berkata, "Sudah, mak, nak kejutkan abang?"

"Jangan," kata Nenek Sapiah. "Biarkan dulu, nanti nenek kejutkan."

Latifah mendengar itu semua, dan hatinya terasa sayu mengetahui Jaya tidur cara demikian. Belas kasihannya timbul perlahan-lahan, dan seakan hendak bangkit dari pembaringan, pergi membawa tunangnya pergi ketempat tidur Jaya sendiri. Tapi dia merasa malu, dan ditahannya dirinya. Kemudian berfikir terus, dan mengenang kawan-kawannya dalam kolej.

Latifah menggambarkan wajah kawan-kawannya seorang demi seorang, lalu berkata dalam hati:

'Apa akan kata mereka, kalau mereka tiba ke kolej, dan aku tidak ada?'

Hingga jauh malam, hingga Munah, Nenek Sapiah dan Raziah berhenti mengerjakan alat-alat pelamin itu, Latifah belum dapat memicingkan mata. Ketika Raziah datang kedalam bilik, dia pura-pura mengorok, dan menutup mata.

Raziah menyangka Latifah sudah nyenyak, dan mengambil sehelai kain selimut lalu menyelimuti Latifah.

'Tidurlah,' kata Raziah seorang diri. 'Kalau aku sadar dinihari nanti, aku kejut kau.'

Setelah berkata demikian, diapun terus tidur disisi Latifah. Dan anak dara yang tidak banyak mengetahui hal Latifah ini, perlahan-lahan terlayang kealam mimpi.

Hingga kokok ayam yang ketiga kalinya, Latifah belum juga dapat tidur. Hatinya amat cemas, kacau-balau, dan ragu-ragu. Malah terbayang perasaan yang berbagai macam yang akan ditempuhnya kalau Jaya tidak lulus itu. Kemudian sekali lagi menyerah bulat kepada Allah Yang Maha Kuasa.

Setelah bulat penyerahan diri yang diyakininya sungguh-sungguh ini, Latifah merasa agak legah, dan bersamaan dengan dingin dinihari yang kian tajam, dia merasa amat mengantuk, lalu tertidur dengan lenanya.

Tapi baru benar rasanya dalam tidur itu, ketika dia terkejut kembali, karena mendengar suara Ce' Gu Yusuf memanggil-manggil nama Jaya dikaki tangga.

**** **** ****

Latifah bangkit dari katil, dan dengan tidak menghiraukan Raziah yang mendengkur itu, dia berjalan keluar dengan pakaian tidurnya. Dekat bandul pintu, dilihatnya Jaya sudah berdiri disana, dan hendak melangkah turun tangga menemui Ce' Gu Yusuf.

"Kenapa Ce' Gu datang pagi-pagi buta begini seorang diri?" tanya Jaya.

"Hum, pagi apa? Sudah jam tujuh lebih, lihat," katanya dan memandang jam tangannya, "lagi tiga puluh dua menit pukul lapan. Kau baru bangun?"

"Karena dengar suara Ce' Gu, saya bangun," sahut Jaya. "Ada apa?"

Ce' Gu Yusuf naik tangga, dan berkata, "Memang saya mesti datang. Tak ada apa-apa," katanya perlahan. "Saya tak sempat tunggu surat kabar dirumah, saya tahu tahun dua mesti diumumkan hari ini. Saya lekas ke Jalan Ibrahim ambil surat kabar, dan terus kemari."

"Seorang diri?" tanya Jaya. Latifah sudah berdiri dibelakangnya.

"Ya, ini, kau tengok sendiri," Ce' Gu Yusuf menyerahkan surat kabar ketangan Jaya. Tapi Latifah merebutnya, dan berlari masuk bilik.

Jaya mengejar dari belakang. Tapi Latifah sudah mengunci bilik itu dari dalam. Lalu membuka tingkap dan membuka lembaran surat kabar itu.

Jaya memanggil-manggil dari luar, menyebabkan orang riuh dalam rumah. Latifah tak menghiraukannya, dan terus mencari nama Jaya baris demi baris dalam halaman surat kabar bahasa Inggeris itu.

Nenek Sapiah dan Munah datang kedekat Jaya dipintu bilik itu, dan bertanya apa yang sudah terjadi. Tapi Jaya tak menjawab, dia terus memanggil-manggil Latifah dengan kuatnya.

Raziah terkejut, dia membuka mata, dan melihat Latifah berdiri dekat tingkap membaca surat kabar.

"Ada apa?" tanya Raziah.

"Diamlah," kata Latifah tanpa menoleh. "Jangan buka pintu itu." Dia terus mencari nama Jaya.

Beberapa detik kemudian, dia berpaling, dan melepaskan surat kabar itu dari tangannya. Latifah menerpa kepintu, dan membukanya dan menerpa keluar.

Orang-orang diluar terkejut dibuatnya. Tapi Latifah sudah merangkuh Jaya, dan memeluknya kuat-kuat, lalu duduk kelantai dan merangkum kaki Jaya sekuat-kuatnya.

Ce' Gu Yusuf terharu melihat temasya ini, dan Nenek Sapiah dan Munah belum tahu ujung pangkalnya.

"Lepaskan aku," Jaya berteriak. "Mana surat kabar itu?"

Latifah tak melepaskannya, dan dengan tangis yang amat mengharukan, tangis gembira yang lahir secara spontan, dia berkata dan mendongak kemuka Jaya:

"Abang lulus . . . . "

**** **** ****

50, Jalan Gombak,
Kuala Lumpur.

Jam 6.45 petang
Hari Ahad,
16-3-1969.

HARGA $3.20